



JoLLA

Journal of
Language,
Literature, and
Arts

Transformasi Tokoh *Fanfiction Kpop* dalam Novel *My Lord* Karya Ellina Exsli: Kajian Dekonstruksi Derrida (1–14)

Lia Cahyanti, Taufik Dermawan

An Analysis of Grammatical Errors in Writing Recount Texts by the Tenth Graders (15–24)

Bella Rizky Amelia, Sri Rachmajanti, Mirjam Anugerahwati

Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jerman pada *Schriftlicher Ausdruck* dalam Matakuliah B1-*Prüfungsvorbereitung* (25–36)

Kirana Anjastya Prima Raymondra, Herri Akhmad Bukhori

ELT Students' Attitudes towards Plagiarism in Writing Argumentative Essays (37–48)

Happy Prasida Ningtyas, Bambang Yudi Cahyono, Niamika El Khoiri

Unsur Elemen Tak Tereduksi (*Irreducible Element*) Realisme Magis dalam Novel Bumi Karya Tere Liye (49–61)

Ananda Farah Salsabila, Karkono

Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Rhoudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang (62–75)

Diandra Ariesta Lily Effendi Al Azhim, Lilik Nur Kholidah

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Arab pada Siswa MA dengan Metode SQ3R (76–89)

Marissa Tichlova, Irhamni, Ahmad Munjin Nasih

Konflik Psikologis Tokoh Terry dalam Novel *Janji Pelangi* Karya Fahrul Khakim (90–105)

Ary Kusuma Wardhani, Nita Widiati

English Department Students' Experience and Opinions on the Use of Podcast for Learning English Independently (106–120)

Alvi Rosyidah, Furaidah, Nunung Suryati

Interpretasi Konsep Interior pada Tiga Ruang Museum House of Sampoerna Surabaya Berdasarkan Visualisasi Ruang (121–136)

Rania Erin Oktara, Lilik Indrawati, Swastika Dhesti Anggriani



Scan QR Code for JoLLA 1(1) 2021

<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/issue/view/19>



JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts

A double-blind peer-reviewed journal published monthly (pISSN 2797-0736; eISSN 2797-4480; DOI: 10.17977/um064vxixx20xxpxxx-xxx). This journal publishes scientific articles on language, literature, library information management, and arts. It publishes empirical and theoretical studies in the form of original research, case studies, research or book reviews, and development and innovation with various perspectives. Articles can be written in English, Indonesian, and other foreign languages.

Editor in Chief

Karkono, (Scopus ID: 57681537100)

Managing Editor

Evynurul Laily Zen, (Scopus ID: 57193409705)

Editorial Board

Dewi Pusposari, (Orcid ID: 0000-0003-2412-9346)

Helmi Muzakki, (Orcid ID: 0000-0003-1257-6309)

Ike Ratnawati, (Scopus ID: 57216140934)

Joni Agung Sudarmanto, (Orcid ID: 0000-0001-6340-0077)

Lilis Afifah, (Orcid ID: 0000-0002-1941-7450)

Lukluk Ul Muyassaroh, (Orcid ID: 0000-0001-8979-0448)

Mochammad Rizal Ramadhan, (WoS ID: CAH-0557-2022)

Moh. Fery Fauzi, (WoS ID: ABC-8999-2021)

Moh. Safii, (Scopus ID: 57222594842; WoS ID: AAJ-4184-2021)

Muhammad Lukman Arifianto, (Scopus ID: 57336496200; WoS ID: ABE-4055-2021)

Nanang Zubaidi, (Orcid ID: 0000-0003-0840-6374)

Sari Karmina, (Scopus ID: 57223980999; WoS ID: AGA-9044-2022)

Swastika Dhesti Anggriani, (Orcid ID: 0000-0003-2625-2962)

Yusnita Febrianti, (Scopus ID: 57195201710)

Editorial Office

Bayu Koen Anggoro, (Orcid ID: 0000-0001-8523-8461)

Robby Yunia Irawan

Vira Setia Ningrum

Administration Office Address: Faculty of Letter of Universitas Negeri Malang, Semarang Street No 5 Malang 65145 D16 Building Second Floor Phone Number (0341) 551-312 psw. 235/236, Fax. (0341) 567-475, Web: <http://sastra.um.ac.id>, Email: admin.jolla@um.ac.id; editor.jolla@um.ac.id, the contents of JoLLA can be downloaded for free at <http://journal3.um.ac.id/index.php/fs>, The cover was designed by Joni Agung Sudarmanto.

JoLLA is published by Faculty of Letter of Universitas Negeri Malang. **Dean:** Utami Widiati, **Vice of Dean I:** Primardiana Hermilia Wijayati, **Vice of Dean II:** Moch. Syahri. **Vice of Dean III:** Yusuf Hanafi.

Our editorial receives manuscript which has not been published in other printed media. The manuscript should be typed with double space on A4 paper, with 12 – 20 pages long (see author guidelines on the back cover). The received manuscript will be evaluated by our reviewers. The editor may change the manuscript for adjustment to our standard format without changing the content and meaning.

This journal is published under the supervision of the Team for Journal and International Conference Acceleration of Universitas Negeri Malang (Notice of Assignment Letter Head of Institute of Research and Community Service of Universitas Negeri Malang, No 4.1.26/UN32.14/ KP/2021). **Coordinator:** Ahmad Taufiq, **Head:** Aji Prasetya Wibawa, **Vice Head:** Idris, **Expert Team:** Roni Herdianto, Hakkun Elmunsyah, Dedi Kuswandi, Imanuel Hitipeuw, **Member:** Agus Purnomo, Muh Arafik, Prihatini Retnaningsih, Eko Pramudya Laksana, Bayu Koen Anggoro, Agus Purnomo, Nia Windyaningrum, Betty Masrurroh, Prananda Anugrah, M. Faruq Ubaidillah, Lisa Ramadhani Harianti.

The Transformation of Kpop Fanfiction Character in Ellina Exsli's Novel *My Lord*: A Derrida's Deconstruction Study

Transformasi Tokoh *Fanfiction Kpop* dalam Novel *My Lord* Karya Ellina Exsli: Kajian Dekonstruksi Derrida

Lia Cahyanti, Taufik Dermawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: taufik.dermawan.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) the deconstruction that occurs in Kpop fanfiction characters in Ellina Exsli's *My Lord* novel, and (2) the meaning that fanfiction writers do in deconstructing Kpop idol figures into novel characters. This is a descriptive analysis research in which the data analysis was performed by reducing, classifying, and presenting the data, as well as drawing conclusions. The results of the research demonstrate that (1) fanfiction writers deconstruct Kpop idol figures to get new characters that fit into the story, (2) changes in Kpop idol figures include big changes, medium changes, and no changes, (3) the underlying motives of the fanfiction writers in choosing Kpop idol figures as fanfiction figures are such that they like these idols, the targeted idols or groups are currently on the rise, and the shipper between these Kpop idols. The findings of this research contribute to our understanding toward (1) Derrida's deconstruction theory, (2) the nature of fanfiction as a particular literary genre and a popular culture, and (3) the Kpop fanfiction as one of the Hallyu or the Korean Wave becoming a part of Indonesia's popular literary work.

Keywords: transformation, Kpop idol, fanfiction, *My Lord*, deconstruction

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) dekonstruksi yang terjadi pada tokoh *fanfiction Kpop* dalam novel *My Lord* karya Ellina Exsli, dan (2) makna yang dilakukan oleh penulis *fanfiction* dalam mendekonstruksi figur *Idol Kpop* menjadi tokoh novel. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analisis. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: (1) penulis *fanfiction* melakukan dekonstruksi pada figur *Idol Kpop* untuk mendapatkan tokoh yang sesuai dengan alur cerita *fanfiction*. (2) perubahan pada figur *Idol Kpop* meliputi perubahan besar, perubahan sedang dan tidak ada perubahan. (3) motif penulis *fanfiction* dalam memilih figur *Idol Kpop* sebagai tokoh *fanfiction* adalah karena menyukai *Idol Kpop*, *Idol* atau *grup Kpop* tersebut tengah naik daun, dan adanya *shipper* (penjodohan antara *Idol Kpop* yang dilakukan oleh penggemar). Manfaat penelitian ini dapat memberikan: (1) wawasan tentang teori dekonstruksi Derrida, (2) mengenal jenis karya sastra *fanfiction* (fiksi penggemar) sebagai budaya populer, dan (3) mengenal *Fanfiction Kpop* sebagai salah satu fenomena *Hallyu (Korean Wave)* yang masuk ke Indonesia dalam bidang karya sastra.

Kata kunci: transformasi, idol Kpop, fanfiction, *My Lord*, dekonstruksi

1. Pendahuluan

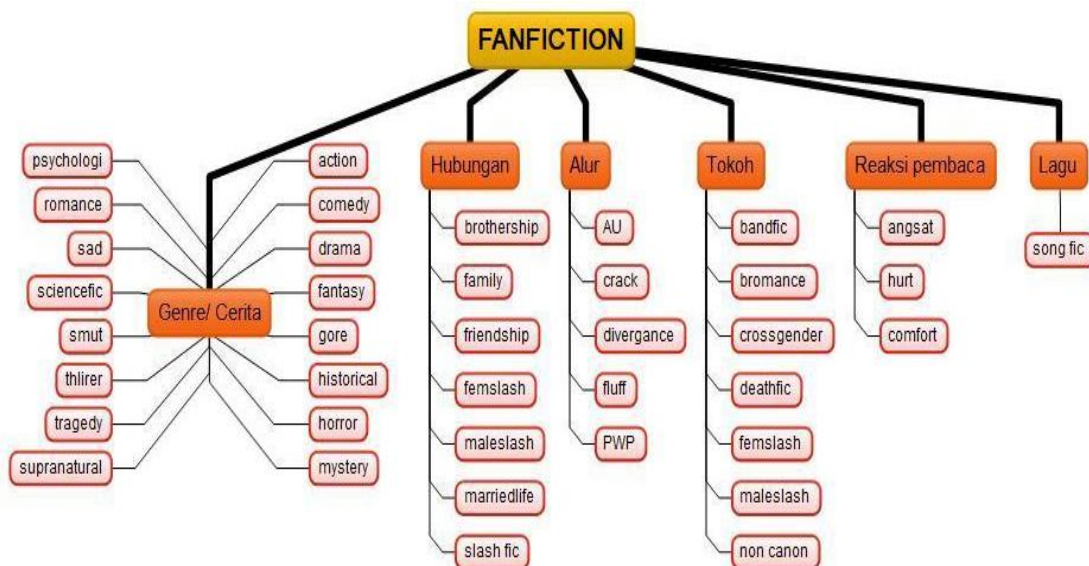
Fanfiction merupakan cerita yang ditulis oleh seorang penggemar berdasarkan novel, film, latar, alur, karakter atau tokoh Idola yang telah ada sebelumnya. *Fanfiction* adalah teks yang diproduksi oleh seorang penggemar yang awalnya berasal dari media, sastra, dan budaya populer (Black, 2007). *Fanfiction* ditulis berdasarkan persepsi dan pemahaman seorang penggemar akan sosok tokoh Idola, sehingga cerita yang diciptakan merupakan hasil dari

pemahaman seseorang yang kemudian diceritakan ulang menurut bahasa, tokoh, alur yang sesuai dengan keinginan penulis *fanfiction* (Azizah, 2014).

Kemunculan *fanfiction* menjadi salah satu pengaruh budaya populer yang dibawa oleh *Korean Wave (Hallyu)* di Indonesia. Masuknya budaya Korea di Indonesia diawali dengan populernya *Kdrama* (drama Korea) pada sekitar tahun 2000-an (Yulius, 2013). Kepopuleran *Kdrama* sempat meredup dan kembali populer pada tahun 2008 dan terus melejit hingga sekarang. Kepopuleran *Kdrama* saat itu di ikut sertai dengan populernya genre musik baru yang diusung oleh negara Gingseng Korea Selatan. Yaitu, *Kpop (Korean Pop)*. Genre musik baru tersebut banyak menarik perhatian masyarakat Indonesia, terutama remaja. Kemudian tercipta sebuah komunitas pecinta musik *Kpop* yang diberi nama *fandom (Fans Kingdom)*. Berawal dari *fandom* inilah kemudian *fanfiction* muncul sebagai salah satu produk dalam *fan production* dari *fandom Kpop*. Hal tersebut menyebabkan mayoritas *fanfiction* yang ada di Indonesia didominasi oleh *fanfiction* yang ditulis oleh penggemar *Kpop*.

Fanfiction masuk ke dalam kategori budaya populer yang berkembang di masyarakat, yaitu budaya penggemar (Storey, 2010) *Fanfiction* mudah untuk dijumpai di situs daring seperti *Blog*, *Wattpad*, dan *Kaskus*. Beberapa karya *fanfiction Kpop* yang berasal dari situs *Wattpad* banyak yang sudah diterbitkan untuk menarik masyarakat di luar *fans Kpop*.

Fanfiction dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang cukup kompleks. Karena di dalam *fanfiction* sendiri ada berbagai macam jenisnya. Berdasarkan panjang pendeknya cerita *fanfiction* dibagi menjadi *Oneshoot*, *Drabble*, *universe*, dan *crossovers*. *Fanfiction* yang dikategorikan berdasarkan rating pembaca yang sesuai dengan pedoman MPAA (*Motion Picture Association of America*). *Fanfiction* juga diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis ceritanya dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Klasifikasi *Fanfiction*

Salah satu bagian penting dalam *fanfiction Kpop* adalah pemilihan *Idol Kpop* yang akan dijadikan sebagai figur tokoh dalam cerita. Tokoh dalam *fanfiction Kpop* berasal dari figur nyata *Idol Kpop* yang ada. Penulis *fanfiction* memilih figur *Idol* yang akan diubah menjadi tokoh fiktif dalam *fanfiction* berdasarkan *Idol* yang penulis suka. Figur *Idol kpop* tersebut

ditransformasi sehingga akan menjadi tokoh fiktif yang sesuai dengan alur cerita yang diinginkan penulis *fanfiction*.

Transformasi *Idol Kpop* dapat ditelusuri menggunakan teori dekonstruksi. Teori dekonstruksi akan mengungkapkan aspek-aspek dalam figur *Idol Kpop* yang diubah oleh penulis *fanfiction*. Menurut Rohman (2014) dekonstruksi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pemikiran posmodernisme. Postmodernisme adalah pemikiran yang mengkritik adanya sebuah konstruksi modernisme. Munculnya kritik tersebut dikarenakan beberapa teori postmodern menolak adanya pemaknaan totalitas atas pandangan masyarakat dan sejarah menurut Lyotard dalam Rusbiantoro (2001).

Postmodern juga menolak asumsi modern atas koherensi sosial yang terjadi karena kemungkinan adanya keanekaragaman dan ketidakpastian atas suatu hal. Dekreasi, disintegrasi, desentralisasi, pergeseran, perbedaan, diskontinu, berlawanan, ketidakmunculan, dekomposisi de-definisi, detotalitas, delegitimasi dan dekonstruksi merupakan kunci prinsip dalam pemikiran postmodern menurut Seven dalam Rusbiantoro (2001).

Sebuah teks tidak bisa jika hanya dipahami melalui satu sisi dengan pemaknaan tunggal. Karena teks itu sendiri mungkin melahirkan penafsiran lebih banyak yang bersumber dari teks itu. Konsep *fanfiction* juga berasal dari sebuah prinsip " bagaimana jika..." sehingga para penulis *fanfiction* dapat menuliskan imajinasi mereka mengenai suatu karya, karakter, tempat, peristiwa yang bersumber pada kreativitas penulis. Konsep tersebut sejalan dengan konsep dekonstruksi yang menolak adanya pemaknaan tunggal terhadap suatu teks.

Adapun penelitian tentang kajian dekonstruksi dan *fanfiction* adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian oleh Indah Afiani (2014) yang berjudul *Dekonstruksi Tokoh Penyihir Dongeng Putri Tidur (Sleeping Beauty) dengan Film Maleficent Disney* yang berusaha untuk mencari perspektif lain yang dihadirkan oleh tokoh penyihir dalam dongeng putri tidur dan film Maleficent Disney. Kedua, artikel oleh Nadya Syahrani dan Adi Bayu Mahadian (2017) yang berjudul *Perilaku Menulis Fanfiction oleh Penggemar di Wattpad* yang berusaha untuk menemukan tahapan atau proses penggemar *Kpop* dalam menciptakan *fanfiction* di *Wattpad*. Tahapan tersebut adalah menentukan ide dan membuat plot atau alur, melakukan pengemasan tokoh Idola yang akan dijadikan tokoh dalam cerita *fanfiction*, dan tahap penulis mengolah bahan yang sudah dimiliki dari proses kreatif tersebut.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan transformasi tokoh *fanfiction Kpop* dalam novel *My Lord* karya Ellina Exsli, (2) mengungkapkan makna dekonstruksi dalam proses transformasi tokoh *fanfiction Kpop* dalam novel *My Lord* karya Ellina Exsli.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *fanfiction* bergenre fantasi berjudul *My Lord* karya Ellina Exsli yang diterbitkan oleh *Fantastious* pada tahun 2019 yang berasal dari situs *Wattpad*.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian sebagai *human instrument*. Peneliti juga dibantu dengan tabel instrumen pengumpulan data. Tabel instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tabel pedoman pengumpulan data, (2) tabel kodifikasi data, (3) tabel analisa data tokoh novel (4)

tabel panduan deskripsi figur *Idol Kpop*, (5) tabel panduan deskripsi figur baru tokoh novel, dan (6) tabel pengolahan data kutipan tokoh novel.

Tabel instrumen tersebut akan berfungsi sebagai menentukan fokus, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan atas hasil temuan. Kemudian akan dilakukan identifikasi data yang dimiliki dengan memberikan kode dan melakukan proses seleksi pada data tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) kodifikasi teks, (2) mendeskripsikan makna teks, (3) mendeskripsikan konsep mayor filosofis tokoh, (4) mendeskripsikan oposisi biner tentang tokoh, (5) menelusuri inkonsistensi logis tentang tokoh, (6) mendeskripsikan konstruksi baru figur tokoh, dan (7) menelusuri makna dekonstruksi yang dilakukan penulis.

3. Hasil dan Pembahasan

Paparan hasil penelitian tentang transformasi tokoh *fanfiction Kpop* dalam novel *My Lord* karya Ellina Exsli adalah sebagai berikut.

3.1. Konstruksi Mayor Filosofis Tokoh Fanfiction dalam Novel My Lord

Konsep mayor filosofis diibaratkan dengan tema yang ada dalam sebuah teks. Asumsinya setiap teks memiliki makna yang berbeda atau dapat disebut sebagai konstruksi awal pada pembahasan ini (Rohman, 2014). Konsep mayor filosofis akan dihubungkan dengan *idol Kpop* yang akan dijadikan figur tokoh dalam novel *fanfiction My Lord*. Karena secara konsep awal seorang *idol Kpop* dikenal secara luas sebagai penyanyi, penari, aktor atau artis yang berkecimpung di dunia *entertainment*. Tetapi dengan kekearifitasan dan daya imajinasi penulis *fanfiction*, figur *idol Kpop* tersebut dapat berubah menjadi karakter fiktif yang berbeda dengan *idol* tersebut. Berikut ini *idol Kpop* yang dijadikan figur tokoh dalam novel *My Lord* karya Ellina Exsli.

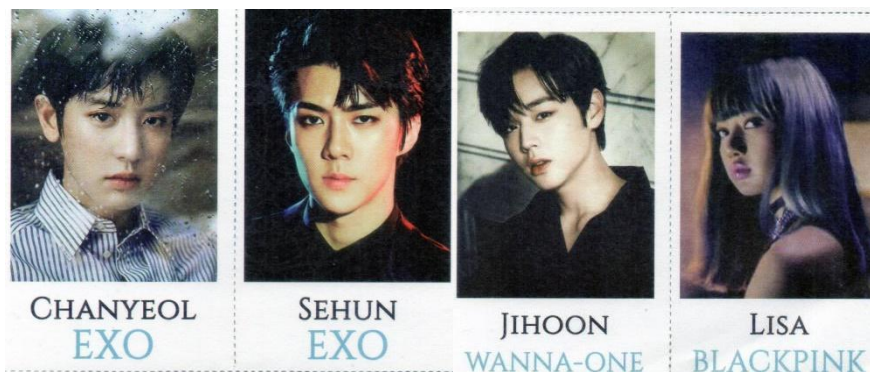
Tabel 1. Figur Idol Kpop dalam Novel My Lord

No	Nama Idol	Nama Tokoh	Grup	Agensi	Posisi	Usia	Asal
1.	Jungkook	Kim Hwan	BTS	Big Hit Entertainment	Maknae, main vocal	23	Korea Selatan
2.	Tzuyu	Jung Hana	Twice	JYP Entertainment	Maknae, Visual	21	Taiwan
3.	Irene	Kim Sora	Red Velvet	SM Entertainment	Leader, Visual	29	Korea Selatan
4.	Mingyu	Kim Harang	Seventeen	Plendist Entertainment	Visual	23	Korea Selatan
5.	Chanyeol	Nam Shin	EXO	SM Entertainment	Main rapper	28	Korea Selatan
6.	Sehun	Ahn Da Reum	EXO	SM Entertainment	Lead dance	25	Korea Selatan
7.	Ji Hoon	Shin Daehan	Wanna One	Swing Entertainment	Visual	21	Korea Selatan
8.	Lisa	Shin Hara	Black Pink	YG Entertainment	Lead dancer	23	Thailand
9.	Johnny	Ahn Jae Ha	NCT 127	SM Entertainment	Dancer	26	Amerika Serikat
10.	Baekhyun	Lee Ji Ho	EXO	SM Entertainment	Main Vocal	28	Korea Selatan

Tabel diatas diperoleh dari hasil menelusuri identitas *Idol Kpop* berdasarkan biodata dan riwayat hidup *Idol Kpop*. Tabel tersebut akan memaparkan konstruksi awal figur *Idol Kpop* sebelum didekonstruksi oleh penulis *fanfiction*. Perubahan yang terjadi pada figur *Idol Kpop* akan terlihat setelah membandingkan konstruksi awal figur *Idol Kpop* dengan konstruksi baru figur *Idol Kpop* sebagai tokoh *fanfiction*.



Gambar 1. Foto *Idol Kpop* sebagai Figur asli tokoh novel *My Lord*



Gambar 2. Foto *Idol Kpop* sebagai Figur asli tokoh novel *My Lord*

3.2. Penyusunan Oposisi Biner tentang Tokoh Novel *My Lord*

Penyusunan oposisi biner sebagai bentuk dari perwujudan atas konstruksi awal yang telah tersusun sebelumnya (Rohman, 2014). Oposisi biner pada penelitian ini akan dihubungkan dengan sifat atau watak *Idol* dengan tokoh *fanfiction My Lord*. Penulis *fanfiction* akan memberikan penekanan pada salah satu sifat *Idol Kpop* yang dikehendaki. Sehingga akan terjadi penyimpangan oposisi berupa sifat *Idol Kpop* tersebut. Salah satu penyimpangan oposisi tersebut seperti perubahan sikap *Idol Kpop* Lisa Black Pink yang pada dasarnya memiliki sikap kekanak-kanakan, suka bercanda bersama *Eonni-eonninya* di Black Pink dan periang. Saat dijadikan figur tokoh dalam novel *My Lord* (Shin Hara), Lisa memiliki sifat kejam dan angkuh. Proses tersebut membuat sifat baik yang awalnya dominan pada figur *Idol* Lisa Black Pink menjadi dikesampingkan sehingga pada figur tokoh Shin Hara sifat jahat lebih dominan.

Selain *Idol* Lisa Black Pink yang sifatnya digambarkan terbalik, ada beberapa tokoh lain yang digambarkan berbeda dengan sikap aslinya. *Idol* Jungkook BTS sebagai tokoh Kim Hwan juga digambarkan bertolak belakang dengan sikap aslinya. Jika dalam dunia nyata Jungkook sangat pemalu, bahkan di saat audisi Jungkook sangat pemalu hingga hampir gagal debut.

Jungkook memiliki selera humor yang tinggi dan sering menjadi penghibur untuk para *Hyung-hyungnya* di BTS. Akan tetapi, dalam novel *My Lord* tokoh Kim Hwan (Jungkook BTS) digambarkan sebagai sosok yang sangat tegas, pemarah, dan juga tidak segan-segan bersikap kasar kepada musuh-musuhnya. *Idol* Mingyu Seventeen yang menjadi figur tokoh Kim Harang, *Idol* Irene Red Velvet sebagai figur Kim Sora juga didominasi sifat jahat dibandingkan sifat baiknya dalam novel *fanfiction My Lord* ini.

3.3. Inkonsistensi Logis tentang Tokoh Novel *My Lord*

Pemaparan inkonsistensi logis yang terdapat dalam novel *My Lord* dibandingkan dengan sifat *Idol* dengan tokoh novel, ciri fisik tokoh, beberapa kejadian dalam novel dengan *MV (Music Video)* grup *Kpop*, dan hubungan yang terjalin antar-*Idol* di kehidupan nyata. Dalam proses mendekonstruksi tokoh, hal tersebut dapat diubah sedemikian rupa sehingga ada makna kebaruan yang tampak jelas pada tokoh. Beberapa aspek dari *Idol Kpop* tersebut ada yang masih dipertahankan oleh penulis dalam menciptakan figur tokoh novel *My Lord*.

Inkonsistensi Logis dalam penciptaan tokoh *fanfiction* juga diartikan sebagai muncul ketidaktaatan asas, pendirian yang suka berubah-ubah dan ketidaksesuaian dalam penggambaran figur *Idol Kpop* yang terjadi antara penulis *fanfiction* yang satu dengan yang lain. Penciptaan tokoh tersebut dapat bertentangan satu sama lain.

Tabel 2. Aspek Inkonsistensi Logis tentang Tokoh Novel *My Lord*

No	Nama <i>Idol</i>	Nama Tokoh	Indikator	Aspek
1.	Tzuyu (Twice)	Jung Hana	Sifat asli yang dipertahankan	Lemah lembut, baik, ramah dan pemaaf
2.	Sehun (EXO)	Ahn Da Reum	Sifat asli yang dipertahankan	Suka bercanda dan periang
3.	Baekhyun (EXO)	Lee Ji Ho	Sifat asli yang dipertahankan	Suka bercanda dan periang
4.	Jungkook (BTS)	Kim Hwan	Ciri fisik yang dipertahankan	Hidung mancung, bibir tipis dan badan yang kekar
5.	Tzuyu (Twice)	Jung Hana	Ciri fisik yang dipertahankan	Garis wajah yang mungil dan cantik
6.	Sehun (EXO)	Ahn Da Reum	Ciri fisik yang dipertahankan	Kulit putih, hidung mancung, senyum menawan dan badan yang tinggi
7.	Johnny (NCT)	Ahn Jae Ha	Ciri fisik yang dipertahankan	Tubuh yang lebih tinggi dari Hwan

Data dalam tabel di atas didapatkan dari pengamatan perilaku yang dilakukan oleh *Idol Kpop* dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan berita dan fakta menarik *Idol* yang dimuat dalam beberapa situs daring, buku biodata *Idol Kpop* dan novel *My Lord*. Data yang diperoleh dari novel *My Lord* akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain yang berhubungan dengan *Idol Kpop*. Sehingga persamaan sifat, sikap, dan ciri fisik yang dipertahankan oleh penulis akan nampak.

Selain aspek tersebut ditemukan beberapa persamaan yang dimiliki dalam cerita *fanfiction My Lord* dengan *Music Video Kpop*. *Music Video* tersebut memiliki kesamaan dalam segi konsep yang mengusung suasana kerajaan yang dalam cerita *My Lord* juga mengusung tema sejenis. Berikut ini tabel yang memberikan pemaparan kemiripan antara *MV lagu Kpop* dengan alur cerita novel *My Lord*.

Tabel 3. Kemiripan Alur Cerita *My Lord* dengan *Music Video Kpop*

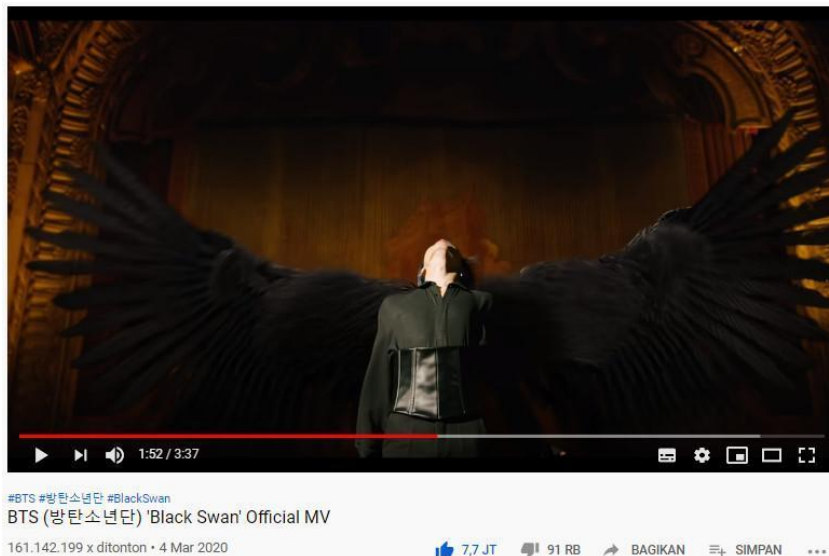
No	Judul Lagu	Idol	Isi <i>Music Video</i>	Alur Cerita <i>My Lord</i>
1.	Blood, Sweat & Tears	BTS	Menit 03:35 (Menari di ruang Kerajaan) Menit 04:53 (Jin member BTS mencium patung bersayap hitam) Menit 03:37 (suasana <i>MV</i> seperti berada di sebuah istana yang megah)	Dalam novel <i>My Lord</i> latar tempat berada di dalam kerajaan. Dalam novel <i>My Lord</i> . Tokoh Hana mencium patung Hwan di hutan Dalam novel <i>My Lord</i> latar tempat berada di dalam kerajaan.
2.	Black Swan	BTS	Menit 01:52 (Jimin member BTS memiliki sayap hitam di punggungnya)	Dalam novel <i>My Lord</i> sosok tokoh Kim Hwan digambarkan memiliki tiga pasang sayap berwarna hitam
3.	Psycho	Red Velvet	Menit 01:00, 02:10, 03:16 (konsep <i>MV</i> menggunakan nuansa kerajaan)	Dalam novel <i>My Lord</i> latar tempat berada di dalam kerajaan.
4.	Obsession	EXO	Konsep <i>MV</i> ini menggambarkan para member EXO memiliki sifat yang berlawanan (dualisme)	Dalam novel <i>My Lord</i> para figur <i>idola</i> -nya digambarkan memiliki sifat yang berlawanan

Dari *MV Idol Kpop* yang sudah ditayangkan dalam beberapa *platform*, ada beberapa dari *MV* tersebut yang memiliki kesamaan dengan alur cerita novel *My Lord*. Hal ini bisa terjadi dalam penulisan *fanfiction*. Dikarenakan *fans* tersebut terinspirasi dan mengembangkan *MV* yang dibuat oleh *Idol* tersebut dan menulis *fanfiction*. Sehingga *fanfiction* juga memiliki peran sebagai wujud keaktifan seorang penggemar dalam memahami dan mengembangkan budaya populer. Penulis *fanfiction* tidak hanya menikmati konten yang diproduksi oleh *Idol*nya, akan tetapi mereka juga dapat mengolah, mengembangkan, dan memproduksi dalam bentuk media teks (Fulamah, 2015).



Gambar 3. Patung yang ada dalam MV Blood, Sweat & Tears-BTS

Music Video BTS yang berjudul *Blood, Sweat & Tears* mengusung konsep klasik, dengan tampilan berupa bangunan-bangunan kuno, museum, beberapa tempat yang tampak seperti kerajaan. Pada menit ke 4:53 pada *Music Video* tersebut terdapat sebuah patung yang memiliki sayap berwarna hitam berada tepat di tengah-tengah ruangan. Hal tersebut mirip dengan yang ada dalam cerita *My Lord* di mana tokoh Kim Hwan yang dikutuk menjadi patung. Menit selanjutnya nampak salah satu member BTS (Jin) datang dan mencium patung tersebut kemudian patung itu mengeluarkan air mata berwarna hijau. Sedangkan di dalam cerita *My Lord* ada sosok Jung Hana yang tidak sengaja terjatuh diatas patung Kim Hwan dan mencium patung itu sehingga kutukan Kim Hwan menjadi musnah.



Gambar 4. Member BTS yang memiliki sayap hitam dalam MV Black Swan

Konsep yang memiliki kesamaan dengan alur cerita *My Lord* juga ditemukan dalam *Music Video* BTS berjudul *Black Swan*. Ruangan besar dan mewah seperti di dalam kerajaan menjadi lokasi hampir di setiap adegan dalam *MV* tersebut. Selain itu para member BTS termasuk Jungkook dalam pengambilan gambar untuk konsep album tersebut juga menggunakan sayap besar berwarna hitam. Hal ini memiliki kemiripan dengan penggambaran sosok Kim Hwan yang digambarkan dalam novel *My Lord*.



Gambar 5. Konsep Comeback EXO- Obsession

Grup band EXO melakukan *comeback* pada 27 November 2019 lalu dengan mengeluarkan music video *Obsession* yang mengusung konsep dualisme para member EXO yang saling berlawanan dengan sisi member EXO yang asli. Pada *MV* tersebut X-EXO (sisi gelap member EXO) digambarkan memiliki kekuatan dan penampilan yang saling bertolak belakang. Sedangkan dalam *fanfiction My Lord*. Beberapa tokohnya dengan sengaja karakter, ciri fisiknya juga diubah oleh penulis untuk mendapatkan figur tokoh yang baru. Seperti tokoh Ahn Da Reun (Sehun EXO) yang menjadi vampir, tokoh Nam Shin (Chanyeol EXO) yang menjadi manusia serigala, dan tokoh Lee Ji Ho (Baekhyun EXO) yang menjadi makhluk Widaehan.

Dalam dunia *Idol Kpop* ada beberapa hubungan yang terjalin antar sesama *member* grup *Kpop* dan juga hubungan yang terjalin antar member grup *kpop*. Hubungan tersebut terjalin karena beberapa alasan tertentu. Berikut adalah tabel pemaparan hubungan yang terjalin antara member dan grup *Kpop* yang mirip dengan hubungan yang ada dalam novel *My Lord*.

Tabel 4. Hubungan Antara *Idol Kpop* dalam Novel *My Lord*

No	Hubungan <i>Idol Kpop</i>	Hubungan dalam novel <i>My Lord</i>
1.	Irene (Red Velvet) dan Tzuyu (Twice) menjadi <i>rival</i> dalam kontes ISAC 2018 cabang lomba panahan	Kim Sora dan Jung Hana dalam novel <i>My Lord</i> menjadi musuh. Mereka saling memperebutkan posisi menjadi Ratu besar Widaehan
2.	Sehun, Baekhyun, dan Chanyeol (EXO) merupakan <i>member</i> dari grup <i>idol Kpop</i> EXO.	Ahn Da Reun, Lee Ji Hoo, dan Nam Shin dalam novel <i>My Lord</i> mereka bertiga adalah pengawal dari Kim Hwan dan Jung Hana di kerajaan Widaehan
3.	Johnny (NCT), Sehun (EXO), Baekhyun (EXO), dan Chanyeol (EXO) menjalin hubungan persahabatan karena mereka dalam satu <i>agensi</i> yang sama <i>SM Entertainment</i>	Ahn Jae Ha, Ahn Da Reun, Lee Ji Hoo, dan Nam Shin dalam Novel <i>My Lord</i> mereka bertiga adalah pengawal dari Kim Hwan dan Jung Hana di kerajaan Widaehan



Gambar 6. Irene Red Velvet dan Tzuyu Twice dalam acara ISAC 2018

Pada momen ISAC 2018 cabang lomba panahan menarik banyak perhatian dari para *netizen*, terkhususnya penggemar *Idol Kpop*. Pasalnya pada pertandingan panahan tersebut Irene Red Velvet dan Tzuyu Twice menjadi lawan main. Mereka berdua dikatakan sebagai lawan yang seimbang karena kemampuan mereka yang hebat dalam adu ketangkasan memanah tersebut. Selain itu, mereka juga sama-sama memiliki paras wajah yang memikat para penonton yang melihat mereka. Terlebih Irene sebelum menjadi *Idol Kpop* dia dikenal sebagai *ulzzang* dengan julukan Putri Daegu.

Para *visual Girlband Kpop* Twice dan Red Velvet ini memikat penonton melalui permainan dan parasnya yang cantik, begitu pendapat para komentator pada lomba ISAC 2018 tersebut. Sementara itu, dalam novel *My Lord*, sosok Irene dan Tyuzu memang menjadi musuh dan sering bertarung satu sama lain untuk merebutkan posisi sebagai Ratu Besar Widaehan. Tokoh Kim Sora (Irene Red Velvet) yang ingin menghancurkan tokoh Hana (Tzuyu Twice) mengakibatkan sering terjadinya pertarungan yang sengit antara keduanya.

3.4. Konstruksi Baru Tokoh Novel *My Lord*

Konstruksi baru pada tokoh novel *My Lord* adalah figur baru dari *Idol Kpop* yang berhasil diciptakan oleh penulis *fanfiction*. Konstruksi baru merupakan hasil dari proses penyusunan pada oposisi biner, pemecahan inkonsistensi logis yang ada pada figur tokoh tersebut (Rohman, 2014). Berikut adalah tabel hasil konstruksi baru pada figur *Idol Kpop* yang dijadikan tokoh dalam *fanfiction My Lord*.

Tabel 5. Konstruksi Baru Tokoh Novel *Fanfiction My Lord*

No	Nama Tokoh	Nama Idol	Klan atau Makhluk	Status Sosial Tokoh	Kekuatan Tokoh
1.	Kim Hwan	Jungkook (BTS)	Widaehan	Raja Besar Widaehan	Memiliki naga hitam dari neraka
2.	Jung Hana	Tzuyu (Twice)	Manusia	Siswa SMA	Kekuatan Peri dan Phoenix
3.	Kim Sora	Irene (Red Velvet)	Klan Edoum (Iblis)	Ratu Iblis	Mengeluarkan api dari tangan
4.	Kim Harang	Mingyu (Seventeen)	Klan Edoum (Iblis)	Raja Iblis	Membuat benda-benda dari aura kegelapan
5.	Nam Shin	Chanyeol (EXO)	Klan Boreum (Serigala)	Pangeran Serigala	Berubah menjadi serigala besar
6.	Ahn Da Reum	Sehun (EXO)	Klan Yeungwon (Vampir)	Pangeran Vampire	Memiliki taring, indra penciuman yang tajam
7.	Shin Daehan	Jihoon (Wanna One)	Klan Nalgi (Duyung)	Pangeran Duyung	Berubah menjadi duyung
8.	Shin Hara	Lisa (Black Pink)	Klan Nalgi (Duyung)	Putri Duyung	Berubah menjadi duyung, menggerakkan benda-benda
9.	Ahn Jae Ha	Johnny (NCT)	-	Pengawal Kim Hwan	Menciptakan angin, api dan petir
10.	Lee Ji Ho	Baekhyun (EXO)	-	Pengawal Kim Hwan	Membuat portal, badai, angin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis novel *fanfiction My Lord* secara tidak langsung melakukan dekonstruksi pada figur *Idol Kpop* yang dijadikan tokoh

dalam novel *fanfiction*. perubahan yang terjadi pada figur *Idol Kpop* menjadi tokoh *fanfiction* dapat dilihat berdasarkan dimensi watak.

Menurut Waluyo (2011) sifat dan karakter tokoh dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis dan dimensi sosiologis. Dimensi fisiologis tokoh meliputi ciri-ciri yang berhubungan dengan fisik, usia, kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh dan karakter yang khas pada tokoh. Dimensi psikologis meliputi ciri yang berhubungan dengan kejiwaan, mentalitas, moral tingkah laku, keinginan tokoh, dan temperamental tokoh. Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri yang berhubungan dengan status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan penghasilan atau status ekonomi tokoh.

Konstruksi baru yang diperoleh dalam novel *fanfiction My Lord* merupakan hasil dari destruksi terhadap figur *Idol Kpop* yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan figur tokoh baru yang sesuai dengan alur dalam novel *My Lord* (Rohman, 2014:71). Konstruksi yang dimunculkan oleh penulis dalam tokoh *My Lord* memiliki perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi pada figur *Idol Kpop* tersebut meliputi perubahan berdasarkan dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis pada tokoh novel *My Lord*.

Berdasarkan dimensi fisiologis yang telah diamati dari figur *Idol Kpop* dan tokoh *fanfiction My Lord*, perubahan yang jelas nampak terjadi pada figur tokoh *fanfiction* adalah nama, ciri fisik tokoh berupa usia, warna iris mata, dan kekuatan yang dimiliki oleh tokoh seperti memiliki sayap, taring, kuku yang panjang, sirip layaknya ikan atau dapat berubah menjadi makhluk yang berbeda. Dimensi sosiologis juga menampakkan perubahan yang jelas pada setiap tokoh dalam novel *My Lord*. Perubahan tersebut meliputi, status sosial tokoh (Raja, Ratu iblis, Pangeran serigala, siswa SMA), status ekonomi dan tempat tinggal.

Dimensi psikologis yang terdapat pada penggambaran tokoh *fanfiction My Lord* juga menampakkan perubahan, tetapi hanya terjadi pada beberapa tokoh yang nampak jelas perubahannya seperti pada tokoh Kim Hwan, Kim Sora, Kim Harang dan Shin Hara. Selebihnya pemaparan yang dilakukan oleh penulis dalam *fanfiction My Lord* tidak terlalu nampak pada tokoh tokoh Shin Daehan, dan Ahn Jae Ha.

Penulis *fanfiction* merupakan seorang penggemar. Penulis *fanfiction* menulis berdasarkan reaksi mereka terhadap sosok *Idol Kpop* atau pada karya yang dihasilkan oleh *Idol Kpop* (lagu, *MV*, atau Drama), maupun karya mereka di media lain (Black, 2009). Reaksi penggemar yang timbul tersebut dapat berupa menyukai atau bahkan menolak sosok atau karya yang diciptakan oleh *bias* mereka. Oleh sebab itu, pengubahan yang dilakukan oleh penulis *fanfiction* dalam karakter tokoh *fanfiction*-nya tersebut dapat menyebabkan perubahan terhadap Idola yang mereka sukai.

Perubahan yang terjadi hanya sebatas pada figur tokoh dalam novel *fanfiction*. Karena novel *fanfiction My Lord* merupakan fiksi penggemar yang berdasarkan figur *Idol Kpop*. Bukan *fanfiction* yang berdasarkan novel, film, ataupun lagu. Sehingga makna yang dapat ditemukan pada novel *My Lord* hanya pada tokoh yang ada dalam novel.

Perubahan yang dilakukan penulis *fanfiction* memiliki beberapa tujuan. Tujuan yang pertama adalah memenuhi ekspektasi yang dimiliki oleh penulis pada sosok *Idol Kpop*. Para *Idol Kpop* pada dasarnya adalah manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan di balik

kelebihan yang dimiliki *Idol* tersebut. Kekurangan yang dimiliki oleh *Idol Kpop* terkadang tidak sesuai atau tidak dapat diterima oleh penggemar sehingga penulis *fanfiction* biasanya akan mengubah hal tersebut untuk mewujudkan sosok *Idol* yang sempurna dan dapat memenuhi ekspektasi penggemar. Tujuan kedua yaitu menyesuaikan figur *Idol Kpop* dengan tokoh *fanfiction*. Figur yang ada dalam sosok *Idol Kpop* hanya sebagai penyanyi, model atau aktor. Sehingga, penulis *fanfiction* biasanya akan mengubah figur tokoh tersebut agar sesuai dengan jalannya cerita yang mereka buat, seperti menjadikan *Idol Kpop* tersebut menjadi seorang bos, siswa SMA, dokter, dan karakter lain yang dikehendaki penulis. Sedangkan tujuan lainnya biasanya sebagai tokoh sampingan atau pelengkap. Saat menulis *fanfiction* tidak semua tokoh yang ada dalam *fanfiction* disukai oleh penulis. Ada beberapa tokoh yang sengaja dimasukkan dalam cerita tersebut sebagai tokoh antagonis. Peran tersebut biasanya diambil dari figur *Idol* yang kurang disenangi penulis. Sehingga sifat dan perilaku *Idol* tersebut akan diubah menjadi bertentangan dengan sifat dan perilaku asli *Idol Kpop* di kehidupan nyata.



Gambar 7. Penggambaran wujud tokoh *fanfiction My Lord* oleh penulis

Penulis *fanfiction* melakukan beberapa kategori dalam melakukan transformasi pada figur *Idol Kpop*. Berikut ini adalah klasifikasi transformasi yang dilakukan oleh penulis *fanfiction* dalam tokoh novel yang mereka buat, yaitu (1) perubahan total biasanya dilakukan oleh penulis *fanfiction* yang menulis cerita bertema fantasi, seperti cerita tentang vampir, iblis, dewa, makhluk-makhluk mitologi dan lain sebagainya dimana perubahan tersebut meliputi perubahan pada ciri fisiologis, ciri psikologis, dan ciri sosiologis pada *Idol Kpop*, (2) perubahan sebagian ini biasanya hanya meliputi beberapa aspek dalam figur *Idol Kpop* yang dinilai kurang sesuai dengan alur cerita yang ditulis, sebagai contoh perubahan pada pekerjaan tokoh, kebiasaan tokoh, status ekonomi, tempat tinggal dan lain sebagainya, dan (3) tidak ada perubahan. Beberapa penulis *fanfiction* yang membuat tokoh berdasarkan figur asli tanpa ada perubahan pada tokoh tersebut dan hanya membuat cerita berdasarkan alur yang penulis inginkan. Contohnya, penulis *fanfiction* membuat cerita percintaan (*Shipper*) yang dijalin

antara *Idol Kpop* yang satu dengan yang lain, padahal dalam dunia nyata *Idol* tersebut tidak menjalin hubungan percintaan

Novel *My Lord* merupakan novel *fanfiction Kpop* yang ditulis oleh Ellina Exsli, penulis dari Indonesia yang aktif menulis di situs *Wattpad*. Sebagai sebuah Novel yang ditulis dan dipublikasikan di Indonesia, seharusnya penokohan dari novel *fanfiction My Lord* diubah oleh penulis. Akan tetapi, penulis masih mempertahankan unsur Korea pada karyanya. Penulis menggunakan nama tokoh dengan unsur Korea seperti Jungkook menjadi tokoh Kim Hwan, Tzuyu menjadi tokoh Jung Hana, Mingyu menjadi tokoh Kim Harang. Pemertahanan tersebut biasanya dilakukan jika tokoh dalam *fanfiction* tersebut digambarkan menjadi orang Korea. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung oleh penulis, tetapi dengan penggunaan nama tersebut dapat kita simpulkan bahwa latar tempat cerita tersebut berada di Korea.

Suasana yang dibangun dalam novel *My Lord* juga menampilkan budaya Korea dengan beberapa unsur yang sering dijumpai dalam budaya negara Korea Selatan. Seperti, Budaya melakukan kerja *Part time* (Jung Hana di kafe milik keluarga Nam Shin). Nama daerah yang dibuat oleh penulis juga masih menggunakan unsur Korea yang kental seperti, Kerajaan Yeongwon, Nalgi, dan Boreum.

Pemertahanan aspek tersebut oleh penulis *fanfiction Kpop* dapat dipahami sebagai dampak dari penyebaran budaya pop Korea yang menyebar di kehidupan masyarakat. Pola budaya yang para penulis pelajari dari budaya Korea, dan *Idol Kpop* tersebut secara tidak langsung mereka konsumsi dan mereka tuangkan dalam bentuk *fanfiction* sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap sosok *Idol Kpop* dan budayanya. Pemertahanan unsur-unsur asing pada cerita *fanfiction* juga dapat dilakukan untuk menjaga suasana cerita yang dibangun oleh penulis agar mendapatkan suasana yang mirip dengan kehidupan asli figur *Idol*. Bahkan dapat kita jumpai dalam karya *Fanfiction Kpop* lain penulis menyisipkan bahasa-bahasa Korea dalam ceritanya untuk memberikan kesan cerita yang lebih nyata dan hubungan yang lebih erat dengan *Idol Kpop*.

4. Simpulan

Kesimpulan hasil pembahasan tentang transformasi tokoh *fanfiction Kpop* dalam novel *My Lord* karya Ellina Exsli: kajian dekonstruksi Derrida adalah sebagai berikut. *Pertama*, transformasi yang terjadi pada figur *Idol Kpop* dalam novel *My Lord* meliputi: (1) perubahan pada ciri fisiologis *Idol Kpop* berupa ciri fisik dan kekuatan, (2) perubahan pada ciri psikologis *Idol Kpop* berupa sikap dan perilaku, dan (3) perubahan pada ciri sosiologis *Idol Kpop* berupa status sosial, status ekonomi, status pendidikan dan tempat tinggal *Idol Kpop*.

Perubahan yang terjadi pada *Idol Kpop* dalam novel *My Lord* terjadi dalam bentuk ciri fisik. Ada beberapa tokoh yang ciri fisiknya berubah, yakni berupa warna rambut, dan warna iris mata yang berubah. Para tokoh dalam novel *My Lord* juga digambarkan memiliki sayap, taring dan kuku-kuku yang panjang. Status sosial *Idol Kpop* juga diubah dari yang awalnya seorang *Idol Kpop* menjadi seorang raja, ratu iblis, pangeran serigala dan vampir, pengawal kerajaan, putri duyung dan beberapa makhluk fiktif lainnya.

Kedua, Penulis *fanfiction* memiliki motif dalam memilih *Idol Kpop* yang akan dijadikan figur tokoh dalam ceritanya. Beberapa faktor yang memengaruhi penulis *fanfiction* memilih figur *Idol Kpop* tersebut adalah karena menyukai *Idol* tersebut, faktor kedua karena *Idol* atau grup dari *Idol* tersebut tengah naik daun, dan faktor ketiga karena adanya *shipper* yang

mendukung suatu hubungan yang terjalin antar-*Idol* tersebut, dapat berupa *shipper* percintaan, persahabatan atau kekeluargaan.

Berdasarkan simpulan, maka saran yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini hanya terbatas pada unsur tokoh dalam novel *fanfiction Kpop*. Diharapkan penelitian lanjutan dapat mencari lebih dalam lagi tentang alur novel *fanfiction* dengan genre yang berbeda. *Kedua*, hasil penelitian terbatas pada menemukan makna dekonstruksi yang dilakukan penulis *fanfiction* pada figur *Idol Kpop*. Diharapkan penelitian lanjutan dapat menemukan makna dibalik pemertahanan unsur-unsur yang ada dalam figur *Idol Kpop*. *Ketiga*, kepada penelitian lanjut dapat meneliti *fanfiction* dengan jenis yang berbeda. Seperti, *fanfiction* yang ditulis berdasarkan film, novel atau lagu. Hasil penelitian tersebut akan menemukan unsur lain yang terdapat pada *fanfiction*.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya curahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Kasih-Nya kepada saya sehingga artikel yang diterbitkan jurnal ini dapat saya selesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih yang tak terhingga juga saya ucapkan kepada kedua orang tua dan adik saya yang telah memberikan banyak dukungan berupa moril maupun materil, kepada Bapak Taufik Dermawan selaku dosen pembimbing yang sabar memberikan arahan dan bimbingannya, kepada grup Bangtan Sonyeondan terkhususnya Min Yoongi sebagai sumber inspirasi dalam mengerjakan karya ilmiah.

Daftar Rujukan

- Afiani, I. (2014). *Dekonstruksi tokoh penyihir dongeng Putri Tidur (Sleeping Beauty) dengan film Maleficent Disney*. UNY (Online)
- Azizah, C. (2014). Peran komunikasi online fanfiction dalam mengembangkan literasi media sebagai praktik reproduksi kultural. *Jurnal Unair* (Online).
- Black, R. W., (2006). Language, culture, and identity in online fanfiction. *E-Learning and digital media*, 3(2), 170-184 (Online).
- Black, R. W., (2007). Fanfiction writing and the construction of space. *E-Learning and Digital Media*, 4(4), 384-397 (Online).
- Black, R. W., (2009). Online fanfiction, global identities, and imagination. *Research in the Teaching of English*, 43(4), 397-425 (Online).
- Fulamah, F. N. (2015). Konstruksi identitas kelompok penggemar (Fandom) fanfiction di kalangan remaja urban. *Jurnal Universitas Airlangga*. (Online)
- Korean Culture and Information Center. (2011). *The Korean Wave: A new pop culture phenomenon*. Republic of Korea: Ministry of Culture, Sports and Tourism.
- Korean Culture and Information Service. (2011). *A New Pop Culture Phenomenon*. Republic of Korea: Ministry of Culture, Sports and Tourism.
- Rohman, S. (2014). *Dekonstruksi desain penelitian dan analisis*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusbiantoro, D. (2001). *Bahasa dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: PT Tirta Wacana Yogya.
- Storey, J. (2010). *Cultural studies dan kajian budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sungmin, C. (2019). *9 in 1 K-POP United: K-Pop Makes One*. Jogjakarta: Histeria.
- Syahrani, N dan Mahadian, A.B. (2017). Perilaku menulis fanfiction oleh penggemar Kpop di Wattpad. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 200-219
- Wowkren.com. *Berita ISAC 2018*, (Online), (<https://www.google.com/amp/s/www.wowkren.com/amp/berita/tampil/00225534.html>), diakses pada 20 Januari 2020.
- Yulius, H. (2013). *All about K-Pop*. Jakarta: Grasindo

An Analysis of Grammatical Errors in Writing Recount Texts by the Tenth Graders

Analisis Kesalahan Tata Bahasa dalam Penulisan Teks Recount oleh Siswa Kelas 10

Bella Rizky Amelia, Sri Rachmajanti*, Mirjam Anugerahwati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sri.rachmajanti.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

This study was conducted to analyze the grammatical errors in writing recount texts by the tenth graders. A table analysis and a questionnaire were being used in this study. The data was analyzed based on the surface strategy taxonomy that was adapted from Dulay, Burt, and Krashen (1982). The errors were classified into four categories; omission, addition, misformation, and misordering. The subject was 24 students. This study used a qualitative method which was a descriptive analysis. There were some instruments in this study; the writing task, the table of analysis, the questionnaire and the scoring formula. The result of this study shows that the students still made grammatical errors in writing the recount text. There are 447 errors in the students' writing. Misformation error becomes the most common error with a frequency 190 errors (42.5). Then, it was followed by 162 omission errors (36.3%), 86 addition errors (19.2%), 9 misordering errors (2.0%). The questionnaire findings indicate that most students did not understand how to apply the grammar rules in their writings and teachers need to give more explanation how to apply the grammar rules in writing.

Keywords: grammatical errors, recount text, tenth graders

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan tata bahasa dalam penulisan teks *recount* oleh siswa kelas 10. Penelitian ini menggunakan tabel analisis dan kuesioner. Data dianalisis dengan berdasarkan *surface strategy taxonomy* yang dikemukakan oleh Dulay, Burt, and Krashen (1982). Kesalahan-kesalahan yang ada dibagi menjadi empat kategori; *omission*, *addition*, *misformation*, dan *misordering*. Subyek penelitian terdiri dari 24 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lebih tepatnya analisis deskriptif. Instrumen yang digunakan antara lain; tugas menulis, tabel analisis, kuesioner, dan rumus skoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih membuat kesalahan dalam menulis teks *recount*. Terdapat 477 kesalahan dalam tulisan siswa. Kesalahan *misformation* menjadi kesalahan yang paling umum dengan frekuensi sebanyak 190 kesalahan (42,5%), diikuti oleh kesalahan *omission* sebanyak 162 (36,3%), kesalahan *addition* sebanyak 86 (19,2%), dan kesalahan *misordering* sebanyak 9 (2,0%). Menurut kuesioner, kesalahan ini masih terjadi karena kebanyakan siswa masih bingung mengenai penerapan tata bahasa dalam tulisan mereka. Oleh sebab itu, guru dianjurkan untuk menjelaskan lebih jauh mengenai cara penerapan tata bahasa dalam menulis.

Kata kunci: grammatical errors; recount text; siswa kelas X

1. Introduction

Mastering English has become the most essential part of people's lives. By mastering English, there are many things we can do. Besides using technology, communicating with other people from different countries around the world is accessible. The key is using English. As English is an international language, it is easier to communicate with other people who have different languages using English. There are four skills in English that need to be learned by

students, especially for EFL students in Indonesia. Since English has become a compulsory subject in secondary school, it means that English is one of the criteria for the students to pass one semester. Those skills are listening, reading, speaking and writing. Writing skill is important to be taught for EFL students. Since writing belongs to productive skills, writing is considered a difficult skill. According to Fareed, Ashraf, and Bila (2016), an essential skill is writing in language production. The reason is because the students need to produce something that is related to the knowledge they have got. It is important to teach the students how to write academic writing. It is in line with what Harmer (2004) has said that writing has to be taught. Writing needs many preparations, such as thinking about the idea and how to address it (Oshima & Hogue, 2017). It can be seen that writing does not come out naturally. Kumala, Aimah, and Ifadah (2018) mentioned that EFL students need a lot of practice in order to make their writings meaningful. In line with that statement, Cheung (2016) stated that the writing activity is complicated. In fact, writing is different from other skills. Compared with speaking, it is more spontaneous. On the other hand, writing needs preparation. Dewi (2014, 66) mentioned that "Writing as one of the language skills at any level of education that has to be mastered is rather difficult than other skills". The main reason is that when the students have to write something, they have to master the other skills. It can be said that writing is the result of combining other skills.

In school, the students need to write a text. It is called an academic text. Academic writing is the kind of writing that is different from any other kind of writing. Oshima and Hogue (2007) mentioned that it is essential to write academic writing in a certain way because academic writing belongs to formal writing. Therefore, it is important to teach how to write academic writing for EFL students. Moreover, writing does not come out naturally. Harmer (2004) mentioned that writing has to be taught. It is different from speaking which has been exposed since childhood. The journey of learning is similar to a child's learning which starts with listening, speaking, reading, and writing (Dewi, 2014). It can be seen that writing is the last stage of the learning sequence. It means that the students need to master other skills in order to master the writing skill. Therefore, writing is important to learn, especially for EFL students. Kumala, Aimah, and Ifadah (2018) maintained that EFL students need a lot of practice in writing to make it meaningful. It can be said that writing skill needs to be trained in order to get a well-written text.

There is a process in writing. The students need to understand the process before doing the real writing. According to Oshima and Hogue (2007), there are four steps in the process of writing; prewriting, organizing, writing and polishing. Producing a good text takes a lot of time. The reason is because writing is a combination of hard thinking and good grammar (Sadiah & Royani, 2019). In line with that statement, Brown and Lee (2015) stated that writing is the result of thinking, drafting and revising.

Before producing the text, the students need to master the English components. Those are vocabulary and grammar. Writing activity and English components are related to each other. The writing activity would not be finished if the students are not mastering the English components. The researcher believes that the most important component is grammar. In line with that statement, Kumala, Aimah, and Ifadah (2018) mentioned that the process of writing needs broad knowledge to create sentences and paragraphs with good English grammar at the same time. Based on Sadiah and Royani (2019), writing and grammar are linked to each other and cannot be separated. In addition, they mentioned that mastering grammar rules will make

their writings easy to understand. Similarly, Putri and Dewanti (2014) argued that if the students want to deliver their ideas well, they need to make a text which is grammatically correct. It can be seen that mastering grammar rules is the important part to have a good text.

However, mastering grammar rules is not easy, especially for EFL students. Since English grammar rules and *Bahasa Indonesia* are different, English grammar becomes the most difficult part of writing. Based on Liasari (2017) it is hard to apply grammar in writing. She also mentioned that grammar is confusing rules. In addition, grammar has many branches. It is understandable if errors in grammar are easily found in students' writings. Therefore, grammatical errors become a common thing in writing. The meaning of error itself is different from a mistake. Errors happen when the students lack the knowledge. On the other hand, mistakes occur due to the students' negligence, such as being sleepy and sick. The mistakes are related to the students' performance. In line with the statement, Kumala, Aimah, and Ifadah (2018) stated that the reason why the grammatical errors occur is that the students do not understand enough about the grammar rules. The meaning of error is different from a mistake. Errors occur when the students still lack the knowledge. On the other hand, mistakes are related to the performance and appear due to the students' negligence. Novita (2014) also mentioned that errors happen unconsciously. It means that when the students make some errors in their writings, they do not realize it. She added that it will be difficult for the readers to understand the idea of their writing if the students make many grammatical errors.

The fact that writing in English is different from writing in *Bahasa Indonesia*, the students find it difficult. They tend to translate their ideas directly into English without understanding the right rules. The example is when the student wants to write "aku suka makan nasi goreng", he/she would go like "I like eat rice fried" instead of "I like eating fried rice". Novita (2014) stated that Indonesian students tend to apply Indonesian's rules when they use English. In addition, Nabila (2018) mentioned the difference between L1 and L2. She maintained that there is no verb transformation in L1 (*Bahasa Indonesia*) while tenses in English require verb transformation that is used to show the adverb of time.

It can be one of the reasons why grammatical errors appear in the students' writings. The same problem occurs in the 10th graders of SMAN 8 Malang. Based on the interview with the English teacher, the students had difficulties in grammar. It is proven by the researcher who found the grammatical errors in the students' writings. The students wrote a recount text at that time. Some students used the wrong tenses in writing the recount text. It can be seen that grammatical errors still appear in the students' writing. The example is the use of the wrong verb. For example, instead of expressing "I ate some bread yesterday", the students wrote, "I eat some bread yesterday". As in writing the recount text, it has to use the past tense. Based on Curriculum 2013, the recount text is one kind of text which has to be learned in Grade 10. The students are also required to produce their own text. As it is stated in the Basic Competence of 4.7.2 "Produce a short and simple recount text in written and spoken forms which is related to a historical event using the correct social function, text structure and linguistic elements" (*Menyusun teks recount lisan dan tulis, pendek dan sederhana, terkait peristiwa bersejarah, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks*). The grammar points in the recount text cover the simple past tense, adjective, adverb of time, adverbial clause, and adverbial phrase as they are stated in the English book for grade 10 entitled "*Bahasa Inggris*" (2017).

This study used surface strategy taxonomy to classify the errors. It was adapted by Dulay, Burt, and Krashen (1982). There are four categories in the surface strategy taxonomy. There is omission, addition, misformation, and misordering. Omission errors happen when the students omit a grammatical aspect which has to appear in a sentence. It can be a noun, verb or even article and prepositions. Different from omission, addition errors are the opposite of omission errors. Additional errors occur when the students add an unnecessary grammatical aspect in a sentence. There are three types of addition; double marking, regularization, and simple addition. The third category is misformation errors. It happens when the students use the wrong form of a grammatical aspect. There are three types of misformation; regularization, archi-form, and alternating-form. The last category is misordering. It means the incorrect placement of a grammatical aspect in a sentence. It can be caused by the students' translation which uses the L1 rules instead of the L2 English.

Considering the explanation above, the purposes of this study are to find the kinds of grammatical errors in writing the recount text by the tenth graders in SMAN 8 Malang and to know the factors that affect the students in making grammatical errors in writing the recount text. It is important to know the grammatical errors made by the students. Teachers can be more concerned about the students' grammar. Also, the teachers need to give more opportunities to the students to do writing practice. By practicing, the students will know how to write a good text with the right grammar rules.

2. Method

This study used a qualitative method which was a descriptive analysis. Hikmawati (2018) mentioned that the descriptive analysis was used to collect some information about something without making any conclusion. Sadijah and Royani (2019: 765) stated that "the goal of descriptive research is to describe a phenomenon and its characteristics". They also mentioned that this method was more focused on what has happened. The grammatical errors were analyzed based on the surface strategy taxonomy that was adapted by Dulay, Burt, and Krashen (1982). This study analyzed the grammatical errors made by the 10th graders in writing the recount text. The grammatical errors were classified into 4 categories. There were omission, addition, misformation, and misordering. After classifying the errors, the result of this study was presented in the form of words and percentages. It was used to see the frequency of each type of error.

The study was conducted in SMAN 8 Malang. The school was chosen because it is one of the qualified schools in Malang. It is shown in the output of the National Exam (UN) scores in Malang of the academic year of 2018/2019. Four students got 100 on their English exams. In addition, it can be seen that many graduate students were accepted into public universities without taking any test. Also, there are many achievements in both academic and non-academic.

The subjects of this study were the 10th graders of SMAN 8 Malang. To be specific, the researcher chose Science 6 consisting of 29 students. However, there were 24 students' writing. The reason was because five students did not do the task. The students' competence was fair to good. It was shown in their scores that most of the students passed the minimum score (75) with the percentage of 80%. Also, they felt excited when they learned English. The students learned online using Google meets application due to the current situation. However, the students still had a problem in learning English, especially in writing a recount text. Based

on the teacher, the students had difficulty in applying grammar, particularly tenses, in their writings. Therefore, an analysis of grammatical errors was needed to know which aspects that became the problem.

Some instruments were used for collecting the data in this study. There were the writing task, the table of analysis, the questionnaire and the scoring formula. The researcher collected the data from the English teacher. She had already asked the students to write a short recount text. She sent the writing prompt through WhatsApp and asked the students to write one simple recount text using the correct text structure. Collecting the data had been done online since the school was closed due to the Covid-19. On 9th September 2020, the researcher collected the students' writing from the English teacher.

The researcher used the table of analysis in this study to classify the errors. After getting the students' writing, the researcher analyzed the students' writing based on the table of taxonomy. The researcher classified the errors into each category. The categories were omission, addition, misformation, and misordering. After that, the collected data was presented in the form of words and percentages. It was also used to see the frequency of errors in each category.

In addition, the researcher wanted to know what factors that affect the students in making grammatical errors in their recount texts. Thus, a questionnaire was being used in this study. The questionnaire was related to the cause of making errors in writing a recount text. The students had filled the questionnaire after writing the recount texts. In addition, the students had filled the questionnaire online. Therefore, the researcher analyzed the questionnaire by converting the results to the percentage. It was easier to see the students' opinions.

The last instrument was the scoring formula. It was used to score the result of analysis. The researcher tabulated the data after classifying them. The scoring formula was meant to see the frequency of errors in each category.

3. Result and Discussion

3.1. The result of the writings

There are 447 errors found in the students' writing. It consists of 162 errors in omission, 86 errors in addition, 190 errors in misformation, and 9 errors in misordering. The total number and its percentage are shown in Table 1

Table 1 Frequency of each type of errors

Type of Error	F	Percentage (%)
Omission	162	36.3%
Addition	86	19.2%
Misformation	190	42.5%
Misordering	9	2.0%
Total	447	100%

The result showed that misformation errors became the most frequent errors in the data analysis with 190 errors (42.5%). Misformation happened when the students used the wrong form of a grammatical aspect in a sentence. Since the students needed to write the recount text using the past tense, choosing the right tenses with various forms could be confusing for the

students. From the data analysis, the researcher found that the common errors were the wrong form of auxiliaries.

There were some examples from the data analysis. The sentence "*I still have to do some works from school online. (S2)*" was incorrect. The auxiliary 'have' should be in the form of past tense. It was because the student needed to write a recount text. Therefore, the auxiliary 'have' should be replaced by 'had'. "*I still had to do some works from school online*" is the right form. The second example was in the sentence "*There are 4 experiences to avoid covid-19, the first is studying at home. (S8)*". There were 2 errors of auxiliary in this sentence. Both of them were the forms of be. Since the student had to write the recount text, he had to use the simple past tense. Therefore, the forms of 'are' and 'is' should be changed into 'were' and 'was'. The correct form is "*There were 4 experiences to avoid the covid-19, the first was studying at home*". The third example was in the sentence "*To made those videos, I needed a long time. (S3)*". The student put an infinitive maker 'to' that had to be followed by an infinitive verb. However, the student used the past tense 'made' and it was wrong. The researcher decided to change it into 'make'. "*To make those videos, I needed a long time*" is the correct form.

The second category was omission errors. Omission happened when grammatical aspects were missing. The researcher found 162 omission errors in the students' writing. The most frequent errors were omission of verb inflections. There were 51 errors in the data analysis. There were some examples from the students' writing. In the sentence "*Sleep during day can boost my immune. (S5)*", there were some errors in the first sentence. Here, the student used the word 'sleep' was in the wrong form. It should be in the form of a gerund. It was because the verb was used as a subject. Therefore, the researcher decided to add -ing in the word 'sleep' and became 'sleeping'. "*Sleeping during the day could boost my immune*" is the correct form. The second example was in the sentence "*At Monday morning, the headmistress announce the home-learning policy. (S10)*". Since the students were asked to write a recount text, they had to use the simple past tense. The verb 'announce' should be in the form of past tense. The student omitted the -ed in this sentence. The correct verb in this sentence was 'announced'. The correct form is "*On Monday morning, the headmistress announced the home-learning policy*". The third example was in the sentence "*If we bought fruits, we need to washed them off with food-graded soap. (S23)*". In this sentence, the student used the infinite form of 'need'. The student omitted the -ed in the verb 'need' like the previous sentence. Therefore, the researcher added -ed to correct the error. "*If we bought fruits, we needed to wash them off with food-graded soap*" is the correct form.

The third category was additional errors. Errors in addition happened when the students added some grammatical aspects that were not needed in their writings. The researcher found 85 errors of addition. The most frequent errors were the simple addition of verb inflection that occurred 32 times in the data analysis. These errors happened when the students added unnecessary verb inflections in their writings. The example was in the sentence "*I started to exercise and eating healthy foods ... (S12)*". The word 'eating' was not in the right form. The student added -ing when it should be 'eat'. It was because there was a conjunction 'and' to connect the verbs that had the same grammatical form. The correct form is "*I started to exercise and eat healthy foods ...*". The second example was in the sentence "*Because the virus was spreaded, so all the students in SMAN 8 Malang studied at home started March 23th. (S6)*". The verb 'spread' was in the wrong form in this sentence. The word 'spread' had the same form in its infinitive and past tense. However, the student added the -ed to make it past tense.

Therefore, the researcher omitted the –ed to correct it. The correct form is *“Because the virus spread, all the students in SMAN 8 Malang studied at home starting March 23rd.”*

The last category was misordering errors. Misordering happened when the placement of a grammatical aspect was incorrect. This type of errors was the least frequent in the students’ writing. It was found 9 errors of misordering. The misordering of the subjects was found 6 times in the students’ writing. It became the most frequent errors in the data analysis. The example was in the sentence *“But, when I watched the news on tv about the worsening of the virus, me and my family started to bought some home supplies. (S21)”*. The student made some errors in this sentence. Here, the pronoun ‘me’ was not suitable to be used as a subject. The researcher decided to change ‘me’ to ‘I’. After that, the placement of the subject was incorrect. The researcher categorized as a misordering of the subject. The student wrote ‘me and my family’ instead of ‘my family and I’. The correct form is *“But, when I watched the news on TV about the worsening of the virus, my family and I started to buy some home supplies”*. The second example was in the sentence *“At first I was happy because my expectations of being able to relax turned out, the next day to become many taks”*. The adverb of time was shown by the noun phrase “the next day”. However, the adverb of time was in the wrong place. The researcher decided to move the adverb into the last sentence. The revision is *“At first, I was happy because my expectations of being able to relax turned out to have many tasks the next day.”*

3.2. The Result of the Questionnaire

The data of the students’ perceptions were obtained through a questionnaire. It was distributed to 24 students. The students filled the questionnaire online. The purpose of filling the questionnaire was to find out the factors that affected the students in making grammatical errors in writing the recount texts. The questionnaire consisted of 6 questions. The result of the questionnaire was calculated using percentages. It was easier to see the students’ opinions.

After calculating the data, it showed that all the students had experienced writing a recount text. Most of the students thought that their writings were fair with the percentage of 79.2%. They agreed that grammar became the biggest challenge in writing the recount texts. For the question 5 about whether or not the simple past tense became the difficulty for the students in writing the recount texts, the data showed that most of the students had no difficulty in writing the recount texts using simple past tense with the percentage of 62.5%. However, the data showed that the students still had problems in writing the recount texts using simple past tense.

As it was stated above that the biggest problem for the students was grammar, the students thought that the reason why grammar is difficult was because the students were still confused about how to apply the grammar rules. It showed 45.8% that the students were difficult in applying the grammar rules in their writings. For question 6 about the way the students learn grammar, half of the students chose to learn grammar from online applications.

It can be seen that most of the students chose using online grammar checkers as a solution for their problem, which is grammar. It was because using online grammar checkers was more accessible than any other options. The students could use it anywhere and anytime.

3.3. Discussion

The research problem in this study was to know the kinds of grammatical errors found in writing the recount texts by the tenth graders in SMAN 8 Malang. From the results of the analysis, there were various types of errors. The researcher found 447 errors in the writings of 24 students.

There were some challenges in doing this study. The fact that the students had done the task online due to the current condition (Covid-19), the result of the students' writings were not quite satisfying. It was shown by the errors that the students made in their writings. Another reason was because the students had to experience the online class. It made the students have a limitation to ask about the materials.

While doing this study, it was found that the errors could belong to more than one category in one sentence. It was because each error had different criteria. In this study, the misformation category had the highest frequency. Misformation errors happened 190 times in the students' writings with the percentage of 42.5%. This category consisted of the errors in regularization, archi-form and alternating-form. According to Dulay, Burt and Krashen (1982), they mentioned that the students in the intermediate stages, misformation were likely to happen because they have been exposed to more English. It is in line with the result of this study, in which the students were not in the early stages, the misformation errors became the most frequent errors. The researcher believed that choosing the right tenses with various forms could be confusing for the students.

The same result also happened in Sari's study (2019). She also used the surface strategy taxonomy to classify the errors made by the eleventh graders of SMKN 1 Abung Selatan. From the result, it was found that the most frequent errors were misformation errors. The errors were found 117 times in the students' writing. She mentioned that the students' understanding of the past tense was low. It was the reason why the students made the misformation errors.

It was also in line with the previous studies conducted by Rusmiati (2019) that the misformation errors became the most frequent errors in her study. The errors were found 62 times in the misformation errors with the percentage of 72.94%. Since she analyzed narrative paragraphs, the students should use the past tense. However, she found that most verbs in the data analysis were not in the form of past tense. It can be seen that the students were still confused whether they had to use the infinitive form or the past tense.

In contrast with this finding, the studies conducted by Kumala, Aimah, and Ifada (2018) and Alfiyani (2013) found that omission errors were the most frequent errors in their studies. They mentioned that the errors were mostly about the omission of linguistic words, morphemes, and phrases in their data analysis. Alfiyani (2013) found 281 omission errors with a percentage of 47.22%. While Kumala, Aimah, Ifada (2018) found 300 omission errors from the total 810 errors made by 27 students of University of Muhammadiyah Semarang with the percentage of 37%. They mentioned that carelessness became the main factor in making grammatical errors in their study.

The omission errors became the second most frequent in this study. From the data analysis, it showed the percentage of the omission errors 36.3%. The omission of grammatical morphemes happened to be the most frequent errors. It was in line with what Dulay, Burt, and Krashen (1982) mentioned that the most common errors were the omission of the grammatical morphemes. They stated that the students made errors by omitting the grammatical

morphemes more frequently than content words. The grammatical morphemes included the articles and the verb inflections which had a minor role but influenced the meaning. Since the students omitted the grammatical morphemes, it can be seen that they omitted unconsciously.

The addition errors reached 19.2% in this study. The errors happened 86 times in the students' writings. The most frequent errors were in simple addition. The same result happened in Alfiyani's study (2013). In her study, simple addition reached the highest percentage 14.11%. The errors happened 84 times out of 119 errors.

The misordering errors were found to be the lowest frequent errors with the percentage of 2.0%. The errors occurred 9 times in the data analysis. The most frequent errors were the misordering of subjects. The errors happened 6 times. Different from the result of this study, Fridayanthi (2017) and Sari (2019) found that the least frequent errors in their study were addition errors. The study conducted by Fridayanthi (2017) found the addition errors happened 12 times with the percentage of 7.1%. While in Sari's study (2019), the addition errors happened to be the lowest frequent errors with the percentage of 1.4%.

In relation to the errors that had been elaborated above, the researcher referred to the result of the questionnaire. More than half of the students remarked that they had no difficulty in writing a recount text using the simple past tense. However, it was not in line with the result of the analysis. It could be seen above that the most frequent errors happened in misinformation, especially in alternating-forms which were using the wrong selection of a word in various members of a class.

In addition, the students admitted that grammar became their problem in writing the recount texts. They mentioned that the reason why grammar was difficult was because they still could not apply the grammar rules in writing a recount text. It was supported by the study conducted by Sari (2019). She mentioned that the students made grammatical errors because they still did not master the grammar rules. In line with that statement, Rusmiati (2019) stated that the grammar rules in Bahasa Indonesia and English are different. In Bahasa Indonesia, no tenses are used to tell the present or past. While in English, there are rules that have to be paid attention to.

4. Conclusion

Based on the findings in this study, it can be concluded that the tenth graders of Science 6 in SMAN 8 Malang still have some difficulties in writing the recount texts. The most difficult part is the grammar. It can be seen from the grammatical errors that the students made in their writings.

The students' writing was analyzed by using the surface strategy taxonomy which was adapted from Dulay, Burt, Krashen (1982). It is found that the most errors are in the misinformation category. From the data analysis, 190 errors of misinformation were indicated. It occurs when the students input a grammatical error, but it is in the wrong form. In this study, the wrong forms of auxiliary happen to be most errors in misinformation.

It was found that the least errors are in the misordering category. Misordering occurs when the students put grammatical aspects in the incorrect place. The study found 9 errors of misordering. Some errors are influenced by Indonesian rules. It can be seen that the students translated directly from Bahasa Indonesia to English without considering the grammar rules.

From the result of the questionnaire the main factor that affects the students in making grammatical errors is they still could not understand how to apply the grammar rules in writing the recount texts.

It is suggested that teachers pay more attention to the students' grammar. It is good if the students have a writing schedule. The students are asked to write a weekly journal as a writing practice. Therefore, the students can understand more about grammar and apply the correct grammar in their writings. Due to the limitations of this study, it is not complete yet and cannot cover all aspects of grammar. Thus, the researcher suggests that future researchers conduct similar studies using different methods. In addition, it is good if the future researchers find an effective way to help the students in understanding grammar.

References

- Brown, H. D. & Lee, H. 2015. *Teaching by principles, Fourth edition*. New York: Pearson Education.
- Cheung, Y. L. (2016). Teaching writing. In W. A. Renandya, & H. P. Widodo (Eds.), *English language teaching today: Building a closer link between theory and practice*. New York: Springer International.
- Dewi, R. S. (2014). Teaching writing through dictogloss. *Indonesian Journal of English Education*, 1(1), 65-76.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. D. (1982). *Language two*. New York: Oxford University Press.
- Fareed, M., Ashraf, A. & Bilal, M. (2016). ESL learners' writing skills: Problems, factors and suggestions. *Journal of Education and Social Sciences*, 4(2), 81-92.
- Harmer, J. (2004). *How to teach writing*. England: Pearson Education Limited
- Hikmawati, F. (2018). *Metode penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Kumala, P. B., Aimah, S. & Ifadah, M. (2018). An analysis of grammatical errors on students' writing. *English Language and Literature International Conference 2*, 144-149.
- Liasari, D. T. 2017. *An analysis of students' grammatical errors in writing report text at second grade of senior high school*. Unpublished Thesis. Lampung: Universitas Lampung.
- Nabila, A. (2018). *Grammatical errors in writing recount text made by 10th graders*. Unpublished Thesis. Malang: FS Universitas Negeri Malang.
- Novita, R. (2014). An analysis of grammatical errors in the 1st year students' writings at English Department, Andalas University. *Vivid Journal*, 3(2), 1-15.
- Oshima, A. & Hogue, A. (2007). *Introduction to academic writing*. New York: Pearson Education.
- Putri, P. S. & Dewanti, A. (2014). An analysis of grammatical errors in writing narrative texts done by the second semester students at the Diploma Program English Department in Airlangga University Surabaya. *Anglicist*, 3(1), 1-7.
- Rusmiati. (2019). Surface strategy taxonomy on foreign language writing: A study on verb tense usage. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(2), 189-201.
- Sadiah, S. & Royani, S. A. (2019). An analysis of grammatical errors in students' writing descriptive text. *Professional Journal of English Education*, 2(6), 764-770.
- Sari, T.J. (2019). *An analysis of grammatical errors in writing recount text at the eleventh grade of students' SMK Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi in the academic year 2018/2019*. Unpublished Thesis. Lampung: State Islamic University Raden Intan.

Indonesian Syntactic Interference toward German on *Schriftlicher Ausdruck* from the 1-*Prüfungsvorbereitung*- Course

Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman pada *Schriftlicher Ausdruck* dalam Matakuliah B1- *Prüfungsvorbereitung*

Kirana Anjastya Prima Raymondra, Herri Akhmad Bukhori*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: herri.akhmad.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

Interference is a language error in the mixing of first language elements into the second language. One of the error types is composing a second language sentence using the structure of the first language. This phenomenon is discussed in syntax. Syntax is the linguistic branch that refers to the rules for arranging words and phrases to make a well-formed sentence. The purpose of this study is to identify Indonesian syntactic interference toward German on the texts *Schriftlicher Ausdruck* taken from the *B1-Prüfungsvorbereitung*-course. The total number of texts was 21. Sentences containing Indonesian syntactic interference were recorded in the documentation table and analyzed using the language error theory by James and Corder. The results showed that there are one hundred and ten sentences data containing Indonesian syntactic interference. The data are grouped into error and mistake categories. The data that include errors are interference of word order in a sentence, omission of sentence elements (subject, reflexive pronoun, verbs, conjunction), the addition of sentence elements (preposition), and use of sentence element (conjugation). The data that include mistakes are interference of the use of sentence elements (verb according to the context of the sentence, conjunction, preposition, adverb, and word).

Keywords: interference, syntax, schriftlicher ausdrück

Abstrak

Interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa bercampurnya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Salah satu kesalahan tersebut seperti menulis kalimat bahasa kedua menggunakan aturan pembentukan kalimat bahasa pertama. Fenomena ini dibahas dalam sintaksis. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang khusus membahas aturan penyusunan kata dan frasa untuk membentuk kalimat dengan susunan yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman pada teks karangan *schriftlicher Ausdruck* yang diambil dari mata kuliah *B1-Prüfungsvorbereitung*. Keseluruhan karangan yang diteliti berjumlah 21. Kalimat yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia di data pada tabel dokumentasi dan dianalisis menggunakan teori kesalahan berbahasa oleh James dan Corder. Hasil penelitian menunjukkan terdapat seratus sepuluh data kalimat yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia. Data tersebut dikelompokkan ke dalam *error* dan *mistake*. Data yang termasuk *error* yaitu interferensi urutan kata dalam kalimat, penanggalan unsur kalimat (subjek, pronomina refleksif, verba, konjungsi), penambahan unsur kalimat (preposisi), dan penggunaan unsur kalimat (konjungsi). Data yang termasuk *mistake* adalah interferensi penggunaan unsur kalimat (verba sesuai konteks kalimat, konjungsi, preposisi, adverbia, dan kata).

Kata kunci: interferensi, sintaksis, schriftlicher ausdrück

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Manusia menggunakan bahasa, baik itu dalam bentuk lisan maupun tulis untuk menyampaikan gagasannya. Manusia dengan anugerah yang dimilikinya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Dalam kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa kedua terdapat istilah interferensi. Menurut Nababan dalam Chaer dan Agustina (2010) interferensi merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa atau dialek pertama.

Interferensi merujuk ke interaksi dua bahasa yang berkontak di waktu yang bersamaan (Parera, 1997). Kontak dua bahasa ini menyebabkan kekacauan pada penggunaan salah satu bahasa karena adanya pengaruh oleh bahasa lainnya. Meskipun dianggap sebagai kesalahan, tetapi interferensi adalah hal yang wajar terjadi di kalangan pemelajar bahasa kedua. Interferensi dapat terjadi pada beberapa cabang linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hal ini didukung oleh Ardila, Agustine dan Rosi (2018) bahwa interferensi merupakan sebuah kesalahan yang mencakup pelafalan bunyi yang dibahas pada cabang linguistik fonologi, kosakata pada morfologi, dan tata bahasa pada sintaksis.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas konstruksi kebahasaan yang didasarkan pada kata (Arifatun, 2012). Hasanudin (2018) menambahkan, kajian yang dibahas dalam sintaksis yaitu bentuk, frasa, klausa, dan kalimat. Kata adalah satuan terkecil yang dapat mengisi fungsi sintaksis. Frasa juga dapat mengisi fungsi sintaksis, tetapi frasa terdiri dari lebih dari satu kata. Kata atau frasa berdiri berderet membentuk klausa, sehingga dapat diartikan klausa merupakan konstruksi yang di dalamnya terdapat kata atau frasa yang menempati fungsi-fungsi sintaksis. Klausa yang diakhiri dengan intonasi final disebut kalimat. Intonasi final tersebut seperti intonasi deklaratif (dalam ragam tulis berwujud tanda titik), intonasi interogatif (dalam ragam tulis berwujud tanda tanya), intonasi imperatif (dalam ragam tulis berwujud tanda seru), dan intonasi interjektif (dalam ragam tulis berwujud tanda seru) (Chaer, 2015).

Konsep dasar yang perlu dipahami dalam mempelajari sintaksis yaitu fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Menurut Verhaar dan Chaer dalam Chaer (2015), fungsi sintaksis tersebut merupakan bagian-bagian kosong dalam struktur sintaksis yang akan diisi oleh kategori sintaksis. Yang termasuk ke dalam fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, komplemen, dan keterangan. Dalam bahasa Jerman fungsi sintaksis terdiri dari *Subjekt*, *Prädikat*, *Objekt*, dan *Adverbial*. Contoh pada kalimat *Ich lerne Mathematik* 'Saya belajar matematika'. Pada kalimat tersebut terdapat fungsi subjek, predikat, dan objek. Setiap fungsi tersebut diisi oleh kategori sintaksis berupa kata. Dalam kalimat tersebut fungsi subjek diisi oleh kata *ich* 'saya' yang berkategori nomina (*Nomen*). Fungsi predikat diisi oleh kata *lerne* 'belajar' yang berkategori verba (*Verb*). Fungsi objek diisi oleh kata *Mathematik* 'matematika' yang berkategori nomina. Di antara semua fungsi sintaksis tersebut, Chafe dalam Chaer (2015) menyatakan bahwa predikat adalah fungsi sintaksis yang berkedudukan sebagai pusat klausa. Artinya, predikat menentukan kehadiran fungsi sintaksis lainnya serta kategori yang mengisi fungsi sintaksis tersebut. Chaer (2015) menyebut hubungan antara predikat dengan fungsi serta kategori sintaksis yang dimunculkan ini dengan istilah peran sintaksis.

Sintaksis bahasa Indonesia dan sintaksis bahasa Jerman jelas memiliki perbedaan. Salah satu perbedaan itu dapat dilihat pada susunan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat, terutama posisi verba yang berfungsi sebagai predikat. Contoh pada kalimat deklaratif (*Aussagesatz*) *Um*

18.00 Uhr und 19.00 Uhr ich bete. Interferensi sintaksis terjadi pada posisi subjek dan predikat dalam kalimat. Dalam kalimat tersebut subjek *ich* terletak di posisi kedua setelah keterangan waktu *um 18.00 Uhr und 19.00 Uhr*. Konstruksi tersebut tidak berterima karena menurut sintaksis bahasa Jerman, verba menduduki posisi kedua dalam *Aussagesatz*, sehingga konstruksi yang benar adalah *Um 18.00 Uhr und 19.00 Uhr bete ich*.

Kesalahan berbahasa, salah satunya seperti contoh tersebut, merupakan hal yang wajar terjadi dalam pemerolehan suatu bahasa. James (dalam Adijaya, 2016) berpendapat kesalahan berbahasa adalah ketidaktepatan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa. Corder dalam Parera (1997) membatasi istilah kesalahan berbahasa ke dalam *mistake* dan *error*. Istilah *error* dan *mistake* sekilas memiliki makna yang mirip, yaitu mengacu pada kesalahan. Namun, terkait dengan analisis kesalahan berbahasa kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda. *Mistake* adalah jenis kesalahan berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor kemampuan ingatan, mengeja dalam lafal, dorongan emosional, dan sebagainya. *Error* adalah kesalahan sistematis yang dilakukan secara konsisten dan menjadi ciri khas pemelajar bahasa. Sementara pengertian *mistake* dan *error* oleh Corder dideskripsikan berbeda oleh Indihadi (2015). Disebutkan bahwa *mistake* adalah kesalahan berbahasa yang diakibatkan oleh kesalahan pemilihan kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. *Error* adalah kesalahan berbahasa yang berupa pelanggaran kaidah bahasa target.

James dalam Adijaya (2016) membagi kategori kesalahan berbahasa ke dalam dua kategori, yaitu: *Linguistic category* dan *Surface structure*. *Linguistic category* merupakan kesalahan berbahasa yang didasarkan pada tataran linguistik, seperti morfologi, sintaksis, dan lain-lain. *Surface structure* adalah identifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan kesalahan konstruksi dalam penggunaan bahasa. Kesalahan tersebut dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: (1) penghilangan unsur bahasa dalam kalimat (*omission*), (2) penambahan unsur bahasa dalam kalimat (*addition*), (3) ketidaktepatan pembentukan kata dalam kalimat (*misformation*), dan (4) ketidaktepatan menyusun kata-kata dalam kalimat (*misordering*).

Penelitian ini difokuskan pada interferensi sintaksis bahasa Indonesia yang terkandung dalam teks berbahasa Jerman. Teks tersebut diambil dari mata kuliah *B1-Prüfungsvorbereitung*. Matakuliah ini merupakan matakuliah yang disajikan untuk mengasah empat keterampilan berbahasa Jerman mahasiswa sebagai persiapan untuk mengikuti tes kemahiran berbahasa Jerman secara mandiri (*selbständige Sprachverwendung*) setara tingkat B1. Materi matakuliah ini meliputi informasi mengenai tes tersebut dan juga latihan-latihan untuk mengasah keterampilan berbahasa yang meliputi: latihan membaca (*Leseverstehen*), latihan menyimak (*Hörverstehen*), latihan menulis (*Schriftlicher Ausdruck*) dan tata bahasa (*Sprachbausteine*), dan latihan berbicara (*Mündlicher Ausdruck*) (Katalog Jurusan Sastra Jerman, 2018). Teks yang diambil adalah teks *schriftlicher Ausdruck* yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *Aufgabe 1*, *Aufgabe 2*, dan *Aufgabe 3*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi interferensi sintaksis bahasa Indonesia yang muncul pada teks tersebut.

2. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah objek atau peristiwa secara alamiah atau apa adanya (Mukhtar, 2013). Sumber data penelitian ini diambil di kelas *B1-Prüfungsvorbereitung Offering A* yang disajikan di semester genap tahun akademik 2019/2020. Perkuliahan ini berlangsung di gedung A2 lantai 1 ruang 8, Fakultas Sastra,

Universitas Negeri Malang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pada perkuliahan tersebut dan berperan sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian (Mukhtar, 2013). Mahasiswa di kelas ini berjumlah 23 orang, terdiri dari 21 mahasiswa angkatan 2018 dan dua mahasiswa angkatan 2015. Dari 23 mahasiswa, berhasil dikumpulkan 21 karangan *schriftlicher Ausdruck* sebagai sumber data. Setiap karangan berisi terdiri dari tiga bagian, yaitu *Aufgabe 1*, *Aufgabe 2*, dan *Aufgabe 3*. Pada *Aufgabe 1* mahasiswa harus membuat sebuah *email* pribadi (*persönliche Email*) berdasarkan situasi dan poin-poin bahasan (*Leitpunkte*) yang telah ditentukan untuk dituangkan ke dalam *persönliche Email* tersebut. Kata yang harus ditulis berjumlah sekitar delapan puluh dan dikerjakan dalam waktu maksimal dua puluh menit. Pada *Aufgabe 2* mahasiswa harus membuat sebuah teks opini pendek yang terdiri dari sekitar delapan puluh kata. Teks opini tersebut ditulis berdasarkan sebuah tema diskusi *online*. Untuk menyelesaikan *Aufgabe 2* diberikan waktu maksimal 25 menit. Pada *Aufgabe 3* mahasiswa harus membuat *email* setengah resmi (*halbformelle Email*) yang terdiri dari 45 kata. Isi *halbformelle Email* ini berdasarkan situasi dan *Leitpunkte* yang telah ditentukan. Waktu yang disediakan adalah lima belas menit.

Data penelitian ini berupa kalimat pada teks tersebut yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melaksanakan proses pengumpulan data penelitian guna mendapatkan hasil yang lebih baik (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (Ghony & Almanshur, 2012), sedangkan instrumen pendukung berupa tabel dokumentasi. Tabel dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk mendata kalimat bahasa Jerman yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia. Berikut adalah tabel dokumentasi pada penelitian ini:

Tabel 1. Tabel Dokumentasi

Interferensi:

No. Data	Kode Data	Kalimat Interferensi	Koreksi	Keterangan
1				
2				
3				

Keterangan:

Interferensi	: Kategori interferensi
Kode Data	: Inisial nama lengkap penulis kalimat yang mengandung interferensi dan urutan kalimat tersebut dalam teks. Contoh: Interferensi ditemukan pada teks <i>Aufgabe 1 (informelle Email)</i> pada kalimat ketiga yang ditulis oleh subjek penelitian bernama Dinie Dwi Putri. Berdasarkan temuan tersebut kode data ditulis DDP3
Kalimat Interferensi	: Kalimat bahasa Jerman yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia
Koreksi	: Perbaikan kalimat yang disarankan berdasarkan sintaksis bahasa Jerman.
Keterangan	: Penjelasan kesalahan yang terdapat dalam kalimat

Dalam tahap penelitian, sumber data dibaca secara keseluruhan dan dianalisis berdasarkan sintaksis bahasa Jerman dan sintaksis bahasa Indonesia untuk mengetahui apakah suatu kalimat mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia. Struktur kalimat yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia dikumpulkan di tabel dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan teori kesalahan berbahasa dari James dan Corder. James dalam Adijaya (2016) mengelompokkan kesalahan berbahasa ke dalam: (1) penghilangan unsur bahasa dalam kalimat (*omission*), (2) penambahan unsur bahasa dalam kalimat (*addition*), (3) ketidaktepatan pembentukan kata dalam kalimat (*misformation*), dan (4) ketidaktepatan menyusun kata-kata dalam kalimat (*misordering*). Corder dalam Parera

(1997) membagi kesalahan berbahasa ke dalam *error* dan *mistake*. Pertama, data dikumpulkan ke dalam table dokumentasi berdasarkan jenis interferensinya apakah termasuk ke dalam *omission*, *addition*, *misformation*, atau *misordering*. Kemudian data tersebut dikelompokkan lagi ke dalam *error* dan *mistake*. Analisis data tersebut kemudian diserahkan kepada triangulator ahli untuk dikoreksi. Kemudian peneliti memperbaiki analisis data berdasarkan koreksi dan mendiskusikannya dengan triangulator ahli. Setelah data dinyatakan valid, data dipaparkan secara deskriptif. Deskripsi tersebut berupa penjelasan interferensi yang terdapat dalam kalimat serta perbaikan kalimat yang dapat disarankan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada teks *schriftlicher Ausdruck* di setiap bagian, yaitu *Aufgabe 1*, *Aufgabe 2*, dan *Aufgabe 3*. Data dikelompokkan menggunakan teori kesalahan berbahasa oleh James (dalam Adijaya, 2016). Bentuk kesalahan tersebut, yaitu: (1) penghilangan unsur bahasa dalam kalimat (*omission*), (2) penambahan unsur bahasa dalam kalimat (*addition*), (3) ketidaktepatan pembentukan kata dalam kalimat (*misformation*), dan (4) ketidaktepatan menyusun kata-kata dalam kalimat (*misordering*). Selanjutnya data akan digolongkan ke dalam *error* atau *mistake* menggunakan teori kesalahan berbahasa dari Corder yang dipaparkan oleh Indihadi (2015). *Error* dijelaskan sebagai kesalahan berbahasa berupa penyimpangan kaidah bahasa dan *mistake* dimaknai sebagai kesalahan akibat ketidaktepatan pemilihan kata atau ungkapan. Berikut adalah bentuk-bentuk interferensi tersebut:

3.1. Bentuk Interferensi Sintaktis Bahasa Indonesia pada *schriftlicher Ausdruck*

Interferensi Urutan Kata dalam Kalimat

Urutan kata adalah posisi kata dalam konstruksi sintaksis (Chaer, 2015). Kata dalam kalimat harus disusun sesuai sintaksis bahasa sasaran. Penempatan posisi kata yang tidak sesuai kaidah sintaksis bahasa sasaran menyebabkan kalimat tidak berterima. Terdapat perbedaan aturan penempatan kata dalam kalimat menurut sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Chaer (2015) menjelaskan bahwa dalam kalimat bahasa Indonesia posisi subjek selalu mendahului predikat dan predikat selalu mendahului objek, sedangkan dalam bahasa Jerman subjek tidak harus selalu mendahului predikat dan predikat tidak selalu mendahului objek. Aturan yang berlaku menurut sintaksis bahasa Jerman adalah predikat terletak di posisi kedua, seperti pada *Aussagesatz* (Homberger & Madsen, 1988).

Dari keseluruhan seratus sepuluh data ditemukan tiga puluh data interferensi urutan kata dalam kalimat. Kebanyakan interferensi urutan kata dalam kalimat terjadi pada urutan kata yang menduduki fungsi subjek dan predikat. Fungsi subjek diisi oleh nomina, sedangkan predikat diisi oleh verba. Pada data yang mengandung interferensi ini, subjek selalu diletakkan mendahului verba, sehingga letak verba dalam kalimat bahasa Jerman tersebut tidak terletak di posisi kedua, melainkan ketiga. Contoh pada kalimat *Maria, nächstes Jahr ich möchte nach Italien fliegen* (MRA13). Posisi pertama diisi oleh keterangan waktu *nächstes Jahr*, sehingga jika aturannya verba harus diletakkan di posisi kedua, seharusnya posisi setelah keterangan waktu diisi oleh *Modalverb möchte*. Jika setelah keterangan waktu diisi oleh subjek *ich*, kalimat tersebut berarti telah terpengaruh oleh konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang menempatkan subjek mendahului predikat. Kalimat tersebut seharusnya ditulis *Maria, nächstes Jahr möchte ich nach Italien fliegen*.

Selain itu, interferensi penempatan subjek yang selalu mendahului predikat juga muncul pada *Nebensatz*. Contoh pada kalimat *Ich kann nicht zur goldenen Hochzeit kommen, weil ich **habe** ein anderes Termin* (UHA5). Menurut sintaksis bahasa Jerman, pada *Nebensatz* yang menggunakan *subordinierende Konjunktionen*, seperti *dass*, *weil*, dan *wenn*, verba harus diletakkan di akhir kalimat (Pittner & Berman, 2008). *Nebensatz* pada contoh tersebut menggunakan konjungsi *weil*, sehingga verba *habe* seharusnya diletakkan di akhir kalimat. Verba *habe* yang diletakkan setelah subjek *ich* terpengaruh oleh konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa subjek selalu mendahului predikat. Kalimat tersebut juga mengandung kesalahan yang berkaitan dengan *Kasus* pada konstruksi *ein anderes Termin*. *Haben* merupakan verba yang diikuti *Kasus Akkusativ*. *Termin* merupakan nomina berartikel *der*, sehingga konstruksi yang tepat adalah *einen anderen Termin*. Berdasarkan penjelasan itu, kalimat tersebut seharusnya ditulis *Ich kann nicht zur goldenen Hochzeit kommen, weil ich einen anderen Termin **habe***.

3.1.2. Interferensi Penanggalan Unsur Kalimat

Interferensi Penanggalan Subjek

Subjek merupakan unsur kalimat yang paling sering muncul yang menyertai verba dan berkasus *Nominativ* (Pittner & Berman, 2008). Subjek juga merupakan fungsi sintaksis yang berkategori nomina. Pada penelitian ini ditemukan tiga data yang mengandung interferensi penanggalan subjek. Subjek ditiadakan karena penggunaan jenis kata dalam bahasa Indonesia selain nomina dianggap dapat berfungsi sebagai subjek. Jenis kata tersebut, yaitu adverbial *meistens* yang muncul pada kalimat *Aber **meistens** sehen Videos im Internet* (ZSR7). *Meistens* merupakan adverbial sehingga tidak dapat berfungsi sebagai subjek, sehingga harus diganti dengan nomina untuk mengisi peran subjek, seperti *Mädchen*. Oleh sebab itu, koreksi untuk kalimat tersebut adalah *Aber **Mädchen** sehen meistens Videos im Internet*.

Selain itu subjek yang biasanya ditiadakan berupa nomina yang berkategori kata ganti, yaitu *es*. *Es* merupakan kata ganti untuk nomina berartikel *das*. Selain itu, pronomina *es* juga berfungsi untuk mewakili suatu keadaan atau hanya menjadi unsur kalimat tanpa memiliki makna. Kehadiran *es* juga terikat oleh verba tertentu dalam sebuah konstruksi, contoh *jemandem geht es irgendwie* yang digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang (Langenscheidt *Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache*, 2015). Interferensi penanggalan *es* dapat dilihat pada kalimat *Ich hoffe, dass dir gut geht* (BNAA2). Struktur kalimat tersebut tidak berterima karena kalimat tidak memiliki subjek *es*. Karena sifatnya yang sering tidak memiliki makna dalam kalimat, kehadirannya sering dilupakan oleh pemelajar bahasa Jerman (Kars & Häussermann, 1992). Perbaikan untuk kalimat tersebut adalah *Ich hoffe, dass **es** dir gut geht*.

Interferensi Penanggalan Pronomina Refleksif

Dalam bahasa Jerman ada kelompok verba yang memerlukan pronomina refleksif (*Reflexivpronomen*). Dalam penelitian ini ditemukan tujuh data yang tidak disertai *Reflexivpronomen* pada kalimat padahal kata ganti tersebut diperlukan. Ketidadaan *Reflexivpronomen* terjadi karena terpengaruh oleh sintaksis bahasa Indonesia. Pada kasus ini ditemukan pada kalimat yang mengandung verba *interessieren*, *treffen*, dan *bedanken*. Ketika verba tersebut muncul dalam kalimat maka harus disertakan pula kata ganti refleksif yang sesuai dengan subjek. Contoh pada kalimat *Ich möchte bei Ihnen für die Einladung bedanken* (MFW3). Predikat kalimat tersebut berupa verba *bedanken* yang wajib diikuti oleh *Reflexivpronomen im Akkusativ*. *Reflexivpronomen* tersebut diletakkan setelah *Modalverb*

möchte, sehingga kalimat tersebut seharusnya menjadi *Ich möchte **mich** bei Ihnen für die Einladung bedanken.* (MFW3)

Interferensi Penanggalan Verba

Ketiadaan verba dalam kalimat bahasa Jerman juga terpengaruh oleh sintaksis bahasa Indonesia. Dalam kasus ini ditemukan sebanyak delapan belas data dari seratus sepuluh data. Verba yang ditiadakan tersebut kebanyakan berupa *Copula Verb*. Pittner dan Berman (2008) menerangkan bahwa *Kopulaverb* merupakan verba yang berfungsi membentuk predikat dengan jenis kata lain, seperti adjektiva dan nomina. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Pittner dan Berman (2008:20) „*Sie bilden das Prädikat zusammen mit anderen Elementen wie Adjektivphrasen, Nominalphrasen im Nominativ,... Durch diese erhält das Prädikat erst seine volle Bedeutung.*“ Pittner dan Berman menjelaskan *Kopulaverben* membentuk predikat bersama dengan elemen lainnya seperti frasa adjektival dan frasa nominal. Dengan ini (*Kopulaverben*) predikat dapat memiliki makna. Dari teori tersebut diketahui bahwa jika sebuah kalimat bahasa Jerman memiliki adjektiva atau nomina sebagai predikat, maka penyusunannya harus disertai dengan *Kopulaverb*, misalnya konstruksi *Meine Mutter ist schön*. *Schön* merupakan adjektiva yang menjelaskan subjek *meine Mutter*. Pada kalimat tersebut untuk menghubungkan *meine Mutter* dan *schön* harus digunakan *ist* yang merupakan *Kopulaverb*. Hal ini berbeda dengan sintaksis bahasa Indonesia. Kalimat tersebut jika ditransfer ke bahasa Indonesia menjadi *ibu saya cantik*. Dapat dilihat, untuk membentuk kalimat tersebut tidak diperlukan verba. Kalimat yang memiliki predikat berupa adjektiva dapat dibentuk tanpa adanya *Kopulaverb* (Chaer, 2015). Dengan demikian, kalimat *Natürlich der Unterricht in diesem Kurs schwierig für mich, weil ich kein Basic habe* (WA8) tidak berterima karena keberadaan adjektiva *schwierig* sebagai predikat tidak disertai dengan *Kopulaverb*. Kalimat tersebut seharusnya ditulis *Natürlich **ist** der Unterricht in diesem Kurs schwierig für mich, weil ich keine Basis habe*.

Interferensi Penanggalan Konjungsi

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak empat belas data interferensi penanggalan konjungsi dalam kalimat. Kalimat tersebut berupa kalimat yang mengandung verba *hoffen*, *sagen*, *wünschen*, dan lain-lain. Kalimat dengan verba *hoffen*, *sagen*, *wünschen* biasanya terdiri dari *Hauptsatz* dan *Nebensatz*. *Nebensatz* ini berfungsi menjelaskan isi dari *Hauptsatz*. Untuk itu, konjungsi yang paling tepat digunakan adalah *dass*. *Nebensatz* ini disebut juga *Inhaltsätze* karena menerangkan isi pernyataan (Homberger & Madsen, 1988), sehingga *Hauptsatz* dan *Nebensatz* pada kalimat (a) *Ich hoffe, es geht dir gut* (UHA2), (b) *Ich hoffe, es geht Ihnen gut* (UHA2), dan (c) *Ich hoffe du kannst mit mir mitkommen* (SSP10) seharusnya dihubungkan dengan konjungsi. Konjungsi yang tepat adalah *dass* karena berfungsi menerangkan isi *Hauptsatz*. Ketidadaan konjungsi pada kalimat-kalimat tersebut seperti pada ujaran dalam bahasa Indonesia 'Saya berharap kamu baik-baik saja', 'Saya berharap Anda baik-baik saja', dan 'Saya berharap kamu bisa ikut dengan saya' Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia ditulis tanpa konjungsi. Penggunaan *dass* menyebabkan verba diletakkan di akhir kalimat, sehingga perbaikan untuk kalimat tersebut (a) *Ich hoffe, **dass** es dir gut **geht***, (b) *Ich hoffe, **dass** es Ihnen gut **geht***, dan (c) *Ich hoffe, **dass** du mit mir mitkommen **kannst***.

3.1.3. Interferensi Penggunaan Unsur Kalimat

Interferensi Penggunaan Verba Sesuai Konteks Kalimat

Pemilihan verba dalam pembentukan kalimat bahasa Jerman seringkali dipengaruhi oleh hasil terjemahan harfiah dari bahasa Indonesia. Hal ini berpotensi menyebabkan verba menjadi kurang tepat jika digunakan dalam kalimat bahasa Jerman. Dari seratus sepuluh data ditemukan sebanyak lima data interferensi penggunaan verba dalam kalimat. Seperti pada data *Die Unterricht des Kurs sehr interessant, weil mein Lehrer immer **lachen macht*** (NVS7). Dalam kalimat tersebut interferensi muncul pada frasa verbal pada *Nebensatz*. Frasa verbal yang dimaksud adalah *membuat tertawa*, sehingga ditulislah dalam kalimat tersebut berupa terjemahan ke dalam bahasa Jerman, yaitu *lachen machen*, sedangkan dalam bahasa Jerman frasa verbal tersebut memiliki konstruksi tersendiri. Konstruksi tersebut yaitu *jemandem zum lachen bringen*, sehingga seharusnya kalimat tersebut ditulis *Der Unterricht des Kurses ist sehr interessant, weil mein Lehrer **uns immer zum Lachen bringt*** (NVS7).

Interferensi Konjugasi Verba

Pada interferensi konjugasi verba ditemukan sebanyak delapan belas data dari seratus sepuluh data. Pada kalimat ini bentuk verba berupa bentuk dasar, tidak dikonjugasikan atau diubah sesuai subjek kalimat. Ini seperti verba dalam kalimat bahasa Indonesia yang tidak berubah bentuk berdasarkan subjek kalimat. Konjugasi verba dalam bahasa Jerman sangat penting untuk menunjukkan subjek kalimat. Hal tersebut dijelaskan oleh Homberger dan Madsen (1988:44) "*Wenn man ein Verb konjugiert, bildet man seine Personalformen; sie zeigen Person und Numerus an und sind meist an der Verb-Endung zu erkennen.*" Menurut penjelasan tersebut verba yang dikonjugasikan menunjukkan orang dan jumlah pelaku. Bentuk konjugasi tersebut dapat dilihat pada akhiran verba. Contoh pada kalimat *Aber ich kann nicht kommen, weil ich nach Japan **fliegen*** (MFW4). Interferensi dapat dilihat pada *Nebensatz*. Kalimat tersebut bersubjek *ich*, sehingga verba *fliegen* seharusnya dikonjugasikan dengan subjek *ich* menjadi *fliege*. Kalimat tersebut seharusnya menjadi *Aber ich kann nicht kommen, weil ich nach Japan **fliege***.

Interferensi Penggunaan Konjungsi

Penggunaan konjungsi dalam kalimat bahasa Jerman juga terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Dalam kasus ini ditemukan dua data dari seratus sepuluh data. Konjungsi yang dipilih merupakan hasil terjemahan dari bahasa Indonesia yang digunakan pada ragam non-formal, seperti konjungsi *kalau* yang digunakan untuk menggantikan konjungsi *bahwa*. Hal tersebut dapat dilihat pada data *Ich habe gehört, **wenn** die Unterricht ist sehr schwierig* (UHA11). Konjungsi *wenn* tidak tepat digunakan pada *Nebensatz* tersebut karena *Nebensatz* tersebut merupakan penjelasan isi dari *Hauptsatz*. Konjungsi yang tepat digunakan adalah *dass*, sehingga kalimat yang tepat adalah *Ich habe gehört, **dass** der Unterricht sehr schwierig ist*.

Interferensi Penggunaan Preposisi

Interferensi penggunaan preposisi muncul sebanyak sepuluh data dari seratus sepuluh data. Preposisi yang muncul seperti hasil terjemahan dari bahasa Indonesia, padahal dalam sintaksis bahasa Jerman, preposisi tersebut sudah ditentukan sesuai verba yang diiringinya. Dalam bahasa Jerman preposisi tersebut menempati fungsi sebagai *Präpositionalobjekt* (Homberger & Madsen, 1988). Tugas preposisi ini adalah untuk menghubungkan nomina dengan kata lain yang muncul sebelumnya (Homberger & Madsen, 1988). Interferensi muncul

pada kalimat *Ich gratuliere **für** Ihre goldenen Hochzeit* (CPA2). Preposisi *für* tidak tepat berada di konstruksi kalimat tersebut karena dilihat dari verba *gratulieren*, preposisi yang tepat adalah *zu*. Konstruksi tersebut disebutkan dalam *Langenscheidt Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache* (2015:499) (*jemandem*) (*zu etwas*) *gratulieren*, sehingga struktur kalimat yang tepat adalah *Ich gratuliere Ihnen **zu** Ihrer goldenen Hochzeit* (CPA2). Verba lainnya yang diikuti preposisi tertentu, yaitu verba *interessieren* diikuti preposisi *für*, verba *denken* diikuti preposisi *an*, verba *warten* diikuti preposisi *auf*, dan lain-lain.

Interferensi Penggunaan Adverbia

Interferensi penggunaan adverbia muncul sebanyak empat data dari seratus sepuluh data. Penggunaan adverbia yang terpengaruh oleh bahasa Indonesia merupakan pemilihan adverbia yang tidak tepat disandingkan dengan kata lainnya dalam kalimat. Contoh pada data *Der Kurs macht mir **sehr Spaß**,...* (PW11). Adverbia *sehr* tidak tepat digunakan untuk menguatkan *Spaß* karena *Spaß* merupakan nomina. Adverbia *sehr* hanya digunakan untuk menguatkan adjektiva dan adverbia (*Langenscheidt Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache*, 2015:991). Untuk menggantikan *sehr*, adverbia yang tepat digunakan adalah adverbia *viel*. Jadi, konstruksi kalimat yang benar adalah *Der Kurs macht mir **viel Spaß**,...*

Interferensi Penggunaan Kata

Interferensi penggunaan kata muncul sebanyak dua data dari seratus sepuluh data. Di antara data tersebut adalah penggunaan kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Jerman, seperti pada kalimat *Am 17.Juli fliege ich nach Italia,...* (GPZ4). Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Indonesia, yaitu Italia. Selain itu juga penggunaan kata yang tidak sesuai seperti pada kalimat *Ich bedanke mich für Ihre Einladung, es klingt spaß* (PW1). Ketidaksesuaian kalimat tersebut ada konstruksi *es klingt spaß*. Verba *klingt* yang berasal dari *klingen* diikuti oleh adjektiva. Dalam penggunaannya dalam kalimat verba tersebut memiliki struktur *etwas klingt irgendwie* (*Langenscheidt Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache*, 2015:641), sehingga tidak tepat jika verba *klingt* diikuti *Spaß*, karena *Spaß* merupakan nomina. Kalimat tersebut seharusnya menjadi *Ich bedanke mich für Ihre Einladung, es klingt toll!*

3.1.4. Interferensi Penambahan Unsur Kalimat

Interferensi Penambahan Preposisi

Interferensi penambahan unsur kalimat terjadi pada penambahan preposisi dalam kalimat. Sebanyak dua belas data ditemukan dari seratus sepuluh data. Menurut Homberger dan Madsen (1988) *Präposition* bertugas menghubungkan nomina dengan kata lain yang muncul sebelumnya. Penambahan preposisi dalam kalimat ini adalah sesuatu yang tidak perlu karena konstruksinya sudah ditetapkan. Penambahan preposisi pada data interferensi ini dimaksudkan untuk menghubungkan verba dengan nomina, sedangkan dalam bahasa Jerman terdapat verba yang langsung diikuti oleh objek tanpa diikuti preposisi. Seperti pada data *Am ersten Tag lerne ich **über kennenlernen** mit ihm* (PW10). Verba *lernen* tidak perlu diikuti preposisi sebelum objek, melainkan langsung diikuti objek *Akkusativ*, sehingga kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Am ersten Tag lerne ich **das Thema Kennenlernen** mit ihm*.

3.2. Kesalahan Berbahasa

Berbagai bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia tersebut di atas dikelompokkan ke dalam dua jenis kesalahan berbahasa. Klasifikasi jenis kesalahan berbahasa yang digunakan adalah teori dari Corder yang dipaparkan oleh Indihadi (2015). *Error* dijelaskan sebagai

kesalahan berbahasa berupa penyimpangan kaidah bahasa dan *mistake* dimaknai sebagai kesalahan akibat ketidaktepatan pemilihan kata atau ungkapan.

3.3. Error

Corder dalam Indihadi (2015) menjelaskan bahwa *error* merupakan kesalahan berbahasa karena penutur melanggar aturan atau kaidah bahasa sasaran. Dalam kasus ini, mahasiswa melanggar kaidah bahasa Jerman yang disebabkan oleh faktor terbawanya kaidah sintaksis bahasa Indonesia pada teks yang diproduksi. Berdasarkan teori tersebut, interferensi yang termasuk ke dalam *error* adalah interferensi urutan kata dalam kalimat (*misordering*), interferensi penanggalan unsur kalimat (*omission*), interferensi penambahan unsur kalimat (*addition*), dan salah satu interferensi penggunaan unsur kalimat yaitu konjugasi.

Contoh interferensi urutan kata dalam kalimat dapat dilihat pada data (1) *Maria, nächstes Jahr ich möchte nach italien fliegen* (MRA13). Kalimat ini merupakan *Aussagesatz* dan ditemukan pada *Aufgabe 1*. Pelanggaran kaidah bahasa Jerman yang dilakukan adalah aturan penempatan verba dalam *Aussagesatz*. Dalam *Aussagesatz* verba diletakkan di posisi kedua dalam kalimat. Dalam kalimat tersebut yang berkategori verba adalah kata *möchte*. Kenyataannya, verba tersebut diletakkan di posisi ketiga. Posisi kedua yang dimaksud adalah posisi setelah keterangan waktu *nächstes Jahr*, sehingga perbaikan kalimat tersebut adalah *Maria, nächstes Jahr möchte ich nach italien fliegen* (MRA13). Selain karena melanggar kaidah bahasa Jerman, kesalahan ini disebut *error* juga karena merupakan kesalahan yang paling banyak muncul pada teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis dan Burkhuizen dalam Botley (2015) bahwa *error* merupakan kesalahan yang paling sering muncul dalam esai.

Interferensi penanggalan unsur kalimat meliputi penanggalan subjek, pronomina refleksif, verba, dan konjungsi. Penanggalan subjek ditemukan pada kalimat (4) *Ich hoffe, dass dir gut geht* (BNAA2). Kalimat ini terdapat pada *Aufgabe 1*. Pada konstruksi ini subjek *es* ditiadakan. Hal ini terjadi karena sifat *es* dalam konstruksi tersebut sering tidak memiliki makna dalam kalimat dan kehadirannya sering dilupakan oleh pemelajar bahasa Jerman (Kars & Häussermann, 1992:119). Interferensi penanggalan pronomina refleksif seperti pada kalimat (8) *Ich möchte bei Ihnen für die Einladung bedanken* (MFW3). Kalimat ini terdapat pada *Aufgabe 3*. Kalimat ini melanggar kaidah bahasa Jerman, karena verba *bedanken* merupakan salah satu verba yang diikuti pronomina refleksif. Interferensi penanggalan verba terjadi pada kalimat (10) *Natürlich ist der Unterricht in diesem Kurs schwierig für mich, weil ich keine Basis habe* (WA8). Kalimat tersebut terdapat pada *Aufgabe 1*. Pada kalimat ini dihilangkan *Kopulaverb* sebagai unsur yang harus dihadirkan pada kalimat untuk membentuk predikat yang berkategori adjektiva. *Kopulaverb* ini seharusnya berada di posisi kedua dalam kalimat setelah adverbial *natürlich* dan sebelum frasa nominal *der Unterricht*. Interferensi penanggalan konjungsi muncul pada kalimat (12) *Ich hoffe, es geht dir gut* (UHA2). Pada kalimat ini penulis menanggalkan konjungsi *dass* yang harus ada untuk menghubungkan *Hauptsatz* dan *Nebensatz* yang menerangkan isi *Hauptsatz*.

Interferensi penambahan unsur kalimat dalam penelitian ini berupa penambahan preposisi yang seharusnya tidak perlu ada. Kesalahan ini dapat dilihat pada kalimat *Am ersten Tag lerne ich über kennenlernen mit ihm* (PW10). Kalimat ini ditemukan pada *Aufgabe 1*. Dalam kalimat tersebut yang disebut preposisi adalah *über*. Keberadaan *über* dalam kalimat tersebut merupakan sesuatu yang tidak perlu. Hal tersebut karena verba *lernen* tidak diikuti preposisi untuk menjelaskan objek yang dipelajari.

Error juga ditemukan pada kesalahan konjugasi seperti pada kalimat (18) *Aber ich kann nicht kommen, weil ich nach Japan **fliegen*** (MFW4). Kalimat ini ditemukan pada *Aufgabe 3*. Verba *fliegen* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jerman karena kalimat tersebut bersubjek *ich*. Jika suatu kalimat bersubjek *ich*, bentuk verba harus berakhiran dengan *-e*.

3.2.2. Mistake

Mistake menurut Corder dalam Indihadi (2015) merupakan kesalahan bahasa yang diakibatkan oleh kesalahan pemilihan kata atau ungkapan sesuai situasi tertentu. Jenis kesalahan yang termasuk ini adalah interferensi penggunaan unsur kalimat, yang meliputi interferensi penggunaan verba sesuai konteks kalimat, preposisi, adverbial, dan kata.

Interferensi penggunaan verba yang tidak sesuai konteks kalimat dapat dilihat pada kalimat (15) *Die Unterricht des Kurs sehr interessant, weil mein Lehrer immer **lachen macht***. (NVS7). Kalimat ini ditemukan pada *Aufgabe 1*. Penggunaan frasa verbal *lachen machen* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Indonesia *membuat tertawa*. Frasa ini tidak tepat karena bahasa Jerman memiliki ungkapannya sendiri yaitu *jemanden (mit etwas) zum Lachen bringen* (Langenscheidt Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache, 2015:687).

Interferensi penggunaan preposisi dapat dilihat pada kalimat (23) *Und ich interessiere mich **mit** Italienisch* (UHA7). Kalimat ini ditemukan pada *Aufgabe 1*. Pemilihan *mit* tidak tepat karena dalam bahasa Jerman verba *interessieren* berpasangan dengan preposisi *für*. Penggunaan *mit* seolah benar jika penyusunan kalimat tersebut berasal dari terjemahan langsung dari bahasa Indonesia *tertarik dengan*.

Interferensi penggunaan adverbial muncul pada kalimat *Der Kurs macht mir **sehr Spaß**,...* (PW11). Kalimat ini ditemukan pada *Aufgabe 1*. Adverbial *sehr* tidak tepat digunakan untuk menguatkan *Spaß* karena *Spaß* merupakan nomina. Adverbial *sehr* hanya digunakan untuk menguatkan adjektiva dan adverbial (Langenscheidt Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache, 2015:991). Untuk menggantikan *sehr*, adverbial yang tepat digunakan adalah adverbial *viel*.

Interferensi penggunaan kata muncul pada kalimat *Am 17.Juli fliege ich nach Italia,...* (GPZ4). Kalimat ini terdapat pada *Aufgabe 1*. Kalimat tersebut mengandung kata bahasa Indonesia *Italia*. Selain itu juga penggunaan kata yang tidak sesuai seperti pada kalimat *Ich bedanke mich für Ihre Einladung, es klingt Spaß* (PW1). Kalimat ini terdapat pada *Aufgabe 3*. Ketidaksesuaian kalimat tersebut muncul pada konstruksi *es klingt Spaß*. Verba *klingt* yang berasal dari *klingen* diikuti oleh adjektiva. Dalam penggunaannya dalam kalimat verba tersebut memiliki struktur *etwas klingt irgendwie* (Langenscheidt Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache, 2015:641), sehingga tidak tepat jika verba *klingt* diikuti *Spaß*, karena *Spaß* merupakan nomina.

4. Simpulan

Interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa bercampurnya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Kesalahan tersebut disebabkan oleh penguasaan bahasa pertama yang lebih baik daripada bahasa kedua. Dalam penelitian ini, mahasiswa sebagai subjek penelitian lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Jerman. Hal tersebut menyebabkan adanya pengaruh bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Jerman. Salah satu jenis kesalahan berbahasa yang ditemui yaitu kesalahan penyusunan kalimat. Aturan penyusunan kalimat dibahas pada sintaksis. Dalam penelitian ini diambil teks *schriftlicher Ausdruck Aufgabe 1*,

Aufgabe 2, dan *Aufgabe 3* dari mata kuliah *B1-Prüfungsvorbereitung* sebagai sumber data untuk diketahui adanya kalimat yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia. Dari penelitian ini ditemukan seratus sepuluh data. Data tersebut berupa kalimat bahasa Jerman yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Indonesia. Interferensi tersebut dikelompokkan ke dalam *error* dan *mistake*. *Error* adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pelanggaran aturan atau kaidah bahasa sasaran. Data interferensi yang tergolong *error* yaitu interferensi urutan kata dalam kalimat, penanggalan unsur kalimat (subjek, pronomina refleksif, verba, konjungsi), penambahan unsur kalimat (preposisi), dan konjugasi. *Mistake* merupakan kesalahan bahasa yang diakibatkan oleh kesalahan pemilihan kata atau ungkapan sesuai situasi tertentu. Data yang termasuk *mistake* adalah interferensi penggunaan unsur kalimat (verba sesuai konteks kalimat, konjungsi, preposisi, adverbial, dan kata).

Daftar Rujukan

- Adijaya, N. (2016). Kesalahan gramatikal pada teks materi ajar Bahasa Inggris yang dipergunakan Universitas Terbuka. *Eduscience*, 1(2).
- Ardila, R.R., Agustine, A., & Rosi, R. (2018). Analisis tingkat interferensi Bahasa Indonesia pada anak usia 12 tahun berdasarkan perbedaan latar belakang bahasa kedua orangtua. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 35-44.
- Arifatun, N. (2012). Kesalahan penerjemahan teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab melalui *Google Translate* (Studi analisis sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2(1). Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/1506>. Diakses 17 Februari 2020.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghony, M.D.i & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Götz, D., dkk. (2015). *Langenscheidt Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache*. München: Langenscheidt GmbH & Co KG.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel *Sang Pencuri Warna* karya Yersita. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 5(2).
- Homberger, D. & Madsen, R. (1988). *Übungen zur deutschen Grammatik*. Frankfurt am Main: Diesterweg.
- Indihadi, D. (2015). *Analisis kesalahan berbahasa*. Dari http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf. Diakses 30 Agustus 2020.
- Kars, J. & Häussermann, U. (1992). *Grundgrammatik Deutsch*. Frankfurt am Main: Diesterweg.
- Katalog Jurusan Sastra Jerman. (2018). Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Parera, J.D. (1997). *Linguistik edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pittner, K. & Berman, J. (2008). *Deutsche syntax*. Tübingen: Narr.

ELT Students' Attitudes towards Plagiarism in Writing Argumentative Essays

Sikap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Plagiarisme dalam Menulis Esai Argumentatif

Happy Prasida Ningtyas, Bambang Yudi Cahyono, Niamika El Khoiri*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: niamika.el.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

Plagiarism cases have increasingly occurred, especially in higher education, and Universitas Negeri Malang is one of universities in Indonesia that concerns about plagiarism cases. However, there are only a few studies concerning plagiarism that have been conducted in Universitas Negeri Malang. As EFL learners, ELT students are more likely to be exposed to plagiarism issues and might have committed plagiarism either intentionally or unintentionally. In order to prevent unexpected attitudes that may lead to plagiarism cases, this study used surveys to investigate the ELT students' attitudes towards plagiarism in writing argumentative essays in terms of their behavioral, normative, and control beliefs. The subjects of the study were ELT students who were taking an Argumentative Writing course. The findings show that the majority of the ELT students have unfavorable attitudes towards plagiarism in writing argumentative essays. Even though some students show favorable attitudes and tend to approve plagiarism issues in certain situations, this study has confirmed that the students have generally understood about plagiarism, and they tend to perform unintentional plagiarism rather than intentional plagiarism. The favorable attitudes found in this study are mostly caused by the unclear information and policies concerning plagiarism, and the students' competence in writing.

Keywords: ELT students, attitudes, plagiarism, argumentative essays

Abstrak

Kasus plagiarisme telah semakin marak, terutama di dunia pendidikan tinggi. Sebagai pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris (ELT) mungkin pernah melakukan tindak plagiarisme baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Untuk mencegah sikap tidak terduga yang bisa mengarah pada masalah plagiarisme, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sikap mahasiswa ELT terhadap plagiarisme dalam menulis esai argumentatif dalam aspek sikap, normatif, dan kepercayaan kontrol. Penelitian ini menggunakan survei sebagai rancangan penelitian. Subyek penelitian adalah mahasiswa ELT yang sedang mengambil mata kuliah *Argumentative Essay* selama masa pengambilan data. Tiga aspek yang diukur dalam penelitian ini didasari oleh Teori Perilaku Terencana milik Ajzen dan Fishbein (1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa ELT tidak mendukung adanya plagiarisme dalam menulis esai argumentatif. Hasil juga menunjukkan bahwa sikap mendukung terhadap plagiarisme bisa disebabkan oleh informasi dan peraturan mengenai plagiarisme yang tidak jelas, dan kompetensi mahasiswa dalam menulis. Meskipun beberapa mahasiswa menunjukkan sikap mendukung dan cenderung menyetujui masalah plagiarisme di situasi tertentu, penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah memahami plagiarisme, dan mahasiswa yang menunjukkan sikap mendukung cenderung melakukan tindak plagiarisme secara tidak sengaja.

Kata kunci: mahasiswa pendidikan bahasa Inggris, sikap, plagiarism, menulis, esai argumentative

1. Introduction

Plagiarism is known as a phenomenon of dishonesty in society. Pecocari (2003) uses the term textual plagiarism to refer to a person who does not acknowledge the work of other authors. Fishman (2009) also describes plagiarism as the action of not attributing the used words, ideas, or works of an identifiable author to the source from which it was obtained. In other words, literature works, especially writings, are under the authority of the original writers in which the works cannot be claimed or even copied without the permission of the authors. Therefore, quoting words or ideas from others' writings without providing the original sources as a reference is considered as committing plagiarism.

Many studies have found several factors that encourage students to commit plagiarism; the unclear concept of plagiarism, lack of deterrence policies, lack of understanding of the rules of citation, poor time management, laziness, and others (Silfiani, Aziz, & Daud, 2018; Park, 2003; Marshall & Gray, 2005). The degree of acceptance of plagiarism is different from one person to another. Since the concept of plagiarism depends on the understanding of oneself, people may have different beliefs about plagiarism. In other words, there is no standard or agreement for the definition of plagiarism. Therefore, Fishman (2009) suggests that to understand clearly about plagiarism, people must first agree on a definition that is accurate and makes sense.

Correspondingly, some studies have found that the growth of plagiarism is affected by the lack of deterrence policies (Bahadori et al., 2012; Darwish & Sadeqi, 2016). Many students found the benefits of plagiarism outweigh the risks. This is due to the little punishment that the students found when they or their peers committed plagiarism. Cahyono (2005) found that Australian and Indonesian universities treat plagiarism differently. Compared to Australian, Indonesian universities do not have systematic and clear policies regarding plagiarism. This, indeed, affects the growth of plagiarism in Indonesia.

Cahyono (2005) suggests that in order to deal with plagiarism issues in Indonesia, there should be a thorough policy about plagiarism including the definition, various forms, and methods to avoid and manage plagiarism issues. Similarly, Adiningrum and Kutieleh (2011) found that the students considered the concept of plagiarism as a foreign concept for them. This study shows that the concept of plagiarism and its policies do not get much attention in some universities in Indonesia. Teeter (2015) and Sibomana et al. (2018) point out that uncertainty with the cited material, inadequate training in paraphrasing and the inability to understand the rules of citation contributes to the widespread plagiarism cases among students in higher education. The inability to paraphrase texts gives a big contribution to the growth of plagiarism cases. Khrismawan and Widiati (2013) found that many students faced difficulties in paraphrasing as it is hard for them to maintain the meaning of the paragraphs that they paraphrased and avoid plagiarism at the same time. In other words, despite the importance of the clarity of the rules, it is also important to give training about plagiarism and its policies to the students.

Many plagiarism acts found in higher education, especially university level, are in the form of academic writing. Writing itself is considered as a challenging skill which is a result of many other activities or skills such as reading, paraphrasing, sequencing, spelling, providing supporting examples, and other microskills and macro skills for writing (Wallace, Stariha & Walberg, 2004). For English as a Foreign Language (EFL) learners, writing plays an essential

role in mastering the language. It involves a process of expressing ideas or thoughts and turning it into words, sentences, and paragraphs (Nunan, 2003). In writing, students deal with several activities that likely encourage them to commit plagiarism. The plagiarism cases may occur if the students are stuck in finding ideas, or they cannot think clearly because of a difficulty in developing the ideas.

Widiati & Cahyono (2006) conducted a study concerning the teaching of EFL writing in the Indonesian Context. They stated that since English is a foreign language, it is only taught as a subject in Indonesia. Hence, few primary and secondary schools teach writing for a communication type. It means that many EFL students in Indonesia do not experience the ideal process of writing. Many of them are just given some sentences in the form of exercises, or are asked to copy paragraphs or do paragraph translations. However, in higher educational institutions such as universities, EFL writing has been taught as a more complex skill in the Indonesian context depending on the level of the institutions (Widiati & Cahyono, 2006). Based on several studies, the process of writing takes longer for EFL students, and many EFL students find it difficult to avoid plagiarism in composing good writings. Hayes (2003) stated that the students may be uncomfortable with the language, and the process is different from what they have learned and known in their own countries. Thus, for EFL students, there is a big possibility to commit plagiarism as they are considered as a second language writer (Teeter, 2015; Flowerder & Li, 2007).

Gullifer and Tyson (2010) argue that there is some merit in understanding and learning about students' perceptions of plagiarism in order to find and develop an appropriate strategy to promote academic integrity and prevent plagiarism. The way the students think about plagiarism might also influence their attitudes towards plagiarism in which the lecturers may not expect the students to have them. To modify the unexpected attitudes, the lecturers have to understand first about the students' attitudes towards plagiarism. Ajzen (1993) stated that attitudes affect behavior. He pointed out that someone's experiences will form beliefs about an object in which those beliefs produce an attitude toward the object. He also stated that the attitudes that remain stable over time and situation later will form a favorable or unfavorable reaction. In other words, in order to evaluate someone's behavior, it is also important to learn about their attitudes. Thus, in this study, a Theory of Planned Behavior (TPB) by Ajzen and Fishbein is used. Mavrinac, Brumini, Bilic-Zulle & Petroveckii (2010) stated that the Theory of Planned Behavior has been a suitable theory to evaluate beliefs, attitudes, behavioral intentions and behavior in public relations, advertising, health care, and also appropriate to predict dishonest intention and actions. The theory believes that human behavior is guided by three conceptual considerations which are behavioral beliefs, normative beliefs and control beliefs that lead people to do their intentions (Ajzen, 2006).

Behavioral beliefs refer to students' beliefs about plagiarism regarding which degree the students approve or disapprove of the action of plagiarism. Students' approval or disapproval toward plagiarism indicates whether they have a positive or negative attitude towards plagiarism. Next, the normative beliefs deal with the influences of social pressure; in this case, the students' environment that leads the students to perform plagiarism or not. In other words, normative beliefs refer to the students' personal beliefs about how other people think of plagiarism in the academic field. It leads the students to evaluate and decide whether they approve or disapprove of the people's common thinking of plagiarism. Control beliefs increase the perceived behavioral control. It refers to someone's belief in the ease of difficulty in

performing plagiarism. The control beliefs deal with students' beliefs whether they are able to perform plagiarism or not according to the ease and the difficulty that they may face. In other words, it refers to the students' beliefs about the occurrence of factors that may influence them to commit plagiarism or not easily. The perceived behavioral control has an important role in predicting people's preferences in performing a behavior (Ajzen, 1993).

A few studies have been done to examine plagiarism in English Department in Universitas Negeri Malang. Some lecturers in the Department of English have, indeed, warned the students not to do plagiarism during their course, yet some students might do it either intentionally or unintentionally. Some lecturers have emphasized the rules of plagiarism in their courses, yet only a few of them gave appropriate consequences for those who commit plagiarism. Due to this lack of deterrence policies, many students find the benefits of plagiarism outweigh the risks. However, there are probably many more reasons why students plagiarize. EFL students, who are considered as a novice or the second language writers, have a greater temptation to commit plagiarism (Flowerdew & Li, 2007). Thus, ELT students who take an Argumentative Writing course may have a great temptation to plagiarize. If the students' attitudes towards plagiarism in writing Argumentative essays are found favorable, there is a possibility that the students might commit plagiarism in writing their thesis. Therefore, it is important to examine students' attitudes towards plagiarism in the context of writing an argumentative essay.

2. Method

This study used surveys as the research design. The subjects in this study were 86 undergraduate English Language Teaching (ELT) students who were in the fourth semester at Universitas Negeri Malang. The fourth-semester ELT students were chosen because at the time of the data collecting process, they were taking the Argumentative Writing course. The instruments used to collect the data in this study are an online questionnaire and an interview guideline. This study adapted the ATP (Attitude toward Plagiarism) questionnaire developed by Mavrinac et al. (2010) and the questionnaire that is based on Theory of Reasoned Action (TRA) used by Cahyono (2005).

Then, the researcher modified the questionnaires in order to meet the objective of this study. Moreover, the questionnaire items for the third aspect, control beliefs, were developed by analyzing how the third aspect of TPB was used in other studies. According to Ajzen (2006) and Curtis, Cowcher, Greene, Rundle, Paull & Davis (2018), the questionnaire items indicating the control beliefs likely begin with the word "I expect," "I can," "I will," or "I should." The number of items in the online questionnaire can be seen in Table 1.

Table 1. Number of items for each aspect measured

No.	Aspects Measured	Factors	Number of Items
1.	Behavioral Beliefs	Positive Attitude	10
		Negative Attitude	10
2.	Normative Beliefs	Subjective Norms	10
3.	Control Beliefs	Perceived Behavioral Control	10

In tabulating and analyzing the data, a system point value was assigned in this study to each choice made by the students. Since the format of the online questionnaire is a Likert-type

scale with four options; *Strongly Agree*, *Agree*, *Disagree*, and *Strongly Disagree*, the score for each option ranges from 1 to 4. The system point value for the questionnaire can be seen in Table 2.

Table 2. The system point value for the questionnaire

Options	Point
Strongly Agree	1
Agree	2
Disagree	3
Strongly Disagree	4

Moreover, the data of the online questionnaire were also analyzed by interpreting the tabulated data, namely the percentage of the students' responses to the online questionnaire's items and the number of students who gave the responses for each item. Those data were obtained from the *Google Form* where the calculation was automatically tabulated. As there are three aspects with four factors measured in this study, the analysis for each factor is different from each other. The total score for the four factors and the indication can be seen briefly in Table 3.

Table 3. The total score for four factors being measured

No	Aspects	Factors	Score	Reference Range	Result
1.	Behavioral Beliefs	Positive Attitude	Low	10 – 25	Favorable Attitude
			High	26 – 40	Unfavorable Attitude
		Negative Attitude	Low	10 – 25	Unfavorable Attitude
			High	26 – 40	Favorable Attitude
2.	Normative Beliefs	Subjective Norms	Low	10 – 25	Favorable Attitude
			High	26 – 40	Unfavorable Attitude
3.	Control Beliefs	Perceived Behavioral Control Items 31-35	Low	5 – 12	Favorable Attitude
			High	13 – 20	Unfavorable Attitude
		Perceived Behavioral Control Items 36-40	Low	5 – 12	Unfavorable Attitude
			High	13 – 20	Favorable Attitude

After collecting data through the online questionnaire, there was a follow-up action on the responses of the online questionnaire by doing interviews. The interview guideline involved several questions related to the online questionnaire in order to gain deeper information about the subjects' attitudes towards plagiarism. Due to the recent issue of Covid-19 and the social distancing rules set by the government, the interview that was planned to be conducted personally, face-to-face with the respondent, was conducted through online platform i.e. WhatsApp. The results of the interview were used to strengthen or support the finding of the online questionnaire.

3. Findings and Discussion

Based on the data of the online questionnaire and the interview results, it can be concluded that the majority of the ELT students have unfavorable attitudes towards plagiarism. In other words, almost all of them are against plagiarism, especially in writing Argumentative essays. At the same time, some of the students show that they have favorable attitudes towards plagiarism in which it means sometimes they can approve plagiarism issues in certain situations.

3.1. ELT Students' Attitudes Towards Plagiarism in Writing Argumentative Essays in Terms of Their Behavioral Beliefs

In this aspect, the positive and negative attitudes of the ELT students towards plagiarism in writing Argumentative essays are examined. As Ajzen (1993) states that the attitude toward the behavior refers to the degree to which someone has a favorable or unfavorable evaluation of certain behavior, the ELT students' behavioral beliefs refer to a degree where they can or cannot tolerate plagiarism actions.

ELT students have already understood the basic idea of plagiarism. They have known that plagiarism is unacceptable and should not be done. The result shows that the majority of the students (93%) agree that plagiarism is a violation of academic integrity, and most of them also believe that plagiarists do not belong to the scientific community. In composing Argumentative essays, students sometimes need to use other people's ideas to support their arguments and opinions. Fishman (2009) states that the action of not attributing the used words owned by an identifiable author to the source from which the words were obtained is plagiarism. Based on the result of the online questionnaire, more than 50% of the students have understood that they always need to cite the sources of the ideas that they use in composing their essays. However, the rest of them agree that sometimes they cannot avoid using other people's words without citing the source.

The ELT students' positive attitudes are also shown by their agreement that it is fine not to attribute the words to the source if the ideas are the same as theirs. However, if the students unknowingly use the same ideas that have been stated before by the original authors in their essays, it is considered as unintentional plagiarism. According to Maurer, Krupper, and Zaka (2006, cited in Bahadori et al., 2012), due to the wide amount of knowledge in the scientific area, a person may unknowingly present ideas similar to those of others.

It is unfortunate that the number of students who show a favorable attitude is quite big. As the students did not get enough knowledge about plagiarism and the rules of citation, many of them do not really understand how to cite or write the references. Sibomana et al. (2018) point out that one of the contributions to the widespread plagiarism in higher education is the inability of the students to understand the rules of citation. However, the result also shows that 70% of the students agree that the references should be written accurately, which is a positive sign. It means that if the students understand about the rules of citation, or get adequate training about citing and plagiarism in writing essays, there is a big possibility that the students can avoid plagiarism acts in composing their essays.

Based on the ELT students' responses, 70% of them show that the difficulties they face while writing their essays might enforce plagiarism on their process of writing. In writing their essays, the students need to have adequate understanding not only about paraphrasing,

spelling, grammar, punctuation, or quotation, but they also need to master the skills of critical thinking, expressing and developing ideas, choosing words, and many others. Therefore, the students' inability to find ideas, choose the right words, express and develop the ideas into good writing leads them to translate some words from Bahasa Indonesia to English.

The majority of the students have understood that writing involves a creative process. More than 80% of the ELT students believe that committing plagiarism means the students deny themselves the chance to develop their writing skills and other related skills. They agree that plagiarism is a misuse of the creative process. However, most of the students also admitted that the creative process is not easy. They said that finding ideas to start working on their essays is challenging.

The above discovery shows that even though the ELT students have already understood about the idea of writing and plagiarism, their favorable attitudes towards plagiarism still exist in a certain situation that places them in a condition where they cannot avoid plagiarizing. In order to master, at least, some basic competencies in the process of writing, especially an Argumentative essay, students have to go through a long time process of training. This is because the process of writing needs to be done continuously so that the students will get used to writing, find and express ideas, and also learn the other competencies such as paraphrasing, quoting, and others at the same time. The researcher believes that giving adequate training of writing will help students to step by step master the writing skill and the other competencies needed in the process of writing.

Correspondingly, the findings also indicate that the ELT students may have greater temptation to perform plagiarism in writing their Argumentative essays. Hayes (2003) says that EFL students need more time in the writing process because they may be uncomfortable with the language and the process of assessment. Flowerdew and Li (2007) states that EFL students, who are considered as a novice or the second language writers, have a greater temptation to commit plagiarism. In other words, as the ELT students are EFL learners, there is a big possibility that they are tempted to perform plagiarism if they face difficulties in writing their essays. Moreover, the ELT students' negative attitudes towards plagiarism are also shown by their beliefs towards the temptation of getting better grades for their essays. The result presents that 90% of the ELT students may think that committing plagiarism will not help them to get a better grade for their essays because it does not always guarantee them to write good argumentative essays.

The lack of information about plagiarism is one of the reasons why plagiarism becomes common among students. Having an experience as an ELT student, the researcher believes that the lack of clarity about plagiarism might encourage ELT students to perform plagiarism intentionally or unintentionally. Similarly, there is no clear information about plagiarism among ELT students that makes the students confused about what is and what is not plagiarism.

The findings also show that 62.8% of the students agree that using material from the Internet for their essays is acceptable even though they do not cite the sources. This is because all the information on the Internet can be accessed by everyone. Hence, it may lead to the belief that all the information on the Internet is free to be used by everyone. According to Sisti (2007), the facilities provided by Information Communication Technologies (ICT) such as the Internet contribute to the students' committing plagiarism. The researcher believes that the ease of

accessing material on the Internet would probably give the students more temptation to perform plagiarism in writing their essays.

Regarding the understanding of plagiarism among the ELT students, the result shows that more than 40% of the students admitted that it is okay for them to copy their own previous essays to complete the essays that they are still working on. This is considered as self-plagiarism. Based on Halupa and Bolliger (2013, cited in Doro, 2014), self-plagiarism is the reusing and resubmitting of sections of the students' own papers or resubmitting their assignments in order to gain credit in other courses.

In relation to the above explanation, the findings present that ELT students might commit plagiarism due to the short time of deadlines. Sometimes when the students have a short time to finish their essays, they would consider plagiarizing. This is due to the efficiency that the students may get by plagiarism in writing their essays. It is 21% of the students who can approve plagiarism due to the short time that they have to finish their essays. This favorable attitude is probably raised because, as EFL learners, the ELT students need more time to write in English, which is not their own language. Thus, when they do not have much time left, they might be triggered to commit plagiarism in composing their writing. This also shows that students might have poor time management.

However, there are still some of them who show that they have favorable attitudes towards plagiarism. This condition should be investigated more, so the reason behind the students' disagreement with the related statement can be found. Almost half of the students agree that the form of the punishment should not be embarrassing for the plagiarists. Some of them believe that the suitable consequences for those who committed plagiarism in their classes are by reducing the scores, making new essays, or retaking the course in the next semester.

3.2. ELT Students' Attitudes Towards Plagiarism in Writing Argumentative Essays in Terms of Their Normative Beliefs

Students' behavior is also guided by the normative beliefs that give a result to the subjective norm to perform or not to perform a certain behavior. Ajzen (2006) states that human behavior is influenced by normative expectations of others (normative beliefs) that result in perceived social pressure or subjective norm to perform or not to perform the behavior. In other words, how other people think of plagiarism would affect students' attitudes about plagiarism.

Studies conducted by researchers, for example Park (2003) and Marshall & Gray (2005), have shown that there are many contributing factors to the growth of plagiarism, one of which is students' learning environment. As plagiarism might become common in the ELT students' environment, the majority of the students' responses indicate that the students believe in the existence of plagiarism issues in their environment. However, most of the students' unfavorable attitudes are also presented by their disagreements about the statement that says their environment can tolerate plagiarism. This shows that the ELT students have already known that the English Department, the faculty, and Universitas Negeri Malang take plagiarism seriously.

Half of the students admitted that they might plagiarize when they know that everyone else is doing it. The growth of plagiarism is also affected by the lack of deterrence policies in

which many students found the benefits of plagiarism outweigh the risks (Bahadori et al., 2012; Darwish & Sadeqi, 2016). Based on the findings of this study, the researcher believes that the unclear policy concerning plagiarism and the lack of deterrence policy might give rise to the growth of plagiarism issues in ELT students' environment. Some of the students may believe that it would be okay for them to perform plagiarism because, based on their experiences, their friends or seniors who plagiarized did not get appropriate consequences.

Above all, the finding also presents a good sign in which 93% of the students believe that they do not commit plagiarism even though they have not been caught yet. It means that even if they have a chance to do plagiarism without getting caught, the students will not commit plagiarism. This result surely gives hope because it shows that the number of students who believe that plagiarism is an intolerable act is more than those who show favorable attitudes towards plagiarism. The researcher believes that the students' uncertain responses might be led by the lack of understanding and the lack of deterrence policy about plagiarism.

The number of students who show favorable attitudes towards plagiarism is more in terms of normative beliefs than behavioral beliefs. This shows that the students actually had already understood that they should plagiarise. Their personal beliefs know that plagiarism is not acceptable. However, in certain conditions, including the influence of their environment, students cannot avoid plagiarism.

3.3. ELT Students' Attitudes Towards Plagiarism in Writing Argumentative Essays in Terms of Their Control Beliefs

Students' intentions to perform a certain behavior is also led by the control beliefs. This factor deals with students' self-efficacy. According to Ajzen (1993), students' control belief is a better predictor to predict students' behavior. In other words, whether the students have an intention to perform plagiarism, it can be seen through their confidence in performing such behavior.

The researcher found that the majority of the students prefer to use materials that have an author. More than 65% of the students admitted that they would not use a paragraph that has no author without citing the source. It is also found that 60% of the students are confident that it is hard for them to paraphrase a paragraph from published materials and use it without citing the source. In other words, the students might have difficulties in citing the source when they find materials that have no author.

Favorable attitudes towards plagiarism are shown by the majority of the ELT students' control beliefs about self-plagiarism. Mostly the students believe that the decision to use their own previous essays to complete their current essays is on them. However, it is assumed that the majority of the students will not cite themselves as an author of their previous essays. They probably use the idea, paragraph, or even the whole essay as it is new. In contrast, 65% of the students are sure that they will always cite the sources where they get ideas to compose their essays. This indicates that the students need to have a thorough discussion about plagiarism.

The findings also show that 52.3% of the students are confident, and 17.4% are strongly confident that they will not use other people's ideas from the Internet without citing the source. This finding indicates that the majority of the students believe that they have no intention to plagiarize. However, the rest of the students show that they have the confidence to do such behavior. Understanding this finding, the researcher believes that the ELT students'

favorable attitudes towards plagiarism in writing argumentative essays are influenced by the unclear information they have about what is and what is not plagiarism.

Based on the findings, the ELT students also expect themselves not to let their friends copy their essays, as they have understood that letting their friends copy their essays is considered a plagiarism act. However, 25% of the students also believe that it is okay to plagiarize as long as their friends give permission to copy their essays. The researcher believes that the favorable attitudes that some of the ELT students show are influenced, again, by the lack of clarity about plagiarism.

In addition, most of the students also agree that it is important to set rules about plagiarism in writing classes so that the limitation and the understanding about plagiarism will be clear. However, there are no exact rules concerning plagiarism in their argumentative essay classes. According to Cahyono (2005), there should be thorough policies concerning plagiarism, including the definition, the various forms of plagiarism, and the methods to avoid and manage plagiarism issues in Indonesian universities. Moreover, the continuous discussion about plagiarism might be helpful to remind the students about how serious the plagiarism issue is, and to avoid any plagiarism issue among the students.

In relation to the findings that have been explained before, the majority of the students see a plagiarist as a person who does not have integrity. Auer and Krupar (2001) state that the students seem to believe that their grades should be based on effort, not on achievement. The researcher found that more than 95% of the students feel proud that they can finish their essays with their own efforts and ideas.

Park (2004, as cited in Bahadori et al., 2012) states that based on the students' intentions, plagiarism can be categorized into two, intentional and unintentional plagiarism. Intentional plagiarism refers to a condition when a person is fully aware of the plagiarism and is willing to do it, while unintentional plagiarism is where a person plagiarizes due to his or her unawareness and lack of understanding.

It can be concluded that the unclear information about plagiarism leads to the favorable attitudes of the ELT students. The insufficient understanding of referencing or citation, the lack of writing skills, the unclear policies concerning plagiarism also become the factors. These conditions might raise confusion about what plagiarism is among ELT students, and also make them have less understanding of plagiarism. Therefore, this might lead them to perform plagiarism in writing argumentative essays. In other words, it can be seen that the favorable attitudes shown by the ELT students would lead the students to perform unintentional plagiarism.

4. Conclusion

Most of the ELT students have unfavorable attitudes towards plagiarism in terms of their behavioral, normative, and control beliefs. All of them understand that plagiarism is unacceptable and they agree that it should not be done. The data from the online questionnaire and the interview also show that even though there are many plagiarism issues in their surroundings, they are sure that they will try their best not to commit plagiarism. Their responses also show that they actually can avoid plagiarism in writing their essays if there is clear information and rules about it.

Moreover, this study has confirmed the lack of information about plagiarism and its various forms might lead the students to do self-plagiarism unintentionally. In this study, the lack of deterrence policies also influences the students' favorable attitudes. There are no exact rules about plagiarism in their argumentative essay classes, which tend to expose plagiarism acts more to the students. Students also sometimes tend to plagiarize when they face difficulties while composing their essays. The lack of summarizing and paraphrasing is found to contribute to the students' plagiarism acts. Moreover, the contribution of poor time management to the occurrence of plagiarism is also highlighted in this study. This study found that the favorable attitudes towards plagiarism that some students might show are led by their unawareness and insufficient understanding of plagiarism. In brief, the ELT students' attitudes towards plagiarism in writing argumentative essays in terms of their behavioral, normative, and control beliefs are unfavorable, and some students who show favorable attitudes tend to perform unintentional plagiarism rather than intentional plagiarism.

In order to deal with the favorable attitudes that some students have shown, there are several suggestions that could be done. First, there should be a discussion about plagiarism in argumentative writing classes, in which the argumentative writing instructors are expected to discuss more about the definition of plagiarism, the various form of plagiarism and the ways to avoid it, the rules of citation, and other things concerning plagiarism. Moreover, the instructors should set exact rules concerning plagiarism and make a decision together with the students about the consequences for the students who commit plagiarism in writing their essays. Furthermore, it is important to provide activities or exercises that encourage the students to practice their paraphrasing and summarizing skill, and improve their time management in writing because one of many reasons that encourage the students to perform both intentional and unintentional plagiarism in their lack of summarizing and paraphrasing. Lastly, conducting workshops or seminars about plagiarism and writing would be a good effort to socialize the students into plagiarism issues and writing. The training programs that facilitate the students to practice more in writing essays such as summarizing and paraphrasing, quoting and citing, finding and developing ideas and many more will likely help the students to improve their writing skills as well as to avoid plagiarism acts.

References

- Adiningrum, T. & Kutieleh, S. (2011). How different are we? Understanding and managing plagiarism between East and West. *Journal of Academic Language and Learning*, 5(2), 88-98.
- Ajzen, I. (1993). Attitude theory and the attitude-behavior relation. Dalam Dagmar Krebs & Peter Schmidt (Ed). *New Directions in Attitude Measurement* (41-57). New York, NY: de Gruyter.
- Ajzen, I. (2006). Constructing a theory of planned behavior questionnaire. *Technical Report*, 1-14.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. & Razaveih, A. (2010). *Introduction to research in education* (8th Edition). Canada: Nelson Education.
- Auer, N. J. & Krupar, E. M. (2001). Mouse click plagiarism: The role of technology in plagiarism and the librarian's role in combating it. *Library Trends*, 49(3), 415-432.
- Bahadori, M., Izadi, M. & Hoseinpoufard, M. (2012). Plagiarism: Concepts, factors, and solutions. *Iranian Journal of Military Medicine*, 14(3), 168-177.
- Cahyono, B. Y. (2005). *Australian and Indonesian students' attitudes toward plagiarism*. Unpublished Doctoral Dissertation. Australia: University of Melbourne.
- Cahyono, B. Y. (2005). How Australian and Indonesian Universities treat plagiarism: A comparative study. *The Journal of Education*, 12(3), 210-227.

- Curtis, G. J., Cowcher, E., Greene, B. R., Rundle, K., Paull, M. & Davis, C. (2018). Self-control, injunctive norms, and descriptive norms predict engagement in plagiarism in a theory of planned behavior model. *Journal of Academic Ethics*, 16, 225-239.
- Darwish, A. S. & Sadeqi, A. A. (2016). Reason for college students to plagiarize in EFL writing: Students' motivation to pass. *International Education Studies*, 9(9), 99-110.
- Doro, K. (2014). Why do students plagiarize? EFL undergraduates' views on the reasons behind plagiarism. *Romanian Journal of English Studies*, 11(1), 255-263.
- Fishman, T. (2009). "We know it when we see it" is not good enough: Toward a standard definition of plagiarism that transcends theft, fraud, and copyright. *Proceedings of 4th Asia Pacific Conference on Educational Integrity (4APCEI)*, 2009, 1-5. Wollongong, Australia: University of Wollongong, NSW Australia.
- Flowerdew, J. & Li, Y. (2007). Plagiarism and second language writing in an electronic age. *Annual Review of Applied Linguistics*, 27, 161-183.
- Gullifer, J. & Tyson, G. A. 2010. Exploring university students' perceptions of plagiarism: A focus group study. Dalam Kate Seymour & Jennifer Greig (Ed.). *Reading and Writing for Research Papers* (3-22).
- Hayes, N. (2003). Alienation and plagiarism: Coping with otherness in our assessment practice. *Working Paper*. The Department of Organisation, Work, and Technology, Lancaster University.
- Khrismawan, B. & Widiati, U. (2013). Students' perceptions about paraphrasing and their cognitive process in paraphrasing. *TEFLIN Journal*, 24(2), 135-157.
- Marshall, S. & Garry, M. (2005). How well do students really understand plagiarism? *Proceedings of the 22nd Annual Conference of the Australian Society for Computer in Learning in Tertiary Education (ASCILITE)*, 2005, 457-467.
- Mavrinac, M., Brumini, G., Bilic-Zulle, L. & Petroveck, M. (2010). Construction and validation of attitudes toward plagiarism questionnaire. *Croatian Medical Journal*, 51(3), 195-201.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. Singapore: Mc-Graw Hill Education (Asia).
- Park, C. (2003). In other (people's) words: Plagiarism by university students-literature and lessons. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 28(5), 471-488.
- Pecocari, D. (2003). Good and original: Plagiarism and patchwriting in academic second-language writing. *Journal of Second Language Writing*, 12(4), 317-345.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdiknas.
- Sibomana, E., Ndayambaje, I. & Uwambayinema, E. (2018). Plagiarism in a higher education environment: Causes and solutions. *Rwandan Journal of Education*, 4(2), 15-23.
- Silfiani, Aziz, Z. A. & Daud, B. (2018). Plagiarism in English academic writing: Students' perceptions. *English Educational Journal*, 9(1), 102-123.
- Sisti, D. A. (2007). How do high school students justify internet plagiarism? *Ethics & Behavior*, 17(3), 215-231.
- Teeter, J. (2015). Deconstructing attitudes towards plagiarism of Japanese undergraduates in EFL academic writing classes. *English Language Teaching*, 8(1), 95-109.
- Wallace, T., Stariha, W. E. & Walberg, H. J. (2004). *Teaching speaking, listening, and writing*. Brussels: International Academy of Education.
- Widiati, U. & Cahyono, B. Y. (2006). The Teaching of EFL writing in the Indonesian context: The state of the art. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3). 139-150.

Irreducible Element of Magical Realism in Tere Liye's Novel *Bumi*

Unsur Elemen tak Tereduksi (*Irreducible Element*) Realisme Magis dalam Novel *Bumi* Karya Tere Liye

Ananda Farah Salsabila, Karkono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

Magical realism is a theory by Wendy B. Faris that tells about a narrative that combines the elements of fantasy and reality. The term magical realism was created in 1925 throughout the world of painting and was introduced by Franz Roh, a German art critic. The novel *Bumi* by Tere Liye that was published in 2014 has the concept of magical realism in it. The writing in this novel contains an imaginary adventure where the main characters are trying to find their true self until they reach the parallel universe. This qualitative research uses a library research method. The data collected were verbal and linguistic data that contains an irreducible element in the data source that is the novel *Bumi* by Tere Liye. Irreducible element contained in the narrative includes the magical abilities of the main characters, such as Raib who can turn invisible, Seli who can radiate blue lightning, and Ali who can transform into a giant bear. There are also magical objects in this novel, such as the moving alley, The Book of Life, The Sun gloves, and others. The existence of a parallel universe is also a factor that strengthens the irreducible element in this novel.

Keywords: magical realism, irreducible element, *Bumi* novel

Abstrak

Realisme magis adalah sebuah teori yang dirumuskan oleh Wendy B. Faris mengenai narasi yang memadukan unsur fantasi dan realita. Istilah realisme magis lahir pada 1925 melalui dunia lukis dan diperkenalkan oleh Franz Roh, seorang kritikus seni Jerman. Novel *Bumi* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2014 mengangkat konsep realisme magis. Penulisan dalam novel ini mengandung petualangan imajinasi dimana para tokoh-tokoh utamanya dikisahkan bahwa mereka sedang berada dalam petualangan mencari jati diri mereka dan pencarian itu mereka lakukan hingga ke dunia paralel. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Data yang dikumpulkan berupa data verbal dan kebahasaan yang mengandung unsur *Irreducible Element* dalam sumber data berupa novel *Bumi* karya Tere Liye. Unsur *Irreducible Element* yang terdapat dalam narasi meliputi kemampuan magis tokoh-tokoh utama, seperti Raib yang dapat berubah menjadi tak kasat mata, Seli yang dapat memancarkan petir biru, dan Ali yang dapat berubah menjadi beruang raksasa. Dalam novel ini juga terdapat objek-objek magis seperti lorong berpindah, Buku Kehidupan, sarung tangan Klan Matahari, dan lain sebagainya. Keberadaan Dunia Paralel juga merupakan faktor yang memperkuat unsur *Irreducible Element* dalam novel ini.

Kata kunci: realisme magis, irreducible element, novel *Bumi*

1. Pendahuluan

Realisme magis adalah genre fiksi suatu karya sastra yang mengangkat unsur-unsur di luar nalar manusia atau hal-hal magis yang berpadu dengan dunia nyata. Dalam genre fiksi ini, terdapat kesejajaran antara unsur-unsur fantasi dan realita, dua hal yang bertolak belakang tersebut terhubung oleh pandangan budaya atau kepercayaan dalam masyarakat. Realisme magis yang merupakan genre sastra ini berasal dari dikembangkan suatu lukisan bergenre

post ekspresionis pada tahun 1920 di Jerman dan pada tahun 1930 di Amerika Latin. Konsep ini awalnya diciptakan oleh Franz Roh, seorang kritikus seni Jerman pada 1920-an dan 1930-an (Bowers, 2004). Dalam realisme magis, sesuatu yang supernatural dapat terjadi dalam keadaan yang sama dengan kehidupan duniawi. Peristiwa “melampaui batas” terjadi sebagai bagian dari kehidupan nyata itu sendiri. Kehadiran unsur-unsur magis benar-benar terjadi dan tidak dapat dijelaskan oleh pengetahuan duniawi manusia. Maka, realisme magis mampu menghapus sekat antara hal-hal magis dan realis (Srikanth, 2014). Dalam realisme magis selalu terjadi interaksi antara pembaca dan narasi magis yang menyebabkan para pembaca memercayai bahwa hal-hal magis tersebut memang ada di sekitar mereka, hal ini menyebabkan segala hal yang sebelumnya dianggap ajaib, kini tampak normal dalam narasi tersebut (Hasanah, Mega, & Vincentia, 2018). Pada awalnya keberadaan *irreducible element* mengganggu perspektif logika, namun kini keberadaan *irreducible element* telah mengalami normalisasi dalam narasi sehingga peristiwa-peristiwa magis tersebut berubah menjadi peristiwa umum atau wajar dalam kehidupan tokoh (Sie, 2020).

Realisme magis lahir di kesusastraan Indonesia pada tahun 1990-an, realisme magis sebagai konsepsi kesusastraan yang mendunia mulai menyebarkan pengaruhnya pada karya-karya sastra Indonesia, antara lain cerpen “Misteri Kota Ningi” karya Seno Gumira Ajidarma, novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan, dan novel “Simple Miracles : Doa dan Arwah” karya Ayu Utami yang menunjukkan perpaduan unsur kenyataan dan magis dalam prosa sastra Indonesia. Salah satu ciri realisme magis adalah munculnya suatu konsep dan paham berunsur magis yang bermula dari karya legenda, dongeng, dan mitologi yang tumbuh bersamaan dengan masyarakat. Novel *Bumi* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2014 juga mengangkat konsep realisme magis. Dalam novel ini, para tokoh dikisahkan bahwa mereka sedang berada dalam petualangan mencari jati diri mereka dan pencarian itu mereka lakukan hingga ke dunia paralel. Tokoh utama dalam novel *Bumi* adalah Raib, ia dapat berubah menjadi tak kasat mata. Begitu pula dua teman Raib, Seli yang dapat memancarkan petir biru dan Ali yang dapat bertransformasi menjadi beruang raksasa. Munculnya nilai magis dalam cerita ini menggambarkan bahwa kelanjutan dari cerita ini membawa para pembaca menuju dunia magis yang penuh dengan elemen mistis dan kemampuan magis para tokoh. Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dijabarkan, tujuan dari ditulisnya penelitian ini adalah guna menganalisis peristiwa realisme magis yang digambarkan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.

Tere Liye merupakan seorang penulis yang terkenal dengan karya-karya bergenre keluarga, romantik, dan politik. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain Bidadari-bidadari Surga dan Hafalan Shalat Delisa yang mengangkat genre keluarga, Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah dan Sunset Bersama Rosie yang mengangkat genre romantik, juga Negeri Para Bedebah yang mengangkat genre politik. Penulisan karya-karya Tere Liye pada umumnya terfokus pada isu-isu realistis yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar, namun dalam penulisan serial *Bumi* atau Dunia Paralel, Tere Liye memilih genre fantasi yang mengarah ke realisme magis. Serial Dunia Paralel yang kini terdiri dari 11 buku (*Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Ceros dan Batozar, Komet, Komet Minor, Selenia, Nebula, Lumpu, dan Si Putih*) dan masih berlanjut ini mendapat apresiasi yang tinggi di kalangan anak muda. Tingginya ketertarikan pembaca terhadap genre fantasi menyebabkan keingintahuan yang tinggi terhadap kualitas penulis-penulis dalam negeri terhadap penulisan karya dengan genre tersebut. Tingginya apresiasi para pembaca terhadap serial Dunia Paralel karya Tere Liye membuktikan bahwa kualitas genre fantasi dalam serial tersebut sangat luar biasa. Tiga buku

pertama dari serial Dunia Paralel, yakni *Bumi*, Bulan, dan Matahari telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Serial ini mendapat penilaian kurang lebih 4,3/5 di laman Goodreads.

Proses penganalisisan objek dalam penelitian ini menggunakan teori realisme magis milik Wendy B. Faris. Realisme magis adalah suatu ideologi yang menciptakan berbagai hal yang bersifat magis yang bermula dari literasi berupa mitologi, dongeng, dan legenda yang tumbuh bersamaan dengan masyarakat (Faris, 2004). Suatu narasi dapat dikatakan sebagai literasi berunsur realisme magis bukan hanya karena narasi tersebut mengangkat kisah-kisah magis yang bersumber dari mitos ataupun legenda, namun juga berdasarkan karakteristik realisme magis yang ada dalam narasi tersebut, yaitu *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubt*, *merging realms*, dan *disruption of time, space, and identity*. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai satu dari lima karakteristik realisme magis, yakni *irreducible element*.

Elemen magis dalam *irreducible element* digolongkan dalam empat kategori, yaitu yang bersumber pada objek magis, bunyi magis, tempat terjadinya peristiwa magis, dan karakteristik tokoh yang memiliki kemampuan khusus yang tidak dapat dipahami oleh logika. Objek magis merupakan suatu benda yang berada dalam alam kenyataan dan dapat disadari kehadirannya oleh pancaindra. Objek-objek magis ini biasanya terlihat normal seperti benda-benda pada umumnya, namun memiliki suatu unsur magis tertentu yang menimbulkan suatu keraguan dan pertanyaan dalam diri para pembaca. Bunyi magis difokuskan pada suara yang dapat didengar, namun pada hal ini suara tersebut tidak berasal dari benda hidup, benda mati, maupun suatu tempat yang wajar. Suara-suara magis ini dimunculkan dalam narasi novel sebagai suatu tanda dari kehadiran dari peristiwa dan makhluk magis. Karakteristik tokoh merupakan wujud dari sifat-sifat para tokoh dalam cerita. Sifat-sifat para tokoh dalam lingkungan sekitarnya digambarkan bahwa mereka telah menyadari atau mengalami suatu peristiwa magis yang berpengaruh pada tingkah laku dan pola pikirnya.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai penafsiran *irreducible element* dalam novel *Bumi* karya Tere Liye. Penelitian ini juga difokuskan mengenai penjelasan di balik kutipan-kutipan narasi dalam novel *Bumi* yang terklasifikasi dalam unsur *irreducible element*. Kutipan-kutipan narasi mengenai *irreducible element* yang diambil antara lain adalah kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Bumi* memiliki kekuatan atau elemen magis yang tidak wajar yang dianggap irasional. Kutipan-kutipan narasi dalam novel *Bumi* ini dianalisis dan dijelaskan korelasinya dengan teori realisme magis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, yakni proses pencarian data penelitian menggunakan metode membaca dan mencatat objek penelitian sehingga dapat mengumpulkan data-data kepustakaan dari objek yang dianalisis. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi yang mengandung unsur *Irreducible Element* dalam novel *Bumi* karya Tere Liye. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, maka pengumpulan data tidak dihasilkan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk catatan-catatan tertentu dan naskah wawancara. Penelitian ini menggunakan novel *Bumi* sebagai sumber data dan analisis data verbal dan kebahasaan yang mengangkat unsur *irreducible element* dalam novel *Bumi* sebagai data. Orientasi teoritis dalam penelitian ini adalah teori realisme magis yang difokuskan pada satu unsur, yakni *irreducible element*. Teori realisme magis dirumuskan oleh Wendy B. Faris. Istilah realisme magis lahir pada 1925 melalui dunia

lukis dan diperkenalkan oleh Franz Roh, seorang kritikus seni Jerman. Roh menjelaskan bahwa suatu lukisan realis harus memunculkan misteri yang konkret sebagai aspek sakral dalam lukisan realisme magis. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kerangka pokok yang mengelompokkan kutipan narasi yang mengandung *irreducible element* berdasarkan karakteristik tokoh, objek magis, dan fenomena magis, kemudian juga dijelaskan secara mendetail dan dikorelasikan dengan teori-teori realisme magis dari para ahli mengenai makna magis yang melatarbelakangi narasi dalam novel tersebut. Analisis data merupakan proses penyusunan data yang telah didapat peneliti melalui catatan lapangan atau proses analisis tertentu. Metode yang dijalankan dalam analisis data adalah mengelompokkan data dalam kategori-kategori yang telah ditentukan, menganalisis data dalam tiap kategori, memilah data yang penting, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dari keseluruhan analisis data yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hal-Hal yang Melatarbelakangi Munculnya Unsur *Irreducible Element* dalam Novel *Bumi* Karya Tere Liye

Salah satu alasan terciptanya novel *Bumi* karya Tere Liye adalah maraknya novel dengan genre fantasy young adult di barat yang dimulai sekitar tahun 2010 hingga saat ini. Beberapa contoh novel barat bergenre young adult fantasy yang mengandung unsur realisme magis yang terbit pada awal tahun 2010 hingga saat ini adalah seri *The Infernal Devices* karya Cassandra Clare, seri *The Heroes of Olympus* karya Rick Riordan, dan seri *Lorien Legacies* karya Pittacus Lore. Pada saat itu penulis-penulis Indonesia telah menerbitkan beberapa novel yang mengangkat unsur realisme magis, yakni *Simple Miracles: Doa dan Arwah* karya Ayu Utami, cerpen *Misteri Kota Ningi* karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang terbit pada 2002. Karya-karya yang telah disebutkan tersebut mengangkat unsur realisme magis, namun konteks realisme magis yang dimaksud adalah realisme magis yang mengarah ke kepercayaan dan mitos yang mengelilingi kehidupan masyarakat, sedangkan novel *Bumi* karya Tere Liye mengangkat unsur realisme magis yang lebih mengarah ke genre fantasi. Minat membaca remaja Indonesia juga menjadi faktor yang melatarbelakangi ditulisnya novel ini. Sebagian besar remaja cenderung berimajinasi bahwa mereka dapat memiliki suatu kemampuan magis atau bahkan berpetualang menuju suatu alam magis yang ada dalam khayalan mereka.

Latar belakang munculnya unsur *irreducible element* dalam novel *Bumi* tidak hanya hadir untuk memenuhi keinginan pembaca terhadap bahan bacaan yang mengangkat genre realisme magis, karya sastra memiliki fungsi untuk mengabadikan suatu kebudayaan masyarakat dari berbagai era, juga untuk membuktikan bahwa suatu masyarakat tidak pernah terlepas dari konteks-konteks kepercayaan magis walaupun ia hidup dalam era modern (Junus, 1986). Pada dasarnya, masyarakat akan kembali memusatkan fokusnya pada hal-hal magis jika hal-hal ilmiah tidak lagi mampu untuk menjawab rasa ingin tahunya. Adanya keinginan para pembaca untuk membaca karya-karya sastra yang mengangkat genre realisme magis bukan hanya disebabkan karena pengetahuan ilmiah yang tidak lagi mampu menjawab rasa ingin tahu mereka, hal ini disebabkan karena sifat dari realisme magis itu sendiri. Ideologi dari realisme magis selalu ada dalam setiap periode waktu karena realisme magis bersumber dari literasi berupa mitologi, dongeng, dan legenda yang terjadi di masa lampau. Pada dasarnya periode waktu terus berjalan dan masa kini nantinya menjadi masa lampau, maka literasi-literasi di masa mendatang selalu memiliki unsur realisme magis di dalamnya dan topik

realisme magis dalam narasi-narasi tersebut mengalami evolusi berdasarkan literasi-literasi yang mengangkat unsur realisme magis di masa lampau pada era tersebut.

3.2. Perspektif Realisme Magis Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye

Pandangan mengenai keberadaan genre realisme magis pada karya sastra menurut para pembaca yang didominasi oleh remaja memiliki nilai yang cukup tinggi. Para remaja yang sedang menemukan jati diri selalu memiliki pola pikir dan pertanyaan-pertanyaan unik. Selalu muncul pertanyaan-pertanyaan seperti “bagaimana jika” dan “apakah ada” mengenai hal-hal magis, mayoritas dari pertanyaan ini menyinggung konteks realisme magis karena pada dasarnya mereka hidup di lingkungan yang berpegang teguh pada hukum alam, maka pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan hal-hal supernatural secara tidak langsung selalu muncul.

Tokoh-tokoh utama dalam novel *Bumi* karya Tere Liye adalah tiga orang remaja yang memiliki kemampuan magis. Pemilihan tiga tokoh utama oleh Tere Liye ini semakin memperkuat bukti bahwa para remaja memiliki rasa keingintahuan yang kuat dan cenderung tertarik dengan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh logika. Realisme magis merupakan suatu ideologi yang menciptakan segala hal yang bersifat magis, hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan narasi berikut.

“... Itulah kali pertama kekuatan itu muncul. Kekuatan yang tidak pernah berhasil aku mengerti hingga hari ini, kekuatan yang kurahasiakan dari siapapun hingga usiaku lima belas. Aku tinggal menutupi wajahku dengan kedua telapak tangan, berniat bersembunyi, maka seketika, seluruh tubuhku tidak terlihat. Lenyap.” (Liye, 2014:2)

Raib, tokoh utama dalam novel *Bumi*, dikisahkan memiliki kemampuan khusus untuk menghilang. Adanya manusia yang dapat berubah menjadi tak kasat mata tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Namun ada beberapa orang yang memercayai keberadaan makhluk tak kasat mata, walaupun dalam hal ini terdapat perbedaan konteks mengenai makhluk tak kasat mata, tetapi sebuah pemikiran tentang keberadaan hal-hal magis tak kasat mata yang hidup bersamaan dengan manusia secara tidak langsung memang ada dan narasi di atas sangat memperkuat kesan magis dalam novel ini.

Hal-hal magis tidak selalu mengenai subjek yang menciptakan peristiwa magis, tetapi juga mengenai objek penyebab terjadinya peristiwa magis. Tokoh-tokoh tertentu dalam suatu novel tidak mampu mempraktikkan hal-hal magis jika ia tidak memiliki objek untuk menciptakan peristiwa magis tersebut. Dalam novel *Bumi*, Raib, Seli, dan Ali tidak sengaja memasuki dunia Klan Bulan seperti dalam narasi berikut.

“Maaf, kami tidak salah masuk kamar.” Aku menggeleng. “Tadi kami berada di kamarku, di rumahku, lantas tiba-tiba saja kami sudah pindah ke kamar ini.” Ayah si kecil mendekat. “Apakah kalian sebelumnya sedang menggunakan lorong berpindah?”” (Liye, 2014:163)

Dalam narasi tersebut dikisahkan bahwa Raib, Seli, dan Ali tidak sengaja memasuki dunia Klan Bulan melalui lorong berpindah. Lorong berpindah berperan sebagai pintu di sekat antar dunia paralel tersebut. Objek magis merupakan hal yang sangat sakral dan penting dalam proses terjadinya peristiwa magis karena objek magis mampu memecah batas antar dunia paralel. Pengaruh mitos suatu budaya dalam ide penciptaan lorong berpindah di narasi novel *Bumi* dapat dikaitkan dengan realisme magis yang dipahami sebagai ekspresi estetika

primitivisme canggih yang digunakan oleh para penulis untuk menyalurkan ide-ide tulisannya mengenai identitas dan emansipasi budaya (Warnes, 2009). Elemen realisme magis yang ditulis dalam karya Carpentier, García Márquez, Rulfo, dan Asturias merupakan bukti dari dikembangkannya suatu keinginan para penulis untuk mengembalikan elemen-elemen magis dengan sentuhan mitos-mitos tertentu.

Probabilitas terjadinya pengulangan mitos atau peristiwa magis dalam narasi realisme magis sangatlah tinggi, hal ini disebabkan luasnya konsepsi kepercayaan magis dalam lingkup kehidupan masyarakat karena setiap negara memiliki kisah-kisah magis yang beragam yang kemudian dijadikan sebuah citra negara tersebut (Shaw dalam Hart & Ouyang, 2005). Terciptanya narasi magis dalam novel *Bumi* juga disebabkan karena kisah mengenai sihir magis yang tumbuh di kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap suku di Indonesia memiliki kepercayaan masing-masing terhadap mitos-mitos tertentu, mitos-mitos magis ini tidak hanya tumbuh dalam lingkungan suku yang memercayai keberadaannya, mitos-mitos ini menyebar luas menuju masyarakat luar secara lisan. Tersebar nya mitos-mitos ini menginspirasi para penulis untuk menciptakan narasi-narasi magis yang memiliki elemen sihir, seperti Raib yang dapat berubah menjadi tak kasat mata, Seli yang dapat memancarkan petir biru, dan Ali yang dapat berubah menjadi beruang raksasa.

Dunia realitas dan dunia magis tidak selalu bertentangan, jika dilihat lebih dalam, kedua dunia yang berkontradiksi tersebut berjalan berdampingan tanpa menimbulkan pertanyaan tentang asal usul masing-masing dunia (Chanady, 2019). Raib yang merupakan Klan Bulan mampu melihat makhluk-mahkluk Klan Bulan walaupun ia sedang berada di dunia Klan Bumi, sedangkan kedua orang tua angkatnya yang benar-benar seorang Klan Bumi dan tidak mengetahui keberadaan dunia paralel, maka alat indra dan alam bawah sadar mereka mengendalikan pemikiran dan apa yang mereka pandang menjadi suatu hal yang normal bagi mereka. Kedua orang tua Raib tidak dapat melihat Si Hitam karena kucing itu merupakan Klan Bulan.

Dalam realisme magis selalu terjadi interaksi antara pembaca dan narasi magis yang menyebabkan para pembaca memercayai bahwa hal-hal magis tersebut memang ada di sekitar mereka. Hal ini menyebabkan segala hal yang sebelumnya dianggap ajaib, kini tampak normal dalam narasi tersebut (Hasanah dkk, 2018).

“Ali, tubuh Ali membesar berkali-kali lipat. Dia meraung lagi, lebih kencang dan mengerikan, membuat dinding ruangan bergetar. Tangannya membesar, kakinya membesar, dan seluruh tubuhnya dibungkus dengan cepat oleh bulu tebal berwarna hitam. Hanya dalam hitungan detik, Ali berubah menjadi beruang dengan tinggi badan menyentuh langit-langit ruangan. Kuku-kuku panjang dan tajam muncul. Tangannya bahkan sebesar orang dewasa. Matanya merah. Taring berlumuran ludah keluar dari mulutnya.” (Liye, 2014:364)

Pada narasi sebelumnya dijelaskan bahwa Klan Bumi tidak memiliki kemampuan khusus layaknya klan yang lain dan ilmu pengetahuan mereka sangat terbatas, namun dalam kutipan narasi di atas Ali membuktikan bahwa Klan Bumi juga memiliki kemampuan khusus. Ali, seorang Klan Bumi, menciptakan peristiwa magis pertamanya. Hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa barangkali memang ada hal-hal magis di kehidupan para pembaca, namun keberadaannya memudar karena tidak ada yang secara total memercayai keberadaan hal-hal magis tersebut.

Pada awalnya, keberadaan *irreducible element* mengganggu perspektif logika. Berbeda dengan saat ini, kini keberadaan *irreducible element* telah mengalami normalisasi dalam narasi sehingga peristiwa-peristiwa magis tersebut berubah menjadi peristiwa wajar dalam kehidupan tokoh (Sie, 2020).

“Aku gemetar menyaksikan tubuh Seli dibalut listrik. Percikan api membungkus badannya. Letupan cahaya merambat hingga leher, kepala, rambut. Sedetik berlalu, Seli menghantamkan tangannya ke tanah, seluruh aliran listrik itu mengalir melewati tangannya, masuk ke dalam tanah, kemudian hilang tak bersisa.” (Liye, 2014:124)

Meskipun sedari kecil Raib telah terbiasa dengan hal-hal magis yang diciptakannya, namun Raib tetap terkejut ketika ia menyaksikan tubuh Seli yang dibalut listrik dan tetap baik-baik saja. Raib tidak pernah bertemu dengan orang lain yang memiliki kemampuan khusus. Kemampuan khusus Raib untuk berubah menjadi tak kasat mata merupakan suatu hal yang wajar untuknya karena ia telah menjalani 15 tahun hidupnya bersamaan dengan kemampuan magisnya. Keterkejutan Raib ketika ia menyaksikan Seli melakukan sebuah peristiwa magis secara tidak langsung juga Raib pandang sebagai suatu kewajaran.

Indra manusia tidak dapat menjangkau dunia magis dan keberadaan mutlaknya berada di zona abu-abu karena semuanya bergantung pada kepercayaan pribadi atau masyarakat tertentu (Sari, 2019). Dalam novel *Bumi*, hanya klan-klan tertentu saja yang mampu pergi menuju dunia klan lain, mereka memiliki lorong berpindah yang berperan sebagai portal antar dimensi. Dengan adanya lorong berpindah, maka manusia yang tidak memiliki kemampuan khusus pun dapat pergi menuju dunia klan lain, namun semua itu kembali lagi pada konteks kepercayaan dan pengetahuan mereka mengenai keberadaan dimensi lain ini. Maka dari itu keberadaan dunia magis dianggap berada dalam zona abu-abu karena hanya orang-orang yang memercayai dan memiliki pengetahuan tentang keberadaan dunia paralel yang dapat pergi menuju dimensi lain.

Adanya dunia paralel dan portal antar dimensi merupakan suatu ketidakmungkinan karena sangat bertolak belakang dengan konsep kenyataan. Sebagian besar elemen-elemen dalam kisah fantasi, seperti tokoh dan tempat dalam narasi, tidak benar-benar ada dalam kehidupan nyata dan cenderung menciptakan hal-hal yang bersifat unik dan mengundang pertanyaan (Kurniawan dalam Kapitan dkk, 2018). Hukum alam tidak mampu menjawab pertanyaan tentang keberadaan dunia paralel dan lorong berpindah dalam novel *Bumi*. Telah terdapat beberapa teori mengenai keberadaan dunia paralel, namun teori-teori tersebut lebih condong ke arah konspirasi yang kebenarannya masih dipertanyakan. Hingga kini, belum ada penelitian ataupun teori yang mampu membuktikan keberadaan dunia paralel, maka sebuah ide mengenai dunia paralel dianggap hanya karangan belaka.

Dalam sekat-sekat yang membatasi antara kenyataan dan khayalan dalam narasi fantasi sangat samar, fenomena yang berkontradiksi dengan logika seakan mampu meleburkan kenyataan dengan keanehan yang tidak selaras dengan hukum alam (Dewi, 2013). Semakin sering para pembaca membaca tentang detail dunia paralel dalam narasi, maka dunia paralel dipandang sebagai hal yang normal karena secara tidak langsung para pembaca telah mengetahui detail tertentu mengenai dunia paralel berdasarkan apa yang tertulis dalam narasi tersebut dan alam bawah sadar mereka memproses detail tersebut menjadi latar belakang suatu hal tadinya tidak mungkin menjadi sangat wajar. Para pembaca tentu masih bisa membedakan antara kenyataan dan khayalan secara umum, namun pandangan mereka

mengenai keberadaan dunia paralel telah mereka anggap sebagai hal yang wajar dalam konteks khayalan.

3.3. Latar Belakang Karakteristik Dan Detail *Irreducible Element* Pada Tokoh-Tokoh Utama Dalam Novel *Bumi* Karya Tere Liye

Raib

Raib adalah seorang remaja berusia lima belas tahun dari Klan Bulan. Klan Bulan merupakan sekelompok manusia berkemampuan khusus yang hidup di dunia paralel yang terletak di *Bumi*, namun dunia antara Klan Bulan dan Klan *Bumi* tidak saling bersentuhan satu sama lain karena terdapat sekat tak kasat mata yang memisahkan dua dunia tersebut.

Irreducible element dalam sebuah karya sastra mampu menciptakan narasi-narasi yang penuh dengan elemen magis, elemen magis ini dimunculkan tanpa mampu dicerna oleh perspektif alat indra para pembaca, elemen magis juga dikisahkan dengan cara yang “normal” seakan elemen tersebut hanyalah peristiwa wajar yang dapat dialami oleh siapapun (Faris, 2004). Narasi yang memiliki *irreducible element* selalu dituliskan secara rinci, hal ini menyebabkan para pembaca tidak lagi mempertanyakan bagaimana fenomena-fenomena magis dalam narasi tersebut dapat terjadi jika disangkutkan dengan logika karena sang penulis telah menulis latar belakang dari fenomena magis tersebut dan para pembaca mencari korelasi antar logika mereka dengan latar belakang fenomena magis. Dalam novel *Bumi*, dijelaskan latar belakang elemen magis secara rinci, seperti asal-usul Raib yang menyebabkan ia dapat berubah menjadi tak kasat mata.

Pada awal narasi dalam novel, dikisahkan bahwa Raib tinggal bersama kedua orang tuanya di *Bumi* yang kemudian diketahui bahwa mereka adalah orang tua angkat Raib, kedua orang tua kandung Raib berasal dari keturunan murni Klan Bulan dan Raib adalah Putri Bulan. Raib memiliki kemampuan magis untuk berubah menjadi tak kasat mata, melakukan pukulan berdentum, menyembuhkan luka, berkomunikasi dengan alam disekitarnya, melakukan teleportasi, dan lain sebagainya. Anggota Klan Bulan hanya menguasai satu jenis kemampuan dan hanya keturunan murni Klan Bulan yang mampu menguasai seluruh kemampuan Klan Bulan.

Selain kemampuan-kemampuan magis tersebut, Raib juga memiliki sebuah objek magis yang disebut dengan Buku Kehidupan yang dapat membuka sekat antar dunia paralel. Realisme magis terbagi atas dua kategori. Pertama, realisme magis sebagai kemampuan seniman dan sastrawan untuk mengungkap resolusi spiritual dari kenyataan untuk mendeskripsikan secara rinci elemen-elemen keajaiban yang membentuknya, sehingga hukum alam tidak dapat menjelaskan unsur irasional yang terbentuk dalam realisme magis. Kedua, realisme magis sebagai kode representasi yang menjelaskan konstruksi budaya di mana garis waktu historis modernitas berjalan berdampingan dengan impresi supernatural (Perez & Chevalier, 2014). Hanya orang-orang terpilih saja yang mampu memiliki Buku Kehidupan, dalam hal ini adalah keturunan murni Klan Bulan. Hal ini dapat dikorelasikan dengan warisan turun-temurun suatu budaya. Seseorang tentu saja tidak dapat sepenuhnya memahami konteks suatu budaya jika ia tidak tumbuh dengan ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh budaya tersebut, maka hanya orang-orang tertentu yang tumbuh dalam lingkungan budaya tersebut yang mendapat warisan ilmu pengetahuan budaya tersebut secara utuh, layaknya Buku Kehidupan yang hanya mampu dimiliki oleh keturunan murni Klan Bulan.

Kemampuan Raib untuk berubah menjadi tak kasat mata merupakan salah satu ciri dari *irreducible element*, yakni karakteristik tokoh yang memiliki pengaruh magis. Kemampuan Raib menimbulkan pertanyaan bagi para pembaca karena pemikiran tentang adanya kemampuan untuk berubah menjadi tak kasat mata tidak pernah dijumpai oleh pembaca dalam kesehariannya, maka unsur *irreducible element* dalam novel *Bumi* pertama kali muncul ketika kemampuan magis Raib diceritakan dalam narasi novel tersebut. *Irreducible element* merupakan elemen insidental, yakni elemen yang hanya terjadi dalam waktu-waktu tertentu atau tidak terjadi secara konstan (Todorov dalam Faris, 2004). Dalam narasi, Raib tidak terus menerus menggunakan kemampuan magisnya, ia hanya menggunakan kemampuan magisnya ketika ia berada dalam keadaan terdesak yang memaksanya harus menggunakan kemampuan magisnya.

Kedua kucing Raib, Si Hitam dan Si Putih, merupakan perwujudan hal nyata dan hal magis. Kepercayaan merupakan salah satu faktor yang membatasi antara dunia nyata dan dunia magis. Kedua orang tua Raib memercayai bahwa Raib hanya memiliki 1 ekor kucing alih-alih 2 ekor kucing. Ketika papa Raib bertanya pada Raib mengenai nama kucing miliknya, Raib menjawab “Si Hitam dan si Putih” yang berarti ia memiliki 2 ekor kucing. Bertolak belakang dengan apa yang dilihat dan dipercayai oleh papa Raib, maka papa Raib bertanya lagi “Si Hitam atau si Putih, maksudmu?”, kata “atau” di sini membuktikan bahwa papa Raib yakin bahwa di sana hanya ada 1 ekor kucing. Perbedaan perspektif ini memicu adanya peristiwa magis, namun kedua orang tua Raib menganggap bahwa putri mereka yang saat itu berusia 9 tahun hanya berimajinasi tentang keberadaan satu kucingnya yang lain.

Kemampuan khusus Raib untuk berubah menjadi tak kasat mata tidak hanya dapat ia lakukan pada dirinya sendiri, Raib juga dapat mengubah benda apapun yang ia inginkan menjadi tak kasat mata. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam narasi berikut.

*“... Aku menatap buku PR itu, mengacungkan jemari, berseru dalam hati.
Menghilanglah!
Buku PR itu lenyap.
Aku menahan napas, juga Seli di sebelahku.
Satu detik berlalu. Tidak terjadi apa pun. Dua detik, empat detik, aku menoleh ke Ali.
Bagaimana ini? Ali tetap menunggu dengan yakin. Delapan detik. Aduh, bagaimana kalau keliru? Seli ikut menatap Ali. Kenapa pula kami harus percaya pada genius biang kerok ini?
Suara seperti gelembung air meletus terdengar. Buku PRku kembali.” (Liye, 2014:159)*

Tidak hanya dapat membuat benda-benda menjadi tak kasat mata, Raib juga dapat mengembalikan benda-benda tersebut pada wujud awalnya. Saat buku tugas matematika Raib kembali, terdengar suara seperti gelembung air yang meletus. Suara magis ini merupakan bukti bahwa buku tugas matematika Raib telah berpindah dari satu tempat ke tempat lain melalui suatu gerbang tak kasat mata. Kemampuan Raib yang tidak terbatas hanya untuk dirinya sendiri ini semakin memperkuat unsur magis dalam novel ini, terlebih lagi kemampuannya untuk membuat suatu benda berteleportasi.

Seli

Seli adalah seorang remaja berusia lima belas tahun dari Klan Matahari. Sebagian anggota Klan Matahari bermigrasi menuju dunia Klan Bumi setelah perang antar klan ribuan tahun yang lalu. Seli merupakan keturunan generasi Klan Matahari ke-30 sejak peristiwa migrasi Klan Matahari. Seli mampu memancarkan petir biru, petir biru merupakan petir

terkuat di Klan Matahari. Selain memancarkan petir, Seli juga dapat terbang dan melakukan telekinesis. Seli juga mampu mengubah rasa sakit menjadi kekuatan yang berlipat ganda ketika ia menggunakan sarung tangan Klan Matahari.

Seli pertama kali diceritakan menciptakan peristiwa magis ketika Raib tidak sengaja menyaksikan Seli sedang memegang dua kabel listrik hingga tubuhnya dibalut listrik, namun Seli mampu mengalirkan listrik tersebut ke dalam tanah agar tidak membahayakan orang lain. Sebuah pemikiran mengenai manusia yang dapat mengendalikan listrik dengan dua tangan kosong merupakan suatu ketidakmungkinan. Seli adalah karakter kedua yang memiliki kemampuan magis dalam novel ini.

Berbeda dengan Raib yang masih mempelajari kemampuan magisnya sesuai kehendaknya, Seli tampak sudah menguasai kemampuan magisnya. Hal ini membuktikan bahwa Seli yang telah dapat mengendalikan kemampuan magisnya tersebut telah mengalami peristiwa magis jauh sebelum Raib menyadari kemampuan magisnya.

“‘‘Kamu bisa menunjukkan sesuatu, Seli? Agar istriku percaya.’’ Ilo menoleh ke arah Seli. Aku menerjemahkannya kepada Seli. Kami sudah hampir selesai makan. ‘‘Sesuatu apa?’’ Seli bertanya padaku, tidak mengerti. ‘‘Mungkin seperti menggerakkan benda-benda.’’ Aku menebak maksud Ilo. Seli mengangguk. Dia meletakkan sendoknya. Diam sejenak, berkonsentrasi, lantas mengangkat tangan, mengarahkannya ke gelas kosong milik Ali di seberang meja. Gelas itu perlahan-lahan terangkat ke udara.’’ (Liye, 2014:282)

Pemahaman yang kuat mengenai realisme magis harus digambarkan secara rinci hingga orang lain mampu memandangnya sebagai panorama luas dengan detail yang sangat terperinci (Sasser, 2014). Panorama realisme magis ini perlu disertakan deskripsi garis waktu, juga mengapa dan bagaimana realisme magis dapat tercipta dalam narasi.

Seli tidak hanya mampu memancarkan petir biru, ia juga mampu melakukan telekinesis. Telekinesis yang dilakukan Seli merupakan perluasan kemampuan dari kemampuan magis awalnya untuk memancarkan petir biru. Tere Liye tidak hanya terfokus pada kemampuan Seli untuk memancarkan petir biru, kemampuan magis Seli memiliki begitu banyak lapisan yang menyebabkan panorama karakternya semakin meluas namun tetap terperinci dengan dituliskannya asal usul karakternya.

Ali

Ali adalah seorang remaja berusia lima belas tahun dari Klan Bumi. Klan Bumi merupakan satu-satunya klan yang tidak mengerti keberadaan dunia paralel. Klan Bumi terkenal dengan keterbatasan ilmu pengetahuan mereka, namun Ali merupakan tokoh yang paling pintar di antara dua tokoh utama lainnya. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan narasi berikut.

“‘‘Kalian tahu, ini keren. Bahkan Einstein tidak pernah bisa membayangkan ada dunia paralel di sekitarnya. Dia hanya bisa menjelaskan bahwa waktu bersifat relatif. Einstein mungkin saja benar, imajinasi adalah segalanya, lebih penting dibanding ilmu pengetahuan. Tetapi menyaksikan sendiri semua ini, mengetahui pengetahuan tersebut, lebih dari segalanya.’’ Ali nyengir.’’ (Liye, 2014:178)

Ali yang pada narasi tersebut sedang berada di dunia paralel berusaha menyangkutpautkan keberadaannya di tempat magis tersebut dengan sebuah teori relativitas waktu milik Einstein. Namun alasan di balik adanya dua dunia yang hidup saling berdampingan tanpa bersentuhan tersebut masih belum terjawab karena pada dasarnya segala hal yang magis tidak dapat dijelaskan melalui perspektif ilmiah.

Realisme magis merupakan sebuah aksi pendekatan terhadap kenyataan yang jarang dirasakan dan dilihat oleh subjek di tempat atau waktu yang berbeda (Arva, 2008). Ali yang seumur hidupnya tumbuh di dunia Klan Bumi tanpa mengetahui keberadaan dunia paralel, sangat takjub ketika ia pergi menuju dunia Klan Bulan. Tidak hanya mengunjungi dunia paralel, hal lain yang menciptakan unsur realisme magis dalam narasi adalah ketika Ali menyaksikan dan menciptakan fenomena magis. Meskipun Ali menyaksikan kedua temannya, Raib dan Seli, menciptakan fenomena magis di dunia Klan Bumi tempat ia tinggal, hal ini masih tergolong kenyataan baru karena Ali tidak mengetahui fakta bahwa kedua temannya memiliki “akses” menuju dunia magis.

Walaupun Ali seorang Klan Bumi, namun ia juga memiliki kemampuan magis. Berbeda dengan kedua temannya, Ali dapat berubah menjadi beruang raksasa yang dibuktikan dalam kutipan narasi berikut.

“Ali, tubuh Ali membesar berkali-kali lipat. Dia meraung lagi, lebih kencang dan mengerikan, membuat dinding ruangan bergetar. Tangannya membesar, kakinya membesar, dan seluruh tubuhnya dibungkus dengan cepat oleh bulu tebal berwarna hitam. Hanya dalam hitungan detik, Ali berubah menjadi beruang dengan tinggi badan menyentuh langit-langit ruangan. Kuku-kuku panjang dan tajam muncul. Tangannya bahkan sebesar orang dewasa. Matanya merah. Taring berlumuran ludah keluar dari mulutnya.” (Liye, 2014:364)

Tamus, tokoh antagonis dalam novel *Bumi*, sebelumnya telah mengatakan bahwa Klan Bumi tidak memiliki kemampuan-kemampuan khusus seperti klan-klan lainnya, namun dalam kutipan narasi di atas Ali membuktikan bahwa Klan Bumi juga memiliki kemampuan khusus. Dalam novel, transformasi Ali menjadi beruang raksasa dan keberadaannya sebagai Klan Bumi yang dikenal tidak memiliki kemampuan khusus dikaitkan dengan tingkah laku ikan buntal. Jika ikan buntal dalam situasi terancam oleh musuh, maka ia menggandakan ukuran tubuhnya berkali-kali lipat untuk melawan ancaman yang ia hadapi, begitu pula yang dihadapi Ali ketika merasa terancam oleh portal Buku Kematian yang dibuka oleh Tamus. Jika Ali memang benar-benar seorang Klan Bumi dan ia memiliki kemampuan untuk berubah menjadi seekor beruang yang sangat besar, maka pernyataan itu menimbulkan sebuah pertanyaan bahwa selama ini telah terjadi hal-hal magis di Bumi jauh sebelum Raib, Seli, dan Selena tinggal di dunia Klan Bumi.

Elemen “ajaib” dari realisme magis tidak terletak pada realitas sehari-hari, tetapi dalam perpaduan antara mimpi dan elemen-elemen irasional (Kluwick, 2011). Mimpi dalam konteks elemen “ajaib” ini adalah sebuah pemikiran tentang hal-hal yang berkontradiksi dengan kenyataan. Seseorang seringkali memimpikan suatu hal atau peristiwa yang sangat ia nantikan untuk terjadi, namun harapan dalam mimpi itu seringkali bertolakbelakang dengan kenyataan. Sebagai contoh, jika seseorang telah menonton film mengenai karakter-karakter yang memiliki kemampuan unik, seperti dapat terbang atau memancarkan api, maka secara tidak langsung alam bawah sadarnya bertanya-tanya mengenai kemungkinan untuk memiliki kemampuan-

kemampuan irasional tersebut, kemudian rasa keingintahuan tersebut terus menetap di alam bawah sadarnya hingga terbawa ke alam mimpi. Dapat dikatakan bahwa mimpi merupakan kumpulan ide hal-hal irasional yang dipertanyakan dan diinginkan keberadaannya untuk benar-benar hadir, maka perpaduan mimpi dan elemen irasional mampu menciptakan elemen “ajaib” yang disebut realisme magis. Pada awal narasi dalam novel, Ali dikisahkan sebagai remaja Klan Bumi biasa yang tidak memiliki kemampuan magis seperti kedua temannya, namun Tere Liye memutuskan untuk memperluas panorama karakter Ali dengan menambahkan perpaduan mimpi dan elemen irasional dalam karakternya.

4. Simpulan

Realisme magis adalah sebuah narasi yang memadukan unsur fantasi dan realita. Realisme magis dapat dipahami sebagai genre fiksi suatu karya sastra yang mengangkat unsur-unsur di luar nalar manusia atau hal-hal magis yang berpadu dengan dunia nyata. Elemen magis dalam *irreducible element* dikategorikan berdasarkan objek magis, bunyi magis, tempat terjadinya peristiwa magis, dan karakteristik tokoh yang memiliki suatu kemampuan khusus yang bertolak belakang dengan nalar manusia. Narasi *irreducible element* dalam novel *Bumi* karya Tere Liye berkaitan dengan karakteristik teori realisme magis *irreducible element* milik Wendy B. Faris, selain itu dalam novel ini juga menunjukkan keberadaan hal-hal yang bertolak belakang dengan logika, seperti kemampuan magis para karakter, objek-objek magis, dan eksistensi dunia paralel. .

Tokoh-tokoh utama dalam novel *Bumi* memiliki kemampuan-kemampuan khusus yang unik dan berbeda satu sama lain, seperti Raib yang dapat berubah menjadi tak kasat mata, Seli yang dapat memancarkan petir biru, dan Ali yang dapat bertransformasi menjadi beruang raksasa. Dikisahkan bahwa Raib, Seli, dan Ali tidak sengaja memasuki dunia milik Klan Bulan melalui lorong berpindah. Lorong berpindah berperan sebagai pintu di sekat antar dua dunia tersebut. Jika lorong berpindah tidak ada, maka tidak terjadi peristiwa magis berupa terbukanya sekat antar dua dunia tersebut. Objek magis merupakan hal yang sangat sakral dan penting dalam proses terjadinya peristiwa magis karena objek magis mampu memecah batas antar dua dunia tersebut.

Dalam realisme magis, terjadi peleburan antara dua hal yang saling bertentangan. Salah satu bukti secara abstrak adanya kontradiksi antara dua hal dalam novel *Bumi* adalah kedua kucing milik Raib, Si Hitam dan Si Putih. Si Hitam dan Si Putih merupakan bukti dari khayalan dan kenyataan menurut sudut pandang Raib. Sedari dulu kedua orang tua Raib hanya mengetahui bahwa Raib hanya memiliki satu kucing, yakni Si Putih. Si Putih memiliki warna bulu putih dengan bintik-bintik hitam, maka ketika Raib yang ketika itu masih berusia 9 tahun menyebutkan Si Hitam dan Si Putih kepada kedua orang tuanya, mereka berasumsi bahwa Si Hitam hanyalah khayalan dari anak mereka. Kedua orang tua Raib tidak bisa melihat keberadaan Si Hitam, hanya Raib yang dapat melihatnya karena Si Hitam merupakan bagian dari dunia Klan Bumi, begitu pula Raib.

Daftar Rujukan

- Arva, EL. (2008). Writing the vanishing real: Hyperreality and magical realism. *Journal of Narrative Theory*, 38(1).
- Bowers, M.A. (2004). *Magic (al) realism: The new critical idiom*. Oxfordshire, United Kingdom: Routledge.
- Chanady, A.B. (2019). *Magical realism and the fantastic: Resolved versus unresolved Antitomy*. New York, United States: Routledge.

- Dewi, O.K.K. (2013). Struktur dan makna cerpen fantastik dalam kumpulan cerpen Dunia di Dalam Mata. *Skriptorium*, 2(2).
- Faris, W.B. (2004). *Ordinary enchantments: Magical realism and the Remystification of Narrative*. Tennessee, United States: Vanderbilt University Press.
- Hart, S.M. & Ouyang, W. (2005). *A companion to magical realism*. Suffolk, United Kingdom: Tamesis Books.
- Hasanah, F., Mega S., & Vincentia T. H.. (2018). Makna realisme magis dalam novel *Jours de Colère* dan *'Enfant Méduse* karya Sylvie Germain. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(3).
- Junus, U. (1986). *Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Kapitan, Y.J, Titik H., & Imam A. B. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangannya*, 3(1).
- Kluwick, U. (2011). *Exploring magic realism in Salman Rushdie's Fiction*. New York: Routledge
- Liye, T. (2014). *Bumi*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Perez, R. & Chevalier, V.A. (2014). *The Palgrave handbook of magical realism in the twenty-first century*. Illinois, United States: Northwestern University Press.
- Sari, R.A. (2018). Narasi realisme magis dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang: Konsep karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris. *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Sasser, K.A. (2014). *Magical realism and cosmopolitanism: Strategizing belonging*. New York, United States: Palgrave Macmillan.
- Sie, H. (2020). *Realisme magis dalam novel Seratus Tahun Kesunyian karya Gabriel Garcia Marquez berdasarkan konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris*. Skripsi. Maumere, Indonesia: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Srikanth, R. (2014). Elements of magical realism: A reading of Garcia Marquez's *One Hundred Years of Solitude* and Salman Rushdie's *Midnight's Children*. *International Journal of English Language, Literature and Humanities*, 2(1).
- Warnes, C. (2009). *Magical realism and the postcolonial novel: Between faith and irreverence*. Hampshire, United Kingdom: Palgrave Macmillan.



The Difficulties of Pronouncing Hijaiyah Letters among Young Learners of *Rhouthotu Tarbiyatil Qur'an* (RTQ) Al- Ghozali Tlogomas Malang

Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di *Rhouthotu Tarbiyatil Qur'an* (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang

Diandra Ariesta Lily Effendi Al Azhim, Lilik Nur Kholidah*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lilik.nur.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

This research is motivated by the difficulties that are often experienced by early childhood in the learning process related to the pronunciation of hijaiyah letters, where childrens are less able to pronounce hijaiyah letters correctly. This research has a problem formulation related to the problems of hijaiyah pronunciation and the factors that cause problems with the pronunciation of hijaiyah letters in early childhood in *Rhouthotu Tarbiyatil Qur'an* (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang. The purpose of this study was to describe the forms of hijaiyah pronunciation problems and the factors that influence the pronunciation of hijaiyah letters in early childhood. This research is a descriptive qualitative research. The data used are qualitative data on the pronunciation of hijaiyah letters in early childhood. The data source of this research is early childhood in RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang. The data collection techniques use the method of observation, interviews, literature study and documentation. The theoretical basis used is learning to read and write Al-Qur'an in early childhood, problems with the pronunciation of hijaiyah letters and the factors that affect the pronunciation of hijaiyah letters in early childhood. Based on the results of the research conducted, it was concluded that the problematic pronunciation of hijaiyah letters in early childhood that occurs is the change in phonemes from thick to thin; phoneme changes due to adjacent articulations; and less able to distinguish letters with similar characteristics. The factors that cause problems with the pronunciation of hijaiyah letters in early childhood are environmental and family factors, lack of interest in learning in early childhood, and individual child factors. The solution to the problem of pronouncing hijaiyah letters in early childhood needs special attention to children in practicing hijaiyah letters, especially the letters ق, ع, ح, خ, ش, ز, ذ, ض, ث.

Keywords: pronunciation problems, *hijaiyah* letters, early childhood

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan yang sering dialami anak usia dini dalam proses pembelajaran terkait pelafalan huruf hijaiyah, dimana anak kurang dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan tepat. Penelitian ini memiliki rumusan masalah terkait problematika pelafalan huruf hijaiyah dan faktor yang menyebabkan problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di *Rhouthotu Tarbiyatil Qur'an* (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk problematika pelafalan huruf hijaiyah dan faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Adapun data yang digunakan adalah data kualitatif pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Sumber data penelitian ini adalah anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini, problematika pelafalan huruf hijaiyah dan faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini yang terjadi adalah perubahan fonem dari tebal menjadi tipis; perubahan fonem karena artikulasi berdekatan; dan kurang dapat membedakan huruf yang karakteristiknya mirip. Adapun faktor penyebab problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini adalah faktor lingkungan keluarga, kurangnya minat belajar pada anak usia dini, dan faktor individu anak. Adapun solusi dari problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini adalah perlu adanya perhatian khusus pada anak dalam berlatih melafalkan huruf hijaiyah, yaitu huruf ث, ض, ذ, ز, ح, خ, ع, dan ق

Kata kunci: problematika pelafalan, huruf *hijaiyah*, anak usia dini

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman utama bagi umat muslim di dunia. Al-Quran juga merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan, yang dijadikan pegangan dan acuan umat muslim sepanjang zaman. Dalam Islam pedoman hidup yang terbaik adalah Al-Quran yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berperan sebagai: 1) sumber hukum agama islam, 2) pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan, 3) pembeda antara yang hak dan yang batil, serta 4) cahaya dan penyejuk bagi manusia. Peran Al-Quran tersebut tentunya menjadi pedoman para orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pembelajaran mengenai cara membaca, menulis dan melafalkan huruf Al-Qur'an seperti makharijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna. Ada beberapa metode pembelajaran al-Qur'an yang sudah diterapkan di Indonesia, diantaranya adalah metode Iqro', Yanbu'a, Qiroati, Ummi, Bilqalam dan Tikrar (Wicaksono & Inayati, 2018).

Metode Yanbu'a adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang unik, yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sebab metode ini melibatkan 3 aspek, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Dimana ketiga aspek tersebut saling melengkapi, sehingga kemampuan anak dalam belajar akan berkembang secara seimbang. Menurut Arwani (2009), Pengambilan nama Yanbu'a yang berarti sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang artinya sumber Al-Qur'an. Adapun tujuan dari Yanbu'a sebagai berikut: (1) Andil dalam mencerdaskan anak bangsa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. (2) *Nasyrul Ilmi* (menyebarkan ilmu) Al-Qur'an. (3) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani*. (4) Membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang. (5) Mengajak untuk selalu mendarus Al Quran dan Musyafahah Alquran sampai khatam

Sedangkan sasaran yang harus dicapai pada pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a antara lain: (1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil (Makharijul Huruf, Tajwid, dll), (2) Mengerti bacaan shalat dan gerakannya, (3) Hafal surat-surat pendek dan doa, dan (4) Mampu menulis Arab dengan baik dan benar. Sistem pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) khususnya Metode Yanbu'a, menggunakan teori mengajar *Musyafahah* karena dinilai sesuai dan bagus untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Menurut Arwani (2009), belajar Al Qur'an yang biasa disebut *Musyafahah* ada 3 (tiga) macam:

1. Guru membaca dulu kemudian murid menirukan
2. Murid membaca dan guru mendengarkan apabila ada kesalahan maka dibetulkan
3. Guru membaca, murid mendengarkan

Mengenalkan Al-Qur'an kepada anak usia dini disebut sebagai metode utama membentuk kepribadian anak. Anak usia dini hendaknya dibiasakan pada pola hidup yang islami dengan norma agama, sosial, kognitif dan Bahasa. Menurut Mamlu'ah (2018), penanaman kemampuan membaca Huruf Hijaiyah merupakan suatu hal yang sudah lazim bagi Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Dari kebanyakan peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an lainnya, banyak anak yang merasa kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an, khususnya dalam hal membaca dan melafalkan (Widodo dkk, 2017). Rasulullah SAW telah memberikan anjuran untuk mempelajari AlQuran sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada masa anak usia terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan lebih cepat tanggap dalam menangkap hal-hal yang diajarkan, sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan, (Tanfidiyah, 2017). Sehingga, usia dini merupakan usia yang sangat tepat untuk memperkenalkan dan mempelajari tentang Al-Qur'an apalagi menghafalkannya.

Adapun anak usia dini adalah dapat dikategorikan sebagai anak yang berusia tiga sampai tujuh tahun. Pada usia ini adalah tahap awal proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perkembangan anak usia dini, terdapat tiga aspek yang mendasari perkembangan anak usia dini, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif atau disebut juga perkembangan intelektual serta perkembangan sosial dan emosional. Usia dini merupakan masa penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan. Usia dini juga disebut sebagai masa yang paling penting bagi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan jika seorang anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan dan lainnya, maka anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini adalah hal utama untuk merangsang dan memaksimalkan aspek perkembangannya. Salah satunya adalah perkembangan kognitif. Menurut Kemendikbud (2014), indikator aspek perkembangan kognitif anak usia dini melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014. STPPA merupakan kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Pembelajaran diartikan sebagai proses yang terjadi dalam setiap aktivitas keseharian dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran, tentunya ditemukan kesalahan atau problematika. Hal ini merupakan suatu kewajaran terlebih bagi seseorang yang baru mempelajari suatu hal. Problematika yang sering dijumpai pada bidang bahasa adalah berkaitan dengan linguistik, seperti semantik, morfologi, dan fonologi, atau yang biasa kita sebut pelafalan. Menurut Amrulloh dan Hasanah (2019), kesalahan fonologi adalah kesalahan bahasa dalam pengucapan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sehingga menimbulkan perbedaan makna. Sehingga perlunya ketelitian dalam melafalkan suatu huruf atau kata sesuai dengan artikulasi yang sesuai

Kajian penelitian ini adalah kajian fonologi yang memfokuskan pada pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Penelitian ini secara umum dirumuskan berdasarkan masalah yang dialami anak usia dini di Roudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang dalam pelafalan huruf hijaiyah, terlebih untuk huruf-huruf yang memiliki pelafalan yang hampir sama, seperti س dan ش, خ dan ح, ذ, ض, ظ dan ذ, serta huruf-huruf lainnya.

Roudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali secara resmi berdiri sejak 27 Oktober 2007. Lembaga ini berlokasi di Jl. Kecubung no 10B Tlogomas Malang. Peneliti mengambil objek penelitian di RTQ Al-Ghozali karena banyak sekali anak usia dini yang mengikuti proses belajar mengajar disana, dan juga melihat fenomena yang terjadi dimana banyak anak usia dini yang kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an, khususnya dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah. Dimana anak usia dini yang belajar di Roudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang berkisar tiga sampai enam tahun. Disamping itu, letak Roudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang yang berada di tengah perkotaan dan perumahan, sehingga notabenenya berasal dari kalangan menengah keatas dan orang tua karir. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengajar dan anak didik di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, yang mengungkapkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya dalam pelafalan huruf hijaiyah, anak usia dini belum bisa melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak kesalahan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang sering dialami oleh anak usia dini. Adapun beberapa kesalahan pelafalan huruf hijaiyah yang sering terjadi pada anak usia dini, diantaranya kesalahan dalam melafalkan huruf *ق, ع, ح, خ, ز, ذ, ض, ث* dan huruf *ق*

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang problematika pelafalan huruf hijaiyah. Pertama, penelitian oleh Fachri (2019) yang berjudul "Analisis Kesalahan Fonologi dalam Membaca Teks Bahasa Arab Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas 5B SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019". Hasil skripsi M Iwan Fachri menyatakan bahwa bentuk kesalahan fonologi dalam membaca teks Bahasa Arab yaitu perubahan fonem, pengurangan fonem dan tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama.

Kedua, penelitian oleh Putri (2017) yang berjudul "Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf Hijaiyah dalam Membaca Teks Arab: Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelas X-IPS MA Insan Mandiri Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil skripsi Nadya Domma Putri menyatakan bahwa terdapat beberapa kesalahan pelafalan yang sering terjadi salah satunya adalah pada makhras halqi (tenggorokan), dan sifat Hams, Ithbaq, Ishmat, Shafir, Qalqalah, dan Tafasyi.

Ketiga, penelitian oleh Rahayu (2016) yang berjudul Analisis Kesalahan Fonologi dalam Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VIII G MTSN Piyungan Bantul. Hasil skripsi Nenin Arum Sari Rahayu menyatakan bahwa kesalahan membaca teks berbahasa Arab ada tiga yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem dan perubahan fonem. Faktor penyebabnya adalah karakteristik bahasa yang berbeda, serta kurangnya motivasi siswa dalam pelajaran Bahasa Arab.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, ditemukan kesamaan dalam kajian, yaitu terkait analisis kesalahan pelafalan atau fonologi dalam bahasa Arab. Selain mempunyai kesamaan, ketiga peneliti di atas, terdapat perbedaan yang ada. yakni dari segi sekolah atau lembaga, waktu, kelas atau jenjang, serta metode yang digunakan. Peneliti meneliti problematika pelafalan yang difokuskan pada anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Malang.

Sehingga dengan adanya permasalahan ini, penelitian yang akan disusun ini bertujuan mendeskripsikan problematika yang sering kali dialami oleh anak usia dini dalam melafalkan

huruf hijaiyah. Oleh karena itu, dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memilih judul: “Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di *Rhouthotu Tarbiyatil Qur'an* (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, membuat gambaran secara sistematis, fokus, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Ainin, 2007:67). Penelitian ini dilakukan dengan mendapatkan gambaran atau deskripsi yang jelas tentang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ada di di *Rhouthotu Tarbiyatil Qur'an* (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang, problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini dan faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan problematika-problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini dan (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* dengan berpegang pada dua pedoman, yaitu:

- a. Pedoman wawancara yang digunakan penulis sebagai pedoman saat melakukan wawancara kepada narasumber, yaitu kepala Lembaga dan pengajar. Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah:
 1. Problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca dan melafalkan huruf hijaiyah bagi anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas
 2. Upaya untuk mengatasi problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas
 3. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terkait pelafalan huruf hijaiyah bagi anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas
 4. Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran terkait pelafalan huruf hijaiyah bagi anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas
 5. Faktor penyebab anak usia dini kurang mampu dalam membaca dan melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar
 6. Evaluasi yang dilakukan guru pengajar dalam pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas
- b. Pedoman observasi, yang digunakan sebagai pedoman saat melakukan pengamatan ketika pembelajaran di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang dilaksanakan, dan data dari hasil observasi digunakan untuk memperkuat data yang didapat saat wawancara. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini adalah:
 1. Gambaran kondisi fisik lokasi penelitian di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang
 2. Suasana dan kegiatan pembelajaran di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang
 3. Sarana dan Prasarana pembelajaran di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang

Data dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif pelafalan huruf hijaiyah anak usia dini. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah anak usia dini di Lembaga RTQ Al-Ghozali Jl. Kecubung No.10B, Kel.Tlogomas, Kec, Lowokwaru, Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data yang dibutuhkannya. Adapun teknik untuk mengumpulkan data tersebut diantaranya: a) Observasi yang dilakukan di RTQ Al-Ghozali Jl. Kecubung No.10B, Kel.Tlogomas, Kec, Lowokwaru, Kota Malang, pada bulan Oktober sampai

November 2020 dengan mengamati proses pembelajaran, dan problematika apa saja yang terjadi ketika melafalkan huruf hijaiyah dan faktor penyebabnya. b) Wawancara kepada kepala lembaga dan guru pengajar di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, c) Studi kasus dengan cara mengumpulkan catatan, hasil wawancara, dokumen untuk menunjang penelitian ini dengan mencari referensi, d) Dokumentasi berupa gambar, foto, dan teks tertulis mengenai keadaan lembaga, seperti latar belakang dan struktur kelembagaan di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, data santri serta foto objek penelitian, dan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setelah pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis berdasarkan penalaran logika. Setelah data didapatkan dan terkumpul kemudian penulis melakukan analisis data yang sudah terkumpul. Analisis data dapat dilakukan secara bertahap dengan cara: (1) pengumpulan data (2) memilah dan menyeleksi data-data yang diperoleh; (3) penyajian data: mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis dan rinci; dan (4) penarikan kesimpulan dari hasil analisis

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, dapat diketahui bahwa problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini bisa dijabarkan melalui pemaparan klasifikasi kesalahan berikut:

Tabel 1. Problematika pelafalan pada huruf hijaiyah

Huruf Hijaiyah	Problematika Pelafalan
ع	ء
خ	ح
ح	ه
ش	س
ز	ج
ذ	ز
ض	ظ
ث	س
ق	ك
ث	ت
ذ	د
غ	ع

Berdasarkan tabel yang dijabarkan diatas, maka problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang jika dipresentasikan dari seluruh jumlah kesalahan sebesar 60% atau 18 dari 29 kesalahan huruf hijaiyah. Adapun penjelasan dari problematika diatas, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Problematika pelafalan huruf ع menjadi ء

Problematika pelafalan kedua huruf ini sering terjadi pada anak usia dini. Banyak dari mereka yang salah melafalkan huruf ع menjadi ء. Pada bahasa Indonesia, huruf ع dalam pelafalannya jarang ditemukan pada pelafalan bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan anak lebih dapat melafalkan huruf ء, karena lebih mudah dan lebih sering diucapkan. Letak artikulasi yang berdekatan juga menyebabkan problematika dalam pelafalan kedua huruf ini. Letak artikulasi huruf ع berada di tengah tenggorokan, sedangkan letak artikulasi huruf ء berada di pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian tengah. Hal tersebut menjadikan anak sering salah dalam pelafalan huruf ع menjadi huruf ء

b. Problematika pelafalan huruf خ menjadi ح

Problematika pelafalan huruf خ menjadi ح banyak terjadi pada anak usia dini karena terdapat kemiripan antara huruf خ dan ح. Pelafalan huruf خ lebih berat daripada huruf ح, dan juga dalam bahasa Indonesia pelafalan 'ha' lebih sering digunakan daripada pelafalan 'kha'. Pelafalan huruf ح lebih mudah diterapkan oleh anak usia dini yang baru mempelajari huruf-huruf, daripada pelafalan huruf خ. Sehingga anak lebih sering melafalkan huruf خ menjadi ح. Begitu pula letak artikulasi huruf خ berada di puncak tenggorokan, atau tenggorokan bagian atas, sedangkan huruf ح berada di tengah tenggorokan atau tenggorokan bagian tengah. Kedua huruf ini sering salah dilafalkan oleh anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang

c. Problematika pelafalan huruf ح menjadi هـ

Problematika pelafalan huruf ح menjadi هـ seringkali dialami oleh anak usia dini. Bahasa Indonesia merupakan salah satu penyebab kesalahan kedua huruf ini. Huruf ح memiliki pelafalan yang tipis, berbeda dengan huruf هـ yang memiliki pelafalan lebih berat. Letak artikulasi huruf ح berada di tengah tenggorokan, sedangkan huruf هـ berada di pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian bawah. Maka dari itu banyak sekali kesalahan yang terjadi diantara kedua huruf tersebut, sehingga diperlukan pembiasaan agar anak dapat membedakan dan melafalkan huruf tersebut dengan benar.

d. Problematika pelafalan huruf ش menjadi س

Problematika pelafalan huruf ش menjadi س banyak terjadi dikalangan anak usia dini. Anak cenderung melafalkan huruf ش dengan pelafalan yang sama dengan huruf س. Terlebih bagi anak usia dini yang pelafalannya masih belum baik, mereka cenderung lebih mudah dengan melafalkannya menggunakan huruf 's'. Letak artikulasi pada huruf ش berada di tengah lidah dan tengah langit-langit, sedangkan huruf س berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara kedua gigi seri (atas dan bawah).

e. Problematika pelafalan huruf ز menjadi ج

Problematika pelafalan huruf ز menjadi ج, terjadi karena pelafalan anak yang masih belum baik dan benar, sehingga terkadang anak melafalkannya salah. Adapun letak artikulasi huruf ز berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara kedua gigi seri (atas dan bawah), sedangkan huruf ج berada di bagian tengah lidah dan tengah langit-langit. Hal ini menjadikan penyebab anak usia dini masih sering salah dalam melafalkan huruf tersebut.

f. Problematika pelafalan huruf ذ menjadi ز

Problematika pelafalan huruf ذ menjadi ز sangat sering terjadi pada anak usia dini, karena pelafalan kedua huruf tersebut hamper sama yaitu antara 'dza' dan 'za', tetapi dalam

bahasa Indonesia pelafalan ‘za’ lebih banyak digunakan. Letak artikulasi juga berpengaruh, yaitu huruf ذ yang berada di ujung lidah dan ujung dua buah gigi seri bagian atas, sedangkan huruf ز berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara dua gigi seri (atas dan bawah).

g. Problematika pelafalan huruf ض menjadi ظ

Pengucapan antara dua huruf ini, yaitu ض dan ظ sering terjadi kesalahan, baik itu terbalik satu sama lain ataupun pengucapan awal yang salah. Dalam Bahasa Indonesia kita mengenal huruf ‘d’ sedangkan dalam bahasa arab kita mengenal huruf ض yang dilafalkan sebagai ‘dho’ dan huruf ظ yang dilafalkan sebagai ‘dhlo’, yang mana hal ini tidak terdapat pada pelafalan bahasa Indonesia yang biasa kita gunakan. Maka dari itu banyak yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kedua huruf, terlebih pada anak usia dini yang masih baru mempelajari huruf hijaiyah. Letak artikulasi huruf ض berada di bagian kanan dan kiri lidah yang mengenai bagian gusi geraham atas sebelah dalam, sedangkan huruf ظ letak artikulasinya berada di ujung lidah serta ujung dari dua gigi seri pertama yang atas.

h. Problematika pelafalan huruf ث menjadi س

Problematika pelafalan huruf ث menjadi huruf س juga kelak terjadi di kalangan anak usia dini. Kita ketahui bahwa secara bahasa Indonesia huruf س lebih banyak dipakai dan dilafalkan pada bahasa sehari-hari, berbeda dengan huruf ث yang hanya dimiliki pada huruf arab. Adapun letak artikulasi yang berdekatan juga mempengaruhi kesalahan pelafalan kedua huruf ini. Letak artikulasi huruf س berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara kedua gigi seri (atas dan bawah), sedangkan letak artikulasi huruf ث berada di ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama yang atas.

i. Problematika pelafalan huruf ق menjadi ك

Problematika ini seringkali ditemukan karena huruf ق yang dilambangkan dengan huruf ‘q’ yang mana jarang sekali ditemukan pada bahasa Indonesia. Huruf ق termasuk huruf yang pelafalannya tebal dan berat, berbeda dengan huruf ك yang pelafalannya tipis dan ringan, serta digunakan dalam bahasa Indonesia. Letak artikulasi yang berdekatan juga mempengaruhi kesalahan dalam pelafalan kedua huruf ini. Huruf ق letak artikulasinya berada di pangkal dari lidah yang mengenai langit-langit di atasnya. Adapun letak artikulasi huruf ك berada di pangkal dari lidah yang agak kedepan mengenai langit-langit. Sehingga hal ini menyebabkan anak lebih cenderung melafalkan . ك menjadi huruf ق

j. Problematika pelafalan huruf ث menjadi ت

Problematika pelafalan huruf ث menjadi ت sering terjadi karena huruf ث yang jarang ditemukan pada penggunaan bahasa Indonesia, berbeda dengan huruf ت. Dan anak cenderung kesulitan dalam melafalkan huruf ‘tsa’, karena pelafalan anak usia dini yang juga masih belum baik. Letak artikulasi yang berdekatan juga menjadi penyebab kesalahan pelafalan kedua huruf ini, yaitu huruf ث yang berada pada ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama yang atas, sedangkan letak artikulasi huruf ت berada di punggung dari ujung lidah yang mengenai pangkal gigi seri pertama yang atas sampai mengenai gusinya. Maka dari itu, dalam melafalkan kedua huruf ini sering terjadi kesalahan, terlebih pada anak usia dini.

k. Problematika pelafalan huruf ذ menjadi د

Problematika pelafalan huruf ذ menjadi د juga banyak ditemukan pada anak usia dini karena terdapat kemiripan tulisan maupun pelafalan antara huruf ذ dengan huruf د. Letak artikulasi yang berdekatan menyebabkan anak sering salah melafalkan kedua huruf ini. Letak artikulasi huruf ذ berada di ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama yang atas, sedangkan huruf د yang berada di punggung dari ujung lidah yang mengenai pangkal gigi seri pertama yang atas sampai mengenai gusinya. Maka dari itu, dalam melafalkan kedua huruf ini sering terjadi kesalahan, terlebih bagi anak usia dini.

l. Problematika pelafalan huruf غ menjadi ع

Problematika pelafalan huruf غ menjadi ع terjadi karena anak usia dini tidak terlalu teliti dalam memperhatikan huruf yang memiliki titik dan huruf yang tidak memiliki titik, sehingga terkadang sering terjadi kesalahan karena huruf yang tertukar. Terlebih lagi bentuk huruf yang sama dan letak artikulasinya yang berdekatan. Letak artikulasi pada huruf غ yang terletak di tenggorokan bagian atas, sedangkan letak artikulasi huruf ع di tenggorokan bagian tengah. Hal ini menjadi penyebab anak sering salah dalam membedakan dan melafalkan huruf tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mengklasifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini adalah sebagai berikut

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini ini kebanyakan dari orang tua kurang maksimal dalam memberikan perhatian pada anak. Sehingga ketika proses pembelajaran kurang efektif, karena hanya dipelajari ketika di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang. Berbeda jika dalam keluarga sudah dibiasakan untuk belajar agama dan Al-Qur'an, maka dalam pembelajaran di RTQ akan lebih mudah karena sudah dipelajari dan dibiasakan di rumah.

Banyak juga anak usia dini yang memiliki gangguan pelafalan, yaitu keterlambatan berbicara. Terlebih mayoritas anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, umurnya berkisar tiga sampai enam tahun. Hal ini juga merupakan dampak dari pola asuh orang tua yang kurang optimal dimana pada fase perkembangan anak usia dini yang sangat penting tidak diperhatikan oleh para orang tua. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah anak yang kemampuan berbicaranya tidak sama dengan anak lain seusianya.

Mayoritas anak yang belajar di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang memiliki orang tua yang bekerja di kantor dan rata-rata berada di kalangan menengah ke atas, sehingga waktu yang dimiliki orang tua untuk perhatian perkembangan anaknya berkurang. Hal itu merupakan salah satu penyebab anak usia dini yang mengalami keterlambatan bahasa (*Speech Delay*), dimana anak belum bisa melafalkan huruf atau kata dengan baik, berbeda dengan anak lain seusianya yang mungkin perkembangan kognitif khususnya bahasa lebih baik.

b. Kurangnya Minat Belajar Anak

Berdasarkan hasil observasi, di RTQ Al-Ghozali, banyak anak usia dini yang masih memiliki minat belajar yang kurang, sehingga berpengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran. Terlebih subjek penelitian adalah anak usia dini yang sangat susah belajar dan berkonsentrasi. Anak cenderung senang untuk bermain, sibuk sendiri, tidak fokus dalam

pembelajaran, tidak mengikuti arahan guru dan sebagainya. Terlebih untuk anak usia dini yang mana mereka lebih tertarik untuk bermain daripada belajar

Saat proses pembelajaran di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, banyak anak yang tidak fokus dan tidak memperhatikan ketika guru melakukan pembacaan klasikal. Anak cenderung lebih tertarik dengan kesibukannya masing-masing. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk memusatkan perhatian anak dalam proses pembelajaran. Begitu juga ketika baca simak didepan kelas, anak seringkali tidak fokus dan bermain sendiri.

c. Faktor Individu Anak

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa perkembangan anak pada tiap individu tentunya berbeda-beda, sehingga kemampuan tiap anak dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah juga berbeda. Beberapa anak memiliki pelafalan yang sudah benar, dan beberapa anak lainnya memiliki kekurangan dalam segi pelafalan. Hal ini dikarenakan rentang anak usia dini di RTQ Al-Ghozali dimulai dari umur tiga sampai enam tahun. Sehingga memiliki tingkat perkembangan kognitif dan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan penjabaran klasifikasi kesalahan pelafalan yang dialami anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perubahan fonem dari tebal menjadi tipis

Perubahan ini terjadi pada huruf خ yang dibaca seperti huruf ح. Hal ini terjadi karena huruf خ memiliki pelafalan yang berat, dan bagi anak usia dini lebih mudah untuk melafalkan huruf ح.

Contoh lainnya ada pada huruf ش yang dibaca seperti huruf س, dimana huruf ش memiliki pelafalan yang berat, sedangkan huruf س memiliki pelafalan yang tipis. Adapun huruf ق juga sering salah dalam pelafalannya, huruf ق dilafalkan seperti huruf ك. Huruf ق termasuk huruf yang pelafalannya tebal, sedangkan huruf ك pelafalannya lebih ringan. Hal ini menjadikan kedua huruf tersebut sering terjadi kesalahan dalam pengucapan.

b. Perubahan fonem karena artikulasi berdekatan

Perubahan fonem karena artikulasi berdekatan terjadi pada huruf ذ yang dibaca menjadi د. Hal ini sering terjadi karena letak artikulasi yang berdekatan, sehingga sering menimbulkan kesalahan pada pelafalannya. letak artikulasi huruf ذ berada di ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama atas, sedangkan huruf د yang berada di ujung lidah menyentuh pangkal dari gigi seri pertama bagian atas sampai mengenai gusi.

Contoh lain adalah huruf ث yang dibaca menjadi ت. Hal ini sering terjadi, karena letak artikulasinya berdekatan 'ث' yang berada pada ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama yang atas, sedangkan huruf 'ت' berada pada punggung dari ujung lidah yang mengenai pangkal gigi seri pertama yang atas mengenai gusi.

Menurut Arwani (2009) makhorijul huruf dibagi menjadi 17, yaitu:

1. Rongga mulut dan tenggorokan yaitu huruf mad.
2. Pangkal tenggorokan yaitu huruf ء dan ؤ
3. Pertengahan tenggorokan yaitu huruf ع dan ح

4. Ujung tenggorokan yaitu huruf غ dan خ
5. Pangkal lidah yang mengenai langit-langit di atasnya yaitu huruf ق
6. Pangkal lidah yang agak kedepan mengenai langit-langit yaitu huruf ك
7. Tengah-tengah lidah menepati langit-langit yaitu huruf ج, ش, ي
8. Tepi lidah bagian kanan dan kiri mengenai sisi gusi geraham atas dalam yaitu huruf ض
9. Tepi lidah kanan atau kiri bagian depan menepati gusi pada gigi seri pertama yang atas yaitu huruf ل
10. Ujung lidah yang mengenai gusi gigi seri pertama yang atas yaitu huruf ن
11. Ujung lidah agak kedalam menepati gusi gigi seri yang pertama yaitu huruf ر
12. Punggung dari ujung lidah yang mengenai pangkal gigi seri pertama bagian atas sampai mengenai gusinya yaitu huruf ط, د, ت
13. Ujung lidah yang menepati antara kedua gigi seri (atas dan bawah) yaitu huruf ص, س, ز
14. Ujung lidah menepati ujung dua gigi seri pertama bagian atas yaitu huruf ظ, ذ, ث
15. Bibir bawah bagian dalam yang mengenai ujung gigi seri yang atas yaitu huruf ف
16. Dua bibir atas dan bawah yaitu huruf و, ب, م
17. Janur atau pangkal hidung yaitu huruf ghunnah

c. Kurang dapat membedakan huruf yang karakteristiknya mirip

Huruf yang sering terbalik dalam pelafalan salah satunya karena bentuk tulisan yang mirip, yang mana titik menjadi penyebab terjadinya kesalahan pada pelafalan anak usia dini, seperti huruf ع dan غ, خ dan ح.

Perubahan-perubahan ini terjadi karena pengaruh bahasa Ibu (bahasa Indonesia), sehingga kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi pada huruf-huruf hijaiyah. Menurut Hamid (2013), penutur kesulitan dalam menuturkan bunyi bahasa Arab, dimana bunyi tersebut tidak ada pada bahasa Indonesia, dan juga salah dalam menginterpretasikan bunyi arab yang dianggap sama dengan bunyi dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan penjabaran klasifikasi kesalahan pelafalan yang dialami anak usia dini di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

d. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat terpenting dalam tumbuh kembang anak. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak. Keluarga yang memiliki latar belakang agama, mereka akan mengajarkan agama sejak usia dini, tetapi bagi keluarga yang tidak memiliki latar belakang agama, cenderung mengabaikan pendidikan agama anak-anaknya. Keluarga yang baik, tentunya bisa memberikan dorongan dan contoh bagi anak. Terlebih dalam usia dini termasuk masa keemasan (*golden age*) (Slameto, 2013).

Adapun menurut Hidayat (2017), anak membutuhkan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku individu anak berdasarkan pola asuhan, suasana rumah dan suasana anggota keluarga. Hal ini juga dikemukakan oleh Slameto (2013) bahwa orang tua yang kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dan tidak mengatur waktu belajar anaknya dapat menyebabkan keberhasilan anak dalam belajar tidak maksimal.

Penelitian terbaru menemukan bahwa anak yang sering dibacakan cerita, keterlibatan peran orang tua, dan penyediaan materi pembelajaran sesuai dengan usia anak merupakan hal terpenting bagi perkembangan bahasa anak (Santrock, 2011).

Hal ini menjadi salah satu penyebab anak usia dini yang mengalami keterlambatan bahasa (*Speech Delay*), dimana anak belum bisa melafalkan huruf atau kata dengan baik, berbeda dengan anak lain seusianya yang mungkin perkembangan kognitif khususnya bahasa lebih baik. Menurut Masitoh (2019), penyebab keterlambatan bahasa pada anak usia dini adalah kurangnya motivasi anak dalam berkomunikasi, dan terbatasnya kesempatan praktik bicara karena ketatnya batasan tentang peluang mereka diperbolehkan berbicara di rumah.

e. Kurangnya minat belajar anak

Faktor kurangnya minat belajar anak juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses dan keberhasilan anak dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2013), minat belajar individu anak yang besar akan menghasilkan prestasi yang lebih baik, begitu juga jika minat belajar individu kurang, maka prestasinya akan lebih rendah. Minat adalah hasrat yang muncul dalam diri seseorang pada objek tertentu. Sedangkan motivasi adalah dorongan, yang begitu besar dalam individu untuk mencapai suatu keinginan, atau tujuan tertentu. Minat dan motivasi merupakan dua hal yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan anak. Minat belajar individu yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang signifikan dibandingkan dengan minat belajar individu yang rendah.

Minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merupakan hal penting Anak yang minat belajarnya rendah bisa dikenali dari tingkah laku berikut: Tidak fokus dan tidak sungguh-sungguh dalam belajar, cepat bosan dalam belajar, bermalas-malasan dalam belajar, berusaha menghindari kegiatan belajar, sering mengobrol dengan temannya, dan sibuk bermain sendiri.

f. Faktor individu anak

Adapun mengenai faktor individu anak berkaitan dengan karakter masing-masing anak. Masing-masing individu anak tentunya memiliki karakter dan bakat yang berbeda-beda. Perbedaan disebabkan oleh pembawaan sejak lahir, apabila berada dilingkungan yang sama, individu-individu itu akan bereaksi berbeda sesuai pembawaan lahir mereka (Tadjuddin, 2017). Menurut Puspita (2013) budaya juga mempengaruhi perkembangan penyesuaian sosial anak. Penyesuaian sosial yang benar, dapat membantu keberhasilan anak. Oleh karena itu, orang dewasa baik orang tua, maupun perlu mengembangkan kesadaran tersebut, seperti:

1. Mengenali bahwa anak itu unik. Mereka mempunyai bakat individu yang khusus, kemampuan dan gaya belajar yang unik. Dalam hal ini, maka kita sebaiknya selalu menghargai perbedaan dan keunikan tersebut, sehingga setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam perkembangan fisik dan kognitifnya
2. Mengenali, dan menghargai latar belakang anak, terutama orang tua dan pendidik. Dengan cara ini, akan dapat mengenal individu anak dengan baik, sehingga perlakuan terhadap individu sesuai dan adil
3. Menggunakan kegiatan penilaian otentik untuk menila perkembangan pembelajaran dan pertumbuhan anak dengan memperhatikan latar belakang anak

Menurut Hamid (2013), kesulitan menuturkan bunyi-bunyi huruf Arab adalah pengaruh Bahasa Ibu (bahasa Indonesia), yang berpengaruh pada dua aspek, yaitu:

1. Kebiasaan bahasa Indonesia dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Arab, manakala antara kedua bahasa mempunyai pelafalan yang sama
2. Kebiasaan bahasa pertama (bahasa Indonesia) berdampak pada bunyi Arab, keadaan ini berpengaruh pada beberapa aspek:
 - a) Penutur yang kesulitan melafalkan bunyi bahasa Arab yang tidak ditemukan pada bahasa pertama mereka yaitu Bahasa Indonesia.
 - b) Penutur mendengarkan bunyi bahasa Arab yang asing bagi mereka kemudian dilafalkan menggunakan bunyi yang ada pada bahasa Indonesia

Menurut Santrock (2011) terdapat tiga studi longitudinal tentang pentingnya keterampilan berbahasa anak dan persiapan anak dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Tataran fonologi, dan pengetahuan terkait bunyi serta kecepatan dalam memahami literasi pada anak usia dini sangat berkaitan dengan keberhasilan kognitif anak
- b) Lingkungan rumah atau keluarga mempengaruhi keterampilan bahasa pada anak usia dini, sehingga dapat menjadi bekal bagi anak untuk memasuki jenjang berikutnya
- c) Pengetahuan anak mengenai huruf-huruf dan pembiasaan yang diterapkan sebelumnya sangat berkorelasi dengan prestasi membaca anak di jenjang berikutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah di Rhoudhotu Tarbiyatil Qur’an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di Rhoudhotu Tarbiyatil Qur’an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang sebagai berikut: a) Perubahan fonem dari tebal menjadi tipis; b) Perubahan fonem karena artikulasi berdekatan; dan c) Kurang dapat membedakan huruf yang karakteristiknya mirip, salah satunya karena bentuk tulisan yang mirip, yang mana titik menjadi penyebab terjadinya kesalahan pada pelafalan anak usia dini

Kedua, faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di Rhoudhotu Tarbiyatil Qur’an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang adalah: a) Faktor lingkungan keluarga, dimana peran dari orang tua dan lingkungan sangatlah penting dalam proses belajar dan perkembangan anak, keluarga yang baik, tentunya bisa memberikan dorongan dan contoh bagi anak terlebih dalam usia dini termasuk masa keemasan (*golden age*). b) Kurangnya minat belajar anak, dimana minat belajar sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran, minat belajar individu anak yang besar akan menghasilkan prestasi yang lebih baik, begitu juga jika minat belajar individu kurang, maka prestasinya akan lebih rendah. dan c) Faktor individu anak, yang mana perkembangan tiap individu berbeda-beda, sehingga kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah juga berbeda. Setiap individu memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda-beda.

Daftar Rujukan

- Ainin, M. (2007). *Metodologi penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.
- Amrulloh, M.A. & Hasanah, H. (2019). Analisis kesalahan fonologis membaca teks Bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 209–228.

- Arwani, M. (2009). *Thariqah baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.
- Hamid, A., (2013). Teknik pengajaran bunyi Bahasa Arab. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1).
- Hidayat, B., (2017). Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini menurut psikologi agama dan neurosains. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 59-70.
- Kemendikbud, R. I., (2015). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud
- Mamlu'ah, A., & Diantika, D.E. (2018). Metode Yanbu'a dalam penanaman kemampuan membaca huruf hijaiyah pada santri TPQ At-Tauhid Tuban. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Masitoh. (2019). Gangguan bahasa dalam perkembangan bicara anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 40 -54.
- Puspita, W.A. (2013). Aspek-aspek penting dalam perkembangan dan pendidikan anak usia dini. *JPNF: Jurnal Pendidikan Non-Formal Edisi 10*.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup edisi 13 Jilid 1*, Penerjemah: Widiasinta, B. Jakarta: Erlangga
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Tadjuddin, N. (2017). *Meneropong perkembangan anak usia dini perspektif Al-Qur'an*. Depok: Herya Media.
- Tanfidiyah, N. (2017). Metode Yanbu'a dalam meningkatkan prestasi baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 109-120.
- Wicaksono, M.A., & Inayati, N.L. (2018). Efektifitas metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan tahfidz Al-Qur'an di SMP IT AL-Anis Kartasura tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal SUHUF*, 30(2), 159-160
- Widodo, A., Mahbub, N., & Yani, A. (2017). Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia 7-13 tahun di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al-Tarbawi Al Haditsah*, 1(2).



The Improvement of Reading Skill in Understanding Arabic Text among Students of MA with SQ3R Method

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Arab pada Siswa MA dengan Metode SQ3R

Marissa Tichlova, Irhamni*, Ahmad Munjin Nasih

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: irhamni.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

The objective of this research is to identify the implementation and the result of SQ3R method in Arabic learning to improve the reading skill of XI 2 students of MA Mambaul Ulum. This research applies Classroom Action Research (CAR) that uses qualitative descriptive approaches. Based on cycle I, it appears that students' reading skill improves to 44% with the average of 60.05 from 38.8% with the average of 49.00 in the early observation stage. In cycle II, students' reading skill improves significantly at 27.8% from cycle I. The result of the research shows that the implementation of SQ3R Method in learning Arabic has improved students' reading skill.

Keywords: Arabic, reading, SQ3R method

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan serta hasil belajar metode SQ3R pada pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas XI 2 MA Mambaul Ulum. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan siklus I, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa meningkat menjadi 44% dengan rata-rata 60,05 dari data nilai observasi awal yang hanya 38,8% dengan rata-rata 49,00. Pada siklus II, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan signifikan, yakni 27,8% siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran bahasa arab dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci: bahasa Arab membaca, metode SQ3R

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berbahasa, yang mana antara keterampilan satu dengan lainnya saling berhubungan (Tarigan, 2008) sehingga peningkatan satu keterampilan akan mempengaruhi kemahiran berbahasa seseorang. Mempelajari bahasa Arab bukan hanya untuk tujuan komunikasi namun juga untuk keilmuan dan keterampilan (Fauzi & Anindiati, 2020). Keterampilan yang dimaksud yaitu empat keterampilan berbahasa seperti qira'ah (membaca), kitabah (menulis), kalam (berbicara), dan istima' (mendengarkan) agar tujuan pembelajaran untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, penanaman karakter, penguasaan keterampilan (Furqon & Fauzi, 2019) dapat terpenuhi.

Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya fokus pada kaidah-kaidah keilmuan atau praktik Nahwu saja, tetapi juga terdapat kompetensi lain yang harus disertakan dalam pembelajarannya (Nurdianto, Hidayatm & Wulandari, 2020) seperti keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Tingkat pemula perlu mempersiapkan siswa untuk membaca dengan memberinya seperangkat pengalaman yang membantunya membaca teks

bahasa Arab ketika memulai belajar. Beberapa dari pengalaman ini termasuk membedakan huruf, mengucapkan kata-kata, mengetahui simbol dari apa yang dia baca sesudahnya (Istiqomah & Al-Badrani, 2020). Pembelajaran bahasa Arab perlu memiliki kondisi ideal yang ingin dicapai siswa. Oleh karena itu, kondisi ideal sangat bergantung pada berbagai faktor (Mahdi & Lubis, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat pelajar dalam belajar bahasa Arab adalah model pembelajarannya (Fauzi, Buhun, & Purwadi, 2019). Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat mempengaruhi keterampilan lain adalah membaca. Siswa dapat berbicara bahasa Arab setelah ia dapat membaca dan memahami sebuah teks, sehingga dapat mengungkapkannya kembali. Contoh lain seorang siswa yang sudah membaca dan memahami sebuah teks dapat menuliskannya kembali dengan bahasanya sendiri.

Sebagian guru yang mengajarkan keterampilan membaca hanya sebatas pada siswa mampu membaca teks bahasa Arab dan menerjemahkan kosakatanya, tanpa memahami teks tersebut. Padahal, seiring perkembangan teknologi, pembelajaran bahasa Arab perlu improvisasi (Fauzi & Anindiati, 2019) dan variasi. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan siswa di keterampilan lain seperti berbicara dan menulis. Salah satu contohnya pembelajaran bahasa Arab di MA Mambaul Ulum Tumpang. Padahal membaca, menerjemah, dan memahami teks Arab merupakan keterampilan integral dalam menguasai bahasa Arab. Dalam kegiatan membaca dan menerjemah dilakukan dengan pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan struktur semantik bahasa sumber ke bahasa sasaran dan tujuan yang harus dialihkan dengan baik. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus menguasai bahasa (Lestari, Yoyo, & Zaini, 2020). Belum lagi masalah linguistik bahasa Arab yang membuat siswa jenuh. Permasalahan lain seperti leksikal dan studi tentang kosakata dan artinya dalam satu bahasa atau beberapa bahasa. Kosakata berkaitan terutama dengan derivasi kata, struktur, moral, konotasi sintaksis, ekspresi idiomatik, sinonim, dan multiplisitas makna (Qodri, 2019). Semua kondisi tersebut perlu dicarikan solusi agar siswa tidak jenuh dan mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar.

Istilah “membaca untuk memahami” mengacu pada proses memahami apa yang tertulis dalam teks, “pemahaman hasil disebut pemahaman membaca. Membaca menggunakan banyak keterampilan kognitif yang berbeda, termasuk pengenalan huruf dan kata, pengetahuan sintaksis, dan pengenalan teks. jenis dan struktur teks.” Pemahaman sebagai keterampilan dianggap sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dipelajari oleh pelajar bahasa asing seperti bahasa Arab. Banyak siswa dapat membaca, tetapi mereka benar-benar tidak memahami apa yang mereka baca. Selain itu, “membaca” sebagai tugas bukanlah tugas yang mudah bagi pelajar bahasa asing. Selama membaca, pelajar mungkin menghadapi banyak kosakata, ide, dan informasi baru yang sulit. Oleh karena itu, mereka tidak akan mampu memahami apa yang mereka baca. Dengan demikian, mereka bahkan tidak dapat membuat catatan, meringkas atau menemukan jawaban untuk sebuah pertanyaan. Kesulitan ini akan membuat jurang pemisah yang besar antara pembaca dan teks. Jadi pemahaman bacaan melibatkan banyak strategi dan teknik untuk memahami makna teks untuk menguasai pemahaman. Guru bahasa Arab harus mengajari siswa bagaimana meningkatkan konsentrasi dan strategi membaca mereka saat membaca teks dan bagaimana menghabiskan lebih sedikit waktu membaca ulang teks untuk mengetahui gambaran umum, atau untuk membentuk jawaban untuk pertanyaan (Majeed, 2020).

Proses pemahaman mengacu pada interaksi antara pelajar dan apa yang siswa baca. Pemahaman bacaan bisa dikatakan sebagai proses penciptaan yang berarti dari teks. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang teks daripada untuk memperoleh makna dari kata-kata atau kalimat individu. Hasil dari membaca pemahaman adalah representasi mental dari makna teks yang dikombinasikan dengan pengetahuan pembaca sebelumnya.

Metode konvensional masih digunakan pada pembelajaran bahasa Arab di kelas XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang khususnya pada keterampilan membaca, di mana guru menerjemahkan kosakata yang ada dalam teks secara berurutan tanpa bantuan media apapun, kemudian siswa menjawab pertanyaan secara singkat sehingga tidak memahami informasi-informasi penting yang ada pada teks tersebut.

Kurangnya pemahaman tersebut dapat dibuktikan dari hasil UTS bahasa Arab yang sebagian besar soalnya berupa bacaan dengan rata-rata kelas 49,00. Skor rata-rata siswa kelas XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang tersebut belum memenuhi standar kriteria penilaian minimum sehingga diperlukan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada keterampilan membaca pemahaman.

Peneliti memberikan solusi terkait rendahnya pencapaian siswa pada keterampilan membaca yaitu dengan menggunakan metode SQ3R. Metode ini diharapkan dapat membuat siswa memahami sebuah teks bacaan secara menyeluruh, karena SQ3R merupakan metode membaca terpadu. SQ3R merupakan metode membaca yang dimulai dengan mensurvei, menyusun pertanyaan, membaca, mengingat kembali, dan melakukan tinjauan ulang.

Banyak penelitian terdahulu yang membuktikan keefektifitasan metode SQ3R dan memberikan hasil yang signifikan. Diantaranya Muhaji, Sunandi dan Putrayasa (2013) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode SQ3R dan Teknik Klose Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”. Penelitian lain datang dari Salis (2014) dengan judul “Penerapan Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII A MTsN Karang Mojo Gunung Kidul Tahun Ajaran 2013/2014”.

Penelitian dalam bentuk pengabdian pernah dilakukan oleh Rahman, Mustakim dan Elihami (2020). Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran singkat tentang tata cara yang diterapkan dan media yang digunakan dengan cerita bergambar dan metode SQ3R dalam proses pembelajaran dan proses peningkatan kemampuan pemahaman siswa dalam membaca sumber atau materi bacaan. Penelitian lain dilakukan oleh Marzuki (2019) tentang penerapan metode SQ3R untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa pada teks islami di kelas EFL di Indonesia. Peneliti hanya menggunakan satu siklus dalam PTK nya. Penelitian lain dilakukan oleh Aziz (2020) tentang penerapan metode SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca dasar siswa. Stahl dan Armstrong (2020) juga melakukan penelitian sejenis dengan judul “So Much More Than SQ3R: A Life History of Francis P. Robinson”.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Penelitian ini memiliki beberapa gap penelitian dan secara lebih detail mendeskripsikan penerapan metode SQ3R di tingkat Madrasah Aliyah secara kualitatif, berbeda dengan penelitian lain yang lebih fokus pada tingkat efektivitas metode SQ3R dalam bentuk kuantitatif. Penelitian ini juga

memaparkan secara deskriptif peningkatan hasil belajar keterampilan membaca pada pelajaran bahasa Arab pada siswa tingkat Madrasah Aliyah. Hal ini berbeda dengan penelitian lain yang lebih fokus pada bagaimana implementasi SQ3R, tokoh pencetusnya, dan latar belakangnya. Penelitian lain lebih fokus pada deskripsi dan biografi kehidupan yang dijalani dengan baik dengan kontribusi profesional dari Francis P. Robinson, seorang pemimpin yang fokus di bidang psikologi pendidikan, konseling, dan literasi. Sosok pelopor dalam pengembangan teori keaksaraan *postsecondary*, penelitian, dan pedagogi. Tokoh yang paling dikenal luas karena gagasan dan teori strategi pembelajaran SQ3R, kontribusinya pada bidang membaca dan penelitian strategi pembelajaran dan praksis yang telah melampaui pengaruh SQ3R.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode SQ3R pada subjek yang berbeda, yaitu para siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Tumpang. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Tumpang dan memaparkan peningkatan hasil belajar yang mereka capai setelah penerapan metode tersebut.

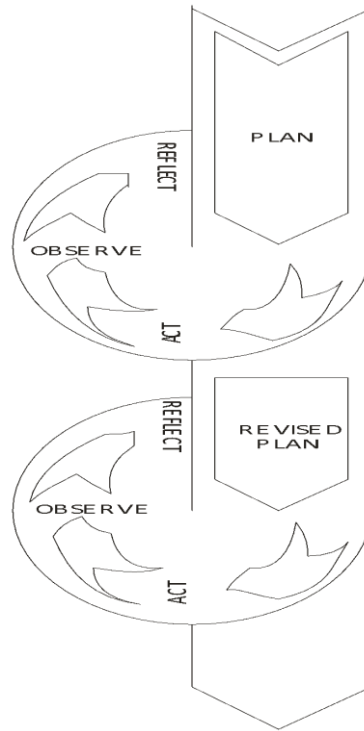
2. Metode

Rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MA Mambaul Ulum yang beralamat di Jalan Raya Pandanajeng No.18 Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Peneliti memilih sekolah ini karena pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut masih konvensional sehingga membutuhkan inovasi dalam pembelajaran. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas XI/2 dengan jumlah siswa 18 orang.

Data diperoleh dari hasil penerapan siklus I dan II yang berupa nilai hasil belajar siswa didalam kelas dengan menerapkan metode SQ3R. Data tindakan setiap siklus bersumber dari kegiatan pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan membaca dengan metode SQ3R di kelas XI/2 MA Mambaul Ulum.

Observasi, wawancara, dan tes diperlukan peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data. Observasi bertujuan untuk mengamati interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa arab. Sedangkan wawancara bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang berupa buku ajar, metode dan media pembelajaran bahasa arab sebelum diterapkan metode SQ3R. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dari aspek kognitif.

Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdapat empat fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan refleksi. Fase pada siklus I sama dengan fase pada siklus II, perbedaannya hanya pada fase tindakan yang dirancang sebagai bentuk perbaikan dari siklus sebelumnya.



Gambar 1. Fase Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Gambar 1 menjelaskan langkah dan fase penerapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti. Kegiatan penelitian dimulai dari perencanaan dan revisi, penerapan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari data studi pendahuluan yang berupa informasi yang diperoleh secara lisan tentang keadaan pembelajaran di dalam kelas serta kebiasaan guru dalam mengajar dan nilai hasil belajar siswa. Studi pendahuluan dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberi tindakan.

Data selanjutnya diperoleh dari hasil penerapan siklus I dan seterusnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dengan metode SQ3R dan mengetahui kualitas proses belajar siswa yang berupa keaktifan, ketercapaian, dan kerjasama siswa dengan siswa yang lain, serta memperoleh kualitas hasil belajar siswa yang berupa skor pencapaian siswa pada setiap penerapan siklus. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa nilai hasil belajar siswa di dalam kelas dengan menerapkan metode SQ3R. Kemudian dilakukan pemaknaan secara mendalam data hasil pembelajaran dan data temuan yang didapat selama penerapan tindakan di kelas. Data hasil penelitian diperoleh dari evaluasi yang diberikan kepada siswa pada setiap penerapan satu siklus, yakni berupa soal atau tes tertulis yang harus dijawab yang mengacu pada membaca pemahaman siswa. Soal yang disajikan mencakup inti dari wacana yang telah dibaca siswa dengan metode SQ3R.

Dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kuantitatif. Menurut Muhadi (2011) dalam penelitian kualitatif, jika ada data bersifat kuantitatif maka dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis data dengan statistik deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan menguraikan nilai rata-rata dan persentase pengamatan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: pengelompokan data, mentabulasi data, perhitungan data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis jika ada (Sugiono, 2014). Data-data

tersebut berupa data yang diperoleh dari lembar observasi kelas dan perangkat pembelajaran serta catatan lapangan yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenisnya sehingga peneliti mudah memilah data yang dibutuhkan dan menyisihkan data yang tidak dibutuhkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang metode SQ3R dalam memahami teks bacaan bahasa Arab pada siswa kelas XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang. Terdapat 2 elemen penting dalam kaitannya dengan hasil penelitian, yaitu membaca pemahaman dan metode SQ3R. Membaca adalah proses menyerap informasi yang berasal dari tulisan yang melibatkan semua aspek baik ingatan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan berbahasa, keadaan psikologis, emosional dan mata. Suwaryono (1989) menambahkan bahwa keterampilan membaca berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting manusia yaitu berbahasa.

Terdapat tiga tahapan dasar dalam membaca, yaitu merekam, mendeskripsikan dan memahami. Perekaman dilakukan oleh mata dengan melihat simbol yang tertulis, kemudian pendeskripsian apa yang tertulis dari simbol-simbol tersebut dan yang terakhir yaitu pemahaman yaitu pemaknaan secara mendalam pesan yang tersirat pada simbol. Tahap terakhir inilah yang merupakan tingkatan tersulit dari proses membaca.

Pembaca selalu mempunyai tujuan tertentu dalam kegiatan membacanya, dan tujuan yang ia miliki pun beragam. Diantara tujuan-tujuan membaca sebagaimana Nurhadi (1989) terangkan dalam bukunya yaitu a) membaca untuk tujuan studi/ belajar, b) membaca untuk mengetahui garis besar bacaan, c) membaca untuk menikmati karya sastra, d) membaca untuk mengisi waktu luang dan e) membaca untuk mencari keterangan dari suatu istilah.

Lebih lanjut Tarigan (2008) menjelaskan tujuan membaca pada lingkup pendidikan tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mengenai isi dan memahami makna bacaan. Misalkan siswa yang membaca buku ajar agar mendapat informasi yang ada pada buku tersebut dan dapat menarik kesimpulan lebih lanjut terhadap apa yang ia baca.

Ada beragam jenis membaca, akan tetapi peneliti akan menyoroti membaca pemahaman yang merupakan inti dari penelitian ini. Membaca Pemahaman adalah kegiatan membaca yang menuntut pembaca untuk memperoleh pemahaman dari bahan bacaan yang dibaca. Dalam prosesnya membaca pemahaman dilakukan dengan teknik membaca sunyi (القرءاءة الصامتة) serta berhati-hati agar dapat menangkap isi bacaan.

Menurut Soedarso (1999) pemahaman adalah kemampuan membaca untuk memahami ide pokok, detail-detail penting dan seluruh isi bacaan. Jadi, membaca pemahaman memiliki tujuan membaca untuk memperoleh pemahaman secara utuh dari bahan bacaan tersebut, baik dari segi ide pokok, detail penting hingga paragraf penjelasnya.

Pada membaca pemahaman, siswa harus mampu menangkap ide-ide pokok pemikiran lebih tajam (Nuha, 2012). Dalam perjalanan membacanya seorang siswa biasanya dihadapkan pada kesulitan memperoleh informasi, jika menemukan permasalahan atau ketidak pahaman terhadap apa yang ia baca maka keesokan harinya ditanyakan ke guru atau fasilitator yang ada.

Membaca pemahaman sering dikaitkan dengan metode SQ3R ini, yaitu metode membaca terpadu yang uraiannya berdasarkan akronim nama metode tersebut. Menurut Soedarso

(1999), metode SQ3R merupakan metode membaca yang terdiri dari lima tahapan, yakni survey, question, read, recite(recall) dan review.

Survei berfungsi untuk mengenal hal umum dari bacaan yang akan dibaca secara menyeluruh, bertujuan untuk memperoleh informasi penting dan memudahkan pembaca untuk memahami teks bacaan. Question dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses mensurvey pembaca dapat memunculkan beberapa pertanyaan umum mengenai isi buku atau wacana atau mengaitkan pertanyaan tersebut dengan pengetahuan pembaca tentang tema yang dibaca.

Read atau membaca merupakan kegiatan inti dalam metode ini. Dalam kegiatan membaca ini, pembaca membaca sebuah bacaan atau buku dengan kritis dan berusaha mencari jawaban dari pertanyaan yang muncul pada langkah sebelumnya. Recite (mengutarakan kembali) adalah langkah yang harus ditempuh setelah read. Langkah yang terakhir adalah review atau mengkaji ulang, yang berfungsi sebagai penguat ingatan tentang ide pokok bacaan.

Terdapat langkah tambahan dalam penerapan metode ini apabila teks yang dibaca merupakan teks berbahasa asing yaitu, menerjemahkan. Langkah ini merupakan langkah pendukung proses pemahaman saja bukan sebagai metode tersendiri. Hal tersebut dikarenakan untuk memahami teks bahasa Asing tidak luput dari pemahaman kosakata-kosakata yang belum dipahami oleh siswa, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

Berdasarkan pemahaman tentang metode yang akan digunakan, maka peneliti melakukan observasi awal, yang hasilnya menunjukkan bahwa rerata nilai uji pemahaman siswa kelas IX/2 MA Mambaul Ulum adalah 51,77, serta prosentase keberhasilan pembelajaran hanya 38,8%. Berdasarkan observasi tersebut, maka metode SQ3R perlu untuk diterapkan yang dalam konteks penelitian ini akan diimplementasikan dalam dua siklus.

3.1. Langkah-Langkah Penerapan Metode SQ3R Dalam Pembelajaran Bahasa di Kelas XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang

Penerapan SQ3R dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu, 1) fase perencanaan (planning), 2) fase tindakan (Action), 3) fase pemantauan (observation) dan 4) fase Refleksi (Reflection). Penerapan SQ3R terdapat pada fase tindakan di setiap siklusnya.

Langkah-langkah metode membaca SQ3R telah terwakilkan dari namanya. Langkah pertama peneliti mengarah para siswa untuk melakukan survey pada bacaan yang akan mereka baca. Bagian-bagian yang harus disurvey meliputi: judul, nama pengarang, jumlah paragraf (jika hanya membaca teks), dan beberapa paragraf yang dirasa sulit.

Siklus satu dilakukan dalam dua kali pertemuan, yakni pada tanggal 30 Maret 2016 untuk pertemuan pertama. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 April 2016. Setelah memperoleh arti dari beberapa kosa kata sulit, peneliti mulai memberi stimulus para siswa untuk menyusun pertanyaan dengan cara memberi contoh pertanyaan umum yang tentang مسجد الاستقلال seperti, bagaimana bangunan dari masjid Istiqlal? Penyusunan pertanyaan menggunakan bahasa asli siswa, hal ini dimaksudkan agar siswa mudah mengikuti langkah-langkah yang ada pada metode SQ3R.

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan hasil temuan pada observasi awal. Hasil temuan awal tersebut adalah: 1) Metode pembelajaran masih menggunakan ceramah dengan mengkolaborasikan dengan metode lain seperti jigsaw dan permainan dan 2) tidak ada metode khusus yang diterapkan dalam pembelajaran kemahiran membaca untuk mencapai standar kompetensi kemahiran membaca pemahaman. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Arab di MA Mambaul Ulum. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan penerapan metode SQ3R untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa MA Mambaul Ulum dalam pembelajaran bahasa Arab. Perencanaan tindakan disusun berdasarkan proses KBM yang berlangsung setiap harinya. Instrumen yang dibutuhkan meliputi RPP, instrumen perekam data dan tes evaluasi hasil tindakan.

Dalam penerapan metode SQ3R, peneliti berperan sebagai guru kelas dalam pembelajaran. Guru sebagai observer yang telah siap dengan lembar observasi pembelajaran pada hari itu. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan peneliti mengucapkan salam, menyapa dengan sapaan berbahasa arab *صباح الخير؟* serta menanyakan kabar *كيف حالك؟* kemudian para siswa kelas XI 2 menjawab serentak menggunakan bahasa Arab. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan cara bertanya jawab tentang pengalaman membaca para siswa. Beberapa siswa menceritakan pengalaman mereka dalam membaca teks berbahasa Arab. Rata-rata mereka melakukannya hanya pada saat pelajaran bahasa Arab saja. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan, manfaat dan langkah- langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan membaca menggunakan metode membaca terstruktur SQ3R. Teks yang akan dibaca oleh siswa dengan menggunakan metode SQ3R bertemakan fasilitas umum dan pariwisata.

Peneliti memberikan waktu 10 menit untuk menyusun pertanyaan. Para siswa memanfaatkan waktu dengan baik bahkan beberapa siswa memanfaatkan teman sebangku untuk berdiskusi. Peneliti selalu mendampingi siswa dalam proses ini. Sebelum melanjutkan langkah membaca selanjutnya, peneliti memberi waktu siswa untuk menerjemahkan teks. Karena teks yang akan dibaca berbahasa Arab (bahasa asing), maka pembaca harus menerjemahkannya lebih dahulu agar mengetahui arti teks tersebut.

Berdasarkan observasi tindakan pada siklus satu, didapati beberapa kendala yang terjadi, antara lain : a) kurangnya pemahaman siswa tentang langkah-langkah membaca dengan metode SQ3R, b) kuantitas teks yang terlalu panjang, sehingga membutuhkan dua pertemuan untuk menyelesaikan proses penerjemahan c) proses penerjemahan yang lama karena para siswa tidak memiliki kamus dan d) pecahnya langkah-langkah membaca sehingga siswa kebingungan untuk memulai membaca dengan metode SQ3R lagi. Tes tulis dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca pemahaman pada penerapan tindakan siklus 1.

Setelah penerapan SQ3R dilakukan tes tulis untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca pemahaman pada penerapan tindakan siklus yang dilanjutkan dengan fase terakhir yaitu refleksi. Berdasarkan hasil temuan dalam observasi siklus I, didapati beberapa kekurangan yang memerlukan perbaikan sehingga dapat diterapkan pada tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil temuan dalam observasi siklus I, didapati beberapa kekurangan yang memerlukan perbaikan sehingga dapat diterapkan pada tindakan siklus II. Perbaikan-perbaikan yang perlu diterapkan dalam tindakan siklus II antara lain: a) peneliti menjelaskan

kembali langkah-langkah membaca dengan metode SQ3R, bila perlu setiap memasuki langkah baru peneliti menekankan kembali penjelasannya, b) memilih teks bacaan yang relatif lebih pendek dari bacaan sebelumnya, sehingga proses penerjemahan tidak memakan waktu yang lama, c) menyediakan kamus tematik atau daftar mufradat untuk mempermudah penerjemahan, karena minimnya kamus yang dimiliki para siswa dan d) penerapan siklus II dalam suatu pertemuan, sehingga tidak ada jeda dalam proses membaca menggunakan metode SQ3R.

Perbaikan-perbaikan yang perlu diterapkan dalam tindakan siklus II antara lain: a) peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah membaca dengan metode SQ3R, bila perlu setiap memasuki langkah baru peneliti menekankan kembali penjelasannya, b) memilih teks bacaan yang relatif lebih pendek dari bacaan sebelumnya, sehingga proses penerjemahan tidak memakan waktu yang lama, c) menyediakan kamus tematik atau daftar mufradat untuk mempermudah penerjemahan, karena minimnya kamus yang dimiliki para siswa dan d) penerapan siklus II dalam suatu pertemuan, sehingga tidak ada jeda dalam proses membaca menggunakan metode SQ3R.

Siklus II dilakukan peneliti dengan perbaikan berdasarkan refleksi yang ada. Penerapan SQ3R dilakukan di tahapan tindakan kegiatan inti dengan tema yang berbeda dari siklus I. Berdasarkan data hasil observasi, penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran berjalan dengan baik. Dari data evaluasi pembelajaran dapat diketahui peningkatan skor pemahaman siswa.

Siklus ini merupakan siklus terakhir, karena tujuan pembelajaran dengan menerapkan metode SQ3R telah tercapai. Sebagian besar siswa dapat memahami teks yang mereka baca dan menguraikannya dalam tulisan.

Dalam perencanaan pembelajaran siklus II peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, antara lain: a) RPP, RPP siklus II ini dibuat dengan pemanfaatan waktu seefisien mungkin, karena peneliti hanya menggunakan satu pertemuan saja dalam siklus ini, b) Menyiapkan teks dan kamus tematik untuk para siswa, c) Lembar observasi, dan d) Membuat format membaca dengan metode SQ3R.

Dalam pembelajaran di siklus II, peneliti memanfaatkan berbagai sumber belajar yang mendukung seperti kamus tematik bahasa Arab. Pemanfaatan kamus tematik cukup membantu dalam penerjemahan siswa, karena sebagian besar siswa memang tidak mempunyai kamus sendiri. Berdasarkan evaluasi pembelajaran, terjadi peningkatan pada beberapa siswa.

3.2. Tahap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa XI 2 Dengan Penerapan Metode SQ3R Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Setelah penerapan tindakan dengan menggunakan metode membaca SQ3R, kemampuan membaca pemahaman siswa XI 2 meningkat. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan pengungkapan kembali informasi-informasi penting yang mereka dapat sebelumnya dengan bahasa mereka secara tertulis. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini juga ditunjang oleh kemahiran dasar membaca mereka dan teknik penerjemahan kalimat yang mereka sesuaikan dengan konteks, bukan secara tekstual saja.

Berdasarkan penjelasan guru bidang studi bahasa Arab dalam wawancara, para siswa hanya menjawab pertanyaan yang telah ada di buku ajar setelah membaca teks bahasa Arab. Kebanyakan dari mereka hanya menjawab pertanyaan yang ada secara singkat saja dan hanya sebatas itu saja. Mereka belum pernah menguraikan hasil jawaban mereka ke dalam paragraf dengan bahan mereka sendiri. Pemahaman tentang teks sangat minim. Pada kegiatan membaca titik fokusnya paling berat hanya pada penerjemahan teks saja. Menurut guru bidang studi bahasa Arab hal itu disebabkan minimnya teks berbahasa Arab yang diajarkan dengan tema-tema yang menarik untuk digali lebih dalam informasinya. Para siswa hanya terpaku pada dua kegiatan saja dalam membaca yaitu menerjemahkan dan menjawab pertanyaan. Sedangkan indikator kemahiran membaca untuk siswa kelas XI salah satunya adalah menyimpulkan isi teks.

Berdasarkan hasil observasi siklus I kemampuan membaca pemahaman belum terlihat, hal ini disebabkan karena beberapa siswa belum mengerti langkah membaca SQ3R dengan baik selain itu adalah pengalaman mereka membaca dengan metode SQ3R. Penskoran evaluasi pemahaman bacaan siklus I hanya 8 dari 18 siswa yang memiliki skor di atas atau sama dengan kriteria kumulatif minimum yang telah ditetapkan, sehingga tingkat keberhasilan hanya mencapai 44,4%.

Setelah diadakan refleksi pada siklus I, kemudian diterapkannya perbaikan pada tindakan siklus II, kemampuan pemahaman siswa XI 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan kemampuan pemahaman siswa XI 2 diketahui dari hasil analisis data evaluasi dan data observasi kelas. Berdasarkan hasil analisis data evaluasi penerapan metode SQ3R hanya 5 siswa yang memperoleh nilai dibawah standar Kriteria Kumulatif Minimum. Berdasarkan hal itu, tingkat keberhasilan meningkat menjadi 72,2% dengan rata-rata kelas 81,8. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Setelah penerapan tindakan dengan menggunakan metode membaca SQ3R, kemampuan membaca pemahaman siswa XI 2 meningkat. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan pengungkapan kembali informasi-informasi penting yang mereka dapat sebelumnya dengan bahasa mereka secara tertulis. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini juga ditunjang oleh kemahiran dasar membaca mereka dan teknik penerjemahan kalimat yang mereka sesuaikan dengan konteks, bukan secara tekstual saja. Penilaian pemahaman siswa diperoleh dari penskoran hasil pemahaman mereka dengan menghitung jumlah paragraf dibagi 100. Sehingga diperoleh skor untuk tiap gagasan utama paragraf.

Peningkatan kemampuan pemahaman siswa XI 2 diketahui dari hasil analisis data evaluasi dan data observasi kelas. Berdasarkan hasil analisis data evaluasi penerapan metode SQ3R hanya 5 siswa yang memperoleh nilai dibawah standar Kriteria Kumulatif Minimum. Selebihnya para siswa memperoleh nilai diatas Kriteria Kumulatif Minimum.

Berdasarkan kurikulum MA Mambaul Ulum, standar Kriteria Kumulatif Minimum untuk mata pelajaran bahasa Arab adalah 70. Sehingga dapat diketahui berdasarkan observasi awal, nilai uji pemahaman siswa XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang mempunyai rata-rata kelas 51,77 serta prosentase keberhasilan pembelajaran hanya 38,8%. Perbaikan dari observasi siklus I diterapkan dalam tindakan siklus II dengan menggunakan metode membaca SQ3R dengan memanfaatkan satu kali pertemuan dalam melakukan langkah membaca.

Penggunaan metode yang variatif dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting. Pengajar bahasa Arab disarankan menggunakan strategi dan cara yang sesuai untuk membangun motivasi dan mental pelajar bahasa Arab karena pengembangan keterampilan berbahasa adalah sebuah proses mental yang kompleks (Afifah, Fauzi, Anindiati, & Nurdianto, 2020).

Latar belakang kemampuan siswa yang beragam dan waktu yang relatif singkat menjadi fakta bahwa bukanlah hal yang mudah bagi siswa untuk mencapai kemampuan dalam menguasai Bahasa Arab. Banyak siswa dapat menerima pesan berbahasa Arab untuk diri sendiri tetapi gagal untuk menyampaikan kepada orang lain karena kemampuan berbahasa Arab yang lemah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Arab. Alih-alih teks, siswa hanya mampu menerjemahkan satu atau dua paragraf untuk setiap pertemuan karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda dengan waktu yang terbatas untuk dapat memahami teks Bahasa Arab (Fitriyah & Fauzi, 2020).

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru tidak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi atau kemampuan belajarnya. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif oleh guru untuk menggugah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang berjalan satu arah sulit menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Salahuddin, Fauzi, & Mauludiyah, 2020). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab juga harus dilakukan agar di masa yang akan datang program yang dicanangkan bisa dicapai dan diukur (Fauzi, Fatoni, & Anindiati, 2020).

Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab tidak terjadi begitu saja. Peningkatan kualitas pendidikan berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan profesionalisme guru (Fauzi et al., 2020) dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti SQ3R. Metode ini sudah dibuktikan mampu meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab yang diterapkan melalui penelitian ini.

Metode SQ3R adalah metode membaca terarah dengan menerapkan langkah Survey, Question, Read, Recite, dan Review. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dengan menemukan ide pokok serta detail penting yang mendukung ide pokok (Soedarso, 1999). Penerapan metode SQ3R di dalam pembelajaran bahasa Arab pada kemahiran membaca siswa XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman terhadap teks berbahasa Arab. Menurut Tarigan (2008) membaca dengan menggunakan metode SQ3R dapat menyelesaikan dalam waktu singkat dan memperoleh hasil yang lebih baik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman terutama pada pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.

Selama lebih dari 70 tahun, para pendidik telah menganjurkan agar siswa menggunakan sistem belajar yang selalu populer yang disebut SQ3R. SQ3R adalah akronim dari lima langkah sistem: Survei, Question, Read, Recite, dan Review. Siswa pertama kali mensurvei judul teks untuk mendapatkan gambaran tentang teks pembelajaran. Selanjutnya, mereka membuat pertanyaan berdasarkan judul yang berfungsi untuk mengungkap keingintahuan dan mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kemudian, siswa membaca teks untuk menjawab pertanyaan yang dibuat. Selanjutnya, selama tahap pelafalan, siswa

menjawab pertanyaan yang mereka buat sendiri dengan kata-kata mereka sendiri. Terakhir, siswa meninjau semua informasi dengan melatih mengingatnya dari ingatan (Jairam, Kiewra, Rogers-Kasson, Patterson-Hazley, & Marxhausen, 2014).

SQ3R adalah salah satu strategi paling efektif yang digunakan untuk mengajarkan pemahaman bacaan kepada peserta didik dan juga dalam mendekati teks bacaan. Studi ini membantu siswa untuk menyadari bahwa SQ3R adalah salah satu strategi yang berguna untuk digunakan saat membaca teks ekspositori, seperti buku teks mereka. Ini juga melengkapi guru bahasa asing di sekolah dengan keterampilan mengajar dan strategi untuk mengembangkan keterampilan pemahaman pada siswa.

Guru harus mengetahui keterampilan mengajarkan SQ3R sehingga mereka dapat membantu siswanya. Keterampilan ini dianggap sebagai keterampilan mikro dan makro untuk membaca. Keterampilan ini mampu membedakan antara grafem khas dan pola ejaan bahasa Arab; menyimpan banyak bahasa dengan panjang yang berbeda dalam memori jangka pendek; mengerjakan menulis dengan kecepatan yang cukup besar agar sesuai dengan tujuan; mengidentifikasi banyak kata-kata penglihatan; menafsirkan pola urutan kata dan kepentingannya; mengidentifikasi kelas gramatikal kata; mengidentifikasi tegang dan kesepakatan; aturan tata bahasa; dan juga mengetahui bahwa arti tertentu dari bentuk tata bahasa dapat diungkapkan secara berbeda. Hal lain yang termasuk dalam keterampilan ini adalah mengidentifikasi perangkat transisi dalam teks tertulis dan fungsinya, secara kohesi (Ayitey, & Baiden, 2020).

Strategi SQ3R ini dikembangkan oleh Profesor Francis. P. Robinson di Ohai University pada tahun 1940. Strategi ini terdiri dari lima langkah (Survey, Question, Read, Recite, dan Review). Strategi ini dianggap sebagai salah satu strategi utama yang membantu membuat proses belajar dan membaca menjadi “kurang sulit dan lebih menarik”. Hal ini secara efektif membantu siswa untuk mengatur informasi dan catatan mereka selama belajar dan membaca. Selain itu, siswa dapat menggunakan lembar kerja SQ3R sebagai garis besar bacaan. Robinson menjelaskan bagian membaca SQ3R sebagai “pencarian aktif untuk jawaban” (Majeed, 2020).

Strategi SQ3R terdiri dari lima langkah utama, yang dapat membantu guru bahasa asing seperti bahasa Arab memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswanya dan membantu mereka menghilangkan perasaan dan kesan mereka terhadap bahasa Arab, karena penggunaan lima langkah strategi ini akan memudahkan bagi mereka untuk mengatur bacaan mereka. Selain itu, mengikuti langkah-langkah strategi SQ3R memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya dan membuat hubungan dengan informasi baru. Para guru bahasa Arab dapat membantu siswa untuk menulis catatan, ringkasan, dan menyusun pertanyaan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk memikirkan tentang teks dan ini adalah cara yang efektif untuk meninjau dan mempersiapkan ujian. SQ3R ini sudah terbukti efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan awal observasi hingga siklus II diketahui bahwa penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI 2 MA Mambaul Ulum Tumpang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai pemahaman siswa dalam mengutarakan kembali tentang apa yang telah mereka pahami dalam membaca teks berbahasa Arab. Pada observasi awal, rata-rata nilai kelas

hanya 49,00 sedangkan standar Kelulusan Kumulatif Minimum yang ditetapkan adalah 70,00. Pada siklus I, nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 60,05. Dari 18 siswa 8 siswa memiliki nilai lulus KKM. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan pada penerapan tindakan dengan menggunakan metode SQ3R pada siklus II. Pada siklus II, siswa yang memiliki nilai lulus KKM bertambah menjadi 13 siswa. Berdasarkan nilai tersebut, didapati rata-rata kelas pada siklus ini mencapai 81,80. Nilai tersebut dikatakan lulus KKM sebab standar minimum yang ditetapkan adalah 70. Berdasarkan temuan pada siklus II penelitian ini diakhiri, karena telah mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan metode SQ3R. Sehingga tidak perlu melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Affiah, N., Fauzi, M. F., Anindiati, I., & Nurdianto, T. (2020). The implementation of mimicry memorization method for novice students in learning Arabic mufradat. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 263–280. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.5953>
- Ayitey, H. K., & Baiden, M. N. (2020). Using SQ3R to improve KPCE demonstration junior high students' reading ability of expository texts. *Nairobi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(4), 15–30.
- Fauzi, M.F., Fatoni, A., & Anindiati, I. (2020). Pelatihan peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis information dan communication technology (ICT). *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 173–181. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5620>
- Fauzi, M.F., & Anindiati, I. (2019). Tathwir al-Lughaz al-Raqmy li Madah al-Tathbiq Al-Sharfy 1 'ala al-Hatif al-Mahmul ka al-Tadribat al-Idhafiyyah Kharij al-Fashl al-Dirasy. *Buletin Al-Turas*, 25(1), 129–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/bat.v25i1.11506>
- Fauzi, M.F., & Anindiati, I. (2020). *E-learning pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UMM Press.
- Fauzi, M.F., Buhun, M. F., & Purwadi, A. (2019). The influence of Teams Games Tournament (TGT) toward students' interest in Arabic Language Learning. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(2), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jiz.v2i2.9986>
- Fauzi, M.F., Murdiono, M., Anindiati, I., Nada, A. L. I., Khakim, R. R., & Mauludiyah, L. (2020). Developing Arabic language instructional content in Canvas LMS for the era and post Covid-19 pandemic. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 161–180. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.15017>
- Fitriyah, T., & Fauzi, M.F. (2020). Improving quality of Arabic translation course through Jigsaw cooperative learning. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.11033>
- Furqon, M. R., & Fauzi, M.F. (2019). The values of educational character in the Arabic temples of Qasidah Burdah by Imam Bushiri. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jiz.v2i1.8327>
- Istiqomah, H., & Al-Badrani, M. J. H. (2020). Characteristics of teaching materials for Arabic reading skill with inductive approach. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 95–112. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11193>
- Jairam, D., Kiewra, K. A., Rogers-Kasson, S., Patterson-Hazley, M., & Marxhausen, K. (2014). SOAR versus SQ3R: A test of two study systems. *Instructional Science*, 42(3), 409–420.
- Lestari, W., Yoyo, Y., & Zaini, A. R. (2020). Amplification and description techniques in the translation of Arabic phrases in Matan Al-Ghayah wa Al-Taqrīb. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 113–128. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.12337>
- Mahdi, R., & Lubis, A. A. (2020). Perspectives on the Arabic language from University student: Between reality and hope. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.11757>
- Majeed, L. N. H. (2020). Employing SQ3R strategy to develop Iraqi EFL university students' reading comprehension. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6), 15976–15996.
- Marzuki, A. G. (2019). The implementation of SQ3R method to develop students' reading skill on Islamic texts in EFL class in Indonesia. *Register Journal*, 12(1), 49–61. <https://doi.org/10.18326/rgt.v12i1.49-61>

- Muhadi. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Nuha, U. (2012). *Metodologi super efekti pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: DIVA press.
- Nurdianto, T., Hidayat, Y., & Wulandari, V. A. (2020). CEFR-based Arabic language learning competency. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 229-248. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.14123>
- Nurhadi. (1989). *Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca? Suatu teknik memahami literatur yang efisien*. Bandung: C.V. SINAR BARU.
- Qodri, M. (2019). Lexical phenomenon in linguistics theories. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.22219/jiz.v2i1.8326>
- Rahman, M. I., Mustakim, M., & Elihami, E. (2020). The capability enhancement training reading comprehension: First and second grade in Enrekang Regency through pictorial story media and SQ3R method. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 1(1), 70-79.
- Salahuddin, H., Fauzi, M. F., & Mauludiyah, L. (2020). The effectiveness of Arabic video animation in improving the mastery of Arabic vocabulary. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 2(2), 149–161. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v2i02.2499>
- Salis, N.R. (2014). Penerapan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk meningkatkan keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas VIII A MTsN Karangmojo Gunungkidul tahun ajaran 2013/2014. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga
- Soedarso. (1999). *Speed reading: Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.



Psychological Conflict of *Terry* in the Novel of *Janji Pelangi* by Fahrul Khakim

Konflik Psikologis Tokoh Terry dalam Novel *Janji Pelangi* Karya Fahrul Khakim

Ary Kusuma Wardhani, Nita Widiati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nita.widiati.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

This research is based on the psychological conflict caused by an accident experienced by Terry's character that causes trauma. This is reflected in Fahrul Khakim's novel *Janji Pelangi*. The purpose of this study was to describe the type of trauma, the trauma response, and the personality structure of Terry's character, ego, and superego. The method in this research is qualitative with the type of text analysis research studied through literary psychology. The data collection technique is done by reading, listening, and taking notes. The results of this study include three things, first is the type of trauma, there are 8 data divided into four types, namely situational trauma due to accidents, developmental trauma due to peer rejection, intrapsychic trauma due to anxiety, and existential trauma due to accidents. not important. Second, there are 44 trauma response data which are divided into four responses, namely emotional responses that show shame, turmoil, and panic. Furthermore, cognitive responses that indicate inability to think, troublesome, and nightmares. Then, the behavioral response shows closure, and appetite decreases. Then the physiological response is indicated as a pale, sad, and thin face. Third, there are 56 data, each of which is as follows, Id has sub aspects which include life instinct, death instinct, and anxiety. Furthermore, the ego has sub-aspects of repression, projection, and regression. Then, the superego embraces morality and the pursuit of perfection.

Keywords: psychological conflict, novel, Terry's character

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh konflik psikologis karena peristiwa kecelakaan yang dialami Tokoh Terry sehingga menyebabkan trauma. Kasus tersebut tercermin dalam sebuah novel yang berjudul *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe trauma, respon trauma, dan struktur kepribadian id, ego, dan superego tokoh Terry. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks yang dikaji melalui psikologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian ini meliputi tiga hal, *pertama* adalah tipe trauma ada 8 data yang terbagi atas empat tipe, yaitu trauma situasional karena kecelakaan, trauma perkembangan karena penolakan teman sebaya, trauma intrapsikis karena kecemasan, dan trauma eksistensial karena kekurangberartian. *Kedua*, respons trauma ada 44 data yang terbagi menjadi empat respons, yaitu respons emosional yang berindikator malu, bergejolak, dan panik. Selanjutnya, respons kognitif yang berindikator berpikir tak sanggup, merepotkan, dan mimpi buruk. Kemudian, respons perilaku berindikator mengurung diri, dan nafsu makan menurun. Lalu, respons fisiologis berindikator pucat pasi, wajah pilu, dan kurus. *Ketiga*, terdapat 56 data yang masing-masing sebagai berikut, Id memiliki subaspek yang meliputi naluri kehidupan, naluri kematian, dan kecemasan. Berikutnya, ego mempunyai sub aspek represi, proyeksi, dan regresi. Kemudian, superego meliputi moralitas dan mengejar kesempurnaan.

Kata kunci: konflik psikologis, novel, tokoh Terry

1. Pendahuluan

Konflik berasal dari kata kerja Latin, *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya.

Surakhmat (dalam Shofiyatun, 2009) mengemukakan bahwa konflik psikologis adalah keseimbangan yang disebabkan oleh dua atau lebih motif yang muncul pada saat bersamaan. Semi (dalam Shofiyatun, 2009) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal, yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal. Konflik dalam cerita oleh Sayuti (2002) dibedakan menjadi 3 jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh) yang disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan), *social conflict* (konflik sosial), dan *physical of element conflict* (konflik alamiah). Sedangkan menurut Gerungan (dalam Shofiyatun, 2009), konflik terbagi menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu yang di luar dirinya, dapat berupa lingkungan alam atau berupa lingkungan manusia. Konflik internal atau konflik psikologis adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang atau konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

Psikis manusia bersifat abstrak dan unik. Setiap manusia memiliki jiwa yang sulit ditebak. Dalam penelitian ini difokuskan pada psikologi yang ada di dalam karya sastra. Psikologi yang diteliti berupa konflik yang disebabkan adanya trauma yang dapat memengaruhi kepribadian tokoh utamanya. Saphiro (dalam Hatta, 2016) menyatakan bahwa trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem pengolahan psikologi otak. Trauma adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Supratika dalam Wardhani, 2014).

Endraswara (2011) menjelaskan bahwa psikologi sastra terdapat tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual yang menelaah aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang menelaah aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang menelaah aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksikan lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi atau wakil masyarakatnya. Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan tekstual. Hal tersebut disebabkan objek penelitian ini adalah tokoh dalam karya sastra novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan manusia (Arohmah, Wardhani, & Suryanto, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut Hawa (dalam Yunita, Suwandi & Suryanti, 2018) dalam sebuah novel, cerita yang terkandung dalam novel digambarkan pengarang sesuai realitas kehidupan. Unsur pembangun novel berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur

yang didalamnya terdapat tema, alur, sudut pandang penulis, latar, amanat, tokoh, dan penokohan. Saraswati (dalam Arohmah, dkk., 2018) menyatakan bahwa pengarang menampilkan tokoh novel yang memiliki karakter tertentu sehingga novel juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2012), novel dapat mengungkapkan kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detail.

Tokoh adalah pemegang peran dalam karya sastra novel. Menurut Nurgiyantoro (2012), kata tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa jumlah pelaku novel itu?” dan sebagainya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012) yang menjelaskan bahwa tokoh cerita dalam suatu karya naratif atau drama memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang tampak pada tindakan dan ekspresi dalam ucapan.

Tokoh Terry dalam Novel *Janji Pelangi* merasakan adanya trauma masa lalu, yaitu kecelakaan yang dialaminya dengan keluarganya sepulang dari Taman Safari. Ayah, ibu, dan Tika, adik Terry menjadi korban kecelakaan yang merenggut nyawa mereka. Kejadian itu menjadikan Terry mengalami trauma psikologis kecemasan, yaitu agorafobia. Sudah banyak psikiater yang mencoba menyembuhkan Terry, tapi belum ada yang berhasil. Agorafobia itu berhasil hilang setelah melalui tahapan penyembuhan yang dilakukannya dengan sahabatnya, Kazu. Selain itu, Terry mencintai Sigit untuk melupakan angan-angannya dengan Kazu yang dulu disayanginya sebagai sahabat masa kecilnya.

Novel *Janji Pelangi* adalah novel yang tepat untuk dikaji dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan novel ini mengisahkan tokoh yang mengalami gangguan psikologis berupa trauma yang menyebabkan fobia jenis agorafobia. Dalam mengkaji psikologi sastra dengan pendekatan tekstual, tokoh yang diambil adalah tokoh yang memiliki gangguan psikologis. Dari gambaran singkat tentang novel *Janji Pelangi* dipilihlah tokoh Terry sebagai objek penelitian yang difokuskan pada tipe trauma, respon trauma, dan struktur kepribadian Terry.

Menurut Endraswara (2008), fenomena sastra sebagai cerminan kepribadian saat memakai kata sebagai medium, kepribadian tercermin di dalamnya. Konflik psikologis pada penelitian ini khusus tentang gambaran trauma yang dapat membentuk struktur kepribadian. Dalam KBBI (daring) terdapat tiga definisi gambaran. *Pertama*, gambaran dapat diartikan sebagai hasil menggambar atau sebuah lukisan. *Kedua*, gambaran dapat diartikan sebagai bayangan. *Ketiga*, gambaran juga dapat diartikan sebagai uraian, keterangan, atau penjelasan. Maka dari itu, kata gambaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah uraian tentang konflik psikologis berupa tipe trauma dan respons trauma yang membentuk struktur kepribadian tokoh Terry dalam novel *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim.

Koeswara (dalam Yarta, Nurizzati, & Nst, 2012) menyatakan bahwa teori kepribadian yang diungkapkan Sigmund Freud terkenal dengan istilah psikoanalisa. Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga aspek, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan bagian yang primitif dari kepribadian manusia sejak lahir, seperti mencakup insting seksual dan insting agresif. Ego merupakan pengarah id agar bisa diwujudkan dalam tindakan yang logis. Superego adalah kepribadian yang mencakup nilai atau aturan. Superego mengamati

ego dengan cermat, menilai tindakan dan tujuannya agar sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat. Superego mengendalikan ego yang bertentangan dengan norma-norma moral yang akan disesuaikan dengan prinsip realistik.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, pertama dilaksanakan oleh Regi Ramadhani (2016) dengan judul *Konflik Psikologis Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud konflik psikologis Novel *Rindu Karya Tere Liye* kental dengan psikologi kepribadian. Novel ini mengandung psikologi, khususnya kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego. Dari ketiga aspek tersebut, ego yang paling banyak muncul atau yang paling banyak dimiliki oleh para tokoh. Kepribadian tersebut muncul karena para tokoh memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan baik dan bijak. Kepribadian masing-masing tokoh dapat mengendalikan tindakan yang akan dilakukan, memilih kemana ia akan memberikan respon, memutuskan tindakan yang akan dipuaskan, dan bagaimana cara penyelesaiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu psikoanalisis.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian untuk membangun pandangan orang mengenai objek yang diteliti melalui kata-kata secara menyeluruh dan mendalam pada kehidupan sosial manusia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan orientasi teori psikologi sastra. Penelitian analisis teks merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada teks atau dokumen tertulis.

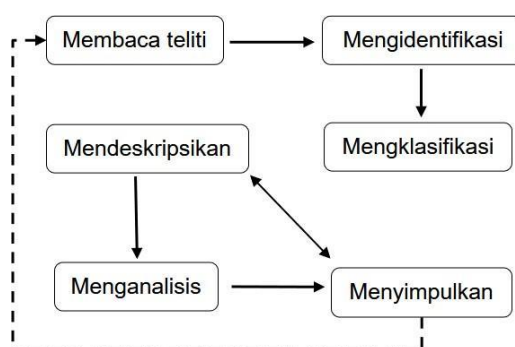
Data dari penelitian ini adalah data-data tertulis berupa narasi, dialog, monolog yang menunjukkan sikap, perilaku, sifat, kata-kata, cara berbicara, pikiran, dan perasaan yang ada pada tokoh dalam novel *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim. Data tersebut berupa dialog, monolog, narasi, deskripsi perilaku yang menunjukkan tipe trauma, respon trauma, struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim. Novel ini merupakan novel populer yang menceritakan tentang seseorang dengan trauma masa lalu yang membuat kejiwaannya terganggu karena menderita agorafobia. Novel *Janji Pelangi* merupakan novel perdana yang diterbitkan pada penerbit mayor. Novel ini dipilih karena peneliti merasa dekat dengan latar tempat dalam novel sekaligus peneliti merasakan hal senasib dengan tokoh Terry karena mengalami gangguan psikologis. Namun, terdapat perbedaan penyakit yang diderita, Terry menderita agorafobia, sedangkan peneliti menderita skizofrenia hebefrenik. Hal tersebut membuat peneliti lebih larut dan menyatu seakan mengalami kejadian-kejadian di dalamnya. Selain itu, tema psikologis berupa agorafobia yang penulis pilih membuat peneliti tertarik karena jarang dibahas oleh penulis lain, sehingga menambah nilai khas pada novel ini. Novel ini diterbitkan oleh Bhuana Sastra pada tahun 2018. Cerita dalam novel ini terbagi atas prolog, 15 bab yang disajikan dalam 259 halaman, dan epilog.

Instrumen Penelitian melalui dua cara, yaitu teks sebagai instrumen dan peneliti sebagai instrumen. Teks sebagai instrumen, artinya teks fiksi selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpul data. Dalam hal ini novel *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim merupakan instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen, yaitu sebagai pengumpul data. Posisi sebagai instrumen tidak dapat dihindari sebab kegiatan

pengumpulan data tidak dapat dilakukan melalui perantara atau sarana lain. Peneliti berhubungan langsung dengan teks sebagai sumber data, seperti membaca dan menganalisis novel *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim.

Instrumen penelitian ini berbentuk tabel-tabel pedoman yang digunakan untuk menganalisis hingga mengklasifikasikan data. Terdapat tiga tabel instrumen dalam penelitian, yakni instrumen pengumpulan data, instrumen pengkodean data, dan instrumen analisis data. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yang merupakan suatu kesatuan yang berurutan. Data tersebut dianalisis seperti pada bagan berikut.



Bagan 1 Proses Analisis Data

3. Hasil dan Pembahasan

Pertama, ada 8 data trauma yang dialami tokoh Terry pada novel *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim terbagi atas empat tipe. Tipe pertama, trauma situasional yang disebabkan oleh kecelakaan ditemukan sebanyak 3 data. Tipe kedua, trauma perkembangan yang disebabkan oleh penolakan teman sebaya ditemukan sebanyak 2 data. Tipe ketiga, trauma intrapsikis yang disebabkan oleh kecemasan ditemukan sebanyak 2 data. Tipe keempat, trauma eksistensial yang disebabkan oleh kurangberartian ditemukan sebanyak 1 data. Jadi, trauma yang dialami tokoh Terry lebih banyak disebabkan oleh trauma situasional, yaitu berupa kecelakaan yang dialami Terry dan keluarganya.

Trauma yang paling banyak, yaitu trauma situasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominasi trauma yang dialami tokoh Terry karena kecelakaan. Menurut Cavanagh (dalam Hatta, 2016), trauma situasional terjadi salah satunya disebabkan oleh kecelakaan. Selain itu, trauma perkembangan, intrapsikis, dan eksistensial juga ada. Pada temuan penelitian ini trauma disebabkan kecelakaan. Kecelakaan yang terjadi berupa kecelakaan lalu lintas. Menurut KBBI, kecelakaan adalah peristiwa yang menyebabkan orang celaka. Dilansir dari Media Indonesia (Wijayaatmaja, 2020) menyatakan bahwa data jumlah kecelakaan lalu lintas yang diterbitkan Korlantas Polri pada minggu ke-32 tahun 2020 sebanyak 1234 kejadian. Angka tersebut tergolong besar untuk kejadian kecelakaan lalu lintas.

Pada tokoh Terry juga mengalami kecelakaan karena papa Terry menghindari pengemudi mobil yang ugal-ugalan, tetapi mobil keluarga Terry dihempas truk dengan keras. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan Terry mengalami kecelakaan dengan ditandai kejadian Terry terimpit sakit, kekacauan riuh di sekitarnya, aspal hitam pekat oleh darah, tubuh lemah, dan kaku serta pucat. Akibat dari kecelakaan tersebut Terry mengalami agorafobia enam bulan setelah peristiwa kecelakaan maut itu. Menurut Hadi (dalam Putro,

2013), stres yang berlarut-larut akan menimbulkan perasaan cemas, takut, tertekan, kehilangan rasa aman, harga diri terancam, dan gelisah. Kecemasan berlarut-larut dan berlangsung lama akan menurunkan kemampuan dan efisiensi seseorang dalam menjalankan fungsi hidup. Akhirnya, kecemasan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam gangguan jiwa sebagai dampak psikologis setelah kecelakaan.

Trauma perkembangan adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani oleh perkembangan diri seseorang. Santrock (2002) menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai dari pembuahan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Menurut Cavanagh (dalam Hatta, 2016), trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, berkeluarga, dan sebagainya.

Trauma perkembangan terjadi pada tahap perkembangan seseorang. Tahap perkembangan misalnya remaja yang memilih dalam berteman di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (dalam Hidayati & Farid, 2016), Pada masa remaja, mereka seharusnya dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Namun, dalam berinteraksi sosial di masyarakat, seseorang dapat memiliki kesulitan karena tidak bisa beradaptasi sehingga mengalami penolakan. Dalam tahap perkembangan secara tidak langsung Terry mengalami penolakan teman sebaya karena hanya Kazulah teman atau sahabat Terry. *"...Terry tak pernah menjalin persahabatan yang intens dengan teman sekolahnya selain dengan..."* Terry tidak berteman dengan banyak orang, dia hanya memiliki satu sahabat, yaitu Kazu.

Teman sebaya adalah teman seusia secara psikologis (Chaplin, 2006). Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan teman dalam berinteraksi di lingkungannya. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok, dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok yang mana interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan tentang cara bergaul di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, tidak jarang interaksi sosial yang dilakukan gagal sehingga terjadi penolakan. Penolakan tersebut berupa penolakan teman sebaya yang mana teman seusianya tidak dapat menerima keberadaan seseorang dalam interaksi sosial.

Terry mengalami penolakan teman sebaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan Mbak Meri bahwa Terry *tidak pernah menjalin persahabatan yang intens dengan teman sekolahnya selain dengan Kazu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Terry memiliki sedikit teman yang mana secara tidak langsung teman Terry menolak kehadirannya sehingga dia lebih memilih tidak berteman dengan banyak orang. Penolakan tersebut membuat Terry merasakan resah dan takut ditinggalkan teman dekatnya, yaitu Kazu. Terry selalu resah. Dia sangat takut Kazu akan melupakannya.

Trauma intrapsikis yang dialami Terry berupa kecemasan. Gambaran kecemasan tersebut berupa gangguan psikologis agorafobia. Menurut Pane (2020), Agorafobia merupakan fobia atau kecemasan saat berada di luar rumah atau di keramaian yang membuat penderitanya merasa panik. Contohnya, *"Terry berusaha menolak, tapi dia tak tega merusak kebahagiaan Kazu. Di dekat pintu, mendadak tubuhnya gemetar,"* saat Terry diajak Kazu keluar rumah ke teras untuk menunggu keluarga Terry siap-siap ke pemakaman ibu

Kazu. Tubuh Terry bereaksi gemetar, kesulitan berkata dan berpikir, wajahnya tegang, tangannya gelisah, matanya memanas, tampak linglung, dan kecemasan merebak di kepalanya. Terry mengalami kecemasan atau fobia pada tempat ramai atau di luar rumah yang dinamakan agorafobia. Terry mengalami gangguan psikologis itu setelah kecelakaan maut.

Trauma intrapsikis adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani oleh konflik atau proses-proses yang mengambil peran dalam jiwa seseorang. Menurut Cavanagh (dalam Hatta, 2016), trauma intrapsikis sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya.

Kecemasan adalah situasi khawatir, takut, tidak bahagia yang mengancam kenyamanan seseorang. Freud (dalam Minderop, 2011) membedakan kecemasan antara kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam lingkungan atau kondisi takut, sedangkan kecemasan neurotik berasal dari alam bawah sadar diri individu yang tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

Terry merasakan konflik dalam jiwanya berupa kecemasan. Kecemasan itu adalah akibat dari trauma yang dirasakannya setelah kecelakaan lalu lintas. Bentuk kecemasannya dapat dilihat dari perilaku, berupa langkah kaki Terry berhenti dan tubuhnya semakin gemetar. Dia kesulitan berkata dan berpikir. Raut wajahnya tegang. Tangannya gelisah. Matanya memanas. Dia tampak linglung. *Kecemasan* merebak di kepalanya. Dampak dari kecemasan tersebut berujung pada fobia. fobia menurut KBBI adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya. Ada banyak jenis fobia, salah satunya yakni agorafobia. Menurut Pane (2020), Agorafobia merupakan fobia atau kecemasan saat berada di luar rumah atau di keramaian yang membuat penderitanya merasa panik. Keadaan tersebut dapat dibuktikan pada pernyataan asisten rumah tangga Terry jika dia menderita agorafobia. Dia takut keluar rumah sejak dua tahun yang lalu pasca kecelakaan.

Trauma eksistensial adalah trauma yang dialami karena memiliki rasa kurangberartian dalam hidup. Terry menunjukkan rasa tersebut karena dia kehilangan semangat hidup dengan dia merasa bahwa keberadaannya membebani keluarganya. *Dia benar-benar hampir kehilangan semangat hidup karena merasa membebani orang lain*. Terry merasa ketidakberartian dalam hidupnya hingga dia kehilangan semangat hidup. Dia merasa membebani orang lain. Padahal nenek dan tantenya sangat menyayangnya. Trauma eksistensial adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani oleh keberadaan yang membuat diri seseorang merasa kurang berarti. Sejalan dengan pendapat Cavanagh (dalam Hatta, 2016), trauma eksistensial sering terjadi akibat munculnya kurangberartian dalam kehidupan.

Masa remaja merupakan proses dari anak-anak menjadi lebih dewasa. Pada masa ini remaja seringkali mencari jati diri. Namun, tidak jarang terjadi kegagalan dalam menemukan jati dirinya. Kegagalan tersebut salah satunya berupa kurangberartian dalam hidup. Trauma pada seseorang dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada diri sendiri sehingga

seringkali seseorang tidak bisa menerima dirinya. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas interaksi sosialnya.

Kekurangberartian itu bisa terjadi pada saat remaja atau dewasa awal yang mengalami quarter life crisis atau krisis seperempat abad. Alodokter (Nareza, 2020) menyiarkan bahwa krisis seperempat abad membuat penderitanya merasa tidak memiliki arah, khawatir, bingung, dan galau akan ketidakpastian di masa mendatang. Hal tersebut seperti terjadi pada tokoh Terry yang merasa kurang berarti akan dirinya sendiri sampai hampir kehilangan semangat hidup. Krisis pada diri Terry dibuktikan dengan kalimat berikut, Dia benar-benar hampir kehilangan semangat hidup karena merasa membebani orang lain.

Kedua, respons trauma ada 44 data yang dialami tokoh Terry terbagi menjadi empat respons. Respons pertama, respons emosional merupakan tanggapan dari emosi terhadap trauma yang dirasakan ditemukan sebanyak 10 data. Respons tersebut memiliki indikator seperti malu, bergejolak, panik, depresi dan kehilangan semangat hidup, kejiwaannya terguncang, kesepian, dan lelah dan cemas. Respons kedua, respons kognitif merupakan tanggapan dari pikiran terkait trauma yang dirasakan ditemukan 10 data. Respons tersebut memiliki indikator seperti berpikir tak sanggup, merepotkan, mimpi buruk, membekas di benak, mengerikan, membuat tersakiti, bunuh diri. Respons ketiga, respons perilaku merupakan tanggapan perilaku terhadap trauma yang dirasakan ditemukan 18 data. Respons tersebut berupa mengurung diri, nafsu makan menurun, histeris, gemetar, menutup diri, dan peduli. Respons keempat, respons fisiologis merupakan tanggapan dari fisik pada trauma yang dirasakan ditemukan 6 data. Respons tersebut berupa pucat pasi, napas tersengal-sengal dan berkeringat, wajah paku, kurus, dan kepala sakit. Jadi, respons tokoh Terry yang dominan adalah respons perilaku terhadap trauma yang dialaminya.

Respons trauma adalah tanggapan emosi, pikiran, perilaku, dan fisik karena adanya trauma. Dalam penelitian ini ditemukan respons trauma terbagi menjadi empat jenis yang terdiri dari respons emosional, respons kognitif, respons perilaku, dan respons fisiologis. Respons emosional merupakan tanggapan emosi terhadap trauma yang dirasakan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa indikator respons emosional. Indikator respons emosional meliputi malu, bergejolak, panik, depresi dan kehilangan semangat hidup, kejiwaan terguncang, kesepian, takut, lelah dan cemas. Temuan penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

Indikator malu ditunjukkan saat Terry merasa keadaannya memalukan. Indikator bergejolak, yaitu pertama, ditunjukkan saat Terry bergejolak memikirkan mereka, Kazu dan Sigit dan indikator kedua, Terry menatap kanvas yang akan dilukisnya dengan lelaki sebagai objek lukisnya. Indikator panik ditunjukkan dengan Terry panik ketika neneknya pingsan karena dia takut kehilangan orang yang dicintainya lagi. Indikator depresi dan kehilangan semangat hidup ditunjukkan dengan Terry depresi dan kehilangan semangat hidup karena keluarganya meninggal, hanya dia yang selamat. Indikator kejiwaannya terguncang ditunjukkan dengan kejiwaan Terry sakit akibat kecelakaan yang dialaminya.

Indikator kesepian ditunjukkan dengan Terry merasakan kesepian, dia membutuhkan teman. Indikator takut ditunjukkan dengan Terry merasa takut keluar rumah karena tidak bisa menikmati momen indah bersama Kazu. Indikator lelah dan cemas ditunjukkan dengan Terry mengalami kelelahan dan cemas menghadapi kesepian.

Respons kognitif merupakan tanggapan pikiran terhadap adanya trauma. Indikator respons kognitif berupa berpikir tak sanggup, merepotkan, mimpi buruk, membekas di benak, mengerikan, membuat tersakiti, dan bunuh diri. Temuan penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

Indikator berpikir tak sanggup ditunjukkan saat Terry memiliki pikiran tak sanggup dalam menghadapi kenyataan hidup. Indikator merepotkan ditunjukkan saat Terry berpikir bahwa dia merepotkan keluarganya. Indikator mimpi buruk ditunjukkan saat Terry teringat kejadian mengerikan sewaktu kecelakaan sehingga dia mimpi buruk. Indikator membekas di benak ditunjukkan saat Terry masih menyimpan memori kecelakaan dan kenangan indah bersama almarhum keluarganya. Indikator mengerikan ditunjukkan Terry saat merasa momen bersama Kazu menjadi mengerikan karena tidak bisa dilakukan lagi. Indikator membuat tersakiti ditunjukkan Terry yang berpikir bahwa segala hal di balik rumahnya akan membuat tersakiti, misalnya perpisahan, kecelakaan, dan kematian. Indikator bunuh diri ditunjukkan saat Terry berpikir membebani keluarga hingga dia akhirnya memiliki pikiran untuk membunuh dirinya.

Respons perilaku merupakan tanggapan perilaku terhadap adanya trauma. Indikator respons perilaku berupa mengurung diri, menangis, teriak, nafsu makan menurun, histeris, gemetar, menutup diri, dan peduli. Temuan penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

Indikator mengurung diri ditunjukkan saat Terry mengurung dirinya di dalam rumah. Indikator menangis ditunjukkan Terry pada saat neneknya pingsan, tidak mau keluar rumah, dan siuman dari koma. Indikator teriak ditunjukkan saat Terry teringat memori kecelakaan. Indikator nafsu makan menurun drastis ditunjukkan saat Terry mengerti bahwa dirinya saja yang selamat. Indikator histeris saat Terry akan dibawa pulang dari rumah sakit. Indikator gemetar ditunjukkan ketika Terry berada di dekat pintu rumah. Indikator menutup diri ditunjukkan Terry saat bertemu dengan psikolog dan psikiater dia tidak mau membuka diri dan belum bisa membuka sisi traumatis dalam dirinya. Indikator peduli terjadi ketika Terry peduli terhadap Sigit.

Respons fisiologis merupakan tanggapan fisik karena adanya trauma. Indikator respons fisiologis berupa pucat pasi, napas tersengal-sengal dan berkeringat, wajah pilu, kurus, dan kepala sakit. Temuan penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

Indikator pucat pasi terjadi saat melihat neneknya pingsan. Hal tersebut bisa menjadi respons dari adanya trauma karena dia tidak ingin kehilangan orang yang dicintainya. Indikator napas tersengal-sengal dan berkeringat saat Terry mimpi buruk teringat peristiwa kecelakaan. Indikator wajah pilu saat Terry mengalami trauma yang menjadikan wajahnya tampak pilu yang muram. Efek dari trauma memperlihatkan tubuh Terry yang kurus pada indikator kurus. Kepala sakit saat kejadian kecelakaan dan terguyur hujan saat proses penyembuhan Terry merupakan respons adanya trauma yang disebabkan kecelakaan.

Ketiga, terdapat 56 data yang terbagi menjadi tiga fokus, yaitu struktur kepribadian id, ego, dan superego. Struktur pertama, id merupakan sistem kepribadian yang dibawa sejak lahir ditemukan sebanyak 36 data. Struktur tersebut memiliki sub aspek yang meliputi naluri kehidupan, naluri kematian, dan kecemasan. Pada subaspek naluri kehidupan masih dibagi lagi menjadi beberapa indikator seperti kebutuhan biologis, mengejar kesenangan, dan merasa beruntung. Pada subaspek naluri kematian memiliki indikator berupa pengrusakan

diri dan bunuh diri. Pada sub aspek kecemasan terdapat indikator seperti kaget, panik, takut, merasa bersalah, dan cemas. Struktur kedua, ego merupakan pengendali id dan superego agar tidak lebih menguasai dari yang lainnya ditemukan sebanyak 14 data. Struktur tersebut mempunyai subaspek seperti represi, proyeksi, pembentukan reaksi, dan regresi. Pada subaspek represi memiliki indikator berupa tidak membebani keluarga, menutup diri, dan mengendalikan diri. Pada subaspek proyeksi terdapat indikator seperti mengalihkan perhatian. Pada subaspek pembentukan reaksi terdapat indikator meliputi membalas dendam dan melampiaskan kemarahan. Pada subaspek regresi memiliki indikator berupa menangis. Struktur ketiga, superego merupakan gambaran kesadaran nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, adat istiadat, agama, dan lingkungan ditemukan 6 data. Sub Aspek superego meliputi moralitas dan mengejar kesempurnaan. Pada sub aspek moralitas terdapat indikator berupa tanggung jawab, menghormati sesama, dan pemaaf sesama. Pada subaspek mengejar kesempurnaan ada indikator, yaitu ingin terlihat cantik di mata semua orang.

Dalam penelitian ini struktur kepribadian terdiri dari aspek id, ego, dan superego. Aspek tersebut memiliki subaspek. Subaspek id ada tiga yang meliputi naluri kehidupan, naluri kematian, dan kecemasan. Dalam subaspek terdapat indikator. Indikator id dari subaspek naluri kehidupan, yakni kebutuhan biologis, mengejar kesenangan, dan merasa beruntung. Id merupakan komponen kepribadian yang primitif dan instingtif (berusaha memenuhi kepuasan insting) pada rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berada pada prinsip kesenangan (pleasure principle) atau prinsip reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energi psikis. Hal tersebut memiliki arti bahwa id merupakan sumber dari insting kehidupan (eros) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, dan sebagainya), dan insting kematian atau insting agresif (tanatos) yang menggerakkan tingkah laku (Yusuf & Nurihsan dalam Agustiniingsih, 2017).

Pada temuan penelitian ini mengejar kesenangan ditandai dengan Terry berasumsi bahwa karya lukisan yang dibuatnya akan diterima seseorang dengan senang hati. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Terry mengejar kesenangan pada orang lain dengan berharap seseorang itu juga akan senang seperti dirinya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini, dia yakin sekali bahwa lelaki itulah yang lebih pantas dia lukis. Dia ingin memberikan lukisan itu kepadanya setelah lukisan ini rampung nanti. *Dia yakin lelaki itu pasti akan senang menerimanya.*

Terry juga mengejar kesenangan melalui musik. Hal tersebut dapat ditandai pada frasa *Terry terhibur dan kagum*. Terhibur dan kagum berarti Terry berhasil mengapresiasi dengan senang hati. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kalimat sebagai berikut, *Terry terhibur dan kagum pada pemilik alis tebal yang sedang memangku gitar di depannya.*

Indikator id dari subaspek naluri kematian, yakni pengrusakan diri dan bunuh diri. Indikator id dari subaspek kecemasan, yakni kaget, panik, merasa bersalah, takut, dan cemas. Respons saat mengetahui bahwa hanya dirinya yang selamat dari kecelakaan maut membuatnya depresi. Munculnya depresi karena Terry merasa trauma dengan kejadian yang telah dialaminya. Trauma tersebut direspons dengan pikiran Terry ingin bunuh diri meski pikiran itu kenyataannya masih sebatas hampir melakukannya. Namun, indikator pada respons kognitif ini adalah bunuh diri yang ditandai dengan frasa *mengakhiri hidupnya.*

Percobaan bunuh diri dianggap oleh pelaku sebagai solusi dari masalah yang dihadapi. Selain itu, percobaan tersebut dilakukan untuk mengubah realitas yang terjadi, misalnya seperti kehilangan cinta atau kondisi keluarga yang memperparah keadaan mental pelaku karena timbulnya emosi negatif yang kuat. Pengambilan keputusan dalam bunuh diri cenderung menggunakan pendekatan heuristik yang bersifat tidak sistematis dan cepat. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh depresi yang dialami.

Depresi pada pelaku ditandai oleh tiga hal yang kemudian membentuk skema kognitif yang bersifat negatif. Tiga hal tersebut meliputi pandangan negatif pada diri dan masa depan, adanya pengulangan ide bunuh diri, pikiran ambivalen, dan distorsi kognitif yang membuat seseorang tidak bisa berpikir mengenai solusi lain yang lebih baik (Mukarromah & Nuqul, 2014).

Panik bagian dari kecemasan. Panik adalah gambaran diri secara psikologis yang ditunjukkan dengan ekspresi bingung, gugup, atau takut secara mendadak akibatnya orang yang panik tidak dapat berpikir dengan tenang. Id Terry spontan menanggapi kejadian saat neneknya pingsan dengan segera memeluk neneknya dengan panik. Menurut Yaunin (2012), gangguan panik (*Panic Disorder*) adalah suatu perasaan cemas yang menyerang secara mendadak dan terus menerus disertai perasaan akan datangnya bahaya atau bencana. Panik ditandai dengan ketakutan yang hebat secara tiba-tiba. Gangguan panik disebut juga *anxietas paroksismal episodik*.

Zimbardo (dalam Diliantoro, 2010) menyatakan bahwa takut merupakan reaksi manusia saat mengidentifikasi bahaya eksternal secara objektif yang dapat membuat seseorang merasa diserang pertahanan dirinya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Seligman (dalam Diliantoro, 2010) yang mengemukakan bahwa takut adalah kondisi emosional yang berasal dari objek spesifik, sedangkan menurut Darwin (dalam Diliantoro, 2010), takut berfungsi untuk memperingatkan potensi bahaya dan defensif yang memicu reaksi fisiologis dan psikologis

Aspek id dari indikator kecemasan yang dimiliki Terry memunculkan kepribadiannya sebagai seseorang yang memiliki rasa takut. Hal tersebut ditandai dengan Terry berusaha menyembunyikan kegelisahannya. Dia takut Kazu akan *ilfeel* jika mengetahui keadaannya kini.

Kecemasan yang meliputi id Terry dalam bentuk merasa bersalah. Merasa bersalah Terry ditunjukkan dengan perilaku meminta maaf pada Sigit karena telah meminum kopinya. Terry membuat kopi baru untuk mengganti yang telah diminum. Menurut Chaplin (2006) rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis atau susila. Menurut Sigmund Freud (dalam Semiun, 2006) perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak atau bahkan bermaksud untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma moral superego. Freud juga menyebutkan bahwa perasaan bersalah adalah fungsi suara hati yaitu hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat. Superego merupakan cita-cita dan nilai-nilai anak yang dipelajari dari orang tua dan kebudayaannya. Ketika ego merespon rangsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah dapat terjadi.

Cemas atau kecemasan merupakan hal yang wajar dan umum terjadi pada seseorang. Kecemasan merupakan respons dari situasi tertentu yang mengancam dan normal terjadi dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Menurut Rochman (2010), ada beberapa gejala-gejala kecemasan, yakni sebagai berikut.

Pertama, ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati, hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Kecemasan tersebut merupakan bentuk ketidakberanian terhadap hal-hal yang tidak jelas. *Kedua*, adanya emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan heboh yang memuncak, sangat rongseng, tetapi sering juga depresi. *Ketiga*, diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, dan ilusi. *Keempat*, sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan seringkali menderita diare. *Kelima*, muncul ketegangan dan ketakutan yang kronis menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, Terry mengalami *tiap detik yang terlewat malah membuat Terry cemas dan bosan menunggu*.

Sub Aspek ego ada empat yang meliputi represi, proyeksi, pembentukan reaksi, dan regresi. Dalam subaspek terdapat indikator. Indikator dari sub aspek represi, yaitu tidak membebani keluarga, menutup diri, dan mengendalikan diri. Indikator dari sub aspek proyeksi, yaitu mengalihkan perhatian. Indikator dari subaspek pembentukan reaksi adalah membalas dendam dan melampiaskan kemarahan. Indikator dari subaspek regresi adalah menangis.

Indikator ego yang pertama adalah tidak membebani keluarga. Tidak membebani keluarga termasuk ke dalam represi. Menurut Agustiningsih (2017), represi adalah sikap untuk mendorong keluar impuls dari id yang tidak diterima dari alam sadar dan dibawa kembali ke alam bawah sadar. Temuan ini sesuai dengan frasa merasa membebani hidup orang lain. Frasa tersebut disimpulkan menjadi tidak membebani keluarga karena itu hanya pikiran Terry. Kenyataannya nenek dan tantenya sangat menyayangnya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan pada halaman 24 bahwa Meri dan nenek terlalu dekat secara emosional sehingga mereka merasa iba pada Terry, sekaligus nenek juga mencurahkan banyak kasih sayang tak ternilai padanya.

Menutup diri pada seseorang yang memiliki gangguan psikologis sikap umumnya, yaitu akan menarik diri dari interaksi sosial. Terry menutup diri dari lingkungan sosialnya dan lebih memilih berada di rumah saja tanpa pergi ke luar rumah. Sikap Terry yang merespons trauma dengan perilaku menutup diri dilakukannya saat psikolog dan psikiater mencoba menyembuhkannya sehingga Terry menutup sisi traumatisnya. Sikap ini termasuk ke dalam tindakan represi. Represi merupakan mekanisme yang terjadi ketika memori, pikiran, atau perasaan (kateksis objek: id) yang menimbulkan kecemasan ditekan keluar dari kesadaran oleh antitesis (ego) (Agustiningsih, 2017). Berikut ini gambaran menutup diri dalam novel, beberapa psikolog dan psikiater datang untuk membantu Terry mengatasi kecemasan dan ketakutannya selama setahun itu. Namun, Terry masih *belum mau membuka diri*. Terry selama ini masih *menutup sisi traumatis* itu dari orang lain. Terry sadar, kini dia harus mencoba membuka sisi itu agar bisa sembuh.

Mengendalikan diri merupakan cara untuk *merepres*. Menurut Yusuf & Nurihsan (dalam Agustiningsih, 2017), orang cenderung menekan keinginan atau hasrat yang apabila dilakukan dapat menimbulkan perasaan bersalah. Selain itu, orang juga menekan konflik

yang menimbulkan rasa cemas atau menekan memori yang menyakitkan. Cara Terry mengendalikan diri dapat dilihat dari perilaku Terry memegang tangan dan mengendalikan napas. Selain itu, perilaku Terry saat mengendalikan diri dengan tersenyum sekilas.

Temuan penelitian ini, yaitu mengalihkan perhatian merupakan salah satu bentuk dari represi. Represi adalah proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar karena mengancam keamanan ego. Hal tersebut juga dapat diartikan sebagai proses “penguburan” pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam tak sadar. Represi merupakan mekanisme yang terjadi ketika memori, pikiran, atau perasaan (kateksis objek: id) yang menimbulkan kecemasan ditekan keluar dari kesadaran oleh antitesis (ego) (Agustiningasih, 2017). Orang cenderung menekan keinginan atau hasrat yang apabila dilakukan dapat menimbulkan perasaan bersalah (*guilty feeling*). Selain itu, orang juga menekan konflik yang menimbulkan rasa cemas atau menekan memori (ingatan) yang menyakitkan (Yusuf & Nurihsan dalam Agustiningasih, 2017). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kalimat Terry yang sengaja mengucapkan kata *lebay* untuk menutupi salah tingkahnya. Selain itu, Terry berperilaku seperti tidak butuh bantuan orang lain dengan cara meracik kopi sendiri. Padahal biasanya dibantu oleh asisten rumah tangga. Perilaku Terry dimaksudkan agar tidak ketahuan ketika dia berbohong. Dia sengaja ingin memberi kesan bersalah pada Sigit.

Mengalihkan perhatian dilakukan Terry untuk mempertahankan egonya. Mengalihkan perhatian pada kalimat pertama ditandai dengan frasa ucapan itu dan menutupi salah tingkahnya. Ucapan yang dilontarkan Terry seolah-olah untuk mengalihkan perhatian Sigit agar tak fokus pada sikap Terry yang salah tingkah. Selanjutnya, kalimat kedua ditandai dengan frasa memasang tampang datar dan tenang serta agar tak ketahuan berbohong. Frasa tersebut membentuk makna bahwa pengalihan perhatian yang dilakukan Terry agar Sigit tidak mengetahui bahwa Terry telah berbohong padanya dengan cara ekspresi wajahnya yang datar dan tenang.

Mekanisme pertahanan diri pembentukan reaksi merupakan suatu reaksi seseorang terhadap dorongan-dorongan dari luar yang masuk ke dalam dirinya. Setelah mendapatkan dorongan dari luar, seseorang akan membentuk reaksi untuk melindungi egonya dari ancaman yang di depannya. Pembentukan reaksi merupakan pergantian sikap dan tingkah laku yang berlawanan (Agustiningasih, 2017). Terry membentuk reaksi balas dendam untuk melindungi dirinya dari ancaman luar. Saat itu Terry telah meminum kopi buatan pembantunya yang sebenarnya ditujukan untuk Sigit. Terry marah karena rasa kopi itu aneh, sehingga respons kemarahannya yang diberikan pada Sigit melalui balas dendam, pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini, Terry terpingkal-pingkal melihatnya. Dia puas sudah menuntaskan dendamnya pada Sigit karena peristiwa kopi melati pagi tadi. Setidaknya, dia berhasil menjahili Sigit.

Melampiaskan kemarahan dalam temuan penelitian ini merupakan salah satu bentuk pembentukan reaksi. Mekanisme pertahanan diri pembentukan reaksi merupakan suatu reaksi seseorang terhadap dorongan-dorongan dari luar yang masuk ke dalam dirinya. Setelah mendapatkan dorongan dari luar, seseorang akan membentuk reaksi untuk melindungi egonya dari ancaman yang di depannya (Agustiningasih, 2017). Melampiaskan kemarahan termasuk reaksi untuk mempertahankan diri dari serangan luar. Saat ego tidak aman Terry bereaksi dengan cara mengumpat. Kata sialan keluar dari mulutnya saat menatap

wajah Sigit di depannya. Sigit tidak sengaja memeluk tubuh Terry agar tidak membentur lantai. Namun, Terry salah paham, sehingga kejadian itu langsung memicu kemarahan Terry.

Ego memiliki subaspek berupa regresi yang di dalamnya terdapat indikator menangis. Regresi menurut Yusuf dan Nurihsan (dalam Agustiningsih, 2017: 30) adalah pengulangan kembali tingkah laku yang cocok bagi tahap perkembangan atau usia sebelumnya (perilaku kekanak-kanakan). Tujuan regresi untuk memperoleh bantuan dalam menghadapi peristiwa traumatik. Sependapat dengan Hilgard (dalam Minderop, 2011), ada dua interpretasi mengenai regresi, yaitu *retrogressive behavior* dan *primitivation*. Pertama, *retrogressive behavior* adalah perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan untuk berkelahi.

Berdasarkan pendapat tersebut Terry mengalami *retrogressive behavior*. Hal tersebut berupa perilaku seperti anak-anak, yaitu menangis. Terry melampiaskan egonya dengan cara menangis. Dapat dibuktikan dengan kalimat berikut ini, Terry tampak berdiri sambil *menangis* di pintu rumah. Tampaknya dia sangat tersiksa tidak bisa ikut mengantar neneknya. Terry menangis karena tidak bisa mengantar neneknya yang pingsan ke rumah sakit.

Sub aspek superego ada dua yang meliputi moralitas dan mengejar kesempurnaan. Dalam subaspek terdapat indikator. Indikator dari sub aspek moralitas, yaitu tanggung jawab, menghormati sesama, dan pemaaf sesama. Indikator dari subaspek mengejar kesempurnaan, yaitu ingin terlihat cantik di mata semua orang.

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Terry memiliki sikap moral berupa tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat, aku juga masih menyimpan kuasmu. Masih baru seperti dulu. Pada kalimat tersebut dapat ditandai dengan frasa menyimpan kuasmu dan masih baru seperti dulu. Dua frasa tersebut menunjukkan bahwa Terry memiliki superego yang dapat membedakan baik atau buruk sikapnya terhadap orang lain. Sikap baik Terry berupa tanggung jawab dengan menjaga kuas pemberian Kazu dengan keadaan baru seperti pertama kali saat diberi. Menurut Alwisol (dalam Agustiningsih, 2017), superego adalah kekuatan moral dan etika kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego yang sama-sama tidak mempunyai energi sendiri. Sama seperti id, superego tidak mempunyai kontak dengan dunia luar. Oleh karena itu, standar kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistik.

Terry memiliki sikap moral, yaitu menghormati sesama. Hal tersebut ditandai dengan kalimat jatuh cinta itu tak bisa dipaksa dan diukur dengan materi. Makna dari kalimat tersebut adalah Terry menghargai Sigit tanpa memandang apapun. Kutipan kalimat menghargai sesama seperti berikut ini, “Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Perbedaan sosial itu, kan? Aku berusaha ngerti, Git. *Jatuh cinta itu tak bisa dipaksa dan diukur dengan materi*. Aku bahagia bisa mengenalmu...” Superego Terry bisa dilihat dari sikap moral Terry yang mengkhawatirkan perasaan Sigit karena perbedaan sosial mereka, tetapi Terry dapat meyakinkan Sigit. Terry menunjukkan sikapnya dengan ungkapan jatuh cinta itu tak bisa

dipaksa dan diukur dengan materi dan bahagia telah mengenal Sigit. Hal tersebut merupakan cara Terry menghormati sesama manusia tanpa melihat latar belakang seseorang.

Terry memiliki sikap moralitas memaafkan kepada sesama. Terry memaafkan Kazu, meskipun sebenarnya Terry kecewa dengan Kazu, tetapi Terry tetap memaafkan Kazu. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini, "...Ketika kau tak kunjung kembali, aku sempat kecewa padamu. Tapi lewat kuas itu, aku ingat janji kita. Aku mencoba selalu percaya padamu. Dan saat kau datang dan menjelaskan padaku semuanya, aku *memaafkanmu* begitu saja karena aku percaya kau selalu jujur padaku."

Superego yang ada pada diri Terry, yaitu sebagai orang yang pemaaf. Setiap manusia memiliki rasa dan penilaian terhadap orang lain. Terry yang memiliki jiwa pemaaf merupakan salah satu wujud superego berupa moralitas dalam dirinya. Hal ini menunjukkan superego Terry dapat membedakan baik atau buruk sikapnya terhadap orang lain. Selain itu, Terry juga memaafkan Sigit, seperti pada kalimat, "Maafkan aku, ya." Pinta Sigit. Terry *mengangguk*, lalu tersenyum. Pada kalimat tersebut terlihat dari perilaku Terry yang mengangguk saat Sigit meminta maaf. Anggukan bisa diartikan bahwa Terry memaafkan Sigit. Manusia sebagai makhluk sosial perlu memiliki sikap pemaaf untuk menjaga kelangsungan hidup dalam bersosialisasi di masyarakat. Selain itu, sikap pemaaf juga menunjukkan moral yang dimiliki seseorang. Menurut Agustiningsih (2017), fungsi utama superego adalah 1) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, 2) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan, dan 3) mendorong individu kepada kesempurnaan. Pada superego dengan temuan sub aspek moralitas dan indikator pemaaf sesama yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah mengendalikan impuls id agar diterima masyarakat dan mengarahkan ego pada tujuan sesuai moral.

Tokoh Terry mengejar kesempurnaan ditunjukkan dengan sikapnya yang ingin tampil sempurna di depan semua orang. Terry membuat penampilannya dengan istimewa sesuai dengan keinginannya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut, *kebaya warna pink lembut* dengan hiasan manik-manik merah marun berpadu indah dengan hiasan bunga melati pada *gelungan rambut* Terry. *Make up* Terry tampak sangat natural dengan lipstik senada kebaya.

Kutipan tersebut menunjukkan sikap mengejar kesempurnaan yang digambarkan Ketika Terry ingin tampil sempurna dan istimewa Ketika pesta pernikahan tantenya. Hal tersebut dapat dilihat dengan usaha yang membuat dirinya untuk tampil secantik mungkin, dengan pakaian kebaya warna merah muda lembut, gelungan rambut dan *make up*. Terry ingin membuat semua orang yang melihatnya terpesona dengan kecantikannya. Menurut Yusuf & Nurihsan (dalam Agustiningsih, 2017), superego berfungsi 1) merintangi dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat. 2) mendorong ego untuk mengubah tujuan-tujuan realistik menjadi moralistik, dan 3) berupaya mengejar kesempurnaan. Dari pernyataan tersebut, fungsi superego Terry untuk mengejar kesempurnaan.

4. Simpulan

Total keseluruhan temuan penelitian ada 108 data. Tipe trauma dengan data terbanyak, yakni trauma situasional ada 3 data. Respons trauma dengan data terbanyak, yaitu

respons perilaku sejumlah 18 data. Pada struktur kepribadian ditemukan data terbanyak, yakni struktur kepribadian id sebesar 36 data.

Daftar Rujukan

- Agustiniingsih, F. (2017). *Psikologi tokoh dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Tinjauan Psikoanalisis*. Skripsi. Malang: FS UM.
- Arohmah, H., Wardhani, N. E., & Suryanto, E. (2018). Kepribadian tokoh utama novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 127-144.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi (terjemah Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Diliantoro, S.L.M. (2010). *Gambaran ketakutan pada kaum muda di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: USD
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan pemulihannya: Suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient, dan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137-144.
- Khakim, F. (2018). *Janji Pelangi*. Jakarta: Bhuana Sastra.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mukarromah, L. & Nuqul, F. L. (2014). Dinamika psikologis pada pelaku percobaan bunuh diri. *Jurnal Psikoislamika*, 11(2).
- Nareza, M. (2020). *Memahami quarter life crisis dan cara mengatasinya*. (Online).
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pane, M. D. C. (2020). *Agoraphobia*. (Online).
- Putro, A.T.H. (2013). *Dampak psikologi kecelakaan lalu lintas*. Skripsi. Surakarta: Psikologi UMS
- Ramadhani, R. (2016). *Konflik psikologis tokoh dalam novel Rindu karya Tere Liye (Kajian psikologi sastra)*. Tesis. Jakarta: UHAMKA
- Rochman, K.L. (2010). *Kesehatan mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shofiyatun. (2009). *Konflik psikologis tokoh utama dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wardhani, Y. K. (2014). *Trauma kejiwaan tokoh utama novel Dream Karya Joannes Rhino*. Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY
- Wijayaatmaja, Y. P. (2020). *Kecelakaan lalu lintas tunjukkan tren kenaikan* (Online).
- Yarta, A. H., Nurizzati., & Nst, B. (2012). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata: Kajian psikoanalisis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Yaunin, Y. (2012). Gangguan panik dengan agorafobia. *Majalah Kedokteran Andalas*, 2(36).
- Yunita, W., Suwandi, S., & Suryanti, E. (2018). Kepribadian tokoh utama dan nilai kerja keras dalam novel Rantau 1 Muara karya Fuadi serta relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 191-202.



English Department Students' Experience and Opinions on the Use of Podcast for Learning English Independently

Pengalaman dan Pendapat Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Mengenai Penggunaan Podcast untuk Belajar Bahasa Inggris secara Mandiri

Alvi Rosyidah, Furaidah*, Nunung Suryati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: furaidah.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

This study examined ELE students' experience and opinions on the use of podcasts for learning English independently. It employed surveys as the research method with a questionnaire as the research instrument. The respondents were 212 students of English Language Education major of Universitas Negeri Malang from the cohorts of 2016-2020. The data gathered from the questionnaire were then analyzed by using frequency distribution, and accumulated in the form of percentages denoting every student's responses for every item. From the percentages, the numbers were then elaborated into sentences with descriptive analysis. The finding showed that most of the students used podcasts more for improving their language systems, speaking and listening skills, rather than for improving their reading and writing skills. The majority of the respondents also held positive opinions towards the use of podcasts as an adequate complementary tool for learning English independently. The characteristics of podcasts that the students found most appealing were due to its portability, simplicity, enjoyability, accessibility, and the various range of interesting topics to learn. Also, it featured a concise wrap of information, meaningful context, and provided a chance to listen to authentic materials provided by native speakers.

Keywords: students' experience, students' opinions, podcast, learning English, independent learning

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh konflik psikologis karena peristiwa kecelakaan yang dialami Tokoh Terry sehingga menyebabkan trauma. Kasus tersebut tercermin dalam sebuah novel yang berjudul *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe trauma, respon trauma, dan struktur kepribadian id, ego, dan superego tokoh Terry. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks yang dikaji melalui psikologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian ini meliputi tiga hal, *pertama* adalah tipe trauma ada 8 data yang terbagi atas empat tipe, yaitu trauma situasional karena kecelakaan, trauma perkembangan karena penolakan teman sebaya, trauma intrapsikis karena kecemasan, dan trauma eksistensial karena kurangberartian. *Kedua*, respons trauma ada 44 data yang terbagi menjadi empat respons, yaitu respons emosional yang berindikator malu, bergejolak, dan panik. Selanjutnya, respons kognitif yang berindikator berpikir tak sanggup, merepotkan, dan mimpi buruk. Kemudian, respons perilaku berindikator mengurung diri, dan nafsu makan menurun. Lalu, respons fisiologis berindikator pucat pasi, wajah pilu, dan kurus. *Ketiga*, terdapat 56 data yang masing-masing sebagai berikut, Id memiliki subaspek yang meliputi naluri kehidupan, naluri kematian, dan kecemasan. Berikutnya, ego mempunyai sub aspek represi, proyeksi, dan regresi. Kemudian, superego meliputi moralitas dan mengejar kesempurnaan.

Kata kunci: pengalaman dan pendapat mahasiswa, podcast, belajar bahasa Inggris, pembelajaran mandiri

1. Intraoduction

Podcast is one of the media developed as a result of the advancement of technology that has potential for language learning. Darwis (2016) maintained that lots of teachers around the world occasionally utilize podcasts in their learning and teaching activities. It is used with such consciousness to help their students' learning, as it has been proved as an effective tool in learning English. However, it is not really a familiar tool for most of Indonesian students for independent English learning. Many of them are still not aware of the efficacy of podcasts as English learning media. They might have used podcasts for enjoyment or pleasure, but some of them are not aware that it can also be useful for learning English independently.

As a form of media, podcasts carry numerous benefits for language learning. It allows learners to experience some features that other language learning media do not typically provide. Some of them are the features of transcriptions, pre-listening exercises, whilst-listening exercises, post-listening exercises, answer key, glossary, further resources relating to the subject or topic, and some other benefits regarding its portability, flexibility, and practicality.

Several studies regarding podcasts have been developed. The majority of the literature concerning the use of podcasts in English learning only examined students' perception or attitude towards podcasts for only one specific aspect of English skills or language systems. One research focusing on all English skills and language systems is a study conducted by Norhayati and Jayanti (2020). It focused on students' opinion on the use of podcasts for learning English independently. It is a case study involving 67 students from five universities in Palangkaraya. This study, however, is a survey study involving a big number of respondents conducted on university students of English Language Education program at Universitas Negeri Malang.

A few issues need to be pointed out in relation to this research. The first one is that this study was conducted in only one major of a single educational institution, namely English Language Education major. Different results might appear if it is conducted in different majors, faculties, educational institutions, and other geographical areas. Students from different places and majors might have different experiences and opinions about learning English using podcasts. The second limitation is regarding the sample size. The smaller or larger sample size might affect the accumulation of the result differently. These will be considered in the present study.

2. Method

The present study is conducted as a descriptive research, using a survey as the main instrument. This research is conducted in an educational institution, Universitas Negeri Malang, involving the English Language Education (ELE) students as participants. They were from five cohorts, i.e., 2020, 2019, 2018, 2017 and 2016 cohorts. The minimum quota of respondents was 140 gained from the formula of 20% of total population of ELE program students at Universitas Negeri Malang, the total number of which was estimated to be 700 students. Therefore, the minimum quota for each cohort is 28. This was settled by using quota sampling technique which is a type of non-probability sampling technique, where a quota is set for a group representing population.

The final number of respondents was 212 students, consisting of 53 students from the 2020 cohort, 40 students from the 2019 cohort, 30 students from 2018 cohort, 35 students

from 2017 cohort, and 54 students from the cohort of 2016. This study was conducted for seven days starting from the 25th of November until the 1st of December 2020. This period of time was set with the expectation for the number of respondents exceeding the minimum quota settled previously.

The research data was collected by using a questionnaire. Before it was administered, the questionnaire was validated by an expert. After the questionnaire was validated, it was piloted to 8 students of the ELE program, some of whom participated again in the real study. The beta version of the questionnaire was sent to these 8 people through WhatsApp Messenger. They were asked to give comments in regards to the content of the questionnaire. It aimed to know whether or not the questions of the questionnaire are clear and fathomable to the students and ready to be distributed for data collection.

After the questionnaire was ready to be distributed, it was rebuilt in Google Form and administered through WhatsApp groups for the target sample on 25th of November 2020. The use of online questionnaires through Google Form was considered more effective and efficient than the paper-based one, since all students are digital natives who know how to operate tech-based questionnaires. Besides, this study was conducted during the pandemic of COVID-19, so the use of online questionnaires was considered fitting the circumstance really well. The respondents got seven days to fill in the questionnaire.

The questionnaire was adapted and went through a great deal of modification in order to meet the research objective. The questionnaire was adapted from some studies, for example Rahimi and Katal (2012), Farshi and Mohammadi (2013), Asoodar, Marandi, Vaezi, and Desmet (2014) and Zahan Chowdhury and Haque (2019). The adaptations were made to specify or paraphrase questions to be more specific and understandable; as well as omitting questions that are not relevant, and adding relevant questions to the subject of the research.

Since the subjects were intended to be students from ELE major, the questionnaire was constructed in English. The questionnaire was divided into two parts. The first part was demographic questions including name, cohorts, Student Identification Number and information on WhatsApp number. The second part is questions constructed from the variables, for example about students' experience and opinions on the use of podcasts for learning English independently. From the two variables, 45 questions were constructed. Questions number 1-14 focused on the first variable, whereas questions number 15-45 were related to the second variable. All questions were designed to use rating or Likert scales.

The collected data was then analyzed by using frequency distribution of descriptive statistics presented in graphs. The graphs informed about the thorough responses from the raw data for further analyses and put into percentages. Next, the interpretation of the percentages can be processed. Data analysis was conducted in several steps. The demographical data was analyzed first. This involved all the responses towards the questions from the first part of the questionnaire. The respondents' cohorts were tabulated and charted. This was aimed to disclose the number of respondents who are part of certain cohorts participating in this research.

The second step was analyzing the second part of the questionnaire that involved responses about students' experience and opinions on using podcasts for learning English independently. Here, the percentage of the responses for each statement was calculated. Since

each item covered the value of 1, 2, 3, or 4 (with the description as shown in the questionnaire notes), the percentage of each item was then summarized as the respondents' positive or negative attitudes to the items in the questionnaire. The positive attitudes were covered in value 3 and 4, while the negative ones were covered in value 1 and 2. The responses from each number were then tabulated, charted and analyzed. Finally, the tabulated data in the form of percentages was elaborated into paragraphs. Here, the meaning of numbers, diagrams, and graphs were explained for easy reading and drawing conclusions

3. Finding and Discussion

The section is divided into two broad categories, namely students' experience and opinions of using podcasts for learning English independently. The findings section focuses on the description of the data analysis. The interpretation, on the other hand, is presented in the discussion section.

3.1 Students' Experience on Using Podcast for Learning English Independently

The first part of the questionnaire concerned the participants' experience on using podcasts for learning English independently. The result of the questionnaire shows that almost all respondents tend to listen to podcasts for enjoyment. This implies that they listen to podcasts by their own will, since they enjoy doing it. The results of the following statements also supported it, since it shows that only few respondents made an effort to do the tasks following the episodes of the podcasts. This result is presented in Table 1.

Table 1. Result of Students' Preference on Using Podcast in General

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
I listen to podcast for fun.	192	90.6	20	9.4
I listen to podcast while doing other things (like driving, cycling, cooking, painting, jogging, etc.).	122	57.5	90	42.5
I use pre-listening and post listening activities on podcast.	89	42	123	58
I use transcription feature on podcast.	98	46.2	114	53.8

Next, Table 2 shows a significant number of respondents agreed and disagreed on specific parts in the questionnaire. Statements related to language systems reached the highest rate with most respondents agreeing on them. On the other hand, only few respondents agreed on the statements related to practicing speaking and making a speaking portfolio by using podcasts. From here, it is safe to say that almost all of the respondents were aware of the impact of using podcasts on the improvement of their language systems. However, only few of them literally made use of podcasts for their speaking practice, either by recording their own voice or creating an online speaking portfolio. These two points need to be highlighted since it would be affiliated with the next part of the questionnaire.

Table 2. Result of Students' Experience on Using Podcast in Learning English Skills and Language Systems

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
I listen to podcast as an extensive listening.	166	78.3	46	21.7
I listen to podcast for audiobooks.	125	59	87	41
I listen to podcast to enlarge my vocabulary.	188	88.7	24	11.3
I use podcast to improve my grammar use/competence.	167	78.8	45	21.2
I listen to podcast to check and improve my pronunciation, intonation, stress, etc.	194	91.5	18	8.5
I use podcast to record my own voice to practice speaking.	111	52.4	101	47.6
I use podcast to make portfolio of my own recording.	69	32.5	143	67.5
I listen to podcast also to improve and train the other receptive skill (reading).	147	69.3	65	30.7
I use podcast to look for ideas for my writing.	138	65.1	74	34.9
I use podcast to improve my writing.	128	60.4	84	39.6

3.2 Students' Opinions on the Use of Podcast for Learning English Independently

The next part of the questionnaire was related to participants' opinions of using podcasts for learning English independently. Table 3 presents information on this aspect. It can be seen that the lowest point is no less than 76% and the statements with more than 90% of agreeability dominating the result. Overall, most of the respondents agreed that the characteristics, service, and quality of podcasts made them fond of podcasts.

Table 3. Result of Students' Opinion on the use of Podcast in General

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
Podcast is portable and easy to use.	201	94.8	11	5.2
It is enjoyable, so it helps learning not to be boring.	197	92.2	15	7.1
It provides interesting diverse themes that meet my interests.	192	90.6	20	9.4
It is a kind of unconscious learning if I listen to it while focused on doing something else.	169	79.7	43	20.3
It provides concise presentation of information.	193	91	19	9
It is flexible, I can access it anywhere and anytime.	205	96.7	7	3.3
It matches my learning style and preference.	164	77.4	48	22.6
It provides meaningful context.	196	92.5	16	7.5
The way the information is arranged in the podcasts helped keep my attention.	190	89.6	22	10.4
I can listen to it repeatedly.	162	76.4	50	23.6
It provides a chance of listening to authentic materials provided by native speakers.	207	97.6	5	2.4

The percentage of agreeability reached more than 94% for each question. This shows the strong positive opinions on the use of podcasts for learning language systems. It is supported by the previous part of the questionnaire result implying students' strong awareness towards the benefit of using podcasts for improving their language systems.

Table 4. Result of Students' Opinion on the use of Podcast in Learning Language Systems

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
It can help me improving my pronunciation.	206	97.2	6	2.8
It can help me broaden my vocabulary.	204	96.2	8	3.8
It trains me to make inferences or guess for the words I don't know the meaning of.	201	94.8	11	5.2
It exposes me to natural English expressions.	200	94.3	12	5.7
It helps me to get used to natural flow of speech.	202	95.3	10	4.7

The result of the questionnaire as shown in Table 5 regarding students' opinion on the use of podcasts in learning listening skill shows that the majority of the respondents believe that by listening to podcasts, they can improve their listening skills.

Table 5. Result of Students' Opinion on the use of Podcast in Learning Listening Skill

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
As I listen to podcasts, I feel that I can understand long utterances/conversation/monologue much better.	186	87.7	26	12.3
It enhances my skills of listening.	202	95.3	10	4.7

Table 6 shows that the majority of the respondents agreed that using podcasts was beneficial for their speaking skills, either in academic or in psychological aspects like their confidence, and motivation. However, from the previous result, it is stated that only a few respondents used podcasts for recording their own voice and for making their own speaking portfolio. The number even hit 32.5%. Nevertheless, based on the information in Table 6, 75% of the respondents agreed that it is an interesting idea to build a speaking portfolio by using podcast apps like Anchor or Spoon. This could mean that the respondents are interested in making one, but they have not managed to do it yet.

Table 6. Result of Students' Opinion on the use of Podcast in Learning Speaking Skill

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
The exposure to diverse people talking through podcasts give me the courage to speak more confidently.	192	90.6	20	9.4
It is an interesting idea to build up a speaking portfolio, using podcast app like Anchor or Spoon.	159	75	53	25
As time goes by, using podcasts (either listening to it or actually using it to record my own speech) makes me feel that I speak much smoother and more fluent.	181	85.4	31	14.6
As I listen to podcast, I feel like a better speaker, since I feel my speaking skill is improving.	179	84.4	33	15.6

From the result of the questionnaire as shown in Table 7, it can be seen that the percentage of students agreeing that using podcasts could help their writing skill is just the

average rate. Quite a consistent number of people have responded to each statement. This could mean that using podcasts for students to learn English independently do not have a direct impact on their writing but a gradual progression.

Table 7. Result of Students' Opinion on the use of Podcast in Learning Writing Skill

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
As I listen to podcasts, sometimes I find some grammatical structures, collocations or other points I should remember that later on I should apply on my writing.	164	77.4	48	22.6
Listening to podcasts often gives me ideas of what to write.	155	73.1	57	26.9
I listen to podcasts and feel that I write much easier and smoother.	137	64.6	75	35.4
Podcast contributes to develop my writing style.	138	65.1	74	34.9

Quite the same amount of people responded to the questionnaire related to the reading skills part, with those to the writing skills part. This is considerably different compared to the spoken language for the development of listening and speaking skills, which gather more respondents agreeing with the statements. This could mean that using podcasts for learning English independently has much more impact on the skills related to spoken language rather than the ones dealing with written language.

Table 8. Result of Students' Opinion on the use of Podcast in Learning Reading Skills

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
Using podcasts to listen to audiobooks feels like reading itself, that we should keep paying attention if we do not want to lose track of the storyline.	175	82.5	37	17.5
Podcasts affects my reading skills in some ways.	155	73.1	57	26.9
I listen to podcasts and feel that I read much easier and smoother.	157	74.1	55	25.9
As I listen to podcasts, I feel that my reading skill is improving, since I get used to perceive English with such exposure.	162	76.4	50	23.6

The data in Table 9 implied that using podcasts for learning English independently, as well as in independent study, played an important role for learners' development in learning the language. This is because they think it is a powerful tool for learning English outside of the classroom. This perspective about podcasts brings the learners to have a more positive mindset, attitude and belief that could affect their motivation in learning English.

Table 9. Result of Students' Opinion on the use of Podcast as an Adequate Tool for Learning English Independently

Item Description	Attitude			
	Positive		Negative	
	f	%	f	%
I believe that podcast is an adequate complementary tool in learning English as an independent study.	203	95.8	9	4.2

This section presents the interpretation of the data analysis results as presented above. Four points are discussed, namely students' experience of using podcasts, the appealing characteristics of podcasts, the roles of podcasts in improving language skills and systems, and the use of podcasts as a tool for learning English independently. Each of the points are described below.

3.3 Students' Experience on Using Podcast

Majority of the respondents show a positive attitude towards the first question about listening to podcasts for fun, with the focus on learning English. It is supported by another research that has been done, proving that undergraduate students of L2 learners found "self-select" podcasting experience enjoyable as well as influencing their listening strategies (Alm, 2013). Therefore, not only can it help students in their language learning, but also it can help listening for enjoyment. Chang and Millett (2014) also stated that podcast is one of the most favorite choices for listening practice since it is easy, comprehensible, and enjoyable for listening practice.

The second question is related to multitasking while listening to podcasts. Regarding this statement, only a little more than a half of the respondents reacted positively, which means only a little more than a half of them listen to podcasts while doing other activities such as jogging, cooking, painting, and so on. According to Coens, Degryse, Senecaut, Cottyn, and Clarebout (2011) on their experimental study investigating whether students can really listen to podcasts while walking or jogging, students can multitask as long as the content of the podcast is in the form of small chunks of contents, instead of longer contents which cover too much information. This could be an indication that the number of the respondents of this study either usually listen to longer podcasts or they just prefer to listen to anything while doing nothing to focus only on listening. It is common because some people do not like dividing their focus into more than one activity at the same time.

Regarding the features following podcasts like pre-listening activities, post-listening activities and transcript feature, most of the respondents admitted that they did not use them. This indicates that they may not want to do tasks other than listening to the sake of having fun. However, some others who choose to use the feature might want to study that topic or theme to the core, to train themselves, and to make sure that they understand and complete the podcast episode thoroughly. According to a study conducted by Fitria, Vianty, and Petrus (2015), the majority of their respondents (70%) thought that pre-listening activity in podcasts helps to stimulate them to engage with the materials. As for the transcript, some students might use it if or in case they missed a line or two, or they want to catch up the phrases or expressions they misheard (Li, 2010). A case study of a Japanese student learning English as a foreign language also notes that a transcript is actually an important part of a podcast, which can be used for evaluating comprehension, comparing the understanding to the spoken discourse, and gauging how good the performance of the listener is (Cross, 2013).

As podcast media gets more popular in this decade, not only has it been used to share opinions or stories of diverse missions, but it has also been used for the purpose of language learning. Then, the term "thematic podcast" and "educational podcast" emerged, each of which with their different 'personalities' and aims. Some people prefer to use one or two of them for the sake of learning English. From the answers given by the students through the questionnaire, it can be seen that podcast has been used for extensive listening activities,

listening to audiobooks, enlarging vocabularies, improving grammar competence, pronunciation, intonation, practice stress, and also for reading and writing skill. It is shown by the percentages in the findings that the majority of the respondents are already aware of that. The abundance of studies and research studying these things are the evidence implying why students are familiar with podcasts for those purposes.

However, the studies regarding the use of podcasts for practicing speaking and making self-made podcasts in podcasting platforms as speaking portfolios are still rare. There are only a few of them discussing podcasts as a tool in correlation with these purposes. Therefore, it is no wonder that the responses show that they are not really familiar with it, especially towards using podcasts for recording their own voices to practice speaking (52.4% respondents) and towards making portfolios of their own voice recording (32.5% of the respondents).

3.4 The Appealing Characteristics of Podcast

Not only is it useful for recording and sharing lecture materials, but podcasts are also useful for the use of language independent learning. It has lots of upsides which make it preferable for language learners. Some of its strengths are because podcasts are portable and easy to use. It is also enjoyable to help make learning less boring, provides interesting themes fitting to learners' interest, facilitates unconscious learning like what we do when we multitask, provides concise presentation of information, flexible to access anywhere and anytime, matches learners' learning style, provides meaningful context, keeps learners' attention by means of good arrangement, can be listened to repeatedly, and provides a chance of listening to authentic materials provided by native speakers. Towards these benefits, the majority of the respondents agreed, only 23.6% of them disagreed.

Podcast is considered portable and easy to use since it is readily available in all platforms (Ramli & Kurniawan, 2017), even in music platforms like Spotify. It allows us to experience podcasting activity in easy steps. If we access podcasts on websites and open it through a web browser, we could just type the address of the podcast provider. If we prefer to listen to it through application, we could browse for other podcast suggestions. The overall process is a simple browsing, choosing, and clicking play button. A case study by Suparjan, Regina, and Sudarsono (2016) also found that the students they interviewed were very content with learning by using podcasts since it is easy to use and enjoyable. Another study by Darwis (2016) also demonstrated that podcasts are easy to use, with the majority of the students (83%) showing positive response towards it.

Listening to podcasts is also such an enjoyable activity either during leisure time or while doing another activity. Suparjan et al. (2016) maintained that it provides flexibility and enjoyment since there is no time constraint and learners can study at their own pace. In line with that, Farshi and Mohammadi (2013) in their survey also concluded that podcasting activities help learning to be less boring.

One of the most likeable features about podcasts is its diverse themes and topics users can freely choose depending on what they want to listen to. This broad choice of topics allows learners to learn at their own pace and field of interest. Ramli and Kurniawan (2017) stated that the podcast brings various engaging topics and themes that could enrich students' insight.

Providing media that match learners' learning style and preference is also one of the favorite features especially for auditory learners. In the present study, most of the students

(77.4%) agreed with this aspect. In a study, Harris and Park (2008) also stated the same opinion, that a podcast is a potential medium to change the learning experience, since it facilitates information delivery and organization tailored to learners' learning style and individual preferences.

From the result of the questionnaire, we can see that the majority of students (92.5%) agree that podcasts provide meaningful context, and 97.6% of them also agree that it provides a chance of listening to authentic materials from native speakers. In line with this, Gromik (2008) maintained that podcasting activities allow learners to interact with full access to authentic resources in context. Besides, it also offers real-life listening resources that could be benign for the English learners of foreign languages (Abdulrahman, Basalama, & Widodo, 2018).

Almost 90% of the respondents in this study also agree that the way the information is arranged in the podcasts helped keep their attention. Some podcast broadcasters might speak up freely and randomly, but it depends on their contents and purpose. However, most of the podcast creators prepare an outline of what they are going to talk about during the recording. This prevents them from getting sidetracked so that the listeners could stay still and pay attention for long minutes. A study by Asoodar et al. (2014) demonstrates that only 22% of the respondents of the survey did not agree with a statement stating that the way the information is arranged in the podcasts helped keep their attention. Bolliger, Supanakorn, and Boggs (2010). also maintained that many of the students they observed thought that the structure and quality of podcasts assisted them to gain and hold their attention. Another research conclusion by Ningsih, Ulfa, and Mulyono (2020) suggests that podcasts have potential to be used in language learning environments for developing English competencies of the learners.

3.5 The role of podcast in improving Language Skills and Language Systems

On research concerning podcasts as a facilitator of proper pronunciation, the result shows that the activity of podcasting can potentially increase students' performance in pronunciation skill, aside from its impact to the language development in general (Almaqrn & Alshaheb, 2017). Not only because learners can imitate word pronunciation they heard, but there are also lots of podcast providers providing pronunciation-specific content, just like pronunciation training, teaching various components of pronunciation. It is true that while we speak, it is difficult to hear our own pronunciation errors and prosody mistakes (Phillips, 2017), so listening to these kind of pronunciation-specific podcast contents or just merely listening to any podcast can truly help learners to fix and improve their pronunciation. A classroom action research conducted by Sari and Riyani (2020) on improving students' pronunciation by utilizing podcasts yielded a similar result. On the students' post-test, they can pronounce words significantly better than during the pre-test after only 3 meetings. Asoodar et al. (2014) conducted an in-depth interview towards the EFL students regarding this matter. In the interview, a student said that the podcast has helped him a lot with his pronunciation skill.

In regards to vocabulary acquisition, podcast offers limitless resources to make use of, and it is the users' task to be able to know how to make use of it optimally. When we listen to podcasts, there surely are the meanings of words that we do not understand. So, we are also trained to use our brain digging up memories and other words related to them, to make a guess or inference. Fortunately, podcasts offer this training method since it always has meaningful

context in each of its episodes. Therefore, taking up or remembering new vocabularies would be easier this way. A study by Fitria et al. (2015) shows that podcasts are thought by the students as an effective learning tool for learning English in general, including vocabulary. Another study by Nemeth and Bueno-Alastuey (2020) also confirms that podcasts can enhance receptive vocabulary knowledge. However, to utilize podcasts optimally for vocabulary acquisition, it is important for the learners to select podcasts that are likely to repeat the same vocabularies, so they can hear those words over and over again. This could be done by selecting podcast materials with consistent themes (Meier, 2015).

Being able to acquire and imitate the natural flow of speech and natural English expressions are also the upsides of podcasts. More than 94% of the respondents of this research agree with this. It is because podcasts provide students with authentic materials spoken by the native speakers themselves, the ones who know how to use their languages like they do. There are sometimes formal or colloquial expressions that non-native speakers are not familiar with like phrasal verbs, interjections, and many more. From the podcast, we can also learn how to speak with the right intonation and flow of speech like the natives do.

Another one included as an upside of podcast based on the result of this research is the fact that it helps learners trained to make inferences or guesses of the words they do not know the meaning of while listening to the listening sources. When someone catches new words, the choices are checking their dictionaries or continuing to listen to the podcast and guess what that might mean based on linking or associating with the words they have already known and the sentences they understand. It is supported by a research done by Bidabadi and Yamat (2014) showing that freshmen they studied who employed this method reported that the known words did help them to guess the meaning of unknown words.

Most respondents of this research (95.3%) found that listening to podcasts can enhance their listening skill, with 87.7% reported that it helps them understand long utterances, conversations and monologues much better. Extensive studies have studied the benefit of podcasts, since it has great deals of association with listening skill. One of them is demonstrated by Al Qasim and Al Fadda (2013), showing results that utilizing podcasts can improve students' listening comprehension, and even motivation and attitude towards the use of it, rather than the traditional classroom instruction. Students' perceptions examined by Md Masudul; Hasan and Hoon (2012) resulted in 76% of all the observed students showing a positive attitude towards the techniques of developing listening skill by using podcasts. A two-cycle classroom action research (CAR) by Wiyanah (2015) also showed the result that there is an improvement between students' pre-test and post-test score after employing podcasts in their learning. The students then can understand more communicative use of English, as well as develop their skill in listening to native speakers' correct pronunciation, writing, and extended vocabularies. A recent experimental study by Abdulrahman et al. (2018) also showed that applying podcasts has a significant impact on students' listening comprehension, with the experimental class scoring higher in the post-test. Most of the students also feel more motivated in learning English by using podcasts due to the features it provides.

The majority of respondents of this research (84.4%-85.4%) admitted that podcasts can improve their speaking by listening to a more fluent and better speaker. In their quasi-experimental study, Fitria et al. (2015) found that there were convincing differences between students who were taught by utilizing podcasts and those who were not, in terms of their

listening and also speaking achievement. It is even suggested that those two skills are integrated in learning activity, either classically or independently.

Another study conducted by Alfa (2020) also showed that podcasts contribute to students' speaking achievement, since it provides authentic materials. It suggests using podcasts in the instructional activity in class as well as assigning students using it in their homes so they are able to practice autonomously and independently. It is also argued that the use of podcasts to record students' voices to make self-made podcasts and building up speaking portfolios is less appealing. Only 52.4% of the student respondents use podcasts to record their own voice and only 32.5% of them use podcasts to make portfolios of their own recording. Nevertheless, in this part of the questionnaire 75% of the respondents believe that building up speaking portfolios, using podcast apps like Anchor or Spoon is an enthralling idea. From this, it can be concluded that although most of the students do not use podcasts for the abovementioned purposes, more students think that utilizing podcasts for those purposes is an intriguing idea. Only, they have not managed to make use of it yet.

The remarks about making self-made podcasts can help students in their speaking ability is supported by the experimental study conducted by Farangi et al. (2015) showing that the learners employing student-made podcasts as a treatment in the experiment group outperformed the learners in the other group not implementing one. In line with this invention, Cepik and Yastibas (2013) also maintained the same idea. They argue that e-portfolio can be utilized in learning speaking since it can influence the learners speaking skill effectively. In another study, Huang and Hung (2010) even stated the reasons in much more detail. It is maintained that e-portfolio can help students to self-assess weaker areas in their own speaking that undermine their performance. Other than that, making e-portfolios offers learners to experience additional opportunities for oral practice without time and space constraint in the process. The study also reports that one of the students even argued that by making self-made podcasts and e-portfolio, she has developed the habit of thinking in English, and she became way more fluent.

The last thing to be addressed is speaking confidence. 90.6% of the total student respondents reported that the exposure to diverse people talking through podcasts give them the courage to speak more confidently. In other words, it can suppress their anxiety and make them feel motivated to speak up. It is supported by a study carried out by Cepik and Yastibas (2013) that by practicing speaking by making an e-portfolio, students can boost their self-confidence, motivation, and alleviate speaking anxiety. Also, Huang and Hung (2010) similarly argued that e-portfolio is a good tool for speaking practice since it allays speaking anxiety of talking directly in front of people, with the fear of the audience challenging their point of view as they speak. A student who participated in an interview managed by Phillips (2017) also maintained that making a self-made podcast or e-portfolio is a great opportunity to improve speaking skill, since they see a lot of benefits in producing podcasts.

The results of the questionnaire shows that a little bit more than half of the respondents agree that podcasts can help them in their writing. 77.4% of them admitted that sometimes they find some grammatical structures, collocations or other points they should remember so later on they can apply it on their writing; 73.1% of them agree that sometimes podcast give them idea of what to write; 64.6% of them thought they feel much easier and smoother as they listen to podcast; and 65.1% of them thought that podcast contributes to develop their writing

skill. These data are all in agreement with the previous study presented by Suparjan et al. (2016) stating that podcasts can help students to improve English skills, possibly also including writing skill. In the interview, some students stated that they did not really feel significant improvement on their writing after the podcast treatment. However, one of the students in the study stated that albeit writing is not improved as significantly as the other skills, they thought that the writing skill must be automatically improved as well. It is in line with another study by Zahan Chowdhury & Haque (2019) showing that only a small number of the respondents thought that podcasting can affect their writing skill. Kohar, Salam, and Sumarni (2014) argued that although there was no direct impact on students' writing skill, the skill must be improving gradually.

One of the usages of podcasts is for listening to audiobooks. It is an engaging alternative for those who are too busy to open books and read, or too tired after a long day at work or school. Recently, people started to listen to audiobooks, since it is a simple alternative way to read that someone can do while doing other activities such as cooking, jogging, driving on the way to work, and many more. This seems to be the most likely reason why most of the respondents chose to use it as listening practice in their independent learning. According to the data, even though only 59% of them listen to audiobooks, 82.5% of the respondents thought that listening to podcasts as audiobooks feels like reading itself, that is, one should keep paying attention if one does not want to lose track of the storyline. This could indicate that half of them do not listen to audiobooks, since it is quite complicated to keep paying attention and not to lose track of the storyline.

Nonetheless, most of the respondents (73.1%-76.4%) thought that podcasting for learning English independently contributes to their reading skill improvement. It helped them to read much easier and smoother, as they get used to being exposed to English with such exposure. This is also supported by some prior studies. One of them is a study conducted by Zahan Chowdhury & Haque (2019), maintaining that the activity of podcasting can help the students in their reading and vocabulary skills to some extent. This is also consistent with a research by Suparjan et al. (2016) concluding that the students' skill of reading is significantly developed through the use of podcasts as learning media.

3.6 Podcast as a Tool for Learning English Independently

In addition to the advantages that have been explained in the previous sections, there is more literature proving that using podcasts is considered to be a powerful tool to enhance learners' English skills. A descriptive study by Norhayati and Jayanti (2020) involved students randomly selected from five universities to show that podcasts are one of the effective media for learning English. It can be utilized by any students to learn English as an autonomous learning. It is concluded that podcasts can help students not only in their listening skills as many believed so. It also helps to boost their motivation, enhance their language systems, as well as speaking, reading, and writing skills in their independent learning

4. Conclusion

Data analysis results in this study have shown that most of the respondents listened to podcasts for fun. Only a few of them usually used podcast's pre-listening activities, post-listening activities and transcription features. They enjoyed using podcasts in their independent learning mostly because it is portable, simple, enjoyable, accessible. Also,

podcasts provide various interesting topics to learn, concise wrap of information, meaningful context, and a chance to listen to authentic materials presented by native speakers.

It is a common phenomenon that students experience using podcasts to practice listening, expand vocabulary, and practice other language systems like intonation, pronunciation, stress, and grammar. However, only a few respondents admitted to using podcasts to practice speaking, and only a half of them used it with the intention to improve reading and writing skills.

A high number of respondents also responded positively to the use of podcasts in learning language systems, listening skills and speaking skills, compared to the response towards the use of podcasts for reading and writing skills. This shows that using podcasts for learning English independently to hone speaking skills, listening skills, and language systems is more preferred than utilizing it for honing reading and writing skills.

Finally, most of the students have positive opinions towards the utilization of podcasts for learning English independently, either in their language systems, listening skill, speaking skill, reading skill and writing skill. Also, almost all of the respondents believe that podcasts are an adequate complementary tool in learning English independently.

References

- Abdulrahman, T. R., Basalama, N., & Widodo, M. R. (2018). The impact of podcasts on EFL students' listening comprehension. *International Journal of English Linguistics*, 8(6), 122–130. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n6p122>
- Al Qasim, N., & Al Fadda, H. (2013). From CALL to MALL: The effectiveness of podcast on EFL higher education students' listening comprehension. *English Language Teaching*, 6(9), 30–41. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n9p30>
- Alfa, R. R. (2020). Using podcast as authentic materials to develop students' speaking skill. *JELLT (Journal of English Language and Language Teaching)*, 4(1), 65–74.
- Alm, A. (2013). Extensive listening 2.0 with foreign language podcasts. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 7(3), 266–280. <https://doi.org/10.1080/17501229.2013.836207>
- Almaqrn, R. K., & Alshaheb, A. M. (2017). EFL learners' attitudes towards the proper pronunciation of English and podcasts as a facilitator of proper pronunciation. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8(1), 208–219.
- Asoodar, M., Marandi, S. S., Vaezi, S., & Desmet, P. (2014). Podcasting in a virtual English for academic purposes course: learner motivation. *Interactive Learning Environments*, 24(4), 875–896. <https://doi.org/10.1080/10494820.2014.937344>
- Bidabadi, F. S., & Yamat, H. (2014). Strategies employed by Iranian EFL freshman university students in extensive listening: a qualitative research. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 27(1), 23–41. <https://doi.org/10.1080/09518398.2012.737042>
- Bolliger, D. U., Supanakorn, S., & Boggs, C. (2010). Impact of podcasting on student motivation in the online learning environment. *Computers and Education*, 55(2), 714–722. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.03.004>
- Cepik, S., & Yastibas, A. E. (2013). The use of e-portfolio to improve English speaking skill of turkish EFL learners. *The Anthropologist*, 16(1–2), 307–317. <https://doi.org/10.1080/09720073.2013.11891358>
- Chang, A. C. S., & Millett, S. (2014). The effect of extensive listening on developing L2 listening fluency: Some hard evidence. *ELT Journal*, 68(1), 31–40. <https://doi.org/10.1093/elt/cct052>
- Coens, J., Degryse, E., Senecaut, M. P., Cottyn, J., & Clarebout, G. (2011). Listening to an educational podcast while walking or jogging: Can students really multitask? *International Journal of Mobile and Blended Learning*, 3(3), 23–33. <https://doi.org/10.4018/jmbl.2011070102>

- Cross, J. (2013). Promoting autonomous listening to podcasts: A case study. *Language Teaching Research*, 18(1), 8–32. <https://doi.org/10.1177/1362168813505394>
- Darwis, R. (2016). Students' perceptions towards the use of podcast in learning English: A case study of the second grade students at one high school in Bandung. *Journal of English and Education*, 4(2), 80–100.
- Farshi, N., & Mohammadi, Z. (2013). Use of podcasts in effective teaching of vocabulary: Learners' attitudes, motivations and limitations. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(8), 1381–1386. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.8.1381-1386>
- Fitria, U., Vianty, M., & Petrus, I. (2015). Using podcast to improve students' listening and speaking achievements. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 2(1), 55–68.
- Gromik, N. (2008). EFL learner use of podcasting resources: A pilot study. *JALT CALL Journal*, 4(2), 47–60.
- Harris, H., & Park, S. (2008). Educational usages of podcasting. *British Journal of Educational Technology*, 39(3), 548–551. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00788.x>
- Hasan, M. M., & Hoon, T. B. (2012). ESL learners' perception and attitudes towards the use of podcast in developing listening skills. *The English Teacher*, 41(2), 160–173.
- Huang, H.T.D., & Hung, S.T.A. (2010). Implementing electronic speaking portfolios: Perceptions of EFL students: Colloquium. *British Journal of Educational Technology*, 41(5), 84–88. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2009.00996.x>
- Kohar, E., Salam, U., & Sumarni. (2014). Students' perception towards the use of podcast for learning English. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(12). Li, H. C. (2010). Using podcasts for learning English: Perceptions of Hong Kong Secondary 6 ESL students. *Début: The Undergraduate Journal of Languages, Linguistics and Area Studies*, 1(2), 78–90.
- Meier, A. (2015). L2 incidental vocabulary acquisition through extensive listening to podcasts. *Working Papers in TESOL & Applied Linguistics*, 15(2), 72–84.
- Nemeth, K., & Bueno-Alastuey, M. C. (2020). Quizlet and podcasts: Effects on vocabulary acquisition. *Computer Assisted Language Learning*, 1–30. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1802601>
- Ningsih, S. K., Ulfa, N., & Mulyono, H. (2020). An Exploration of Indonesian University Students' Perception of the Use of Podcast for Learning of English as a Foreign Language. 41(11), 21.
- Norhayati, N., & Jayanti, S. (2020). Pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar secara mandiri (studi kasus: penggunaan podcast oleh mahasiswa di kota Palangkaraya). *Jurnal Humaniora Teknologi*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.34128/jht.v6i1.73>
- Phillips, B. (2017). Student-produced podcasts in language learning – exploring student perceptions of podcast activities. *IAFOR Journal of Education*, 5(3), 157–171. <https://doi.org/10.22492/ije.5.3.08>
- Rahimi, M., & Katal, M. (2012). The role of metacognitive listening strategies awareness and podcast-use readiness in using podcasting for learning English as a foreign language. *Computers in Human Behavior*, 28(4), 1153–1161. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.01.025>
- Ramli, A. M., & Kurniawan, E. H. (2017). The use of podcast to improve students' listening and speaking skills for EFL learners. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 145, 189–194. <https://doi.org/10.2991/iconelt-17.2018.42>
- Sari, A. I., & Riyani. (2020). Penggunaan podcast untuk memperbaiki pengucapan (pronunciation) mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. *Research Fair Unisri 2019*, 4(1).
- Suparjan, Regina, & Sudarsono. (2016). Students' attitudes towards the use of podcast for English language learning: A case study at Tanjungpura University. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 5(3).
- Wiyannah, S. (2015). Improving listening skill using podcast for English Department students of Upy. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*. Retrieved from http://repository.upy.ac.id/375/1/FK10_SriWiyannahFIX58-67.pdf
- Zahan Chowdhury, N., & Haque, F. (2019). Teachers and learners' perception towards the use of podcasts for learning English at the undergraduate level in Bangladesh: An empirical study. *International Journal of Advanced Research*, 7(8), 505–516. <https://doi.org/10.21474/ijar01/9527>

Interpretation of Interior Concept in Three Rooms of Surabaya's House of Sampoerna Museum Based on the Room Visualization

Interpretasi Konsep Interior pada Tiga Ruang Museum House of Sampoerna Surabaya Berdasarkan Visualisasi Ruangan

Rania Erin Oktiara, Lilik Indrawati*, Swastika Dhesti Anggriani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lilik.indrawati.fs@um.ac.id

Paper received: 02-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

A museum is an institution that collects and looks after historical objects to showcase and function them as educational media for the public. The realization of those functions depends on the interior concept through visualization in each room. One museum that is particularly attractive to the researcher to analyze is Surabaya House of Sampoerna Museum. This museum is recorded to be one of Surabaya's cultural heritage buildings. It displays the history of the establishment and the development of Sampoerna company thematically in each room in the building, therefore, there are different themes even in one room. The implementation of the mentioned visualization concept has become the basis of interpretation for the researcher with the focus on room visualization. House of Sampoerna Museum consists of five showcase rooms; however, this research only interprets three rooms that do not undergo significant alteration since 2018. The three rooms are referred to as room 1, room 2, room 3. The data collection methods of this research are observation, interview, and document analysis that involves the researcher's interpretation. Based on the results of this research, the interior concepts of room 1, room 2, and room 3 have been discovered.

Keywords: concept, interior, museum, House of Sampoerna, visualization

Abstrak

Museum merupakan lembaga yang mengumpulkan dan merawat benda-benda yang memiliki nilai sejarah untuk dipamerkan dan difungsikan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat umum. Penyampaian fungsi tersebut dipengaruhi oleh konsep interior melalui visualisasi pada setiap ruangnya. Salah satu museum yang menarik peneliti untuk menginterpretasi penerapan konsepnya yaitu Museum House of Sampoerna Surabaya. Museum ini tercatat sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Kota Surabaya. Museum ini menampilkan sejarah pendirian dan berkembangnya perusahaan Sampoerna yang bersifat tematik pada masing-masing ruangnya, sehingga terdapat tema yang berbeda-beda meskipun masih dalam satu ruangan. Adanya penerapan visualisasi tersebut yang melandasi tujuan penelitian ini untuk menginterpretasi konsep interior yang diterapkan berdasarkan visualisasi ruangnya. Museum House of Sampoerna terdiri atas 5 ruang pameran, akan tetapi pada penelitian ini hanya menginterpretasi 3 ruang pameran yang tidak mengalami perubahan interior secara signifikan sejak tahun 2018, yang disebutkan sebagai ruang 1, ruang 2, ruang 3. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, serta analisis dokumen yang melibatkan interpretasi peneliti. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui konsep interior yang diterapkan pada ruang 1, ruang 2, dan ruang 3.

Kata kunci: konsep, interior, museum, House of Sampoerna, visualisasi

1. Pendahuluan

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh International Council of Museum, museum merupakan lembaga nirlaba yang tidak hanya mengoleksi dan merawat suatu barang, namun juga sebagai pusat pengetahuan yang menjadi pemancar ilmu pengetahuan yang bersumber

dari koleksi dan menjadikannya informasi bagi masyarakat banyak (Munandar dkk, 2011). Berawal dari definisi tersebut, pada masa kini museum dapat digunakan sebagai pusat dokumentasi dan juga penelitian ilmiah. Menurut penelusuran laman media *online*, Indonesia memiliki banyak museum yang tersebar di berbagai wilayahnya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan menjadi tempat beraktivitas berupa penelitian ilmiah pada museum tersebut. Salah satu museum yang menarik perhatian pada penelitian ini yaitu Museum House of Sampoerna Surabaya.

Museum House of Sampoerna adalah salah satu museum yang terletak di Surabaya dengan alamat Taman Sampoerna No.6, Krembangan Utara, Kecamatan Pabean Cantian, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Museum ini memiliki sejarah panjang tentang PT Sampoerna yang merupakan salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia dan pasar rokok terbesar ke-5 di dunia yang didirikan oleh Liem Seeng Tee (1893–1956). Perusahaan Sampoerna termasuk salah satu produsen rokok kretek (tembakau dan cengkeh) tertua dan yang berkembang paling pesat hingga saat ini.

Museum ini menampilkan tentang berbagai koleksi yang berhubungan dengan awal mula perintisan karir pendiri Sampoerna, sejarah perjalanan dan perkembangan bisnisnya, serta peralatan dan bahan yang digunakan untuk memproduksi rokok Sampoerna. Selain itu, museum ini juga memiliki ciri khas dengan aroma tembakau dan cengkeh yang tercium ketika pertama kali memasuki ruangnya.

Museum House of Sampoerna ini memiliki visualisasi interior tematik yang di dalamnya masih terdapat sub tema lainnya. Menurut Ching dan Binggeli (2012) interior adalah perencanaan tata letak perancangan ruang dalam pada sebuah bangunan. Keadaan fisiknya dapat mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi pengunjung. Di samping itu, sebuah interior juga mempengaruhi pandangan serta suasana hati bagi pengunjung. Interior museum diperlukan untuk memaksimalkan fungsi suatu ruangan dalam menjelaskan sejarah yang dimilikinya. Pada interior Museum House of Sampoerna memiliki konsep ruangan yang bersifat tematik. Penataan tematik pada museum ini diangkat dari sejarah pendirian dan berkembangnya perusahaan Sampoerna termasuk awal mula keluarga ini terbentuk, pendirian perusahaan, bahan dan alat produksi yang pernah digunakan, serta perkembangan perusahaan hingga saat ini yang dapat dilihat melalui elemen interiornya serta *storyline* atau alur sejarah di dalamnya. Adanya perbedaan konsep pada interior museum tersebut mampu menghadirkan nuansa yang berbeda meskipun masih dalam satu ruangan. Adanya perbedaan penerapan visualisasi interior itulah yang melandasi penelitian ini dengan menginterpretasi visualisasi interior museum sehingga dapat diketahui konsep yang digunakan.



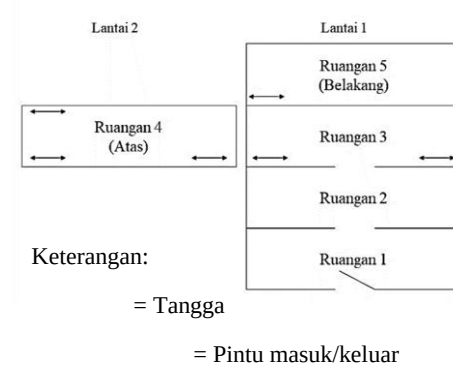
a



b

Gambar 1. Contoh Perbedaan Visualisasi Interior Dalam Satu Ruangan

(Sumber a: Agmasari/tribunnews.com, 2016) (Sumber b: Rudi/Nativeindonesia.com, 2019)



Gambar 2: Denah Ruang Museum

Museum ini terdiri atas 5 ruangan yang meliputi 4 ruangan bagian bawah dan 1 ruangan bagian atas. Adapun ruangan yang akan diteliti yaitu ruangan pada lantai 1 bagian depan yang terdiri dari tiga ruangan pameran (ruang 1, ruang 2, dan ruang 3). Pemberian nama ruang bersifat numerik ini berdasarkan letak ruang yang berurutan dari pintu masuk serta supaya mudah mengklasifikasinya pada pemaparan data. Adanya pemilihan ketiga ruang tersebut dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh pada observasi awal ruangan tersebut tidak mengalami perubahan interior yang signifikan sejak tahun 2018. Hal tersebut ditunjukkan oleh dokumen foto pada *google review* serta penelitian sebelumnya. Adanya perubahan interior tersebut menjadi kendala untuk mencari kelengkapan data berupa dokumen foto yang akurat di internet selama museum tutup sementara waktu akibat dampak pandemi virus Covid-19. Maka dari itu, ketiga ruangan tersebut dipilih menjadi objek penelitian karena kemudahan akses dalam mencari kelengkapan data berupa dokumen foto secara *online*. Pada penelitian ini, peneliti juga belum menemukan adanya penelitian lain yang membahas visualisasi ruangan yang mencoba menginterpretasi penerapan konsep interior tersebut, sehingga penelitian ini dianggap layak dan perlu untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Interpretasi Konsep Interior pada Tiga Ruangan Museum House of Sampoerna Surabaya Berdasarkan Visualisasi Ruang”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap cocok karena mendeskripsikan hasil temuan berupa interpretasi konsep interior Museum House of Sampoerna berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan direduksi.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu interior Museum House of Sampoerna (ruang 1, ruang 2, dan ruang 3), sedangkan sumber data sekunder merupakan dokumen dan pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini. Dokumen pada penelitian ini meliputi daftar barang koleksi, *storyline*, katalog digital, foto interior museum, buku, jurnal, dan artikel. Adapun pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini yaitu pihak Museum House of Sampoerna serta informan. Informan pada penelitian ini terdiri atas 1 kurator museum, 1 desainer interior museum, 2 desainer interior junior yang pernah melaksanakan *project* berkaitan dengan interior museum.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Observasi dilakukan secara *offline* dan *online* bertujuan untuk mengamati visualisasi interior museum dan memastikan kelengkapan data. Alat bantu yang digunakan saat observasi secara langsung yaitu kamera, dan secara *online* yaitu aplikasi *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Google*. Analisis dokumen bertujuan untuk menganalisis dokumen foto, dokumen tertulis, serta dokumen lembar hasil wawancara. Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis dokumen yaitu PDF, Ms. Word, dan aplikasi Calibre. Wawancara kepada informan dalam penelitian ini dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk wawancara sinkron melalui telepon dan juga *Google Form* untuk wawancara asinkron menggunakan daftar pertanyaan yang telah disajikan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Model ini dipilih berdasarkan kesesuaian pada proses pengumpulan data yang bersifat saling memberikan bukti temuan satu dengan yang lainnya pada permasalahan yang diangkat. Selain itu, model ini juga memudahkan peneliti untuk menganalisis data berdasarkan jenis pendekatan yang digunakan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu melalui uji kredibilitas yang mengambil beberapa teknik terpilih yakni teknik ketekunan pengamat, triangulasi teknik/metode, dan kecukupan referensial. Ketiga teknik dari uji kredibilitas tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan jenis penelitian, jumlah peneliti, tahapan penelitian, serta data dan sumber data yang didapatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Elemen Pembentuk Ruang



Gambar 3. Pintu

(Sumber a: tripadvisor.co.id) (Sumber c: Fahmimnoer/Instagram.com, 2017) (Sumber d: Limantara, Kristianto, & Kattu, 2017)

Pintu a merupakan pintu utama sebagai akses keluar dan masuk pengunjung ke museum yang terletak pada ruang 1. Pintu a memiliki visualisasi dengan menempatkan kaca patri bergaya *art deco* yang bertuliskan huruf Mandarin yaitu Liem “林” yang merupakan marga dari pendiri Sampoerna dan Wang “王” yang berarti raja. Pintu b dan pintu c merupakan pintu penghubung antara ruang satu dengan yang lainnya. Pintu b menghubungkan ruang 1 dan ruang 2, sedangkan pintu c menghubungkan ruang 2 dan ruang 3. Pintu b memiliki visualisasi karakteristik bangunan Belanda yang terdapat lengkungan pada bagian atasnya dan berbahan

granit, sedangkan pintu c berbentuk geometri dan terdapat logo Sampoerna di atasnya. Adapula pintu d yang terletak pada ruang 2 sebagai pintu kamar mandi yang terletak pada sisi ruang sebelah kanan maupun sebelah kiri.

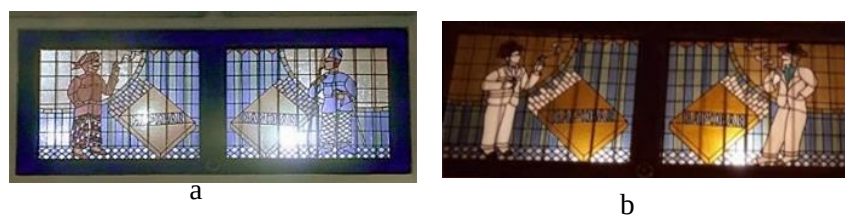
Berdasarkan penjelasan di atas, pintu ketiga ruang ini menghubungkan antara ruang satu dengan ruang lainnya (b, c, d) dan ruang luar dengan ruang dalam (a). Tidak hanya itu, pintu ketiga ruang ini juga berfungsi sebagai akses yang dilewati pengunjung maupun akses untuk memindahkan barang koleksi (Ching, 1996).



Gambar 4. Jendela Ruang 1

(Sumber a: fajrusmkn1sby/blogspot.com, 2010)

Jendela pada interior Museum House of Sampoerna memiliki visualisasi yang berbeda-beda pada setiap ruangnya tergantung fungsi serta kedudukan jendela pada setiap ruangan tersebut. Jendela pada ruang 1 memiliki visualisasi yang menyesuaikan tema ruangan. Jendela a mengangkat tema perintisan karir pendiri Sampoerna yang mengangkat nuansa luar ruangan atau *outdoor* sehingga menggunakan tirai dari bambu yang juga termasuk bahan dari alam, sedangkan jendela b memiliki tema keluarga Sampoerna sehingga menggunakan kelambu kain berwarna merah. Jendela pada ruang 1 terpengaruh gaya *art deco* karena berbahan bingkai kayu solid pada daun jendela yang dikombinasikan dengan kaca polos (Young, 2000). Selain itu, kedua jendela pada ruang 1 berbentuk geometris dan menambahkan teralis yang juga mengekspos unsur geometri (c).



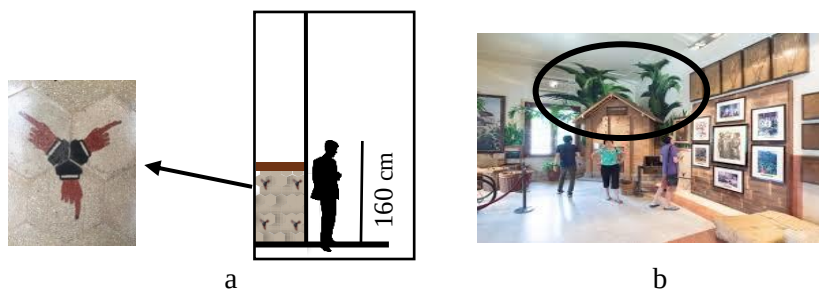
Gambar 5. Jendela Ruang 2

(Sumber a: tripadvisor.co.id) (Sumber b: Google Review)

Jendela pada ruangan 2 terbuat dari bahan kaca patri bergaya *art deco*. Jendela a terletak pada sisi kanan ruangan, sedangkan jendela b terletak pada sisi kiri. Jendela ini memiliki visualisasi dua orang pria yang sedang merokok. Pada jendela a menggambarkan orang Belanda yang mengenakan jas berwarna biru, memiliki rambut blonde, dan berkulit putih, serta masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang mengenakan jarik dan blangkon. Pada jendela b menggambarkan karakteristik orang Belanda yang mengenakan busana berwarna putih dan memiliki rambut berwarna blonde. Lalu pada visualisasi pada kedua jendela tersebut

juga terdapat kata “Dapoean”. Dapoean adalah letak kawasan kompleks Sampoerna berdiri dan digunakan sebagai merek awal yang dimiliki Sampoerna. Keberadaan jendela tersebut tidak dapat dijangkau oleh tangan manusia dan tidak dapat dibuka atau biasa disebut dengan jendela kaca mati. Jendela ini memiliki rangka yang tidak dapat digerakkan karena tidak menggunakan engsel (Ching, 1996).

Jendela memiliki fungsi sebagai sirkulasi udara dan cahaya pada suatu ruangan (Wilkenning, 1989). Namun berdasarkan penjelasan dan visualisasi gambar di atas, jendela ruang 1 hanya menerapkan fungsinya yang memanfaatkan sinar matahari sebagai sirkulasi cahaya ruang dalam, sedangkan untuk sirkulasi udara memanfaatkan AC karena ruangan sifatnya tertutup. Hal ini serupa dengan jendela ruang 2 yang juga memanfaatkan pendingin ruangan atau AC. Namun, jendela ruang 2 ini hanya sebagai objek estetik saja. Jendela ruang 2 memiliki rangka yang tidak dapat digerakkan karena tidak menggunakan engsel (Ching, 1996). Pada ruang 3 tidak terdapat jendela, sehingga ruangan tersebut seutuhnya memanfaatkan AC dan penerang buatan.



Gambar 6. Dinding

Dinding a terdapat pada ruang 1 dan ruang 2 terbagi menjadi dua bagian yakni pada bagian atas memiliki finishing cat putih dan bagian bawah sekitar kurang lebih 1/3 dari tinggi dinding terpasang keramik teraso segienam yang terdapat gambar falsafah tiga tangan, sedangkan pada ruang 3 seutuhnya berwarna putih. Falsafah tiga tangan ini merepresentasikan produsen, penyalur, dan konsumen, yang artinya pihak yang dapat bekerjasama dan saling mendukung satu dengan yang lain untuk meraih kesuksesan.

Dinding pada ruang 1 sebelah kiri terdapat warna dengan visualisasi lukisan tumbuhan yang dapat memberikan kesan tertentu dalam suatu ruangan seperti gambar b (Suptandar, 1985). Dinding ini mendukung tema ruangan yang mengangkat nuansa *outdoor* dengan memadukan konsep rustic pada barang koleksinya, sedangkan dinding pada ruang 1 sebelah kanan dibiarkan putih polos sesuai dengan nuansa yang dihadirkan layaknya rumah hunian di bagian ruang tamu (a). Visualisasi dinding pada ruang 1 ini sejalan dengan pendapat Suptandar (1985) menyatakan bahwa dinding juga dapat dihias supaya memberikan kesan tertentu pada ruangan dengan cara dicat, dilukis, ditutup atau dilapisi dengan bahan yang menempel pada dinding.

Dinding sebagai pembatas ruangan dapat dirasakan dengan adanya perbedaan tema yang diterapkan antara ruang 1, ruang 2, dan ruang 3. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mangunwijaya (1980) bahwa dinding sebagai pembatas ruangan yang menyangkut batas penglihatan yang biasanya berhubungan dengan suatu kepentingan tertentu. Pada bagian atas dinding ruang 2 berwarna putih polos tanpa tambahan hiasan seperti lukisan atau ornamen hias (a). Lalu pada dinding ruangan 3 memiliki visualisasi warna putih polos dari

bawah hingga atas menyentuh plafon. Hal tersebut juga menyesuaikan dengan barang koleksi yang ditampilkan pada ruangan ini sebagian besar menutupi permukaan dinding. Pemilihan dinding berwarna putih secara menyeluruh ini menimbulkan efek luas, terasa longgar, dan juga terang (Suptandar, 1985) meskipun ruangan 3 terdapat lebih banyak muatan barang koleksi dibanding ruangan lainnya.



Gambar 7. Lantai

Lantai ketiga ruangan ini menggunakan jenis teraso dengan bentuk persegi serta motif lantai titik-titik kecil. Lantai ini memiliki dua warna yang pada masing-masing ruangan memiliki penataan yang sama yaitu warna merah bata pada bagian pinggir dan warna putih untuk bagian tengah. Penggunaan warna natural ini menjadi ciri khas gaya kolonial klasik Belanda seperti yang dikemukakan Victoria K. Ball (dalam Santoso & Santosa, 2013) bahwa gaya kolonial klasik Belanda mempunyai karakteristik yang cukup identik dengan menggunakan material yang ada. Sehingga warna-warna yang digunakan cenderung warna natural seperti warna coklat kayu, batu-bata coklat kemerahan, dan putih tulang. Pernyataan tersebut sesuai dengan visualisasi lantai museum yang juga menggunakan warna natural. Selain itu, museum ini juga merupakan bagian dari peninggalan Belanda pada abad 19, sehingga gaya kolonial Belanda masih dapat dirasakan pada interior ruangnya.



Gambar 8. Plafon

Plafon pada ketiga ruangan menggunakan jenis gypsum berwarna putih. Adanya plafon juga berfungsi sebagai celah untuk menempatkan lampu sorot yang menerangi barang koleksi.



Gambar 9. Tiang/ Kolom

Pada ruang 3 memiliki karakteristik yang tidak dijumpai pada ruangan lainnya yaitu terdapat 6 kolom/ tiang yang berdiri sejajar di tengah-tengah ruangan. Kolom pada ruangan ini memiliki visualisasi terbagi menjadi dua bagian *finishing*. Pada bagian bawah memiliki *finishing* menyerupai lapisan kayu dan bagian atas dibiarkan putih polos seperti warna dinding.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa elemen pembentuk ruang 1 dan ruang 2 terdiri atas pintu, jendela, dinding, lantai, dan plafon, sedangkan elemen pembentuk ruang 3 terdapat kolom/ tiang dan tidak terdapat jendela. Ketiga ruangan tersebut dihubungkan dengan adanya pintu. Pintu pada ketiga ruang ini terdiri dari satu pintu utama untuk akses keluar dan masuk museum, dan empat pintu yang menghubungkan antara ruang satu dengan yang lainnya (2 pintu penghubung antara ketiga ruang, 2 pintu kamar mandi pada ruang 2). Masing-masing pintu pada ruangan tersebut memiliki visualisasi yang berbeda, dan satu di antaranya melambangkan filosofi pendiri perusahaan, yaitu pada pintu utama/pintu masuk. Bukaan ruang lainnya terletak pada jendela. Adanya jendela pada ruangan museum ini tidak bisa dirasakan manfaatnya sebagai sirkulasi udara dan cahaya. Hal ini dikarenakan setiap ruangnya memanfaatkan pendingin ruangan (AC) dan lampu. Namun demikian, jendela pada ruang 1 masih membantu penerangan ruang ketika siang hari. Jendela pada ruangan museum ini ada yang berfungsi untuk mendukung tema ruangan (ruang 1) dan sebagai objek estetis (ruang 2). Ruangan ini juga dibentuk oleh dinding yang memiliki perbedaan visualisasi antara ruang satu dengan yang lainnya dikarenakan menyesuaikan dengan barang koleksi dan tema yang ditampilkan. Elemen pembentuk lainnya terletak pada lantai yang menggunakan bahan teraso dan juga plafon yang menggunakan gypsum.

3.2 Furnitur Utama/ Barang Koleksi

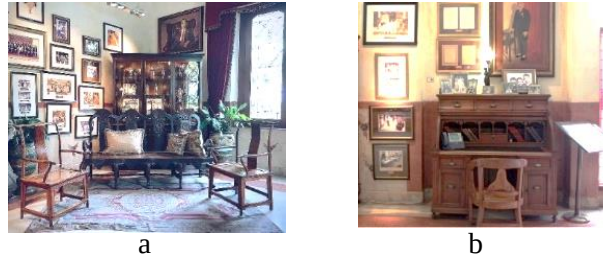
3.2.1 Furnitur Utama/ Barang Koleksi Ruang 1



Gambar 10. Furnitur Utama Ruang 1A

(Sumber c: Andy Setiabudi/Google Review) (Sumber d: Fahminoer/Instagram.com, 2017)

Furnitur utama pada ruang 1A terletak pada ruang 1 sisi sebelah kiri. Ruangan ini memiliki gaya vintage yang mengangkat nuansa *outdoor* atau luar ruangan sehingga meletakkan barang koleksi yang semestinya berada di luar ruangan seperti replika warung (a), oven pengering tembakau dan mesin pengurai tembakau (b), alat produksi manual yang digunakan pada masa lampau (c), serta sepeda ontel milik Liem Seeng Tee (d). Furnitur utama ini juga mendukung adanya konsep rustic karena memasukkan variasi bentuk alam dan unsur natural seperti peletakkan kayu tanpa adanya proses *finishing* dan memiliki elemen interior yang mendukung suasana pedesaan (Wicaksono dan Tisnawati, 2014). Pada ruangan ini memiliki tema tentang awal mula perintisan karir Liem Seeng Tee dalam memulai bisnisnya. Oleh karena itu, furnitur yang ditampilkan cenderung tradisional dan manual.



Gambar 11. Furnitur Utama Ruang 1B

(Sumber a: Wardhani/TripZilla.id, 2020) (Sumber b: sintiaastarina.com, 2019)

Furnitur utama pada ruang 1B terletak pada ruang 1 sisi sebelah kanan. Gaya pada furnitur ini juga termasuk gaya vintage *art deco*. Pemilihan material kayu pada furnitur bergaya *art deco* ini yang pada masanya sering digunakan bangsa Belanda di Indonesia. Ruangan 1B memiliki tema tentang keluarga Sampoerna. Oleh karena itu, furnitur yang dihadirkan layaknya nuansa pada ruang tamu atau ruang keluarga seperti satu set kursi ruang tamu (a) dan satu set meja dan kursi kayu (b).

Berdasarkan penjelasan diatas, fungsi adanya furnitur pada ruang 1 berguna untuk mengoptimalkan fungsi ruang yang dapat dirasakan melalui furnitur pada ruangan tersebut (Wicaksono & Tisnawati, 2014). Hal itu dikarenakan furnitur pada ruang 1 bersifat mendukung tema ruangan dan menghadirkan kesan yang berbeda antara ruang sebelah kanan (1A) dan ruang sebelah kiri (1B). Ruang 1A dan 1B menampilkan perbedaan cerita yang dapat dilihat melalui furnitur utamanya, hal ini dapat dikategorikan termasuk ke dalam konsep eklektik yang berarti berkaca pada masa lampau yang di dalamnya terdapat beragam cerita sejarah (Amorani dalam Tanoko, 2013).

3.2.2 Furnitur Utama/ Barang Koleksi Ruang 2



Gambar 12. Furnitur Utama Ruang 2

(Sumber: Unic0rn1902/Instagram.com, 2018)

Pada ruang 2 barang koleksi yang termasuk furnitur utama hanya terdapat pada brankas kuno. Brankas ini berukuran sekitar 1,5m X 0,5m X 0,5m berbahan kayu pada bagian luarnya dan besi baja pada bagian dalamnya (Jelajah Nesia 2, 2015). Kehadiran brankas kuno ini tidak bisa dikatakan sebagai penunjang tema ruangan karena sifatnya tunggal, yang berarti furnitur utama tidak diikuti furnitur pendukung sehingga tidak menimbulkan cerita atau suasana apapun.

3.2.3 Furnitur Utama/ Barang Koleksi Ruang 3



Gambar 13. Furnitur Utama Ruang 3

(Sumber a: Tridharyoko/Wordpress.com, 2010) (Sumber b: Fauziah/Travel.detik.com, 2016) (Sumber c: Letsgomuseum.blogspot.com, 2016) (Sumber d: Letsgomuseum.blogspot.com, 2016)

Furnitur pada ruang 3 dibedakan menjadi beberapa sub tema seperti peletakan *Marchingband Sampoerna* (b), mesin cetak kuno (c), plat cetak kuno (d), motor kuno dan kereta kuda (e) yang terlihat mengelompok berdasarkan kategorinya. Adapun furnitur utama yang tidak memiliki sejarah masa lalu seperti TV (a) dan *photobooth* warung (f). TV tersebut merupakan TV masa kini untuk memutar profil perusahaan, sedangkan pada *photobooth*, pengunjung bisa berinteraksi dengan barang yang terdapat di dalamnya. Furnitur pada ruang 3 ini juga termasuk ke dalam gaya vintage.

Berdasarkan penjelasan furnitur ruang 1, ruang 2, dan ruang 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa furnitur utama pada dasarnya berfungsi untuk mendukung aktivitas manusia (Ching, 1996). Selain itu, furnitur juga berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi ruang (Wicaksono & Tisnawati, 2014), khususnya pada tema yang diangkat pada masing-masing ruangnya, namun hal ini tidak berlaku pada ruang 2 karena furnitur utamanya bersifat tunggal. Furnitur pada ketiga ruangan ini memiliki gaya vintage karena berusia puluhan hingga ratusan tahun dan memiliki cerita sehingga membuat barang koleksi tersebut berkesan (Chalmers, 2011). Barang koleksi juga menimbulkan kesan masa lalu yang membuat pengunjung dapat merasakan kembali ke masa lampau (Hasan, 2014). Selain itu, furnitur utama pada ketiga ruangan ini termasuk ke dalam benda heritage karena terdapat sejarah, tradisi, nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa, dan warisan budaya yang perlu dilestarikan oleh generasi selanjutnya karena memiliki nilai luhur (Ardika, 2007).

3.3 Furnitur Pendukung/ Aksesoris Ruang

3.3.1 Furnitur Pendukung/ Aksesoris Ruang 1

Aksesoris ruang pada ruang 1A berfungsi untuk mendukung tema ruangan awal mula perintisan karir Liem Seeng Tee yang terdapat pada furnitur utama dengan nuansa *outdoor* seperti dekorasi pajangan foto petani tembakau dan penataan tembakau kering dalam keranjang (a), pajangan dinding berupa foto, lukisan, dan tembakau dalam karung (b), serta dekorasi yang hanya digunakan sebagai objek estetik seperti kolom bundar dan tanaman hias

(c). Aksesoris pada ruang 1A ini juga mendukung terbentuknya suatu konsep rustic dilihat melalui pemilihan material berbahan alami seperti keranjang kayu (a), memanfaatkan dekorasi pohon buatan (a), serta terdapat peletakkan karung goni (b).



Gambar 14. Furnitur Pendukung Ruang 1A

(Sumber a: Andy Setiabudi/Google.com) (Sumber b: casa_mimba/nstagram.com, 2019) (Sumber c: steemit.com, 2019)



Gambar 15. Furnitur Pendukung Ruang 1B

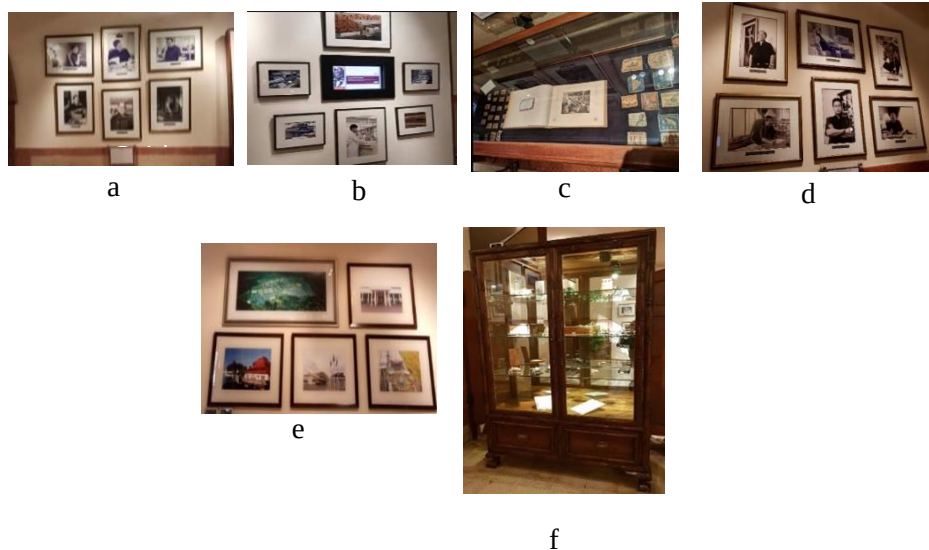
(Sumber a: tutinonka/wordpress.com, 2008) (Sumber b: Rosyidah Pajak/Google Review) (Sumber c: walterpinem.me) (Sumber e: Citrapolii/Instagram.com, 2018)

Aksesoris ruang pada ruang 1B ini juga mendukung tema ruangan tentang keluarga Sampoerna yang bisa dilihat melalui foto Liem Seeng Tee bersama istrinya (a), kebaya encim (b), koleksi keluarga berupa keramik, Guci, dan patung (c), pajangan foto keluarga pendiri Sampoerna dan koleksi *trophy* milik Aga Sampoerna (d), serta karpet bergaya *art nouveau* yang memiliki visualisasi ornamen dekoratif tanaman berwarna merah (f). Selain itu, pada ruangan ini juga menampilkan dokumentasi Teater Sampoerna (e) yang menunjukkan bahwa ruangan museum ini dahulu pernah berfungsi sebagai gedung teater.

Aksesoris ruang 1B ini juga menunjukkan adanya gaya vintage perpaduan negara Indonesia dan China yang dapat dilihat pada busana qipao asal China yang dikenakan Liem Seeng Tee bersama istrinya pada pajangan foto (a), dan juga kebaya encim (b) yang merupakan kebaya lokal yang terbentuk dari peleburan budaya peranakan Tionghoa yang tinggal di Indonesia karena pengaruh dari Tiongkok dan Eropa. Adanya perbedaan karakteristik gaya

vintage yang dipengaruhi oleh kebudayaan ini diidentifikasi termasuk ke dalam konsep eklektik. Eklektik merupakan konsep yang mengkombinasikan dua atau lebih gaya penataan interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014).

3.3.2 Furnitur Pendukung/ Aksesoris Ruang 2



Gambar 16. Furnitur Pendukung Ruang 2A

(Sumber a: Aishaputrina/Instagram.com, 2019) (Sumber b: Liyamusliha/Instagram.com, 2019) (Sumber c: Divakar Jain/Google Review) (Sumber d: Fahmimnoer/Instagram.com, 2017) (Sumber e: Indartanda Pd/Google Review) (Sumber f: Ela Garini/Google Review)

Aksesoris ruang pada ruang 2A bertujuan untuk menunjang dokumentasi sejarah berupa pajangan foto dalam pigura seperti foto direksi tahun 2002-2005 (a), foto mesin pengecekan kualitas rokok (b), foto komisar (d), dan foto pabrik rokok Sampoerna di Indonesia (e). Adapula yang bertujuan untuk mengisi kekosongan ruang tanpa adanya unsur sejarah perkembangan bisnis Sampoerna seperti label bungkus korek api (c), dan juga koleksi milik keluarga berupa *ashtray*, *cigarette box*, dan *lighter* (f) yang diletakkan dalam vitrin kayu.



Gambar 17. Furnitur Pendukung Ruang 2B

(Sumber a: Fahmimnoer/Instagram.com, 2017) (Sumber b: Goodmorning.toyou/Instagram.com, 2016)
(Sumber c: Aishaputrina/Instagram.com, 2019) (Sumber d: Cicupied/Instagram.com, 2017)

Aksesoris ruang pada ruang 2B juga sama halnya 2A yakni untuk menunjang dokumentasi sejarah berupa pajangan foto dalam figura seperti foto produksi masa lampau (a, c), dan foto mitra produksi sigaret (b). Adapula yang bertujuan untuk mengisi kekosongan ruang tanpa adanya unsur sejarah perkembangan bisnis Sampoerna seperti koleksi lukisan milik keluarga (d) dan koleksi milik keluarga berupa *ashtray*, *cigarette box*, dan *lighter* (f) yang diletakkan dalam vitrin kayu.

Berdasarkan penjelasan diatas, furnitur pendukung pada ruang 2A dan 2B bersifat tematik, yang berarti memiliki tema yang berbeda tergantung pengelompokkan sejarah pada tata letaknya. Adapula aksesoris ruang yang sengaja ditambahkan untuk mengisi kekosongan ruang berupa koleksi milik keluarga dan sumbangan dari pihak lain (label bungkus korek api). Namun demikian, aksesoris ruang tersebut masih memiliki kesinambungan dengan tujuan perusahaan sebagai produsen rokok. Aksesoris ruang 2 ini tidak mendukung furnitur utama seperti yang dikatakan Ching (1996). Hal ini dikarenakan furnitur utama pada ruang 2 hanya bersifat tunggal atau tidak memerlukan furnitur pendukung lainnya.

Aksesoris ruang pada ruang 2 memiliki gaya vintage yang terkandung unsur heritage sebab benda tersebut memiliki nilai sejarahnya masing-masing. Adapun tata letak aksesoris ruang yang diterapkan yaitu konsep modern minimalis dilihat dari perwujudan komponen dan elemen interior yang sederhana (Suerni, 2013), memanfaatkan elemen garis seperti pada figura dan vitrin sehingga furnitur pendukung terlihat lebih ringkas, penataan terkesan kaku dan dingin (ASRI dalam Badriyah, 2016), dan tidak menggunakan banyak warna yang menonjol (Wicaksono & Tisnawati, 2014). Adanya kombinasi antara gaya vintage dengan konsep modern minimalis ini termasuk ke dalam konsep eklektik yang berarti memadukan dua atau lebih gaya penataan interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014).

3.3.3 Furnitur Pendukung/ Aksesoris Ruang 3



Gambar 18. Furnitur Pendukung Ruang 3

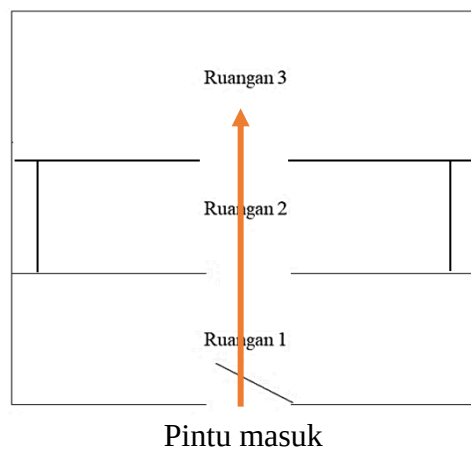
(Sumber b: Wibiyanatravels/Blogspot.com, 2016) (Sumber d: Rosita/Travellingyuk.com, 2019) (Sumber e: Adrian/Blog.airpaz.com, 2019)

Furnitur pendukung pada ruang 3 bertujuan untuk mendukung tema furnitur utama seperti bahan cetak (a), dan hasil produksi bungkus rokok (c, d). Namun ada juga yang bertujuan untuk mengisi kekosongan ruang seperti banner iklan Dji Sam Soe (b), serta adapula yang berfungsi untuk menampilkan kelengkapan informasi tentang perusahaan Sampoerna

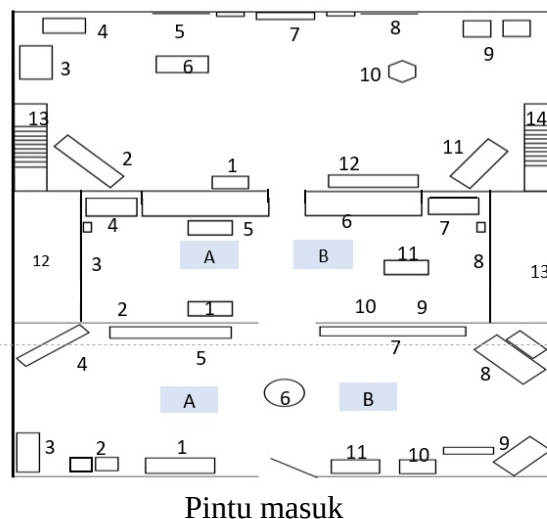
seperti peta persebaran kantor area penjualan dan distribusi rokok Sampoerna di Indonesia (e), dan dokumentasi kegiatan Sampoerna Untuk Indonesia, (f) furnitur pendukung berfungsi untuk melengkapi furnitur utama dalam menampilkan tema dan menunjukkan fungsi ruang (Ching, 1996).

Berdasarkan penjelasan furnitur pendukung/ aksesoris ruang 1, 2, dan 3 telah menunjukkan adanya fungsi tersebut. Adanya furnitur pendukung juga menunjang kepekaan terhadap tema yang dihadirkan dan menambah wawasan dari furnitur utama (Suptandar, 1999). Namun demikian, adapula yang bertujuan sebagai objek estetik seperti dekorasi kolam dan tanaman hias. Furnitur pendukung baik pada ruang 1, ruang 2, dan ruang 3 ada yang memiliki kedudukan tidak mendukung sejarah masa lalu tentang perjalanan bisnis Sampoerna, meski demikian furnitur pendukung tetap memiliki kesinambungan dengan tujuan perusahaan Sampoerna sebagai produsen rokok.

3.4 Layout Ruangan



Gambar 19. Layout Ruangan



Gambar 20. Layout Barang Koleksi

Keterangan:

A = Ruang sebelah kiri B = Ruang sebelah kanan

KETERANGAN RUANG 1:

- 1= Replika warung
- 2= Sepeda ontel
- 3= Peralatan produksi tembakau masa lalu beserta dekorasi pajangan dinding
- 4= Replika oven pengering tembakau dan mesin pengurai tembakau
- 5= Pajangan dinding dan tembakau dalam karung
- 6= Dekorasi kolam
- 7= Pajangan foto keluarga Sampoerna dan teater Sampoerna
- 8= Satu set kursi ruang tamu serta pajangan trophy
- 9= Koleksi keluarga berupa keramik, gucci, dan patung
- 10= Lemari Kebaya
- 11= Koleksi keluarga dan foto keluarga Sampoerna

KETERANGAN RUANG 2:

- 1= Foto direksi (2002-2005) dan label bungkus korek api
- 2= Foto mesin pengecekan kualitas rokok
- 3= Foto pabrik rokok Sampoerna di Indonesia
- 4= Koleksi *ashtray, cigarette box, lighter*
- 5= Foto komisaris (2002-2005) dan label bungkus korek api
- 6= Foto produksi masa lampau
- 7= Koleksi *ashtray, cigarette box, lighter*
- 8= Foto produksi masa lampau
- 9= Lukisan
- 10= Foto Mitra Produksi Sigaret
- 11= Brankas kuno
- 12 = Toilet pria
- 13 = Toilet wanita

KETERANGAN RUANG 3:

- 1= Pajangan TV
- 2= Marchingband Sampoerna
- 3= Mesin cetak kuno
- 4= Bahan dan alat cetak
- 5= Peta persebaran kantor area penjualan dan distribusi rokok Sampoerna di Indonesia
- 6= Plat cetak kuno
- 7= Bungkus rokok Sampoerna
- 8= Pajangan banner Dji Sam Soe
- 9= Motor dan kereta kuda
- 10= Bungkus rokok Sampoerna untuk Istana Presiden RI
- 11= *Photobooth* warung rokok Dji Sam Soe
- 12= Banner Sampoerna Untuk Indonesia
- 13= Tangga
- 14= Tangga

Layout pada ruang 1, ruang 2, dan ruang 3 memiliki organisasi linier melihat dari bentuk ruangnya yang memanjang ke samping serta peletakan *storyline* yang tidak terulang pada ruangan lainnya. Penataan barang koleksi pada ruang 1, ruang 2 dan ruang 3 ditata mengikuti posisi dinding ruangan sehingga pengunjung dapat mudah menjangkau atau melihat barang koleksi tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ching (2008) bahwa organisasi ruang linier bersifat memanjang dan memiliki bentuk serta ukuran yang sama besarnya untuk menunjukkan adanya arah pergerakan pada ruangan tersebut. Pengunjung bebas memilih untuk berjalan ke sisi kanan atau kiri ruangan terlebih dulu ketika memasuki ruangan.

Namun demikian, hal tersebut justru membuat *storyline* yang ingin disampaikan menjadi tidak dapat dipahami, atau dalam kata lain pengunjung hanya menikmati keindahan barang koleksinya saja. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya (Limantara dkk, 2017) yang menyatakan bahwa organisasi ruang Museum House of Sampoerna berbentuk linear dengan tujuan supaya pengunjung dapat berkeliling museum sesuai alur yang telah ditentukan, namun menurut hasil pengamatan tidak semua pengunjung mengikuti alur

museum dikarenakan tidak ada elemen orientasi fisik (*wayfinding*), seperti peta maupun arah panah yang dapat membantu kunjungan pengunjung.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga ruangan pada Museum House of Sampoerna bersifat tematik yang terdiri dari beberapa konsep. Pada ruang 1 menerapkan konsep eklektik-heritage yang memadukan konsep rustic dan gaya vintage tiga negara (Indonesia, China, Belanda). Pada ruang 2 menerapkan konsep eklektik-heritage yang memadukan gaya vintage dan minimalis modern. Pada ruang 3 menerapkan konsep vintage-heritage.

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu Dra. Lilik Indrawati, M.Pd dan ibu Swastika Dhesti Anggriani atas bimbingannya, serta seluruh pihak yang bersangkutan selama pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Rujukan

- Ardika, I.W. (2007). *Pustaka budaya dan pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Badriyah, S. (2016). *Fenomena budaya desain minimalis masyarakat kota*. ISI Surakarta.
- Ching, F.D.K. (1996). *Ilustrasi desain interior*. Jakarta: Erlangga.
- Ching, F.D.K. (2008). *Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan: Edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Chalmers, E. (2011). *Modern vintage style*. New York: Ryland Peters & Small.
- Ching, F.D.K., & Binggeli, C. (2012). *Interior design illustrated*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hasan, L. (2014). *Vintage on weekend*. Jakarta: Jakartavintage.co.
- Jelajah Nesia 2. (2015). *Brankas kuno yang unik di House of Sampoerna*. <http://jelajah-nesia2.blogspot.com/2015/03/brankas-kuno-yang-unik-di-house-of.html?m=1>. Diakses pada 30 April 2021 pukul 21.05 WIB.
- Limantara, O., Kristianto, T.A., & Kattu, G.S. (2017). Pengaruh interior terhadap perilaku pengunjung museum House of Sampoerna Surabaya. *Jurnal Intra*, 5(2): 811-819.
- Mangunwijaya, Y.B. (1980). *Pasal-pasal pengantar fisika bangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Suptandar, J.P. (1985). *Perancangan tata letak ruang dalam*. Jakarta: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Tri Sakti.
- Suptandar, J.P. (1999). *Desain interior pengantar merancang interior untuk mahasiswa desain dan arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Suerni, T. (2013). *Desain interior rumah tinggal minimalis*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK 2013.
- Santoso, I.N., & Santosa, A. (2013). Gaya desain kolonial Belanda dan Cina pada interior Hotel Ganefo Surabaya. *Jurnal Intra*, 1(1): 1-13.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, A.A., Perdana, A., Rahayu, A., Gultom, A.M., Susanto, D., Asiarto, L., Supardi, N., Tjahjopurnomo, R. (2011). *Sejarah permuseuman di Indonesia*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif.
- Tanoko, F.K. (2013). Penerapan gaya eklektik pada interior Dream of Kahyangan Art Resto Surabaya. *Dimensi Interior*, 11(1): 11-21.
- Wilkening, F. (1989). *Tata ruang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksono, A.A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori interior*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Young, K.M. (2000). *Architecture & design library: Art deco*. New York: Michael Friedman Publishing Group, Inc.

Online Submissions

Already have a Username/Password for JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts?



<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/user/register>

Register



<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/login>

Login and Submit Paper

Registration and login are required to submit items online and to check the status of current submissions.

Author Guidelines

1. **JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts** accepts articles on language, literature, library information management, and arts which have not been published or are under consideration elsewhere.
2. To be considered for publication, manuscripts should be between 5,000-7,000 words (excluding references and supplementary files), typed in MS Word doc. format, used 10.5-point Cambria, and 1.15-spaced on A4-size paper.
3. All headings are typed in **CAPITAL FIRST LETTER, BOLD, LEFT JUSTIFICATION**
4. All articles should contain: (a) Title; (b) Full name of contributor(s) without title(s), institution(s)/affiliation(s), address of institution(s)/affiliation(s), and corresponding author's email; (c) Abstract (150-200 words); (d) Keywords; (e) Introduction; (f) Method, if any; (g) Findings and Discussion; (h) Conclusions; (i) References; and (j) Appendix, if any. Further details on the template of the article can be downloaded **here**.
5. The list of references includes only those that are cited/referred to in the article. Please use reference manager applications such as **Mendeley, EndNote, or Zotero**.
6. The references should be presented alphabetically and be written in accordance with the **APA 6th** style.
7. Articles will be reviewed by subject reviewers, while the editors reserve the right to edit articles for format consistency without altering the substance.
8. Any legal consequences which may arise because of the use of certain intellectual properties in an article shall be the sole responsibility of the author of the article.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, or RTF document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is multiple 1.15-spaced; uses a 10.5-point font; cambria normal, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the Author Guidelines.



Scan Template JoLLA